Teaser: "Daripada lo dirampok, diperkosa, dan dibunuh oleh orang tak dikenal. Mending gue yang perkosa lo, seenggaknya gue nggak akan rampok dan bunuh lo."

Mungkin What If kali ini bisa menyelamatkan Roro dan Djenaka dari maut di kisah sebelumnya (extra story Temporary). Kisah ini tidak diawali dari peristiwa putusnya Kumala dan Erlangga sebagaimana 'What If' yang lain, kisah ini dimulai jauh sebelum itu.

Kisah ini exclusive hanya di Karyakarsa, What If #4 : Senior In My Pants (1/2)

My Gentle Senior,

Bagian : 1

"Selamat ya, Ro!" ucap pimpinan cabangnya saat menyerahkan amplop Jumat petang minggu lalu, "akhirnya lo naik level itu artinya ada kepercayaan lebih yang gue berikan ke elo. Buat gue bangga ya!"

Tangan Roro agak gemetar saat menerima SK (surat keputusan) yang sudah digadang-gadang sejak beberapa hari lalu. Terhitung hari ini Rosaline Annara Delta atau yang kerap disapa Roro secara resmi naik level sekaligus pindah posisi. Dari yang awalnya Customer Service menjadi Marketing Konsumer.

Wanita itu tak tahu bagaimana harus merespon. Seharusnya ia senang tanpa ragu, bukan? Semestinya...

Ada beberapa orang yang nyaman bekerja di balik meja dan ada beberapa orang lain yang lebih produktif jika turun ke lapangan bertemu banyak orang. Dan Roro adalah yang pertama. Ia berada di zona nyaman itu selama bertahun-tahun, kini sekalipun gajinya naik beberapa persen ia tak yakin mampu menjalani job desk barunya.

Belum lagi lingkungan kerja yang bisa dikatakan baru. Walau berada di kantor yang sama ada strata tak kasat mata antar divisi yang sudah menjadi budaya tak tertulis di kantor mereka. Terlepas dari manajemen, puncak strata dirajai oleh divisi marketing—ujung tombak perusahaan.

Gaji yang tinggi, berkali lipat ketika mendapatkan bonus, belum lagi jika mereka mau curang. Penampilan seorang tenaga marketing pun tidak boleh seadanya. Selain kemampuan 'bersilat lidah' dan 'adu rayu' mereka pun harus tampil menarik demi mendapatkan kepercayaan nasabah. Tentu seseorang tak akan mempercayakan uang ratusan miliarnya kepada orang yang terlihat seperti SPG mobil

dan rokok. Mereka menarik tapi tidak pada tempatnya, urusan uang membutuhkan yang lebih 'serius' dari itu.

Roro cantik, pernah menjadi SPG rokok dan kartu seluler saat kuliah namun bukan portofolio itu yang ia butuhkan sekarang. Ia harus terlihat berpendidikan tinggi, elegan, meyakinkan, tidak terlihat 'murah'. Astaga, ia cemas karena semua itu bukan dirinya. Pengetahuan apa yang ia milikki selain produk perbankan? Apakah olahraga mahal seperti ski dan golf? Tidak.

Jadi kenapa Pak Pandji menarik aku untuk posisi marketing?

Ada yang berkata—itu Wening—alasan seseorang dipindah posisinya selain dianggap mumpuni tentu saja agar dibuat tidak nyaman dengan posisi barunya hingga kemudian secara sadar mengundurkan diri. Istilahnya dipecat secara halus karena berbagai sebab.

Yang manakah alasan Pak Pandji?

Roro pun berpegangan pada sepenggal lirik lagu Zona Nyaman milik Fourtwnty demi membesarkan hati, menghibur diri, dan menyuntikan energi positif.

"Ngapain kasta rendahan di mari?"

Roro tersentak. Punggungnya terasa dingin saat disambut oleh nada tak bersahabat itu saat memasukki ruang barunya. Namun, kekhawatirannya tidak berlangsung lama karena ia mengenal pria usil itu. Riang.

Walau berbeda divisi Riang dan Kaka cukup populer di kantor. Bukan karena prestasi mereka mengharumkan nama cabang atau karena ketampanan level Erlangga Si General Manager regional empat. Tapi karena mereka yang selalu menjelajah ke divisi lain baik

untuk kepentingan kerja maupun tebar pesona. Singkatnya, mereka *humble* dan mengenal banyak nama termasuk satpam dan OB.

Roro membalas dengan senyum angkuh yang dibuat-buat, "sekarang kita sederajat ya."

"'sederajat' kaya SMA sama SMK maksud lo?"

Roro tergelak, "iya."

"O... jadi lo yang gantiin Crystaline," Riang mengangguk-angguk.

"Kabarnya sih gitu." Roro mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang masih sepi pagi ini, "mana mejaku?"

"Di samping meja Kumala," Riang menuding dengan bibir bawahnya.

"Kita satu tim sama Mba Mala?"

"Lo kenal?"

"Kenal soalnya sering ketemu di warung tenda seberang jalan."

"Oh iya, kalian berdua sama-sama kaum ngirit ya."

Roro menghadiahi Riang dengan cubitan di pinggang. "Katanya aku masuk tim Mas Djenaka. Gimana kerja bareng dia? Pasti ketawa mulu."

"Ironisnya, Bang Dje nggak bisa melucu. Selera humornya terlalu tinggi. Dan jumlah ketawanya per tahun bisa dihitung."

Darah Roro mendadak rendah. Tadinya ia berharap akan mendapatkan senior yang sabar dan mau menerima kekurangannya yang tidak terlalu cepat belajar. Tapi dari deskripsi Riang, sepertinya Djenaka tidak memiliki kriteria senior dambaan bahkan sebaliknya.

Melihat wajah Roro yang mendadak risau, Riang menghiburnya dengan berkata, "dari dua kubu marketing yang ada di sini, paling enak emang *under* Bang Dje. Kerja, kerja! Main, main! Santuy, Ro. Belum juga ketemu Bang Dje udah mau pingsan aja."

Sepertinya pindah ke divisi marketing di bawah kepeminpinan Djenaka Adidaya akan menjadi pamungkas bagi karir Roro. Harinya tidak lagi mudah—atau *challenging* lebih tepatnya. Pekerjaannya berorientasi pada target nyata, saling sikut dengan rekan sendiri menjadi hal biasa, dan dicaci maki nasabah, pimpinan, bahkan sahabat bukan hal yang tabu. Belum apa-apa Roro sudah menginginkan zona nyamannya kembali. *Hiks!*

“Udah sana-“ Riang menyenggol Roro yang bengong, “disapa Bang Dje-nya. Keburu morning brief. Lo butuh saran gue?”

Roro menyambut dengan anggukan semangat, mendapatkan kisi-kisi dari orang dalam tidak pernah buruk. “Banget.”

Riang merendahkan suaranya, “Kalau kenalan jangan lebih dari tiga menit. Dia nggak suka waktu efektifnya dibuang gitu aja. Dia enggak butuh nama panjang lo. Cukup nama panggilan lo dan posisi lo sebagai apa. Setelah itu lo akhiri dengan ‘mohon bimbingannya ya, Bang’ setelah itu balik. Enggak usah *flirting* sama doi. Dia orangnya dingin kaya es. Bukan bermaksud mengerdilkan hati lo, tapi yang sekelas Crystaline aja dicuekin-"

“Apalagi aku.” Sambung Roro tahu diri dan buat Riang mengerutkan dahi penuh sesal. *Sorry, Beb!* Roro hanya tersenyum maklum, “mungkin aku bisa bawa kopi supaya kesannya nggak tangan kosong aja?”

Riang sok memikirkan ide Roro, “boleh juga. Bang Dje enggak pernah buang pemberian orang. Kalau dia nggak suka bakal dialihkan ke orang lain lagi.”

“Haduh, baru mau kenalan aja udah *challenging.”* Desah Roro, “Ya udah aku ke pantry dulu. Doain!”

"Heleh! baru senior doang, gimana nasabah."

Djenaka butuh kopi untuk memulai hari. Belum apa-apa ia sudah dihadapkan pada laporan yang tidak sinkron. Ia harus memeriksa ulang dalam waktu singkat sebelum Pandji turun tangan mempermalukan timnya. Karena bagi Djenaka tim-nya (adalah) harga dirinya.

'Dek, Sabtu sore anter Mama ke arisan keluarga. Kamu harus bisa kalau enggak Mama ngambek.' – Mama

'Dek! Bales Mama. Bisa apa enggak?' – Mama

'Enggak, Ma. Adek lembur.' – Djenaka

'Ya udah, jam 4 ya. Jangan telat.' – Mama

Kalo gitu kenapa harus tanya?!

Dan harusnya nggak gue balas juga.

Ia tidak perlu *mencoba* abaikan pesan ibunya. Hari Senin masih pagi, rencana perjodohan ibunya tidak ia ijinkan mengacau. Sebenarnya terlalu mudah mengabaikan itu karena sudah sangat sering.

Djenaka muak dengan antar-Mama-ke-arisan karena di sana ia akan dikenalkan dengan satu atau dua gadis. Mulanya Djenaka tidak keberatan namun ketika ia dituntut bertanggung jawab atas perkenalan-perkenalan yang ia lakukan demi Mama, Djenaka pun kesal.

Sekarang ia harus fokus *menjodohkan* dua laporan yang ada di tangan kiri dan kanannya. Bagaimana membuat *mereka* sinkron dan akhirnya menyatu. Selagi berusaha menemukan ketidakberesan, hidungnya digoda oleh aroma kopi instan yang melintas—entah

Kaka, Riang, atau Kumala. Yang jelas setelah ini ia harus mendapatkan kopinya sendiri.

"Pagi, Mas Djenaka!"

Sapaan malu-malu itu datang bersama aroma kopi yang semakin kuat. Djenaka mendongak setelah melihat secangkir kopi diletakkan di mejanya. Dahinya mengerut heran, berusaha mengingat nama wanita berbaju pink di seberang mejanya sekaligus menebak motif 'kopi pagi' yang ditawarkan padanya. *You know, tidak ada yang gratis di dunia ini.* Dan Djenaka paling benci berutang.

Sial! Ia tidak ingat nama wanita itu karena fungsi otaknya yang selalu mengeliminasi hal-hal yang tidak perlu. Ya, mengenal rekan kerja dari divisi lain yang tidak menguntungkan baginya sama dengan *hal tidak perlu.*

Wanita itu gagal menyembunyikan gugupnya, terlihat dari senyum dan sikapnya yang tidak percaya diri.

"Mas, aku anggota tim kamu yang baru."

Pengumuman itu mengingatkan Djenaka kembali dengan diskusinya bersama Pandji beberapa hari setelah Crystaline *resign.*

Waktu itu hari masih pagi saat Pandji menyuruhnya masuk ke ruangannya. Tanpa basa-basi ia menyodorkan beberapa lembar foto wanita dengan seragam yang sama. Tingkah Pandji ini mengingatkannya pada ibu.

"Jadi gini, gue gagal minta orang dari pusat. Rekrut orang dari luar pun gue rasa tidak terlalu membantu, rekrut special hire juga gue rasa belum perlu." Pandji membenahi duduknya di bangku, *"selaku bos yang bijak gue beri kesempatan buat orang yang sudah eksis untuk naik level. Mereka orang-orang yang direkomendasikan HR. Sekarang*

tergantung selera lo mau kerja dengan orang yang mana. Saran gue, pilih yang enak dilihat karena bakal ketemu lo tiap hari."

Djenaka mendenguskan tawa singkat saat mengambil beberapa lembar foto hasil dokumentasi HR. Ia mengamati wajah-wajah yang sulit dipilih karena semuanya cantik, semuanya enak dilihat setiap hari. Setelah beberapa saat akhirnya Djenaka menyerah dan mengembalikan foto-foto itu ke atas meja.

"Menurut lo aja deh. Lo lebih ahli urusan beginian. Gue ikut aja."

Pandji memperhatikan deretan foto itu sebelum mengemukakan pendapatnya, *"Sassy ini teller. Ocha, back office. Semuanya gue kenal, mereka supel dan selalu buat gue terkesan dengan sapaan 'Pagi, Pak Pandji...!' Hanya Rosaline ini yang enggak memorable di ingatan gue, dia Customer Service. Wening rekomendasikan dia karena dia sudah bertahun-tahun di posisi itu. waktunya geser."*

"..." Djenaka masih tidak punya pilihan.

"*Sassy aja,"* saran Pandji, "*bukan bermaksud merendahkan, tapi kabarnya dia 'supel' di kalangan cowok-cowok. Dia mantannya Setiawan sebelum jadi mantannya Kaka. Siapa tahu dia bisa jadi mantan lo setelah ini."*

Lagi-lagi Djenaka mendengus melihat kilat jahil di mata pimpinan cabangnya yang super ahli untuk urusan wanita. Akhirnya mau tidak mau ia harus memilih hanya demi membantah pilihan Pandji.

"*Kalau begitu singkirkan Sassy karena gue enggak mau jadi salah satu 'koleksinya'. Gue lebih suka yang zero deffect,"* telunjuknya jatuh tepat di wajah Rosaline, *"dia aja."*

"Serius?" satu alis Pandji terangkat.

Djenaka berdiri untuk menandakan diskusi ini sudah berakhir. "*Dia enggak memorable di ingatan lo tapi sepertinya malah jadi rejeki buat gue."* Pungkas Djenaka asal.

"Panggil aja Roro," *karena yang boleh panggil aku Rosaline hanya suamiku kelak.* Djenaka belum sempat menanggapi tapi wanita itu menyambar kalimatnya sendiri setelah melirik jam dinding di atas kepala Djenaka, "sesuai SK aku di posisi Konsumer menggantikan Crystaline, Mas. Mohon bantuannya ya! Dan..." ia melirik ragu-ragu ke wajah Djenaka kemudian pada jam dinding itu lagi, "mohon Mas Djena sabar karena aku masih penyesuaian. Aku janji nggak bakal leha-leha kok."

"Roro apa?" tanya Djenaka spontan saat wanita itu hendak berbalik, "Roro Djongrang?"

Wanita itu mengurungkan niatnya karena kaget, *apakah ini humor berkelas yang dimaksud Riang? Bukannya ini receh? Mas Djena receh? Nggak mungkin.*

Ia pun menanggapi dengan serius gurauan seniornya, "Rosaline Annara, Mas."

Roro tidak tahu jika memperkenalkan namanya sendiri bisa membuat jantungnya lemah. Ia menatap Djenaka, menunggu reaksinya setelah mendengar nama itu. Tapi pria itu malah tertegun dan balik menatapnya tanpa berkedip. Teringat akan 'tiga menit efektif milik Djena' Roro pun kembali berpamitan, "aku balik ke meja, Mas. Semoga nggak ganggu kerjaan kamu."

"Tapi lo belum duduk dan kita belum ngobrol." Djenaka memutar otak untuk menahan wanita itu lebih lama.

“Oh gitu?” Roro mengerjap bingung, “tadinya aku nggak mau menyita waktu kamu lebih dari tiga menit karena kelihatannya kamu sibuk, Mas.”

“Gue yang tentukan apakah gue sibuk atau enggak. Sekarang lo duduk!”

Roro melangkah kembali ke meja Djenaka, ia memaksa bokongnya duduk di bangku di seberang pria itu. Sarafnya begitu tegang saat Djenaka hanya diam mengamatinya dan tak lantas bicara.

“Lo Rosaline dari *frontliner*?”

“Iya, Mas. Bagian CS.”

“Panggilan lo Roro?”

Semburat merah samar muncul di pipi Roro saat mengangguk, “iya.”

Tangan Djenaka langsung terkepal, reaksi spontan yang tidak ia mengerti. Ia menelan saliva kemudian membenahi letak duduknya yang tiba-tiba tidak nyaman. “kalau gue mau panggil lo Rosaline, lo keberatan?”

Bulu mata Roro mengerjap cepat bukan untuk menggoda seperti kata Riang, ia hanya sangat terkejut, tidak menyangka. Roro tak dapat menahan tubuhnya yang meremang, sudah pasti kulit wajahnya kemerahan teringat akan tekad bahwa ia hanya ingin dipanggil Rosaline oleh orang-orang yang ia sayangi seperti suaminya kelak. *Tapi cowok ini dengan sesuka hati meminta keistimewaan itu?*

“Ya terserah Mas Djena aja sih, kan itu nama saya juga. Tapi orang-orang manggilnya Roro. Kaya lebih singkat aja.”

Djenaka tampak merenung dan bisa-bisanya ia bergumam, “gue jadi keinget Pororo.”

Roro tersedak napasnya sendiri membayangkan dirinya berbentuk lonjong seperti pinguin berjaket biru itu. *Lagi-lagi humor receh! Wah, Riang pasti bohong. Mungkin sebenarnya seniorku ini lucu seperti namanya.* Tanpa sadar bibir Roro mengulas senyum dan ketika Djenaka menangkap basah dirinya seperti itu, sekali lagi Roro tersipu malu.

Kenapa aku jadi putri malu di hadapan senior?

Bagian : 2

"...karena semua portofolio Crystaline sudah gue bagi ke anak-anak. Jadi lo harus cari *mangsa* lo sendiri. Mungkin nanti ada limpahan berkas maintenance debitur eksis, gue nggak tahu. Tapi daripada lo nggak produktif, saran gue mending lo canvasing."

"Canvasing?"

Morning briefing baru usai dan Djenaka mendapat mandat langsung untuk *memanfaat*kan Roro dari Pandji. 'Berdayakan dia, jangan sampai nganggur', kalimat itu yang Roro simpulkan dari rapat pagi ini.

"Canvasing atau anggap aja menyebar jaring. Buat surat penawaran lalu sebar. Sertakan CP lo, atau minta *feed back* langsung kalau memungkinkan."

"Aku harus *sebar jaring* ke mana, Mas?" Roro benar-benar baru dan tidak punya pengalaman dalam hal ini.

"Itu-" Djenaka membuka folder di komputernya, "gue ada database buat lo. Sebenarnya kita sudah pernah coba tapi nggak ada tanggapan. Entah surat-surat itu ketahan di satpam atau gimana. Sekarang gue mau lo coba lagi."

"Baik, Mas."

"Sasaran lo dokter ya, Ro. Jadi enggak usah ragu tawarin mereka produk terbaik lo."

"Iya, Mas Djena." Roro mengangguk.

"Udah gue kirim ke email lo."

"Makasih, Mas!"

Akhirnya Djenaka mengalihkan perhatiannya dari layar monitor ke wajah lugu Roro sambil berpikir skeptis apakah seorang

Rosaline memang lugu atau hanya berlagak lugu agar mendapatkan bantuannya dengan murah hati?

Sementara di seberang sana Roro berusaha menyembunyikan rasa gugupnya. Sumpah ia tidak tahu bagaimana bentuk surat penawaran, apakah sama seperti surat penawaran pembukaan kartu kredit atau tidak. Lalu, bagaimana ia bisa menemui dokter-dokter dalam daftar yang diberikan Djenaka tanpa dicurigai satpam. Semua orang tahu, dilarang berjualan atau menyebar apapun di lingkungan rumah sakit. Jadi bagaimana?

Sebenarnya ia ingin sekali dibimbing seperti anak PAUD oleh Djenaka. *Step by step.* Se-merepotkan itu dirinya. Tapi, melihat begitu banyak folder pekerjaan yang dibuka Djenaka di komputernya buat Roro sadar diri bahwa pekerjaan pria itu juga banyak.

"Lo ngerti kan apa aja yang harus dilakuin?"

Roro memaksa kepalanya mengangguk, "nger-, ngerti, Mas."

Pria itu memicingkan matanya, "kok jawabnya ragu-ragu?"

"Eh, itu-, nanti kalau ada yang enggak aku mengerti baru aku tanya lagi ke Mas Djena."

"Bagian mana yang nggak lo mengerti?"

Semuanya! Roro menggeleng, "belum tahu, Mas. belum dimulai juga." Kemudian wanita itu berdiri dengan tergesa-gesa, "aku mulai sekarang ya, Mas."

Djenaka tidak mengangguk atau memberi ijin pada Roro meninggalkan bangku tapi wanita itu sudah kembali ke mejanya sendiri. Di sana Roro tampak begitu tegang saat menyalakan komputernya, terlihat seperti orang buta yang dibiarkan sendiri di tengah keramaian tanpa pemandu. Wanita itu berusaha tidak terlihat bingung dengan memelototi layar monitornya, tapi sedetik kemudian

netra itu bergeser ke arahnya, seperti memastikan apakah Djenaka masih mengawasinya atau tidak. Oh, Djenaka bisa membayangkan perasaan Roro yang sudah ingin pulang saja.

Mampus, gue! Kayanya lebih parah dari Kumala nih. Tambah berat aja beban. Harusnya gue pilih Sassy kemarin.

Melihat bahasa tubuh Djenaka, Roro tahu pria itu baru saja kecewa padanya—padahal belum apa-apa. Sepertinya pria itu tertalu *pro* sehingga bisa mengenali ciri-ciri orang yang berguna atau hanya menjadi parasit saja. Roro menyesal karena merasa dirinya menjadi parasit di tim ini.

Akhirnya Roro melirik Kumala, satu-satunya yang bisa ia andalkan saat ini. Ia melirik cepat pada seniornya untuk memastikan pria itu sibuk, lalu ia berbisik, “Mba Mala bisa bantu aku sedikit?”

“Sebentar ya, Ro. Tinggal dikit lagi.” Kumala menyanggupi.

Sambil menjajari Kumala di mejanya Roro menggumam pelan, “enak ya Mba Mala tinggal maintenance doang.”

Kumala menyempatkan diri tersenyum ke arah Roro sebelum kembali fokus, "sabar aja. Dulu aku juga seperti kamu kok. Tapi masih enakan kamu, Ro. Kamu udah pegawai tetap, sedangkan aku? Enggak target enam bulan ya dipecat."

"Emang Mba Mala bulan lalu nggak target?"

"Target," jawab Kumala mantap, "cuma ada beberapa tugas perpanjangan dan restrukturisasi yang buat aku keteteran sampai harus di-*take over* Mas Djena." Ia melirik ke meja Djenaka lalu berbisik, "dia marah banget waktu itu karena tugasnya juga lagi numpuk. Aku jadi nggak enak."

Roro ikut melirik pada Djenaka yang seperti sedang menghakimi layar komputer dengan tatapannya. "Wah, agak fatal ya, Mba."

Kumala mengangguk, “maka dari itu, bulan ini nggak boleh kejadian lagi. Terlebih sekarang Big Boss udah tandain mukaku."

"Big Boss?" dahi Roro mengerut.

"Pak Erlangga GM.” Kumala menjelaskan, “gara-gara aku bikin masalah kemarin, sekarang tim kita diawasi ketat. Aku jadi nggak enak ke anak-anak apalagi Mas Djena." Kumala menggeleng putus asa ke arah monitornya, "kayanya aku benar-benar cuma habiskan masa kontrak doang deh. Diawasin GM secara langsung itu asli bikin enggak betah kerja."

Roro tak dapat mencegah dirinya melirik Djenaka lagi, sekilas, "Mas Djena nggak komentar apa-apa?"

"Sepertinya dia nggak peduli mau aku digantung Pak Erlangga juga."

Apa iya Pak GM seseram itu?

Kaum *frontliner* dan *back office* tidak punya banyak kesempatan berhadapan langsung dengan GM karena urusan mereka sudah cukup hanya sampai di manajer. Roro pun tak pernah tahu perangai seorang Erlangga, yang ia tahu Erlangga Putra adalah pria paling tampan plus seorang duda.

“Kalau kamu penasaran pingin ketemu Big Boss secara langsung, Ro-“ Kumala ber-ide, “buatlah ‘dosa’, ketemu deh sama ajalmu yang namanya Erlangga.”

Perumpamaan itu sontak buat Roro tergelak, “Mba Mala bisa aja. Segitunya sama Pak GM. Tapi bukannya duda tuh asyik ya, Mba? Beberapa duda kenalanku gitu sih.”

Pengakuan polos Roro buat biji mata Kumala membundar, tapi kemudian ia abaikan kalimat terakhir Roro.

"Nggak tahu kenapa duda yang ini gampang senewen." Kumala kembali memeriksa keadaan sekitar lalu mencondongkan kepala ke arah Roro, "Ro, aku sedang daftar CPNS, kamu nggak pengen ikutan?"

"Hah?!" Roro terperanjat, "kayanya aku harus fokus ke posisi baruku dulu deh, Mba."

Setelah bergerilya meminta petunjuk pada Kumala dan bantuan pada Riang karena menurutnya 'trik kerja cerdas ala Kaka' menyesatkan, akhirnya selesai juga tugas pertama Roro. Seperti terjebak di mesin waktu, Roro tidak sadar jika hari sudah siang dan rekan satu timnya sudah tidak di meja. *Kapan mereka pergi? Kenapa pada nggak pamit?*

Roro langsung mengambil ponsel yang tak tersentuh sejak pagi, sejak menjalankan mandat perdananya. Ia berusaha sebaik mungkin memikat hati senior di debut pertama. *Semoga saja Mas Djena terkesan. Kalau enggak juga gapapa.* Ia pun berinisiatif mengirim pesan pada Djenaka:

'Mas, suratnya udah selesai. Nanti kalo Mas Djena udah balik ke kantor, tolong direview ya. Makasi, Mas. Maaf ganggu istirahatnya.' -Roro

Setelah terkirim, Roro langsung mengembalikan ponsel ke atas meja. Ia mengaitkan lima pasang jemari lalu menarik lengannya ke atas melakukan peregangan.

"Akhir-"

"Gue di sini."

Roro terkejut setengah mati hingga peregangannya tidak sempurna. Tak ia kira Djenaka sedang *berlindung* di balik layar

monitornya sendiri. Ia pikir ruangan sudah kosong dan hanya dirinya seorang.

"Mas Djena! Jantung aku hampir copot."

"Ro, aku turun duluan ya."

Djenaka melirik saat tak mendengar Roro menanggapi Kumala. Wanita itu terlalu fokus pada pekerjaannya. Mungkin Roro bertekad membuktikan sesuatu.

"Mas, aku istirahat ya." Akhirnya Kumala berpamitan pada Djenaka dan ia tanggapi dengan anggukan singkat. Lalu ia kembali memperhatikan Roro dari ujung matanya sambil bertanya-tanya bagian mana yang begitu sulit untuk dikerjakan sehingga menyita seluruh perhatian wanita itu dari sekitarnya.

Roro menggigit bibirnya lagi. Alis yang tadinya rapi sejajar kini mulai bertaut. Lagi. Entah sudah berapa kali ia melakukan itu, yang jelas Djenaka kehilangan fokusnya sejak melihat bibir merah itu digigit.

Ia membuang muka. Sejak kapan ia jadi *stalker* menjijikan seperti ini. Ia ingin beranjak meninggalkan meja, menghapus pemandangan akan Roro selama dua jam terakhir namun bokongnya seakan terpaku pada bangku. Ia tak akan mampu pergi kemana-mana jika wanita itu masih di sana. Ia bersyukur saat ponselnya bergetar, siapapun itu asal bisa mengalihkan perhatiannya dari Roro.

'Mas, suratnya udah selesai. Nanti kalo Mas Djena udah balik ke kantor, tolong direview ya. Makasi, Mas. Maaf ganggu istirahatnya.' -Roro

Ternyata masih Roro. Wanita itu tak menyadari keberadaan Djenaka di ruangan karena memang ia duduk di balik layar monitor dengan posisi bersandar rendah.

Perhatian Djenaka langsung kembali ke sana saat melihat Roro melengkungkan tubuhnya di atas kursi. Melakukan peregangan seperti seekor kucing *nakal.* Bokongnya didorong ke belakang sementara payudaranya membusung ke depan. Kedua tangannya yang saling berkait ditarik lurus ke atas kepala. Mata wanita itu terpejam dengan wajah dimiringkan ke satu arah. Ia itu benar-benar menikmati peregangannya dan Djenaka menikmati pemandangan itu. Hingga bagian di antara kakinya hampir 'berdiri'-

"Gue di sini!" dalam hati Djenaka mengumpat segala macam kata-kata kotor agar gairahnya kembali tunduk.

"Mas Djena!" wanita itu terkejut sambil berpaling ke arahnya, "Jantung aku hampir copot."

Peduli setan dengan jantung lo yang hampir copot, junior gue juga hampir 'angkat tangan'. Tetep susah di gue.

Mengerahkan seluruh usahanya, Djenaka memilih sikap yang paling ia kuasai yakni cuek. "Gue cuma balas chat lo. Secara lisan."

"Tapi aku pikir Mas Djena istirahat di luar," tangan Roro masih di dada.

Mengedikan bahunya tak acuh ia melanjutkan, "mana kerjaan lo?"

"Aku kirim ke email kamu ya."

Setelah Djenaka mengangguk, Roro tak buang waktu untuk menunjukkan tugasnya. Ia terlalu percaya diri karena Kumala sudah menyetujuinya. Sekarang ia hanya menunggu *feedback* dari seniornya dengan perasaan khawatir. *Jangan-jangan ini, jangan-jangan itu.*

“Kalau ada yang dikoreksi, nanti kirim ke email aja, Mas.”

Detik demi detik terasa begitu lama. Roro tegang memperhatikan ekspresi Djenaka dari mejanya. Hingga kemudian pria itu berkata, “sini lo!”

Roro mendatangi meja Djenaka tanpa banyak kata, belum juga sampai ia sudah diminta untuk memindahkan sebuah kursi ke depan monitor pria itu. Tepat di sisinya.

“Gue mager, lo kerjain di sini aja. Kalo harus bolak-balik kirim email malah nggak kelar-kelar.”

“Mas Djena nggak istirahat.” tanya Roro.

“Kan gue udah bilang, mager.”

“Oh iya.”

Walau berada pada jarak yang pantas Roro tetap merasa tegang berada di sana. Bukan karena pria itu tampan akan tetapi karena meja yang ia gunakan sekarang. Beberapa kali tangannya gemetar saat memegang *mouse*.

Tapi Djenaka benar-benar memberikan ilmunya. Roro merasa lebih kaya setelah berada di sisi pria itu. Djenaka memiliki aura pembimbing yang baik ketimbang Riang maupun Kumala.

“Oke, aku print sekarang ya, Mas. Pas waktunya, jam istirahat udah hampir selesai. Aku bisa langsung ke rumah sakit.”

Pria itu berdiri lalu mempersilakan Roro lewat. Tak berapa lama Djenaka sudah melihat Roro lagi yang baru selesai dengan urusan cetak-mencetak. Ia keluar dari meja saat wanita itu bersiap-siap untuk pergi.

“Setelah ini kita maintenance ya, kita ambil berkas Kumala.”

“Iya, Mas. Semoga aku nggak lama di rumah sakit.”

Pria itu memeriksa arlojinya lalu bertanya lagi, “rumah sakitnya di daerah Pangsud ya?”

“Iya.”

“Naik apa lo?”

“Motor.”

“...” Djenaka berpikir.

“...” Roro menanti.

“Bareng mobil kantor aja. Gue juga ada urusan di daerah situ. Jadi sekali jalan dua tujuan.”

“Ya udah, nanti aku di-drop aja. Baliknya gampang.”

Mobil itu tidak berhenti di pinggir jalan melainkan parkir di area rumah sakit. Djenaka tidak pergi meninggalkannya tapi justru ikut Roro turun.

“Loh, Mas?” wanita itu bingung.

Feeling gue bilang kalau nih anak gue lepas sendiri, dia nggak bakal bisa ngelewatin security karena udah diusir.

Roro gemetar saat mereka dihentikan di pintu masuk oleh satpam. Wanita itu langsung meremas tali tasnya kuat-kuat seperti maling.

“Ada yang bisa dibantu?” tanya satpam sesuai standar.

“Em, saya mau-“

“Ke spesialis kandungan,” sahut Djenaka dengan lancar dan mulus sambil merangkul ringan pundak Roro yang tegang.

“Dalam beberapa hari belakangan tidak ada keluhan demam, batuk, dan sebagainya?”

“Tidak.”

Sejurus kemudian Djenaka sudah membawa Roro masuk. “Lo nggak berpikir bakal bilang mau canvasing kan, Ro?”

Kedua mata Roro membulat, “emang nggak boleh ya?”

Pria itu berdecak, “udah gue duga.”

“Duh...” Roro menepuk dadanya sendiri, “hampir aja. Terus sekarang gimana, Mas?”

Masih merangkulkan lengannya di pundak Roro, Djenaka menjawab, “kita ke spesialis kandungan.”

Seketika Roro menahan langkahnya, “mau apa ke sana? Roro nggak hamil.”

Mendengus geli seraya memutar bola matanya, Djenaka menjelaskan, “satu-satunya dokter yang gue kenal di sini cuma dokter Fahmi dan dia SpOG.”

Kali ini Roro mengerti arah tujuan mereka, “oh... kita titip lewat beliau?”

“Iya, nanti asistennya yang bantuin.”

“Syukur deh ada cara ini.” Mereka kembali berjalan dan Djenaka sudah melihat senyum lagi di wajah itu. “Ngomong-ngomong kok kamu kenal dokter kandungan di sini, Mas?”

“Emang kenapa?” ada perasaan enggan saat Djenaka menarik tangannya turun dari pundak Roro.

“Pernah nganterin ceweknya ya?” ujar Roro iseng.

“Astaghfirullah... berdosa lo.”

“Bercanda, Mas,” koreksi Roro, “bukan berdosa.” Ketika Djenaka hanya diam saja, Roro pun gatal karena ingin tahu, “sekarang anaknya udah gede ya?”

Djenaka mendengus kasar lalu menghentikan langkahnya. Roro ikut berhenti lalu menatap cemas pada seniornya. *Kayanya aku udah keterlaluan deh.*

“Dokter Fahmi itu sepupu gue, jadi-“ Djenaka menjelaskan dengan gemas dan mengerahkan 70% tenaganya saat menyentil dahi Roro, “keluarkan pikiran kotor lo tentang gue.”

Roro mengaduh sambil mengusap-usap dahinya yang sakit. Anggap saja sakitnya 60%, kagetnya 10%, malunya karena disentil di depan umum 30%. Sekarang ia kesal pada Djenaka, kenapa harus ada kejadian ini pada dua orang yang sudah sama-sama dewasa?

“Maafin aku, Mas,” Roro menyampaikan dengan ketus lalu ia lanjut berjalan meninggalkan Djenaka masih sambil mengusap-usap dahinya, “bercandaku keterlaluan.”

Di belakangnya Roro dengar pria itu mendesah berat sebelum menyusul. Ia menggapai siku Roro sambil bergumam, “*sorry*. Sini gue lihat.”

Tapi Roro menepis segera tangan Djenaka dengan sopan, “udah gapapa, Mas.”

“Lo yakin?”

“...” Roro tak menjawab. Ia lebih memilih meneruskan langkah.

Djenaka pun tak berusaha lebih jauh. Ia mengarahkan Roro ke ruang praktik sepupunya yang ia tahu sedang tidak ada pasien.

“Fam!” ia menyapa Fahmi.

Roro pun ikut menyapa dokter muda itu, “siang, dok!”

Fahmi yang sudah diberitahu lebih dulu oleh Djenaka saat dalam perjalanan ke rumah sakit pun menyambut, “masuk! masuk!”

Roro duduk di bangku pasien sementara Djenaka yang sudah akrab pun bersikap seakan itu ruangannya sendiri. Ia membuka kotak obat serta laci, mencari sesuatu yang hanya dia yang tahu.

“Gue mau nawarin produk,” kata Djenaka sambil membaca nama-nama pada botol obat, lalu menunjuk Roro dengan dagunya, “Rosaline yang jelasin.”

“Lo?” tanya Fahmi geli, “ngapain?”

Djenaka tak langsung menjawab, ia membaca komposisi pada sebuah salep, menggeleng pelan, lalu mengembalikan salep itu ke lemari. “Nganter.” Lalu ia berseru pada Roro, “mulai aja.”

Roro melempar senyum penuh syukur pada seniornya yang bersikap tak acuh tapi aslinya peduli setengah mati, lalu berpaling pada dokter Fahmi dan menyodorkan tangan ke tengah meja.

“Kenalkan saya Rosaline-“

“Roro,” sahut Djenaka.

Senyum profesional Roro sedikit retak karena *dijegal* seniornya, “boleh dipanggil Roro. Saya tahu cara ini kurang profesional tapi-“

“Dia mau canvasing, kita ada produk KTA yang bagus.” Tambah Djenaka yang masih mengacak-acak laci obat sepupunya.

Di sisi lain Roro menahan kesal karena seniornya selalu menyela setiap kali ia mulai bicara. *Kenapa nggak kamu aja yang presentasi?*

“Ya begitu, Pak Fahmi. Saya sudah bawa surat dengan tujuan masing-masing tertera.” Kemudian ia menyodorkan amplop atas nama Fahmi, “ini untuk Bapak.”

Setelah menerima amplop itu, dengan santai Fahmi bersandar lalu mengamati Roro dan sepupunya bergantian. “Kalian berdua kok bisa lolos? Bilang apa ke satpam?”

Roro mengerjap bingung, ia melirik Djenaka yang masih sibuk dan berharap mendapat bantuan. Tapi ketika Djenaka tidak juga

peka, Roro berusaha agar jawabannya tidak terdengar konyol, “Ah, itu... sebenarnya saya mau titip surat-surat ini di satpam tapi setelah saya pikir-pikir akan lebih baik kalau-”

“Gue bilang aja mau ke spesialis kandungan.”

Jari Fahmi menunjuk Roro, “periksain dia?”

“Ya masa gue, Fam?” balas Djenaka datar dan Fahmi tertawa, “Fam, ini heparin ya?”

Fahmi menelihat tube di tangan Djenaka dan mengangguk, “iya, Dek.” Fahmi pun kembali pada Roro setelah Djenaka menutup lacinya, “tinggalin aja suratnya di sini.”

“Makasih banyak, Pak dokter. Em... mungkin Pak Fahmi berminat jalan-jalan ke luar negeri gitu, Pak. Korea lagi jadi destinasi favorit belakangan ini.”

Fahmi tampak merenung sebentar, “iya sih, cewek saya udah dari kapan hari kaya ‘kode’ ngajak ke sana.”

“Nah, artinya kita jodoh, Pak dokter,” sambung Roro, “Tuhan memang mengirim saya dengan solusi untuk Pak Fahmi dan ceweknya. Produk KTA kita limitnya lumayan besar, Pak. Bisa sekalian uang saku lah. Udah gitu-, *Mas?!*“

Roro terkejut diam saat tiba-tiba saja Djenaka meraih dagunya hingga ia mendongak, kemudian ia merasakan olesan gel dingin di dahinya yang tadi panas disentil pria itu.

“Awas, Dek! Itu bukan bovine.”

Tapi Djenaka tetap santai mengoleskan gel dingin itu di dahi Roro, “untung aja gue pake lateks.” Ia sudah melindungi tangannya dengan sarung tangan karet sebelum membuka obat oles itu. Kemudian netranya turun dari dahi Roro ke dalam mata wanita yang tertegun bingung, “kalo dia gapapa.”

Dengan enggan ia menarik tangannya dari dagu dan wajah Roro kemudian berbalik menuju washtafel, membuang sarung tangannya dengan hati-hati, lalu mencuci tangan hingga bersih.

Sontak Roro semakin bingung lagi, “memangnya kenapa kalau bukan bovine, Pak?”

“Oh itu, khasiat dan efek sampingnya sama saja. Cuma beberapa orang lebih nyaman dengan heparin yang diekstrak dari protein bovine karena faktor halal. Kalau yang nggak masalah dengan itu ya tenang aja. Emang kenapa dahinya?”

Djenaka berdiri di belakang Roro, menopang kedua tangan di sandarannya. “Gue sentil dengan kekuatan 70%-“

“100%,” protes Roro seraya mendongak pada pria di belakangnya.

Djenaka merunduk di atas wajah Roro dan dengan nada mengancam ia berkata, “70%... sini kalo lo mau coba yang 100%.”

Roro melindungi dahinya yang basah lalu kembali menegakkan kepala, “jangan, Mas!”

Fahmi yang tergelitik dengan interaksi dua orang di depannya pun coba memancing kebenaran, “Oh, emang gitu ya, Dek, kalo sama junior boleh sentil-sentil manja?”

“Manja dari mananya!” gerutu Roro pelan.

Tapi Djenaka tidak terpancing. “Kenapa lo *keep* yang ini?” tanya Djenaka masih dengan gaya tak acuhnya.

“Stok di farmasi habis, dalam keadaan darurat harusnya gapapa. Tapi biasanya gue tanya dulu ke pasien.” Melihat fakta yang tak perlu dipertegas, Fahmi hanya penasaran dengan sikap sepupunya yang bisa dibilang tidak biasa. “Dek, lo berdua ini...?“

“Rosaline junior gue.” Sepertinya Djenaka mengerti isi kepala Fahmi yang selalu usil, walau memang ia sendiri yang sudah bersikap terlalu aneh saat ini. Wajar kalau Fahmi curiga ada hubungan antara dirinya dengan Roro. “Ini debut pertamanya, jadi gue bantu sampai kelar.”

Fahmi agak terkejut saat Djenaka menyambar sedikit pancingannya dengan sengaja. Apakah Djenaka menjaga perasaan Roro? Atau mungkin justru perasaannya sendiri?

“Tadi aja dia mau ngaku canvasing ke satpam. Auto diusir kalo nggak ada gue.”

Alis Fahmi melengkung sempurna saat akhirnya meledek, “Senior Djenaka Adidaya Sang Juru Selamat Rosaline.”

Pipi Roro merona malu, “wah, juru selamat saya Tuhan Yesus, Pak.”

“Oh, *beda* ya sama Djenaka.” Sahut Fahmi usil. Dan ia mendapat lirikan tajam dari adik sepupunya.

Tapi Roro yang terlalu lugu pun menanggapi dengan senyum lebar, “iya beda, Pak.”

“Kalo adek sih, juru selamatnya ya dia sendiri.” Sambung Fahmi lagi.

Djenaka mendesah keras saat akhirnya menjatuhkan bokong di bangku sebelah Roro. Ia berharap Fahmi menghentikan omong kosongnya, “Fam, bantuin gue ketemu satu-dua temen lo dong. Kalo bisa yang hedon ya.”

***

Roro super bersyukur karena Djenaka ikut menemaninya ke rumah sakit. Tak ia sangka akan mendapat *feedback* saat itu juga. Djenaka sangat membantu Roro yang belum sepenuhnya menguasai

produk. Setelah semua usaha senior, sekarang Roro sadar bahwa pria itu memang pantas menjadi pemimpin dan layak untuk posisi lebih tinggi lagi.

"Aku nggak tahu bakal seperti apa pengalaman hari ini kalau tanpa kamu, Mas." Ucap Roro setelah mereka duduk di jok penumpang. Ia menunggu Djenaka duduk pada posisi yang nyaman sebelum melanjutkan, "Mas, makasih banget ya. Kamu memang leader sejati."

Djenaka hanya meliriknya malas.

"Pantes Riang bilang *under* kamu lebih enak."

"Nggak perlu menyanjung gue, yang penting tadi itu lo belajar, nggak? Karena setelah ini lo sendiri tanpa gue dampingi."

Roro mengangguk, "aku belajar kok, Mas. Aku perhatikan kamu menghandle mereka dan aku kagum. Mungkin aku bakal tiru gaya kamu."

Djenaka tak tahu harus melakukan apa pada wajah polos super *excited* seorang Roro. Wanita itu terlihat tulus mengaguminya, andai Roro adalah kekasihnya mungkin ia sudah mengecup dahi memar yang kini berada tepat di depan matanya.

"Siap-siap ya, setelah ini belajar maintenance."

Alis Roro melengkung turun, gurat lelah di wajahnya semakin jelas. "Waduh, semoga aku bisa ya. Kepalaku udah berasap. Sekarang rasanya pengen merem sebentar aja biar seger lagi. Ya, Mas!"

Djenaka baru saja hendak berbagi kisah para tenaga marketing yang tahan banting namun Roro sudah tak bergerak. Dari bulu matanya yang masih bergetar, Djenaka tahu wanita itu belum benar-benar tidur. *Tapi ya udahlah, mukanya capek beneran.*

Begitu ia juga menyandarkan kepalanya ke belakang, Djenaka baru menyadari bahwa lehernya tegang. Ia berpikir mungkin tidur sebentar selagi driver membawa mereka kembali ke kantor tidak ada salahnya. *Ngantuknya Roro bisa nular gini.*

Ia baru terpejam sebentar saat merasakan tubuh Roro bergeser ke arah pintu, wanita itu menyandarkan kepalanya di sana untuk mendapatkan posisi ternyaman. Djenaka langsung melirik protes padanya, posisi 'ternyaman' itu sekaligus *ter-bahaya. Jadi cewek teledor banget, Ya Allah...* Akan tetapi Djenaka tidak peduli, toh Roro sudah cukup dewasa untuk menjaga diri. Ia mencoba memejamkan matanya lagi tapi kemudian tubuhnya berguncang saat mobil melintasi polisi tidur. Kekhawatirannya akan keselamatan Roro mulai tak bisa diabaikan.

"Pak, tolong pastiin central lock-nya ya. Ini si Rosaline tidurnya nyender pintu."

"Udah, Pak. Tapi bahaya kalau nyender pintu. Kepalanya arahin ke Bapak aja."

Mulanya Djenaka mengguncang pelan pundak Roro dengan ujung telunjuk. Setelah wanita itu tak menunjukkan reaksi apa-apa, Djenaka menarik kepalanya dan disandarkan ke belakang. Masih tidak terbangun. *Baik*!

Sekarang rasanya percuma berusaha tidur karena Roro berada terlalu dekat. Ia bisa mencium wangi manis tubuh Roro dari jarak ini dan itu membuat sarafnya kembali tegang. *Sejak kapan gue 'terganggu' dengan wangi parfum orang lain? Beli parfum bibit nih pasti.*

Menyibukan diri dengan ponsel teramat mudah terlebih saat kondisi jalanan sedang macet. Sosial media adalah apa yang ia tuju.

Roro sudah mengikuti akun Instagramnya dan sekarang saatnya ia mengikuti balik.

Seperti perempuan pada umumnya, akun sosial media Roro sangat informatif, bahkan SK yang ia dapat beberapa saat lalu. *'Keluarlah dari zona nyaman~~'* Roro memberi keterangan. Djenaka menyimpulkan bahwa Roro tidak terlalu senang dengan mutasinya. Buat anak-anak office menjadi pekerja lapangan memang sebuah momok.

Djenaka agak terkejut mengetahui Roro adalah bagian dari sebuah rumah singgah. Itu memang mengejutkan karena ia tidak benar-benar tahu profil rekan kerjanya—*Untuk apa?*

Hati Djenaka bereaksi melihat momen Roro merayakan Natal, momen wanita itu Peneguhan Sidi, dan kegiatan lain bersama saudara asuhnya.

Akan tetapi yang menarik perhatian Djenaka adalah mimpi Roro yang sederhana yakni... menikah. Wanita itu ingin menikah—jantung Djenaka berdetak hingga rasanya nyeri. Gambar ilustrasi kartun sebuah keluarga harmonis dengan dua anak kemudian sosok suami penyayang yang tak akan meninggalkannya. Djenaka menyimpulkan Roro ingin memiliki keluarga setelah tak sempat merasakan semua itu seumur hidupnya.

Tiba-tiba saja Djenaka mensyukuri hidupnya yang- *tuk!*

Jantung Djenaka hampir lepas. Ibu jarinya reflek menekan tombol kunci hingga layar ponselnya gelap begitu kepala Roro jatuh ke pundaknya. Dia pikir sudah tertangkap basah *stalking* sosial media Roro tapi ternyata wanita itu masih tidur. Djenaka mendorong pelan kepala Roro kembali ke sandaran lalu menggerakan pundaknya yang kaku. Tak butuh waktu lama untuk kepala Roro kembali jatuh

bersandar di pundaknya. *Astaga, cewek ini!* Dia pun membiarkannya sebab sebuah pesan masuk ke ponselnya.

'Dek, ini cantik, nggak? Calon dokter.' – Mama

Walau sudah muak dengan ajang 'mak comblang' ibunya namun foto yang dikirim membuat penasaran. Gadis macam apa lagi yang berusaha disodorkan padanya. Djenaka memperhatikan foto gadis muda yang cantik. Dari penampilannya jelas anak orang berada tapi bersahaja. Tipe yang Djenaka suka. Senyumnya juga manis dan matanya jernih. Terlalu sempurna. *Apa benar yang kaya gini calon dokter?*

Oh ya, tiba-tiba saja Djenaka mensyukuri hidupnya yang lengkap, bahkan hingga detik ini ia masih bisa menikmati rasanya jadi seorang anak dan adik. 'Adek' adalah wujud kasih sayang orang tua dan kakak-kakaknya pada ia yang bungsu.

Kemudian muncul ide meningkahi ibunya, ia mengarahkan kamera ponsel padanya dan Roro yang bersandar di pundaknya. Ia memotret dengan cepat lalu dikirim kepada ibunya.

'Lebih cantik ini,' -Djenaka

Ia hanya asal menggoda ibunya. Sebenarnya ia juga belum bisa memutuskan apakah Roro atau calon dokter itu yang lebih cantik.

'Loh, Dek? Kok nggak bilang Mama kalau udah punya calon?' -Mama

'Bawa pulang, Dek. Mama pengen kenal.' -Mama

'Ga mau, Ma. Nanti Mama judes-in.' -Djenaka

'Enggak, Astaghfirullah...' -Mama

'Mama memanggil...' karena ibunya terlalu bersemangat dan sudah tidak sabar menanti balasan anak bungsu yang selama ini tak pernah peduli dengan pernikahan.

Djenaka sengaja tidak menjawab telepon ibunya agar wanita tua itu makin kesal. Ia kantongi ponsel yang layarnya masih berkedip, mengulum senyum membayangkan betapa kesalnya ibu.

Hingga mobil berhenti di area parkir kantor, Roro masih belum juga bergeser sedikit pun dari pundak Djenaka. Rupanya pria itu merupakan bantalan yang nyaman untuk disandari berlama-lama. Akan tetapi pundak Djenaka mulai kaku.

"Pak, gimana banguninnya ya?" tanya Djenaka pada Pak Bertrand-driver, "pundak saya udah pegel."

Pria itu menoleh ke belakang sambil mengulum senyum. "Tidurnya pules bener. Biar saya bangunin, Pak Djena-"

"O! Nggak usah, Pak Bertrand." buru-buru Djenaka menolak bantuan itu, ia tak mau ambil risiko jika Bertrand seorang oportunis, "biar saya aja. Pak Bertrand tinggalin kita aja."

"Kalau begitu mesinnya nggak saya matikan ya, Pak."

"Makasih, Pak!"

Djenaka perhatikan pria itu berjalan meninggalkan mobil. Sekarang mereka benar-benar sendirian. Tanpa suara radio Djenaka nyaris bisa mendengar degup jantungnya sendiri bersahutan dengan tarikan napas Roro.

Akhirnya ia menyerah pada godaan untuk menoleh. Ia menghidu lebih banyak wangi Roro yang manis. Lalu mengamati rambut hitamnya. Dengan hati-hati ia singkirkan helai rambut dari kening Roro. Pria itu meringis saat melihat memar merah Roro mulai berubah kebiruan.

Kenapa gue kesel dituduh hamilin cewek gue sendiri—yang mana sosoknya pun nggak ada. Astaga! Sampai memar dahi anak orang.

Anak orang? Lo anak siapa, Ros? Apa bahkan lo kenal orang yang udah buang lo ke panti?

Djenaka mendorong wajahnya sendiri lebih dekat hanya untuk menguji seberapa waras ia jika berdua saja dengan Roro. Roro hanya wanita biasa, paling biasa dari seluruh wanita yang ia kenal terlepas dari wajahnya yang ayu. Badan Roro terlalu kurus, matanya yang bulat mendominasi wajah berbentuk hati yang mungil. Bibir Roro pun mungil ketika diam seperti ini.

Lo enggak makan yang bener sih, makanya disentil gini doang udah memar. Rapuh banget badan lo. Gimana ntar kalo-

Djenaka langsung menghentikan pikiran liarnya. Membayangkan Roro bercinta dengan kekasihnya kemudian memar keesokan harinya buat Djenaka mual.

Kondisikan pikiran lo, Dje!

Setelah yakin dengan penguasaan dirinya menghadapi Roro, Djenaka kembali merunduk ke arah wanita itu untuk membangunkannya tapi... seseorang dalam dirinya mengkhianati akal sehat yang ia bangun beberapa menit terakhir, ia tak dapat menahan bibirnya yang bergerak menyentuh samar kening Roro.

Gila! Gue lakuin juga. Astaghfirullah...!

Rupanya geraman Djenaka yang berhasil membangunkan Roro. Wanita itu terkejut mendapati dirinya bersandar pada Djenaka, ia segera menarik tubuhnya mundur dan meminta maaf, "harusnya Mas Djena bangunin aku. Sentil aja keningku lagi."

Djenaka berlagak memijat pundaknya yang pegal, "jidat udah memar gitu."

"Maaf ya, Mas. Pundak kamu sampai pegel gini, pasti aku tidurnya lama ya?"

“Nggak usah dipikirin,” Djenaka membuka pintu lalu turun, “nggak lama kok.”

Roro turun dari pintu yang lain, buru-buru menjajari pria itu. “Sekarang aku udah seger kok. Siap belajar maintenance.”

“Bagus.”

“Oh, makasih ya buat canvasing hari ini. Kalau nggak ada Mas Djena pasti aku udah diusir satpam.”

Sementara itu ponselnya ramai sendiri di dalam saku, ia duduk di balik meja, menunggu Roro datang dengan persiapannya sambil membuka grup obrolan keluarga. Keluarga Ceria. Ia tahu dirinya yang sudah kepala tiga ini masih menjadi bulan-bulanan hanya karena ia paling bungsu dan belum menikah.

‘Diem-diem adek punya calon!’ -Mama

(Mama mengirim foto di grup Keluarga Ceria)

‘Wih, udah tidur-tidur di pundak segala, Ma. Dibiarin bisa kebablasan tuh Adek!’ – Chanda

‘Nggak boleh gitu, Mas Chanda. Anak Mama baik semua. Insyallah.’ -Mama

‘Kenalin dong, Dek. Cakep tuh.’ -Ria

‘Udah Mama suruh bawa ke rumah, tapi adek takut calonnya kita jutekin, Mba Ria.’ -Mama

‘Calon dokter pilihan aku patah hati dong, Ma.’ -Risma

‘Eh, tapi itu kalungnya beneran?’ -Risma

Chatting di grup keluarga yang super heboh itu sunyi seketika setelah Risma—istri Mas Chanda—melingkari bentuk liontin di leher Roro. Djenaka yang mulanya senyum sendiri membaca percakapan sok tahu mereka pun kehilangan senyumnya karena ke-jeli-an kakak iparnya.

“Mas, aku udah siap.” Roro mengumumkan, ia berdiri di seberang meja dengan buku catatannya. Dan senyum manis yang rupanya Djenaka sukai.

Djenaka menahan bibirnya agar tak tertular senyum pembawa energi positif itu, “ambil bangku, duduk di sebelah gue!”

Jadi seperti itulah pekerjaan Roro, selalu ada Djenaka di belakangnya.

Bagian : 3

"Karena besok udah puasa hari ini kita puas-puasin makannya." Ucap Kaka di meja makan saat mereka menanti Djenaka yang sedang dalam perjalanan dari bandara. Pramusaji mulai menghidangkan satu per satu makanan yang mereka pesan dengan sesuka hati dan Pandji bayar dengan ikhlas hati pula.

Hari ini Pandji mengundang tim Djenaka untuk makan bersama sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras tim mereka. Selain itu Pandji memang terlalu akrab dengan 'A-Team' tersebut ketimbang lainnya. Pandji senang berdiskusi hal penting dengan Djenaka yang bijak. Juga mendapatkan lawan sebanding dalam hal wanita dan 'selangkangan mereka' dengan Riang dan Kaka. Selain itu Pandji juga suka sekali membuat Kumala repot dengan urusan-urusan tidak penting semata demi hiburan karena tunangan Pandji berada terlalu jauh.

"Halah, yang puasa di tim kita kan cuma Kumal sama Bang Dje." Timpal Riang nyinyir. "Pak Pandji puasanya kalau inget aja ya kan, Pak?"

Mendengar itu Roro pun berdecak kagum, bukan perkara Pandji tentu saja tapi soal seniornya yang baik, "serius? Mas Djena puasa?"

"Enggak pernah bolong, alim dia mah." Tambah Riang dengan bangga.

"Yang puasa siapa, yang bangga siapa ya, Yang." Sahut Pandji tidak kalah nyinyir dan Riang hanya nyengir selebar-lebarnya.

Setelah mendengar kisah itu Roro makin kesulitan mencari cela seniornya. Pandai, kharismatik, peduli, dan religius walau berkubang di tim penuh godaan syaitan.

“Ngomong-ngomong kok Mas Djena belum sampai ya?” tanya Kumala setelah melihat jam.

“Udah laper lo ya!” tuduh Pandji.

“Ya, iya dong, Pak. Hahaha!”

Djenaka memanggil...

Layar ponsel Pandji berkedip tepat di saat ia akan menghubungi pria itu. “Panjang umur nih orang.”

Dari kejauhan Roro menyahut pelan, “amin...”

“Di mana lo?” tanya Pandji pada Djenaka setelah melirik sekilas pada Roro.

“Gue udah di pintu masuk, lo di meja-“ Djenaka melihat Pandji melambaikan tangan ke arahnya, *“oke”.* Setelah menutup telepon, Djenaka menoleh pada seseorang yang ia bawa, “anak-anak di sana, Pak. Mari!”

Roro memalingkan wajah mengikuti arah lambaian tangan Pandji. Di sana ia menemukan pria yang dikaguminya setengah mati. Tanpa disadari bibirnya tersenyum sendiri dengan pandangan terus mengikuti Djenaka yang mendekat, hingga gerutuan Kumala menyadarkannya.

“Aduh! Kenapa Big Boss ikut juga sih?!”

Roro mengerjap, “Big boss?”

“Anjir! Pak GM.” Kaka ikut bergumam.

Riang berbisik panik, “Siapa yang undang woy?”

Semua mata tertuju pada Pandji tanpa kata-kata. Sontak Pandji menyangkal, “bukan gue.”

“Kalian kenapa pada panik sih? Pak GM nggak bakal ambil jatah makan kita.” Tanya Roro bingung.

“Emang enggak, Ro-“ gumam Kumala lagi, “lebih dari itu dia ambil kebebasan kita malam ini.”

“Ya kali lo mau curhat masalah per-*ngewe*-an di depan dia.” Sambung Riang ketus.

Kumala melotot dan menegur Riang, “sekali pun enggak ada Pak GM, aku juga nggak bakal bahas topik sesensitif itu.”

Yang dibicarakan tiba di meja, memandangi mereka satu per satu, sempat terhenti di wajah Kumala sedikit lebih lama sebelum berkata, “kayanya saya ganggu?”

Serentak mereka sahut-menyahut, menyampaikan ketidakberatan hanya karena ketambahan satu orang. Bahkan Riang dengan sigap meminta satu kursi tambahan pada pelayan setelah memberikan kursinya sendiri pada Erlangga. Pria paling busuk adalah Riang!

Pandji tersenyum miring setelah Erlangga duduk di sisinya, “anak-anak kaget lihat lo bareng Djena. Mereka jadi nggak bisa buka-bukaan aib.”

Beberapa wajah tampak salah tingkah. “Ah, Pak Pandji ngarang aja.”

“Oh, nggak masalah,” Erlangga bersandar santai ke belakang, “santai saja. Di luar kantor kita bukan lagi atasan dan bawahan, jadi jangan bicarakan pekerjaan. Kita ngobrol yang lain saja.”

“Tapi kayanya obrolan kita nggak *nyampe* deh dengan levelnya Pak GM,” tiba-tiba saja Kumala bersuara dan seketika meja menjadi hening. Kumala bingung karena semua orang seakan memalingkan wajah darinya kecuali ‘Pak GM’.

“Memangnya level saya seperti apa?” tanya Erlangga.

“Em...” Kumala memandangi teman-temannya sekali lagi namun mereka semua tidak tampak seperti ingin membantunya, “Pak Erlangga mungkin ngobrolin gosip di tingkat manajemen. Atau indeks saham. Atau private jet. Atau...” wajah Kumala memanas, yakin dirinya sudah melakukan kesalahan.

“Terus...” ucap Erlangga ramah, “kalau kamu? Apa yang kamu obrolin biasanya?”

Roro nyaris dapat melihat setetes keringat di kening Kumala yang tetap mempertahankan senyum.

“Saya sama Roro ngobrolin mousse green tea, Pak.” Jawab Kumala apa adanya, “receh banget kan.”

Erlangga melirik cepat ke arah dessert di tangan Kumala, “saya jadi tertarik sama mousse green tea. Kayanya kita bisa ngobrol.”

“...” ajakan itu disambut hening. Semua orang seolah punya kesibukan sendiri kecuali Pandji yang menikmati pertunjukan kecil itu.

“Janganlah, Pak. Bapak lanjut aja ngobrol sama Pak Pandji dan Mas Djena. Mousse green tea-nya dimakan aja.”

“Itu artinya menurut kamu otak saya enggak cukup pintar untuk *mengenal* mousse green tea ya?”

“...” Kumala terdiam lagi, makin diam makin pucat.

Dan seperti biasa Pandji muncul bak super hero. “Udahlah, Mal. Pak GM kalau udah ada mau pasti dikejar terus sampai dapat. Mending lo sini, presentasiin tuh ijo-ijo sampai dia puas.”

Kumala mendapat dukungan moril dari Kaka dan Riang yang sebenarnya bahagia. Bahkan Kaka menukar tempat duduknya dengan senang hati pada Kumala. Melihat semua itu, Djenaka hanya

menggeleng pelan sebelum membasahi tenggorokannya dengan soda. Barulah ia mencoba untuk pertama kalinya melihat ke arah Roro. Wanita yang sudah ia tinggalkan beberapa hari ini, membuatnya cemas di sana sehingga mengharuskan wanita itu memberi laporan setiap saat mengenai pekerjaan. *Deg!* Satu hentakan terasa di jantung Djenaka saat melihat wajah itu lagi, seperti melihat genangan air di tengah padang pasir.

Djenaka tidak memperhatikan Roro dengan saksama namun ia tahu bahwa wanita itu berdandan lebih dari biasanya. *Atau sebenarnya selama enggak ada gue justru dia dandan?* Tatapan Djenaka membeku saat melihat jari-jari kurus Roro diwarnai dengan warna merah di bagian kuku. Tanpa sadar ia meremas gelasnya dengan lebih kuat sebelum memalingkan wajah dan mendengus jijik.

Roro melirik kukunya yang diwarna merah berani sambil meredam darahnya yang bergemuruh penuh semangat. Sebagai seorang wanita, Roro juga menyimpan hal-hal feminin dan seksi di balik penampilan polosnya. Ia menyukai warna merah yang membuatnya lebih menarik. Ia juga punya setidaknya satu set lingerie berwarna sama yang ia beli karena terlihat indah di manekin namun belum ia kenakan sama sekali.

Hari ini ia ingin terlihat menarik setidaknya untuk diri sendiri setelah menepis keinginan untuk membuat Djenaka melirik sedikit ke arahnya. Entah kenapa semalam muncul keinginan untuk berdandan lebih setelah mengetahui bahwa pria itu akan pulang. Tapi untuk apa ia berusaha memesona pria yang tidak tertarik padanya? Walau demikian ia masih merasakan getar gugup saat Djenaka tiba.

Tapi Djenaka tak sekalipun menoleh ke arahnya atau mencari di mana dirinya duduk, padahal ia menyapa Kaka dan Riang. Setelah duduk Djenaka langsung akrab dengan Pandji bahkan ikut memberi perhatian pada Kumala yang sedang berusaha menjelaskan semangkok mousse rasa green tea. Roro mengalihkan rasa damba akan Kumala yang menjadi pusat perhatian semua orang penting. Bahkan orang yang penting di hati Roro—seniornya.

"Sekarang lo presentasi ke gue soal mousse rasa coklat di tangan lo itu."

Roro terkejut. Tidak biasanya Kaka peduli. Ada angin apa pria itu bersikap manis? Roro pun tersenyum tipis ke arah mousse coklatnya. "Aku gapapa kok, Ka. Mba Mala emang manis kalau lagi dikerjain kaya gitu. Jawabannya bisa ajaib semua saking polosnya."

"Tapi lo juga manis malam ini."

Roro menangkup pipinya yang tiba-tiba kebas, "apaan sih!"

"Semangat ya, Ro. Emang butuh usaha lebih untuk menyadarkan cowok nggak peka."

Roro mengerjap makin bingung, "'cowok nggak peka' siapa maksud kamu, Ka?"

"Ah! Nggak perlu berlagak bodoh, Ro. Bodoh lo udah natural."

"Astaga, Tuhan! Jahat banget mulutnya." Roro menusuk lengan berotot Kaka dengan ujung jarinya.

Kaka langsung menangkap tangan Roro seraya menatap lurus ke dalam matanya, "yuk! kita *bakar* orang nggak peka itu."

"Apanya yang mau 'dibakar' kalau dasarnya udah nggak peka, Ka." Roro terpancing juga. Ia akui walau dalam hati bahwa ada motif Djenaka di balik alasannya sedikit berdandan.

Kaka menarik secarik tisu lalu menyeka ujung bibir Roro, “yah, namanya juga ‘coba’, Ro.”

Roro langsung menepis tangan Kaka, “ini ngapain sih!” saat mencoba melirik ke arah Djenaka, Roro hanya mendapat kecewa karena ‘pertunjukan’ kecilnya barusan tidak berhasil mendapatkan atensi Djenaka.

Ketika sedang asyik makan sambil bergosip dengan Riang dan Kaka, Roro terkejut karena tiba-tiba saja Djenaka bergabung dengan kelompok kecil mereka. Di meja itu terbentuk semacam penggambaran masa depan yang kontras. Kelompok Erlangga dengan masa depan supernya, dan kelompok Roro yang masa depannya masih belum diketahui. Jadi kenapa Djenaka memilih berada di tim-masa-depan-tidak-pasti?

“Mas!” sapa Roro dengan senyum lega yang tak mampu ia tahan, “kamu sehat?”

“Lo ngarep gue sakit?” balas Djenaka datar, kemudian ia menyendok sepotong wortel, “sayangnya gue terlalu kuat.”

“Oh, bukan gitu maksud aku, Mas. Kan kamu di sana sendirian, kerja terus-menerus, aku takut kamu drop.”

“Terus kalau gue drop, lo bisa apa?”

“...” Roro juga belum kepikiran.

“Cuma bilang ‘GWS’ kan?”

Sejujurnya memang ia hanya bisa memberi dukungan jarak jauh. Bahkan jika seniornya sakit di sini pun akan ia kunjungi jika temannya berinisiatif.

“Itulah kenapa gue enggak pernah bisa basa-basi. Mending diam aja.” Tambah Djenaka lagi.

Sikap Djenaka tepat seperti 'mulut'-nya. Pria itu jarang mengucapkan sesuatu yang enak didengar akan tetapi aksinya lebih nyata ketimbang mereka yang banyak bicara. Sekarang Roro agak malu karena sudah berbasa-basi dengan orang yang salah.

Tapi, aku memang mengkhawatirkannya. Kalau boleh jujur aku juga rindu setelah lima hari kami tak bertemu. Tapi lebih mudah menanyakan kabar ketimbang mengakui sebuah rasa.

"Andai memang Mas Djena sakit dan butuh bantuanku, aku pasti datang."

"Omong kosong lain."

Kesal dengan sikap Djenaka yang tidak bisa didekati tapi malah mendekat, Roro balik bertanya, "Mas Djena maunya Roro gimana? Bilang aja, aku lakuin."

"Serius lo mau lakuin?" tanya Djenaka ke dalam mata lebar Roro.

Tiba-tiba saja Roro merasa adanya peringatan dalam suara Djenaka, pipi wanita itu memerah sampai telinga, dan dengan bijak ia menarik diri.

"Kepitingnya enak, kan?" ia langsung kembali pada Riang yang sedang menggigit-gigit cangkang hewan krustasea itu.

"Untung lo pesen yang kare. Eh, lagi dong!" Riang menyodorkan piringnya ke arah Roro.

Roro membantu Riang dengan semangat berlebihan hanya demi mengabaikan pria di sisinya. Setelah itu ia menikmati kepitingnya sendiri, menjilati tetesan bumbu kare yang mengalir di jari-jarinya. Tapi kemudian Djenaka menangkap pergelangan tangannya, "lo apaan sih!"

"Aku salah apa lagi, Mas?" tanya Roro bingung.

“Lo jorok tahu nggak, jilatin jari kaya gitu.”

“Riang sama Kaka juga, ya emang gini cara makannya.”

“Lo bukan mereka. Lo itu cewek.” Djenaka melepaskan genggamannya, “lagian kenapa lo pake warna ini?”

Wanita itu langsung mendongak, nada jijik Djenaka sudah keterlaluan. “Aku suka warna ini.”

“Mungkin lo harus lebih hati-hati ketika menyukai sesuatu. Warna ini buat lo kelihatan kaya cewek nakal.”

Roro sakit hati karena Djenaka baru saja mengkritik seleranya. Walau demikian protes Djenaka tak akan mengubah apa yang ia sukai atau tidak. Ia tetap mencintai warna merah pada kukunya. *Dan untung aja aku enggak sepenuhnya dandan untuk dia.*

Djenaka tahu dirinya sudah bersikap keterlaluan. Biasanya lebih mudah mengabaikan alih-alih mengoreksi pribadi orang lain namun... kali ini ia gagal. Dengan Roro ia gagal total.

Djenaka mudah untuk tidak peduli pada wanita yang berusaha menarik perhatian mengandalkan penampilan mereka. Entah kenapa pada Roro lidahnya seringan angin, mungkin karena ia terbiasa melanggar batas privasi wanita itu. Sekarang ia menyesal namun tak tahu bagaimana caranya meminta maaf. Karena sekali lagi, ia terganggu oleh warna kuku Roro.

Seharusnya ia sudah tahu bahwa Roro tidak elegan. Semua yang melekat di tubuhnya bukan barang mahal apalagi mewah. Terkadang norak seperti warna kukunya malam ini—andai kulit Roro tidak putih bersih, mungkin Roro persis seperti mereka yang berdiri di pinggir jalan menanti penawar jasa. Tapi *seharusnya,* bagaimana pun Roro terlihat itu bukan urusannya, jadi kenapa ia kesal?

Ia tahu Roro marah, terlihat dari cara wanita itu menggenggam gelasnya yang bisa pecah kapan saja. Alih-alih cemas, Djenaka merasa gerah melihat jari-jari Roro melingkari gelas dengan kuku-kuku merah berani yang seolah sedang menantang libidonya yang sudah lama tidur.

Ternyata itu sebabnya! Korelasi antara kuku Roro dengan libido Djenaka. *Kok bisa!*

Sisa malam dilalui keduanya seperti orang asing tak saling kenal. Roro hanya bercakap-cakap dengan Riang dan Kaka sementara Djenaka lebih banyak diam walau berada dalam satu lingkaran. Mengamati orang-orang dalam diam ia mendapati bahwa Erlangga ingin berlama-lama dengan Kumala. Di balik sikap elegan dan berwibawanya, Djenaka mengendus aroma *modus* seorang pria yang ingin mendapatkan wanitanya. Sebaliknya, Kumala sudah ingin pingsan saja meladeni atasannya.

Selain itu, dalam diam ia juga menandai tangan Kaka yang lebih dari sekali menyentuh Roro. Pria itu seperti mengambil kesempatan dari seorang wanita polos, bermain-main, kemudian mencampakannya. Ia sudah berusaha menegur pria itu melalui tatapan tak sukanya, dan ia yakin Kaka juga tahu itu tapi... Kaka seakan tak peduli.

Malam baru berakhir setelah akhirnya Erlangga berhasil mengajak Kumala pulang. Dengan begitu Roro pun berpamitan pulang bersama motor Beat mungilnya.

“Bang, jangan balik dulu,” Riang menahan Djenaka yang juga hendak pulang, “diajak Pak Pandji open table berempat.”

“Oh!” Djenaka mempertimbangkan ajakan itu seraya melihat Roro yang berjalan sendirian ke luar. “Gue absen. Capek banget. Mana besok puasa.”

“Yah, nggak asyik lo, Bang!”

“Gue balik. Bye!”

Djenaka tidak berlari namun langkahnya panjang dan tegas. Tujuannya hanya satu. Wanita. Bukan sembarang wanita melainkan wanita berkuku merah yang membuatnya marah.

Ia merasa beruntung karena berhasil mencapai motor saat Roro baru saja mengenakan helm. Ia menyita kunci motor Roro dalam genggamnya.

"Mas?!" tegur Roro tak senang.

"Udah tengah malam. Bahaya naik motor sendiri."

"Biasanya juga naik motor, Mas Djena..."

"Dengan kuku merah kaya gitu? Tengah malam kaya gini? Kalau diperkosa orang gimana? Lebih buruk lagi dirampok, diperkosa, dibunuh, dibuang. Gimana?"

"Kan bukan urusan Mas Djena-"

"Lo itu jadi urusan gue. Diem di sini!"

Djenaka mencari security untuk menitipkan mobilnya kemudian dengan tubuhnya yang besar ia geser Roro yang mungil ke belakang.

Roro bengong melihat tingkah absurd seniornya, “kami ngapain, Mas?”

“Anter lo pulang.” Djenaka duduk di atas motor, “naik!”

“Nggak perlu, astaga...! Aku bisa pulang sendiri.” Ia berusaha menarik lengan Djenaka, “kamu itu capek habis dari luar kota,

mending pulang aja sana. Istirahat biar bisa bangun sahur. Biar puasanya kuat.”

“Gue kuat walau nggak sahur. Lo pikir gue anak-anak?”

“Ya udah terserah. Kamu minggir, Roro mau balik. Udah ngantuk.”

“Ya udah naik sini! Banyak omong!”

“Aku mau pulang sendiri, Mas Djena...” Rengek Roro dengan gemas seperti anak kecil. “Oke, pekerjaan aku emang tanggung jawab kamu. Tapi ini urusan aku-"

"Lo ada di resto itu dalam rangka kerja, kan? Bukan kencan. Itu juga yang buat gue nggak habis pikir, kenapa lo pilih warna merah."

"Mas, warna kuku aku kan urusan aku. Kenapa ngatur sih? Lagian kenapa emangnya kalau aku terlihat seperti cewek nakal?" tantang Roro yang belum dewasa.

"Oh, lo pengen digodain cowok hidung belang di luaran sana ya?"

"..." Roro hanya diam dengan sorot mata melawan.

"Daripada lo dirampok, diperkosa, dan dibunuh orang gak dikenal. Mending gue yang perkosa lo, seenggaknya gue nggak akan rampok dan bunuh lo."

Walau terenyak ngeri, Roro berhasil menutupi reaksi tubuhnya yang gemetar dengan marah-marah, "Perkosa juga tindak kriminal, Mas."

"Ya udah laporin gue ke polisi."

Lantas Roro membuang muka. Kenapa juga ia harus berada dalam situasi ini. Ia hampir menjerit saat pundaknya ditarik, Djenaka mengulurkan tangan untuk melepas helm Roro.

"Gue yang pakai ini.”

Ada sedikit rasa senang yang Roro sembunyikan sewaktu naik ke jok penumpang motornya sendiri. Ia memberi jarak pada tubuh mereka agar tidak menempel. Akan tetapi sesuatu terjadi saat Djenaka menarik gas. Motornya menghentak, keduanya terdiam bersama.

"Mas, kamu bisa kendarai matic?"

"Bisa, gas-rem doang kan."

"Ta-, tapi kamu pernah nyetir motor matic?"

"..." Djenaka tidak menjawab, ia menjalankan motor yang mereka tumpangi dengan sangat hati-hati.

Akan tetapi diamnya Djenaka buat Roro semakin tidak tenang karena nyawa mereka taruhannya. "Mas, biar aku aja yang nyetir."

"Gue bisa."

"Yesus selamatkan kami!" Roro pun mulai bergumam di punggung Djenaka, "*Bapa kami yang ada di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga...*"

"Doanya nyelamatin lo doang?" goda Djenaka yang sudah mulai terbiasa dengan motor matic.

"Doain kita berdua, tapi kalau Mas Djena nggak yakin, boleh berdoa sendiri."

"Sekarang ikutin gue, *Subhaanalladzi-*"

Roro mematuhi, *"Subhaanalladzi-,* eh tapi ngapain, Mas?"

"Udah ikutin aja, siapa tahu kita kecelakaan, lo masuk surganya bareng gue. Daripada sendirian di surga lo."

"Ye, nggak gitu!"

"Udah, ikutin ya, keburu mati kita. *Subhaanalladzi-*"

"Subhaanalladzi-"

“lana hadza-“

“lana hadza-“

Djenaka mendikte dan Roro mengikuti hingga usai.

“Amin...!”

Doa terbukti mengantarkan mereka dengan aman dan selamat sampai di kosan Roro yang jauh. Djenaka berniat menutup test drive-nya dengan menarik kedua tuas rem semantap mungkin, tapi tubuhnya justru tersentak ke depan menghantam badan motor. Dan dari belakang Roro turut menghantam punggung Djenaka dengan bagian depan tubuhnya kuat-kuat.

“Ah!” pekik Roro pelan sambil turun dari motornya. Kedua payudaranya nyeri setelah bertumbukan dengan punggung Djenaka yang keras.

“Lo gapapa?” Djenaka lumayan panik karena hantaman tadi begitu keras dan tiba-tiba. Ia sendiri sedang menahan sakit.

Roro tak menjawab, wanita itu menyilangkan kedua tangan di dada lalu berbalik membelakangi Djenaka, “aduh...”

Pria itu menyentuh pundak Roro yang agak membungkuk, “mana yang sakit, Ros? Biar gue lihat!”

Seketika Roro menggeleng cepat, “enggak usah, Mas.”

“Elo itu kurus, ringkih. Pasti memar lagi. Sini biar gue lihat!” Djenaka berhasil menangkup wajah Roro dan memeriksanya.

“Bukan di muka Roro, Mas!” Roro menggeliat membebaskan wajahnya dari kedua tangan Djenaka. “Di sini.” Bisiknya malu-malu kesal sambil mengedikan bahu.

Djenaka mengerjap, perlahan ia rasakan pipinya menghangat, “oh!”

“Udah, Mas Djena pesen ojek terus pulang.” Roro salah tingkah saat mengusir pria itu.

Djenaka menatap kedua tangan Roro yang menyilang di dada lalu kembali ke wajahnya yang awas, “lo masuk duluan!”

Wanita itu menghela napas lelah, “kamu nggak mau dibantah, kan?”

Djenaka menjawab dengan tidak merespon sama sekali sehingga akhirnya Roro berpamitan sambil mendorong motornya menuju parkiran. Djenaka mengawasi hingga ke depan kamar. Mau tak mau ia mengamati tempat tinggal Roro. Sebuah indekos yang jauh dari kantor, ukurannya kecil, agak kumuh, dan heterogen. Setelah melihat tetangga kamar wanita itu merokok di depan kamar pada pukul satu pagi, Djenaka pun semakin yakin jika dandanan Roro salah.

Tapi Roro tidak peduli sama sekali dengan penilaian Djenaka, ia menyapa Pak Rasdi sambil lalu kemudian masuk ke dalam kamar. Roro mengintip melalui jendela dari dalam kamar kos, agak resah karena Djenaka belum juga meninggalkan indekosnya. *Mungkin enggak dapat ojek online.* Pikir Roro lagi.

Ia pun menjauh dari pintu, menarik lepas pita yang membelenggu rambutnya seharian lalu melepas kancing kemeja teratasnya. Setelah berganti pakaian akan ia datangi Djenaka dan menemaninya hingga mendapat kendaraan. Akan tetapi ia mendengar pintu diketuk lirih dari luar, apakah Djenaka akhirnya ingin mengatakan sesuatu?

Atau jangan-jangan dia mau perkosa aku!!!

Roro membuka pintu dengan hati-hati tapi bukan Djenaka yang ia dapati melainkan Pak Rasdi yang sedang merokok di depan kamarnya tadi, *mau ngapain dia malam-malam?*

"Mba Roro," pria itu melirik ke dalam kamar Roro, "boleh minta minum? Saya mau ambil minum ke kamar takut bangunin istri."

Roro menepis pikiran negatifnya karena selama ini tetangga kamarnya itu selalu sopan. "Oh, sebentar ya, Pak."

Selagi Roro berbalik mencari gelas lalu menuangkan air. Saat juga ia mendengar suara Djenaka.

"Yang!"

Siapa? Ada Riang ya?

Ia berbalik dengan cepat untuk memastikan suara yang ia dengar betul-betul milik Djenaka. Dan benar, pria itu berdiri di sisi Pak Rasdi dengan helm di tangan—oh ya, Roro lupa mengambil helmnya. Pria itu menatap Pak Rasdi seperti sedang menantang berkelahi, padahal Pak Rasdi mengurai senyum sopan dan ramah.

"Siapa ini, Yang?"

Roro tertegun, *demi apa dia panggil aku 'sayang'?*

"Bapak siapa?" tanya Djenaka dengan nada tidak suka yang diperjelas saat Roro masih diam melongo, "kenapa ganggu pacar saya tengah malam?"

Roro lebih tertegun lagi, *demi apa juga dia mengaku sebagai pacarku?*

Ia menemukan jawaban pada senyum Pak Rasdi yang menjadi kering, tampak tak enak hati sudah mengetuk kamar Roro malam-malam di saat *kekasih*-nya ada di sini.

"Maaf banget ya, Mas. Bukan bermaksud apa-apa Saya cuma mau minta minum. Saya lihat lampu kamar Mba Roro masih menyala jadi saya ketuk."

"Emangnya di kamar *lo* nggak ada? Kenapa minta minum pacar saya? Ini dini hari. Tahu?!"

"Mas..." tegur Roro pelan. Terpaksa ia letakkan gelas ke atas meja lalu menyentuh lengan Djenaka untuk menenangkannya. Ia tak ingin Djenaka membuat keributan di waktu seperti ini dan membangunkan seluruh tetangga kamarnya.

"Kamu juga!" ia beralih menghardik Roro hingga wanita itu mengerut takut, "kenapa dibukain pintunya? Ini sudah malam. Kamu tuh cewek."

Kenapa urusannya jadi begini? "Aku-"

"Sana!" Djenaka mengibaskan tangan mengusir pria itu, "balik ke kamar lo. Nggak ada minum di sini."

Berkat Djenaka, pria itu beranjak dari pintu kamar Roro dengan menggumam maaf sekali lagi dan tanpa minum. Akan lebih baik jika Pak Rasdi membangunkan istrinya daripada bersikap tidak sopan dengan mengetuk pintu kamar lawan jenis pada jam-jam tidak pantas seperti ini.

Akan tetapi campur tangan seniornya pun tidak ia butuhkan. Roro sudah siap berdebat karena pria itu kelewat batas terutama malam ini. Roro muak. Apa maksudnya berpura-pura menjadi kekasih dan membuat hubungan dengan tetangganya menjadi canggung? Bagaimana ia harus menghadapi Pak Rasdi dan istrinya besok-besok?

Namun bukan Djenaka Adidaya jika tidak siap mengungguli Roro. Sebelum wanita itu protes, Djenaka memarahinya lebih dulu.

"Kenapa lampu nggak dipadamin?"

"Ya karena aku belum selesai. Aku masih ganti baju dan hapus *make up.*" Roro bingung sendiri, kenapa juga ia harus memberi jawaban dan bukannya menuntut alasan pria itu ada di sini. Iaa melipat tangan di dada, agak meringis saat balik bertanya, “kenapa Mas masih di sini?”

Djenaka diam dengan tatapan yang mengatakan ‘lo nggak berhak ajukan pertanyaan’, setelah itu ia memerintah Roro tanpa mengacuhkannya tuntutannya, "Ya udah, cepetan! Kunci pintunya. Jangan buka pintu ini sampai besok pagi."

"Terus kalau aku mau pipis gimana? Cuci muka, gosok gigi juga belum." Entah kenapa Roro lebih ingin membangkang alih-alih mengusir pria itu pulang.

"Cepetan sekarang!"

"Kamu pulang aja sana! Ini udah nggak ada hubungannya sama kerjaan." Ia memberanikan diri melotot pada Djenaka walau tulang dalam tubuhnya gemetar, “aku nggak bakal sopan sama Mas Djena. Mas udah melanggar privasi aku.”

Pria itu mengangguk, sudut matanya melihat pergerakan Pak Rasdi di luar sana, pura-pura merokok padahal sedang menguping. Djenaka pun memutar otak cerdasnya.

"*Aku* juga nggak bakal ke mana-mana sebelum kamu pipis. Buruan ke kamar mandi, aku tunggu sini." Djenaka melipat tangan lalu duduk di ranjang Roro yang keras dan rendah.

"Kalau aku nggak mau?" Roro ikut melipat tangan menirukan Djenaka. *Dia harus tahu kalau aku yang berkuasa di sini.*

"Ya udah," Djenaka merebahkan punggungnya di atas ranjang sempit Roro, "aku tidur di sini.”

Bagian : 4

Djenaka menengok arlojinya, jarum jam menunjukkan pukul delapan lewat lima belas saat Roro tergesa-gesa masuk ke ruangan. Ada segaris cemas di dahinya, berpikir mungkin dirinya terlambat meeting pagi. Padahal, karena kondisi hujan lebat yang turun sejak subuh, banyak dari mereka yang terlambat. Termasuk Djenaka yang terlambat lima menit.

Wanita itu tertegun dua detik saat mata besarnya bertemu dengan mata sipit Djenaka. Roro memalingkan wajah saat tulang pipinya mulai memerah dan berjalan cepat menuju mejanya. Apakah sesuatu telah terjadi semalam?

Roro langsung melakukan aktivitas multitaskingnya: menyalakan komputer, menyiapkan berkas, memeriksa grup kantor, sekaligus update informasi.

“Tadi morning briefingnya bahas apa, Mba Mala?”

“Enggak ada morning brief, orang-orang pada telat gara-gara hujan.”

“Aku juga terpaksa naik taksi online, mahal banget gara-gara trafik.”

Roro berdiri, hendak melakukan kebiasaan paginya membuat kopi di pantry namun ia urungkan niat itu. Ini hari pertama semua rekannya berpuasa. Ia akan menemani mereka semua berpuasa sebagaimana ia menemani Djenaka sahur tadi pagi.

"Ya udah," Djenaka merebahkan punggungnya di atas ranjang sempit Roro, "aku tidur di sini." Ia sengaja berseru lantang agar Pak Rasdi mendengar.

Kelopak mata Roro lantas melebar, "astaga, Mas! Kasurnya sempit." Kenapa pula alasan itu yang terucap?

Djenaka memutar bola matanya. Dasar Roro! Bukan mengkhawatirkan kesucian malah kasur yang ia pikirkan. Pria itu kembali duduk dan berkata, "sana pipis, aku tunggu di sini."

Roro memandang heran Djenaka yang seperti bukan seniornya saja. "Kok jadi-"

"Buruan!"

Roro sempat melotot padanya sebagai bentuk protes tapi kemudian ia menyambar handuk dan keranjang berisi sabun lalu pergi ke kamar mandi dengan mengentakan kaki. Ia turuti pria itu semata agar urusan mereka segera berakhir dan ia bisa beristirahat.

Saat kembali ke kamar, ia terkesima melihat Djenaka sudah tertidur di atas ranjang sempitnya dengan kedua tangan dilipat di balik kepala sebagai bantal. Otot lengan pria itu tercetak jelas di bawah lapisan kemeja kerja yang meregang. Darah Roro berdesir seiring dengan detak jantungnya yang berisik, dia pria pertama yang berada di dalam kamarnya, tidur di atas ranjangnya, seketika ia mendamba akan seniornya. Mudah saja, pria itu sangat baik dan terbilang tampan dengan postur tubuh yang bagus.

Roro langsung memalingkan wajahnya dengan perasaan menyesal, tak seharusnya ia perhatikan pria itu, mereka belum menikah, berpacaran pun tidak. Tapi kesopanan itu hanya bertahan tiga detik, ia kembali melirik Djenaka, menggigit bibir seraya berpikir bagaimana caranya membangunkan pria itu. Diguncang saja, pikirnya.

Melihat gurat lelah di wajahnya buat Roro harus mengurungkan niat. Tak mungkin lelah itu hanya dibuat-buat. Djenaka punya segudang kesibukan, baru tiba dari luar kota pria itu langsung memenuhi jamuan makan tanpa sempat pulang ke rumah.

Dan kenapa juga kamu repot-repot pastikan aku selamat sampai kosan? *Roro tersenyum tipis. Apa ia memang terlihat sangat payah? Kenapa pria ini tak pernah percaya padanya tentang segala hal. Selalu ikut campur, selalu memastikan, selalu mencemaskan.*

Akhirnya Roro menutup pintu kamar walau tidak dikunci kemudian ia duduk di lantai, menyandarkan punggungnya pada dinding, menyelimuti separuh tubuhnya dengan kain, dan kemudian tertidur. Sebagaimana Djenaka, Roro juga sudah mengantuk.

Tidur di lantai jauh dari kata nyaman sehingga mudah sekali ia terbangun saat kamar sebelah sudah sibuk menyiapkan makan sahur. Melihat pria di ranjangnya yang masih terlelap, Roro pun berinisiatif membeli makan sahur di warteg 24 jam. Ia memilih lauk terbaik, daging sapi. Karena ia tahu standar Djenaka berbeda dengannya. Semoga aja doyan.

Ternyata membangunkan seorang Djenaka tidak mudah.

Dalam tidurnya Djenaka merasakan sentuhan jari-jari kecil yang lembut. Apakah ia sedang bermimpi tentang bayi-bayi lagi? Ya, Djenaka sering sekali bermimpi memiliki satu atau dua orang bayi dari seorang wanita yang tak ia ketahui wajahnya. Akan tetapi mimpi kali ini terasa nyata, jari-jari itu menyentuh pundak dan lengannya, berusaha membangunkannya. Dan ketika tercium wangi manis yang ia kenal, ia pun terbangun. Ditangkapnya pergelangan tangan Roro yang kurus, yang sejak tadi mengganggu tidurnya. Setelah mengingat keadaannya, Djenaka kembali menjatuhkan kepala di atas bantal lalu mendesah panjang sambil menggenggam tangan Roro di dadanya.

"Gue ketiduran." Ujar Djenaka dengan mata terpejam ringan.

Roro sudah hampir meleleh karena tangannya digenggam Djenaka—entah pria itu sadar atau setengah sadar. "Gapapa, kamu capek banget."

"Lo tidur di mana?" Djenaka melihatnya dari bawah kelopak mata yang berat.

"Em..." Roro memalingkan wajah ke lantai tempat ia tidur sambil duduk.

"Harusnya lo bangunin gue."

"Ini lagi dibangunin," balas Roro, "ayo sahur, Mas."

Semakin merasa bersalah, Djenaka memaksa tubuhnya yang kaku dan kepalanya yang masih pening untuk bangun. Ia sadar saat Roro menarik tangan dengan hati-hati dari genggamannya. Ia duduk di tepi ranjang Roro yang rendah lalu mengguncangkan kepala agar segera pulih dari kantuk.

Di sisinya, Roro menarik sebuah meja kecil yang seharusnya merapat di tembok. Di atas meja itu tersaji dua bungkus nasi beralas piring melamin berwarna merah. Kemudian sebotol air dan sebuah gelas kosong.

"Aku ikut makan, Mas." Kata Roro saat duduk di sisi Djenaka, ia buka nasi bungkus dengan karet merah untuk pria itu kemudian ia angsurkan sendoknya.

Djenaka memandangi campuran nasi, mie, tempe orek, tumis buncis, dan sepotong besar daging berbumbu. Kemudian ia melirik nasi bungkus milik Roro di sisinya, kurang lebih sama hanya saja lauknya telur mata sapi.

"Lo beli di mana?"

"Warteg di belokan itu, Mas," jawab Roro sambil menuangkan air untuk Djenaka, "minum dulu, biar nafsu makannya."

Djenaka terdiam agak lama memandangi makanannya hingga Roro cemas. Apa mungkin pria itu tidak bisa makan makanan sederhana? Gimana bisa sederhana, lauknya kan daging. Mahal!

"Sorry, gue jadi ngerepotin lo." Tutur Djenaka dengan perasaan malu sebelum mulai menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulut.

"Gapapa, Mas," Roro tersenyum lega dan mulai menikmati makanannya sendiri, "tapi kamu cocok, kan? Aku takut kamu nggak suka."

"Warteg juga makanan gue sehari-hari. Lo pikir gue Pak GM yang nggak bisa makan pinggir jalan?"

"Syukur deh kalau begitu. Dihabisin ya, Mas. Sayang makanannya."

"Gue kalau makan selalu habis," gerutu Djenaka, "kenapa lauk kita beda?"

Roro terdiam memperhatikan lauk mereka yang kontras, "aku emang lebih suka telur, Mas. Telur rebus bumbu bali, mata sapi, dadar, orak-arik."

"Terus kenapa gue dibeliin daging?"

"Aku takutnya kamu nggak doyan telur."

"Gue doyan telur," Djenaka memotong separuh dagingnya lalu ia pindahkan ke piring Roro, "nih, makan daging."

Wanita itu langsung menolak cepat, "jangan, Mas. Itu buat kamu. Kalau aku memang mau daging pasti tadi udah beli."

Tentu Djenaka tidak percaya, alasan Roro membeli telur untuk dirinya sendiri adalah karena hemat. Sebab ia sudah mengeluarkan uang lebih untuk menu sahur Djenaka. Tapi itu tidak jadi masalah, toh Djenaka sering sekali menraktirnya makan.

"Biar kamu tenang-" Djenaka memotong sedikit telur mata sapi milik Roro kemudian dimakannya, "gue minta telurnya." Ketika ia melakukan itu dengan serius, wanita di sisinya malah tersenyum, "apanya yang lucu?"

"Kamu." Jawab Roro, "tuker-tukeran lauk kaya waktu aku di panti."

Pria itu menatap kedua mata Roro sejenak, mencoba membaca perasaan juniornya ketika membicarakan latar belakang di panti asuhan. Setelah itu ia kembali menyuapkan nasi ke dalam mulut, "kalo lo nggak keberatan, ceritakan tentang masa kecil lo dong."

"Ngapain?" Roro terkejut, tak banyak orang tertarik dengan yatim piatu, "lagi pula aku nggak butuh rasa iba kok, Mas. Aku bangga bisa bekerja setara dengan kalian yang punya keluarga utuh. Itu artinya aku hebat, kan?"

"Lo luar biasa," pujian itu mengalir dengan sangat tulus, "gimana kalo gue ceritain tentang keluarga gue juga?"

Roro menyambar kesempatan itu, memangnya dalam momen apa lagi seorang Djenaka mau terbuka tentang dirinya. "Oke, deal!"

Makan sahur ditemani oleh kisah masing-masing membuat mereka semakin rapat dan nyaman satu sama lain. Djenaka nyaman berada di ranjang Roro, begitu juga Roro yang ingin senior tetap mendominasi kamarnya yang sempit. Tapi Djenaka harus pulang dan Roro butuh tidur, pria itu pun memesan taksi online walau dengan berat hati.

"Makasih makan sahurnya," ucap Djenaka di depan pintu, "lo dapet pahala."

"Amin... aku jadi ngerasain makan sahur juga."

Keduanya diam berhadapan, tiba-tiba situasi menjadi canggung. Perlahan Djenaka menggeser tangannya hingga menyentuh kuku jari Roro, wanita itu pun tersentak.

"Sorry, pendapat gue udah nyakitin lo."

Roro mengangkat jari dan memandangi kuku merahnya, "aku memang suka warna ini tapi enggak untuk sehari-hari. Hanya untuk momen di mana aku lagi seneng aja."

"Sorry udah ngerusak momen-di-mana-lo-lagi-seneng."

Roro tersenyum, "jangan bilang 'sorry' lagi."

"Oke," Djenaka memalingkan wajah ke belakang, melihat sebuah mobil terparkir di sana.

"Taksinya udah dateng," bisik Roro. Dan ketika Djenaka kembali memandangnya, jantung Roro seakan berada di tepi jurang.

"Ros-" Djenaka mendekatkan wajahnya selagi wanita itu mendongak. Napas Djenaka begitu cepat ketika memindai bagian wajah Roro: kening, pipi, bibir. Bagian yang bisa dicium karena ia sangat ingin mencium sekarang.

Begitu pula dengan Roro yang seolah pasrah menanti apa yang akan dilakukan pria itu. Mungkin sebenarnya Roro juga mengharapkan sedikit kecupan. "Mas..."

Pada akhirnya Djenaka hanya mampu mengusap kening Roro dengan ibu jarinya, "udah nggak memar."

Tertegun kosong, Roro menimpali, "iya."

"Gue... balik."

"Hati-hati, Mas!"

Sekali lagi Djenaka pandangi lekat-lekat bibir Roro kemudian ia bulatkan tekad untuk pergi dari sana. Dan ia berhasil.

Roro menutup pintu setelah Djenaka naik ke mobil. Menyandarkan punggungnya di sana karena lututnya gemetar, ia juga menangkup jantungnya yang berdetak terlalu keras. Roro yakin sekali Djenaka berniat menciumnya sebab iris pria itu menggelap saat menatap lurus bibirnya.

Ya, Tuhan... kenapa enggak jadi?

*

Puasa dan akhir bulan benar-benar ujian. Pekerjaan datang silih berganti menuntut untuk didahulukan. Roro yang tidak berpuasa pun tak punya waktu meninggalkan meja untuk mengisi perut atau sekedar minum, wanita itu juga tidak mungkin makan dan minum di mejanya sementara yang lain berpuasa.

"Alhamdulillah..." pekik Roro lega saat pengingat adzan berkumandang di handphone Kumala yang sontak membuat rekan-rekannya terkejut.

"Sejak kapan mualaf, Ro?" goda Kaka.

"Sini-sini gue tuntun." Sambar Riang penuh semangat sembari duduk di meja Roro, "ASYHADU AN LAA-"

Tapi lantas Djenaka menyela karena OB yang bertugas membeli makanan mereka sudah datang, "udahan becandanya."

"Kamu jadi puasa juga, Ro?" tanya Kumala geli saat mereka makan bersama di meja wanita itu. Ada sedikit rasa prihatin karena Roro yang sudah kurus terlihat semakin layu di balik setelan berwarna merah muda pastel andalannya.

Roro mengangguk, "kerjaan padat, Mba. Aku nggak bisa AFK."

"Makan di meja aja gapapa kok, Ro."

"Ya janganlah, Mba. Nggak enak sama kalian yang puasa."

“Duuuh, kita semua udah dewasa, Ro. Paling juga yang pengen makan si Riang, itu pun dia jarang puasa.”

Djenaka mendengar sambil lalu percakapan Roro dan Kumala saat meninggalkan ruangan karena perlu meluruskan kaki, setelah ini malam panjang menanti. Entah pukul berapa mereka bisa pulang.

“Ngopi, Bang!”

Langkah kaki membawa Djenaka ke coffe shop terdekat dan ter*andalan.* Ia berpikir seluruh timnya akan membutuhkan kafein untuk berperang malam ini. Dan di sana sudah ada Kaka dengan secangkir espresso pekat.

Djenaka menjajarinya sambil melihat-lihat menu, “udah duluan aja.”

“Iya, Bang. Persiapan.”

Bibir tipis Djenaka membentuk senyum di salah satu sudutnya, “Nggak tahu deh bakal sampe rumah jam berapa.”

“Apalagi gue. Elo udah jarang perhatiin kita-kita. Roro aja lo urusin.”

Seniornya tertegun, ucapan Kaka menyadarkan bahwa memang Roro menjadi pusat perhatiannya sejak wanita itu bergabung. Tapi dia punya alasan yang tidak dibuat-buat.

“Lo kan udah ‘5G’, lah dia ‘edge’.”

Kaka tergelak, “lo emang paling bisa nyela. Kalo Roro dengar mencak-mencak tuh anak.”

Djenaka tersenyum tipis saat memesan beberapa kopi susu, membayar, sekaligus membayar pesanan Kaka lalu melihat-lihat beranda sosial medianya.

“Djena!”

Djenaka berpaling dari gadget ke arah wanita yang menyapanya. Sekalipun lupa dengan nama wanita itu tapi seragam *back office* di badannya menyelamatkan Djenaka. Jelas mereka bekerja di kantor yang sama.

"Hai!" balas Djenaka dengan senyum sebisanya, kemudian ia menawarkan dengan akrab, "Kopi juga?"

"Boleh," wanita yang di dadanya tersemat papan nama bertuliskan 'Wening' duduk di dekatnya.

"Satu lagi, Mas." Djenaka menambahkan pesanannya.

"Belinya banyak amat." Komentar Wening.

"Sekalian buat anak-anak."

Wening lalu menyadari bahwa pria di sisi Djenaka juga berasal dari kantornya. "Radiantaka, ngopi sendiri aja?"

"Kopi, Mba Wening!" sapa Kaka dengan nada manis tidak tulus.

"Anak marketing hedon ya," Wening mencandainya, "eh iya, Roro di marketing gimana kabarnya?"

"Baik-baik aja," Djenaka menjawab, tak mengerti kenapa kebetulan Roro yang disinggung, bukan Kumala yang sedang dekat dengan GM, Riang yang suka kesana-kemari, atau Kaka yang tak pernah melewatkan wanita manapun. *Why Roro?*

Wening mengulum senyum mendapati reaksi Djenaka yang kaku, "Pasti udah nggak suka pakai rok baby pink andalannya dong. Atau setelan pink pastelnya? Pakaiannya itu-itu doang. Sadar nggak sih?"

"..." Djenaka berpura-pura memperhatikan barista di depan mereka yang sedang meracik kopi agar tak perlu menanggapi ucapan Wening tentang Roro. Memang hak Wening membicarakan siapapun tapi Djenaka tidak suka jika itu juniornya.

Setelah semua pesanan kopinya selesai ia langsung berpamitan pada Wening yang tengah memancing gosip tentang Kumala kepada Kaka. Akan tetapi Kaka memilih menghindar dengan lihai.

"Bareng, Bang!" Kaka pun merelakan espressonya yang belum habis. "Anjir mulut Wening. Baru buka puasa juga. Pantes nggak ada yang suka."

"Makanya itu gue males lama-lama di sana. Dia bagian apa sih?"

"Alternate SDM, Bang. Masa nggak tahu."

"Enggak."

Kaka dan Djenaka berjalan dengan santai, "tapi Wening ada benarnya juga sih. Hari ini Roro emang pakai rok pink. Kemarin pink pastel. Baju dia itu-itu aja."

"Lo merhatiin, Ka?" ledek Djenaka.

"Ya enggak, cuma saking seringnya dia pakai itu-itu doang gue sampe *notice*, Bang. Emang lo enggak? Tiada hari lo tanpa dia."

Djenaka menggeleng yakin, "enggak sih. Gue terdistraksi sama otak *edge*-nya dia. Tapi dia menarik."

"Dia cantik, Bang." Kaka memuji.

Djenaka mengangguk setuju.

"Coba dia lebih modis dikit aja."

Djenaka tidak setuju, ia hanya mengedikan bahunya tak acuh dan menggumam, "dia nggak pakai apa-apa juga menarik sih."

Terkejut, Kaka sampai tak mampu berkata-kata mendengar seniornya yang selama ini dikenal dingin, cuek, dan belum menunjukkan ketertarikan pada siapapun. "baru buka puasa lho, Bang!"

"Ck!" Djenaka berdecak malas.

“Emang lo beneran suka Roro?” Kaka tergelak meledeknya, “Lo berdua beda, Bang. Bahaya!”

Kalau itu ia sudah tahu sejak awal. Kurang menjaga jarak apa dirinya? Lantas ia menyodorkan kantong berisi kopi susu pada Kaka, “Tolong bagiin ke anak-anak. Gue ke toilet.”

Dan ketika ia kembali ke ruangan Roro menawarkan kopi yang ia beli sendiri. “Mas, mau kopi? Traktiran ‘dosa’-nya Kaka." Katanya dengan polos.

Djenaka tidak tersinggung karena polosnya Roro. Ia pun merasa tidak perlu mengoreksi bahwa dirinyalah yang membeli kopi itu, bukan Kaka. Sebagaimana gayanya ia hanya menggeleng menanggapi Roro, "nggak, buat lo aja."

*

THR cair!!!

“Demi apa up to 70%?” mulut Riang memekik kencang dan lumayan bikin malu.

Setelah akhir bulan yang membuat mereka terpaksa sahur *on the road*, Djenaka beserta timnya memutuskan untuk tidak memikirkan pekerjaan hari ini. Menjelang lebaran mereka turut merayakan euforia belanja di sebuah pusat perbelanjaan.

Kaka sudah punya rencana belanja baju untuk keponakannya, sama seperti Kumala. Sementara Riang berniat mengincar diskon super sadis belanja baju untuk ibundanya. Djenaka tidak berbelanja karena keponakan maupun ibunya lebih suka mentahnya saja. Sedangkan Roro merasa tidak punya alasan tepat untuk membeli baju, jadi ia tak berharap banyak pada diskon 70% kali ini.

Roro hanya pindah dari satu tempat ke tempat lain membuntuti teman-temannya. Membantu Kaka memilih pakaian

anak. Menjadi model untuk baju gamis yang dibeli Riang untuk ibunya, 'emak gue kurusnya sama kek lo' begitu alasannya.

Ketika Roro mencoba melihat-lihat selagi mereka antre di kasir yang super panjang, ia bertemu Djenaka yang juga tidak membawa keranjang belanjaan.

"Mas Djena nggak belanja juga?"

"Nggak ada yang cocok. Lo?"

"Yang sale kebanyakan gamis sama pakaian monokrom."

"Lo sukanya apa?"

"Aku suka warna pastel. Tapi kayanya sedang nggak musim tahun ini." Roro menuding ke toko di seberang, "tuh, nggak diskon."

Roro terdiam cemas saat Djenaka menyeberang berpindah toko. Pria itu tampak dilayani dengan ramah oleh pramuniaga sejenak kemudian ia menoleh pada Roro dan memanggilnya, "yang sale sebelah sana."

Roro menyesal sudah membuat alasan itu. Sebenarnya ia tidak ingin membeli baju. Misinya adalah membuat rekeningnya 'se-gendut' mungkin untuk membayar DP sebuah hunian sederhana. Muluk sih, tapi mungkin.

"Sini!"

Apa mau dikata, seniornya sudah memerintah. Roro mendatangi pria itu sambil memikirkan beragam alasan untuk tidak membeli satu pun.

Roro dan Djenaka meninggalkan toko dengan satu buah kantong pada masing-masing orang. Ketika kembali ke sana ternyata Kumala, Kaka, dan Riang yang saling bergantian mengantre baru saja mencapai kasir. Djenaka mengabaikan gerutuan Roro saat

mendatangi mereka bertiga yang sedang memilah belanjaan masing-masing.

“Ditotal jadi satu aja, Mba.” Pinta Djenaka mengejutkan semua orang—orang dalam timnya. “bisa gesek, kan?”

“Bisa, Pak.”

“Bang, serius lo?” bisik Riang aji mumpung yang kemudian mulai memindai barang terdekat.

“Jangan, Mas.” tolak Kumala tak enak hati, “ini belanjaan orang sekampung. Nanti Mas Djena bangkrut.”

Kaka menarik Riang yang hendak meraih sebotol parfum, “Nggak usahlah, Bang. Kita sama-sama dapat THR.”

“Sebenarnya udah lama gue pengen beli sesuatu untuk kalian,” ia memperhatikan kasir yang sedang menginput barcode harga, “tapi karena gue enggak tahu apa yang cocok, kayanya beli baju lebaran lebih tepat sasaran.”

Mereka cukup bijak untuk tidak membantah dan Riang juga sudah berhasil dicegah menambah isi keranjang.

“Makasih, Mas Djena!” ucap Kumala sungkan, “kalau seperti ini aku jadi nggak berani kerja asal-asalan lagi deh.”

“Nah, itu namanya tahu diri.” Timpal Djenaka sembari melempar tatapan penuh arti pada Roro di depannya.

“Em... lo nggak belanja, Ro?” tanya Kaka setelah memalingkan wajah padanya.

Roro menggenggam erat kantong kertas bertuliskan sebuah brand. Ia merasa gugup karena menjadi perhatian mereka semua. Dengan suara terbata dan lirih ia menjawab, “u-, udah kok. Dibelanjain Mas Djena juga.”

“Oh, udah duluan...” gumam mereka paham.

Djenaka mengeringkan rambutnya dengan handuk sambil memeriksa pesan yang masuk. Begitu tiba di apartemennya ia segera mandi sambil merenungkan limit kartu kreditnya sehingga mengabaikan bunyi notifikasi yang bersahut-sahutan. Benar kata Kumala, ia membayar belanjaan untuk orang sekampung, sekalipun diskon hingga 70%, tetap saja terasa banyak. Satu-satunya yang membuat ia puas dan ikhlas tentu saja belanjaannya untuk Roro—dan dirinya. Sepasang baju batik berwarna merah muda pastel, New Arrival, hanya diskon 20%.

"Kalau beli per piece dapatnya harga normal, Mas," pramuniaga yang meladeni mereka menjelaskan, "tapi kalau dibeli sepasang dapat diskon 20%."

Roro menggeleng tegas kala itu, mati-matian menolak untuk sekedar menyentuh dress batik yang dipilih Djenaka untuknya. Hingga si pramuniaga berpikir mereka adalah pasangan yang sedang bertengkar dan Djenaka dalam usahanya untuk meminta maaf.

"Lumayan ya," Djenaka mengangguk.

"Mas mau couple-an sama aku?" tanya Roro panik, "apa kata orang nanti?"

Djenaka menatap Roro sejenak kemudian beralih pada pramuniaga itu, "Kalau belinya dengan yang warna atau model lain bisa diskon 20% juga, Mba?"

"Enggak bisa, Pak. Diskon khusus untuk pembelian berpasangan."

"Kenapa gitu, Mba?" tanya Roro sewot.

"Soalnya terkadang 'pasangan' baju yang tidak dibeli susah laku dan jadi barang mati, Mba. Kebetulan produk kami ini limited, jadi hanya ada satu pasang setiap warna dan modelnya, Mba."

Tidak ada pilihan lain, Djenaka pun mengambil risiko membeli baju berpasangan dengan Roro sekalipun warna merah muda bukanlah kesukaannya. "Ya udah, Mba. Saya ambil sepasang."

Roro sontak mencegahnya, "Mas!"

Tapi sia-sia. Si pramuniaga langsung mengarahkan fokusnya pada Djenaka, ia berpura-pura tak menyadari keberatan Roro di belakangnya.

"Lumayan kan, Pak. 20% dari satu juta lima puluh ribu. Dua ratus ribu sendi-"

"Mba, kantong belanjanya dipisah aja ya." sela Roro ketus pada akhirnya. Ia kesal pada Djenaka yang terlalu baik tapi ia lampiaskan pada pramuniaga yang hanya sedang melakukan tugasnya—berjualan.

Gerutuan Roro tentang keberatannya membeli pakaian itu mengiring sejak lepas dari meja kasir hingga kembali ke antrean Kumala, Riang, dan Kaka di toko seberang—namun tak Djenaka hiraukan.

"Setelah ini aku ganti, Mas. THR ku langsung ludes setengahnya." Bisik Roro penuh tekad setelah ia berhasil merapat di punggung Djenaka.

"Ganti dengan cara yang lain kan bisa," balas Djenaka dengan berbisik pula, "nggak harus dengan THR lo."

Sebelum Roro merusak moodnya lebih jauh, Djenaka meninggalkan Roro dan bergabung dengan timnya.

"Makasih, Mas Djena!" ucap Kumala sungkan, "kalau seperti ini aku jadi nggak berani kerja asal-asalan lagi deh."

"Nah, itu namanya tahu diri." Timpal Djenaka sembari melempar tatapan penuh arti pada Roro di depannya.

Dua buah pesan lain menarik perhatian Djenaka:

'Bang, ini duit buat belanjaan gue. Menurut gue, lo berlebihan karena belanjain kita semua. Tapi itu terserah lo. Gue bisa ngerti masalahnya, tapi *please* jangan ditolak.'

(Radiantaka mengirim foto)

Kaka juga mengirim bukti transfer sebesar total belanjaannya.

Djenaka terlalu malas berdebat walau ia bersyukur karena memiliki setidaknya satu teman yang pengertian. *Alhamdulillah...*

Ting! Bunyi notifikasi mengejutkannya yang baru saja mengucap syukur.

'Mas, aku mau ganti uang kamu.' –Roro

Kemudian disusul notifikasi lain yang bertubi-tubi. Bisa ia bayangkan mulut cerewet Roro jika wanita itu berada di hadapannya sekarang.

'Kamu mau kita 50:50 atau gimana?' –Roro

'Sebenarnya harga pakaianku lebih mahal, Mas. 60:40 juga gapapa,' –Roro

'Aku minta rekening aktif kamu. Atau mau lewat e-wallet aja?' –Roro

Setelah mengirim itu, Roro sedikit gugup karena seniornya sedang online. Semua pesannya telah dibaca namun belum dibalas. Tak ada tanda-tanda seolah pria itu mengabaikan pesannya. Ia letakan ponsel di atas meja lalu memandang kembali pakaian di

tubuhnya. Bibirnya tersenyum kecut, "Ya jelas baguslah, tujuh ratus ribu."

Kenapa cowok ini ngotot banget? Roro termenung di depan cermin seraya memperhatikan parasnya. Ia tahu dirinya cukup cantik, tidak hanya satu pria yang pernah mengajaknya berkencan—bahkan Kaka saat mereka baru berkenalan dulu. Tapi Roro tidak cukup percaya diri untuk memulai sebuah hubungan. Toh, mereka mendekati hanya karena penasaran pada gadis cantik. Iseng-iseng berhadiah dan tanpa usaha.

Tapi seniornya bak sebuah kasus khusus. Pria itu tidak mendekatinya, hubungan mereka murni profesionalisme senior dan junior. Pria itu bisa amat kasar di balik sikap cueknya. *Dan itu terjadi padaku, Mas Djena bisa sangat memaksakan kehendaknya. Yang pada intinya demi kebaikanku. Ya, dia peduli. Tapi aku ingin tahu alasannya, apa karena aku sekedar junior atau dia peduli padaku sebagai seorang wanita utuh?*

Ting!

Roro langsung menoleh ke arah meja tempat ponselnya berada. Tangannya agak bergetar saat meraih benda itu.

'Ganti selain uang.' –Djenaka

Hanya membaca pesan sederhana itu bulu kuduk Roro berdiri.

'Kamu maunya apa?' –Roro

Setelah mengirim itu, Roro benar-benar gemetar sekujur tubuh. Ia memeluk dirinya sendiri yang kedinginan. Pertanyaannya seperti sebuah undangan karena ia seolah baru saja menawarkan dirinya untuk Djenaka.

Djenaka memanggil...

Roro panik, ia tidak langsung menjawab telepon Djenaka. Jantungnya berdegup tak keruan, dan andai ada di sini Djenaka akan tahu tangan Roro yang basah. *Aku harus gimana?*

"Ha-, halo!" suara Roro benar-benar serak dan berat. Seharusnya ia abaikan saja telepon Djenaka.

Roro mendapati keheningan di seberang sana hingga ia tak yakin Djenaka mendengar suaranya.

"Halo, Mas Djena?"

Setelah ia berusaha untuk tenang barulah ia mendengar desah napas seniornya.

"Halo!"

Roro menggigit bibir kuat-kuat karena suara Djenaka juga terdengar berat. Dadanya hampir meledak hanya karena keheningan yang mendebarkan ini.

"Jadi gini, Mas-" ia pun mengeluarkan jurus paniknya, meracau panjang lebar soal pakaian dan bagaimana cara menggantinya. Di seberang sana Djenaka belum memberikan tanggapan hingga Roro kehabisan kata-kata, "Mas, kalau nggak pakai uang. Mas Djena mau apa?"

"Gue pengen tahu, Rosaline bisanya kasih apa?"

Deg! Nama 'Rosaline' meluncur dari bibir Djenaka di saat seperti ini mengakibatkan lutut Roro lemas seketika. Ia duduk di tepi ranjangnya dan tak mampu berbuat apa-apa. Hanya tarikan napasnya yang cepat dan berisik, dan Roro yakin Djenaka dapat mendengarnya dari sana.

"Pikirin dulu," ucap Djenaka, "kalau udah tahu, bilang aja."

Bagian : 5

Roro memberi aksen lengkung pada ujung rambutnya menggunakan catok dan *tada!* ia menyukai bentuk rambutnya sekarang. Rasa pusing karena memakai masker rambut yang ia aplikasikan per helai pun terlupa begitu saja.

Hari ini lebaran kedua, Riang dan Kaka tiba-tiba saja mengajaknya untuk berkunjung ke rumah teman yang mereka kenal dekat. Tentu saja junjungan mereka, Djenaka Adidaya menjadi orang yang pertama. Setelah itu rumah dinas Pandji karena kebetulan yang aneh pria itu tidak mudik, dan Erlangga yang tidak punya kampung halaman karena belum berdamai dengan sang ayah. Sedangkan Kumala sudah pulang sejak hari terakhir kerja usai.

Ia mengenakan baju batik merah muda pastel yang Djenaka belikan karena hanya itu satu-satunya baju baru yang ia miliki. Sengaja tak ia kenakan saat ke gereja demi menjaga *status*nya tetap baru. Di hari kemenangan ini, Roro sangat ingin merayakan dengan kutek merah beraninya akan tetapi ia tahu seniornya pasti marah-marah, momen 'dimulai dari nol' bisa jadi 'dimulai dari seribu'. Pria itu akan mengungkit dan menghitung semua kesalahannya. Ia tidak paham kenapa kutek merah buat Djenaka mencak-mencak. Tidak, ia tidak akan merusak hari ini dengan kutek merah.

"Kira-kira dapat Amplop Hijau nggak ya?" oceh Riang dari jok belakang begitu Kaka menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah.

Kaka mendengus, "lo udah dibeliin baju, emak lo juga udah. Masih kurang, Yang?"

"Ya enggak, cuma lakuin tradisi berkunjung gini ingetin gue pada masa kecil."

Kaka turun dari mobil kemudian diikuti Roro dan Riang, “kalo emang lo belum sunat dan belum baligh, mungkin Bang Dje bakal kasih lo angpao lebaran.”

Roro gemas mencubit lengan Riang, “tauk nih! Kita ke sini niatnya minta maaf, sebagai junior kita udah nyusahin dia. Banyak banget.”

Riang mengerling skeptis pada Roro, “tapi lo nggak nolak kalau dikasih, kan?”

Roro membuang mukanya yang mulai memerah. Lebih baik ia menjajari Kaka saja. “Ini rumah orang tua Mas Djena?”

“Iya, mereka asli sini.”

“Kok Mas Djena tinggal sendiri?”

“Ya iyalah, udah tiga puluhan masa masih numpang orang tua.”

Roro mengangguk setuju, “iya juga ya. Kamu-“ ia penasaran pada Kaka, “udah punya rumah?”

“Nggak perlu bandingin gue. Harta pertama gue baru mobil itu.”

Mereka disambut oleh wanita paruh baya berhijab lebar. Senyum ramah di bibirnya sangat mudah menular pada Roro, Riang, dan Kaka. Dialah ibunda Djenaka.

“Teman-temannya Djenaka ya? Mari masuk!”

Satu per satu mereka mencium tangan wanita itu. Saat tiba giliran Roro, ia heran karena ibunda Djenaka memperhatikan dengan saksama seolah sedang mempelajarinya. *Jangan-jangan Mamanya Mas Djena sadar kalau baju ini kembaran sama anaknya!*

Ketiganya duduk di sebuah sofa panjang dengan Roro berada di tengah. Dan sebagai tuan rumah, wanita itu menjamu tamunya dengan baik. Mulai dari bertanya daerah asal, alasan tidak mudik,

sampai posisi mereka di kantor. Hingga Djenaka muncul dengan baju koko warna coklat yang lengannya ia gulung hingga sebatas siku.

“Ngapain lo pada di mari?”

“Demi Bang Dje kita enggak mudik, Bang.” Ucap Riang, “Abang lebih penting.”

Djenaka tersenyum miring, “oke, lo mau amplop isi berapa duit, Yang?”

Setelah itu satu per satu dari mereka menyalami Djenaka, mengucap maaf dengan sungguh-sungguh. Sekalipun Pandji adalah pimpinan tertinggi yang selalu pasang badan untuk mereka semua, namun Djenaka sudah seperti kakak yang selalu ada dan senantiasa membela mereka di depan Pandji.

“Mas, Roro minta maaf karena selama jadi junior udah banyak ngerepotin dan bikin emosi.” Ucap Roro saat giliran ia bersalaman dengan Djenaka, “otak edge aku emang susah diupgrade, Mas. tapi Roro berusaha.”

Pria itu langsung melempar tatapan protes pada Kaka yang tertawa lepas, entah kenapa merasa kesal karena Kaka sudah mengadu. Sementara Riang di sisinya berusaha mencari tahu, “emang kenapa sih?”

“Entar gue ceritain.”

Masih menggenggam tangan Roro di depan ibunya, Djenaka mengangguk, “iya, dosa lo banyak.”

Roro tersenyum bingung seraya melirik cepat pada wanita tua yang menyaksikan dari sofa, “kok banyak sih?”

Saat Roro hendak menarik kembali tangannya, pria itu memuji spontan, “bajunya cantik.”

“Oh!” wajah Roro sekejap merona, “em, aku... belum tahu (harus ganti apa selain uang).”

Pria itu mengangguk lalu melepaskan Roro dengan berat hati, “masih banyak waktu.”

Ibunda Djenaka berdiri, masih dengan senyum keibuan itu ia berpamitan untuk menyiapkan makanan, “silakan dimakan dulu jajannya. Mama siapin ketupat sama opor dulu. Kalau lebaran wajib makan opor ayam pakai ketupat.”

“Mau saya bantuin, Tante?” tawar Roro sambil berdiri.

Wanita itu melirik Djenaka seraya mempertimbangkan, “nggak usah, Nak. Temani Djenaka saja.”

Mereka pikir Djenaka akan duduk di sofa yang ditempati ibunya, ternyata pria itu menggeser posisi Riang ke sebuah sofa personal, menggeser Roro hingga ke sudut, kemudian duduk memblokir wanita itu dari Kaka.

“Setelah ini kalian ngapain?”

Roro masih memikirkan cara ibunda Djenaka yang terus memperhatikannya hingga ia tidak nyaman bergerak. Ketidaknyamanan itu bertambah ketika Djenaka duduk di antara dirinya dan Kaka setelah menggeser Riang. Djenaka tak sungkan duduk merapat padanya di depan sang ibunda. Selain itu ia juga masih belum memikirkan kesepakatan mereka soal pakaian. Atau mungkin penampilan Djenaka saat ini turut membuat dada Roro bergetar? Ia selalu mengagumi pria-pria berpenampilan santun, apapun agamanya. Atau mungkin karena *ini* adalah Djenaka?

“Setelah ini kita mau ke rumah Pak Pandji, Bang,” jawab Riang, “tadi kita udah ijin sih. Dia ada di rumah dinas.”

“Oh, nggak mudik?” tanya Djenaka heran.

“Itu juga yang kita heran. Katanya mudik hari ke tiga.”

“Lo mau ikut kita, Bang?” tawar Kaka, “setelah itu kita ke rumah Pak GM, mungkin di sana bakal rame.”

“Gimana bisa rame, dia kan single. Nggak ada nyonya rumah.”

“Harusnya Mba Mala jadi nyonya rumahnya,” sambung Roro untuk pertamakali hingga akhirnya Djenaka punya kesempatan untuk mengonfrontasi wanita itu.

“Tumben rambutnya digerai,” komentar Djenaka pelan. Dan dengan bijak Kaka serta Riang tidak terlibat dalam obrolan mereka. Pasalnya nada dan cara Djenaka menatap wanita itu begitu intim.

Ragu-ragu Roro menyentuh rambutnya sambil lalu, “sesekali pas nggak kerja bolehlah ribet dikit dengan rambut digerai.” Jawab Roro gugup, “biar cantik.”

Bibir seniornya tiba-tiba saja tersenyum tipis dan pria itu juga mengangguk—mungkin setuju.

Kemudian ibunda Djenaka kembali dengan nampan berisi tiga piring opor ayam. Kaka dengan sigap membantu mendistribusikan piring itu pada mereka semua sehingga sang ibu bisa duduk.

“Silakan dimakan, Nak!”

Serentak mereka mengucapkan terimakasih. Roro menahan jengah saat Djenaka mengambilkan piring untuknya padahal ia bisa ambil sendiri. Bukan hanya ibundanya yang memperhatikan, Roro yakin Riang dan Kaka juga sempat melirik mereka. *Pertunjukan apa ini?*

“Gue pengen ke rumah Pandji dan Pak GM juga, tapi harus kunjungin beberapa sodara dulu.” Ucap Djenaka, “dari kemarin nggak

selesai-selesai acara kunjungan gue. Gini ini kalau punya keluarga besar."

"Sesempatnya lo aja, Bang." Usul Riang, "toh sebenarnya silaturahmi di kantor juga bisa sih."

"Gimana kalau lo temenin gue?" tanya Djenaka langsung pada Roro, "biar gue nggak sendirian ke rumah Pandji dan Pak GM, kan aneh."

"Nah, ajak Roro aja, Bang." dukung Riang, "gue sama Kaka suka malu-maluin kalau bertamu. Kalau Roro kan lumayan bisa dilihat walaupun otaknya masih edge."

Roro menatap ragu pada seniornya, "sekarang?"

"Iya," Djenaka mengangguk, "setelah ini biarin Kaka sama Riang pergi duluan. Kita bikin rute sendiri aja."

Roro menatap mereka semua satu per satu termasuk ibunda pria itu sebelum memutuskan, "ya udah deh."

Djenaka tidak langsung bersiap-siap ketika Riang dan Kaka sudah pergi. Ia justru mengajak Roro masuk ke ruang tengah karena tamu yang berdatangan silih berganti. Lagi-lagi pria itu duduk merapat padanya walau banyak sekali tempat duduk luas tersedia membuat Roro sungkan pada keluarga Djenaka yang lalu lalang. *Kita seperti lagi nge-date, Ya Tuhan!*

"Bentar ya, *ngumpulin mood*." Katanya.

"Iya, Mas. santai aja, aku juga nggak ada acara kok."

"Bisa sampai malem?"

Roro mengerjap heran namun menyanggupi, "bisa."

“Banyak sodara yang harus gue kunjungi, dan kita nggak bisa salaman terus balik. Mereka pasti nahan supaya kita makan dulu, atau ngobrol panjang lebar. Namanya juga tradisi.”

“Iya, Mas.”

“Lo pernah?” tanya Djenaka yang tiba-tiba penasaran karena sejatinya Roro tidak punya keluarga.

“Enggak, makanya nanti jadi pengalaman pertama.”

“Bagus. Kalau gitu gue ganti baju dulu.”

Djenaka menarik ibunya ke ruang makan di belakang, berbisik panik seperti remaja saat kehilangan barang yang dibutuhkannya.

“Ma, baju batik adek mana?”

“Yang pink? Kan udah dipake kemarin.”

“Mama cuci?”

“Iya, mungkin udah kering tapi belum disetrika.”

“Setrika-in dong, Ma. *Please...!*”

Wanita tua itu mengulum senyum geli melihat tingkah putra tiga puluh tahunnya, “kenapa sih, Dek? Pakai yang lain kan bisa. Macam nggak punya baju aja.”

Djenaka enggan berdebat dan berjalan ke arah jemuran, “Em... biar adek setrika sendiri aja.”

Ibunya menggeleng pelan melihat Djenaka yang penuh tekad berjalan ke halaman belakang, “adek kaya anak remaja yang baru pertamakali pacaran.”

“Nggak,” bantah Djenaka seraya memilah jemuran dibuntuti ibunya.

“Adek suka sama Rosa?” goda sang ibunda.

“...” Djenaka pura-pura tidak mendengar dan terus mencari.

Wanita itu langsung menangkap tangan putranya, menuntut perhatian darinya. “Setelah ini adek harus cerita ke Mama,” kemudian dengan sangat mudah wanita itu menemukan baju batik merah muda pastel Djenaka, “ini biar Mama yang setrika.”

Djenaka beradu pandang dengan ibunya tanpa daya. Mungkin sudah saatnya ia mengakui perasaan yang selama ini ia pendam, ia abaikan, dan tidak ia akui itu ada.

Bagian : 6

Cuaca memang tidak sedang bersahabat dan Djenaka tak menyangka ia menjadi satu dari sekian orang yang terdampak. Pagi ini tenggorokannya sakit dan badannya meriang, namun itu tak menghalanginya pergi kerja. Sebenarnya ia sudah berniat mengambil cuti namun jadwal monitoring Pandji menggagalkannya. Bukan karena pekerjaan tapi karena juniornya. Lagi-lagi.

Ngomong-ngomong sudah ia akui perasaannya pada sang ibunda selama lebih dari satu jam. Tema berat yang berusaha ia hadapi dengan santai—toh, belum jelas juga apakah rasa itu hanya sekedar naksir sesaat atau...

"Kayanya Rosaline juga suka sama adek."

"Adek sedang cari waktu yang tepat buat bilang suka."

"Kamu seolah beri harapan besar lho ke dia. Mama bisa lihat dari matanya."

"Awalnya adek hanya khawatir soalnya dia ceroboh banget. Lama-lama adek terbiasa perhatikan dia. Dan kalau nggak tahu kabarnya adek suka uring-uringan, Ma."

"Dianya gimana?"

"Dia masih perlakukan adek sebatas seniornya aja sih. Nggak lebih. Mungkin karena adek belum bilang suka."

"Dan kalau Rosaline suka sama adek, dia mau jadi mualaf?"

"..." Djenaka mengedikan bahu. Ia belum tahu.

"Bisa jadi Rosa memegang teguh keimanannya, Dek."

Adalah bagian paling enggan ia bahas namun harus karena perbedaan mereka mutlak.

"Kita nggak bisa paksa dia ikuti kepercayaan adek. Kasihan kan."

Saat itu Djenaka menentang dalam hati dengan dalih, andai posisinya ditukar: Djenaka wanita dan Roro pria, sudah tentu Djenaka akan mengikuti keyakinan Roro. Pria selalu memimpin, bukan?

"Mungkin ini hanya perasaan sesaat, Dek. Mungkin masih bisa diubah atau bahkan suatu saat akan berubah. Sayang sekali jika di antara kalian harus ada yang mengorbankan keimanan."

"..." saat itu Djenaka keras kepala seperti remaja yang baru mengenal cinta. Namun alih-alih membantah, Djenaka lebih memilih diam.

"Ini saran Mama sebagai orang tua yang peduli sama kamu ya, Dek: jangan buat dia bingung dengan perhatian kamu yang belum pasti. Kasihan Rosaline kalau sampai ada pria seiman yang perhatiannya dia cuekin karena mikirin kamu doang."

"Adek menghambat jodohnya dia. Begitu, Ma?"

"Betul!"

Dan dari obrolan selama satu jam lebih itu mereka pun sepakat untuk tetap bertahan pada jalur yang benar. Djenaka tetap menempatkan Roro pada ruang 'junior' dan 'teman'. Tidak lebih. Djenaka ikhlas, lagi pula mungkin benar kata ibundanya, '

Kasihan!

Kenyataan itu memperburuk kondisi Djenaka yang lemah terlebih menghadapi Pandji pagi ini buat kepalanya pening. Ia hanya menatap ke atas meja selagi Pandji menceramahi dan memarahi Roro. Walau tak dengar apa persisnya namun ia bisa menyimpulkan pria itu mengeluhkan performa Roro.

"Gue tahu Djena udah nge-*treat* lo dengan sangat baik. Tapi kayanya lo yang kelewat manja."

Tak perlu memperhatikan wajah Roro untuk tahu bahwa wanita itu ingin membantah. Djenaka paling tahu bahwa Roro sudah berusaha keras. Kerja keras tapi tidak cerdas. Lelah namun tanpa hasil.

"Rosaline bukan manja, Ji." Setengah sadar Djenaka membela juniornya, "dia cuma nggak cerdas aja. Segala cara udah dia coba tanpa konsultasi ke gue, akhirnya *effort* dia sia-sia."

Djenaka ingin memejamkan mata saat Pandji kembali pada Roro, "kenapa lo langkahi senior lo?"

"Astaga, Bapak! Bukan melangkahi. Saya hanya berinisiatif, sudah beberapa bulan jadi marketing masa saya nanya mulu."

"Sampai detik ini juga Djena masih minta pendapat gue." balas Pandji. "Gue nggak mau ini terulang. Dan lo, Dje! Awasi junior lo yang bener."

"Mas Djena udah terlalu *care* pada saya, Pak-"

"Dan orang yang udah beri lo perhatian sedemikian besarnya lo langkahin gitu aja?"

"Astaga! Enggak, Bapak. Justru karena saya sudah banyak repotin Mas Djena jadi saya ambil inisiatif sendiri."

"Udah, Ros..." tegur Djenaka lirih. Ia harap Roro tak melawan agar mereka bisa segera keluar dari ruangan Pandji.

Tapi Roro terlanjur berapi-api karena disebut manja. "Gini aja, Pak-"

"Rosaline Anna...ra!" geram Djenaka yang kepalanya makin pening.

"...kalau saya enggak target bulan ini-" lanjut Roro,

"Rosaline, diem!" tegur Djenaka lebih keras

"...Pak Pandji pindahkan saja saya ke tim yang lain supaya enggak repotin Mas Djena lagi."

Djenaka semakin pusing dengan tantangan Roro hingga berani menyela kasar, "gini, Ji. Apapun yang terjadi, cewek ini tanggung jawab gue."

Otot di wajah Pandji perlahan mengendur. Pria itu menyandarkan punggungnya ke belakang, mengamati diam-diam pada Roro yang kebingungan dan Djenaka yang... Ah! Sudahlah...

"Kalau dia enggak target?" tantang Pandji.

"Yang penting tim gue target."

"Ini penilaian personal, Dje. Penentuan prestasi dan besaran bonus."

"Ya udah, prestasinya buat dia. Bonusnya buat gue."

"Lo yakin akan melewatkan penilaian kali ini? Seharusnya lo bisa gue ajuin MDP internal kalau semester ini lo lolos."

Roro tak bisa membiarkan ini terjadi, ia tak ingin kebodohannya mengorbankan orang lain. Terlebih Djenaka sudah terlalu banyak membantunya.

"Jangan, Pak!" Ia hampir diam mendengar desis Djenaka yang menegurnya, tapi ini harus, "kalau saya enggak target, Pak Pandji pecat saya saja."

Djenaka memalingkan wajah pada Pandji dan mendapati pria itu mengangkat satu alis seolah menantang. "Jangan dengerin dia." Kemudian ia berdiri, "cukup pegang kata-kata gue." Kepada Roro ia berseru, "lo ikut gue."

Roro benar-benar mengejar Djenaka tanpa berlari begitu mereka keluar dari ruangan Pandji. Ia harus mendebat agar Djenaka

mengijinkannya bekerja sendiri. Kumala pernah bilang, pria itu uring-uringan ketika diminta *take over* tanggung jawab orang lain. Roro hanya tak ingin kesabaran seniornya makin tipis dan pria itu tak *sayang* lagi padanya.

Akan tetapi ia merasakan sesuatu yang tidak beres dibalik penampilan tak bercela seniornya. Pria itu memang tak banyak bicara namun Roro bisa merasakan sesuatu.

"Kamu sakit?" akhirnya pertanyaan itu yang muncul alih-alih mendebat masa depan posisinya di kantor.

Djenaka mengangguk sambil tetap membereskan berkas di atas meja kemudian ia simpan ke dalam tas.

"Pulang aja, Mas. Nggak usah pikirin yang di sini. Kalau aku butuh bantuan kan ada Mba Mala, Kaka, Riang."

"Iya, ini mau pulang." Jawab Djenaka lancar, tapi setelah itu ia menambahkan, "lo ikut ya."

Alis Roro langsung terangkat, "heh?"

Pria itu berhenti membereskan berkasnya sejenak dan menatap serius pada Roro. "Setelah lo tantang Pandji buat pindahin lo ke tim seberang atau lebih parah suruh dia pecat, harusnya lo udah nggak bisa santai. Gue nggak kuat kerja di meja, apalagi AC-nya dingin banget. Jadi lo ikut gue pulang."

"Harusnya Mas Djena nggak kerja dulu-"

"Harusnya lo nggak nantangin Pandji." Sela Djenaka kesal, "Kalo lo emang peduli dengan kondisi gue, turutin gue."

Oke, Roro nurut kamu aja!

Dia adalah senior. Rekan yang lebih lama masa kerjanya, lebih banyak pengalamannya. Selama ini mereka bisa dianggap dekat tapi tidak sampai ke urusan pribadi. Mendatangi tempat tinggal Djenaka

agaknya seperti mengenal pria itu secara pribadi. Roro jadi tahu lebih dari merk pakaian, merk tas, warna kesukaan, dan makanan favorit Djenaka. Di dalam apartemen itu ia jadi tahu kalau handuk Djenaka berwarna coklat. Alat makannya semua polos dengan warna monokrom. Seprainya hitam dan selimutnya abu-abu. Tempat tinggal Djenaka bisa dikatakan lima kali lipat lebih baik dari kosannya.

Gimana perasaan Mas Djena ketiduran di kasurku yang super keras coba?

"Ini sewa?" tanya Roro iseng sambil berkhayal memiliki unit seperti ini.

"Cicil." Jawab pria itu singkat dan langsung membersit hidungnya yang berair.

“Berapa ini, Mas?” tanya Roro antusias sambil meletakkan file dan belanjaan mereka sebelum kemari.

“Tipe studio gini sekitar tujuh ratusan (juta),” tak ia jelaskan bahwa uang muka untuk membeli unit ini merupakan ‘sumbangan’ dari keluarganya. Djenaka sengaja menatap wanita itu saat menjawab karena ingin mengetahui reaksinya.

“Ow...” bibir Roro membulat tanpa suara. Kemudian ia meringis pelan, “agak sempit.”

“Masih cocok kalau untuk ditempati berdua,” Djenaka tak mengerti kenapa ia butuh meyakinkan wanita itu.

“Em...” Roro mengedarkan pandangan ke seluruh ruang pribadi seniornya, “iya sih-“

“Nanti kalau udah punya anak, bisa beli unit yang lebih luas. Pengembangnya terima tukar tambah selama unit masih tersedia.”

“...” Roro melongo karena tak tahu bagaimana cara yang asyik menanggapi penjelasan Djenaka.

“Tapi apartemen ini reputasinya bagus dan letaknya strategis banget, jadi jual kembalinya juga enggak sulit seandainya pengen tinggal di rumah tapak.”

Mata Roro yang membulat pun mengerjap pelan, “kamu udah cocok jadi tenaga marketingnya apartemen ini, Mas.”

Akhirnya Djenaka memutus kontak mata dengan Roro untuk pertama kalinya, ia sendiri tidak yakin apakah ia baru saja mempromosikan tempat tinggalnya atau jaminan kenyamanan yang ia miliki pada Roro. *Kenapa orientasinya selalu ke arah sana kalau urusannya dengan dia?*

Setelah itu ia menuding tas kerja di atas meja, "di situ ada lima prospek-an gue, lo kerjain proposalnya. Semua."

Tapi Roro tak bisa menyimak dengan saksama karena pikirannya teralihkan pada kondisi Djenaka yang seperti sudah siap ambruk. Suaranya sengau, ujung hidungnya merah. Pria itu pasti kedinginan dan ingin tidur memejamkan mata saja.

"...nanti kalau udah kelar lo-"

"Aku laper," sela Roro, "aku mau makan dulu, Mas."

Djenaka hampir memaki wanita itu yang bisa-bisanya merasakan lapar padahal mereka dikejar target seperti dikejar hiu haus darah. Namun pada akhirnya ia mengangguk, sebenarnya ia juga butuh makan dan minum obat.

Djenaka tak ingat kapan tepatnya ia terpejam setelah makan dan minum obat karena ketika bangun kepalanya sudah terbenam di bantal, selimut menutup hingga leher. Sejak Roro mulai mengerjakan tugasnya, Djenaka berusaha untuk tetap terjaga tapi pengaruh obat mengalahkannya.

Dia di mana?

Tanya Djenaka cemas begitu matanya sudah tidak buram dan tidak mendapati Roro pada tempatnya. Djenaka memaksa tubuhnya untuk bangun dan mencari Roro ke kamar mandi namun nihil.

Haduh! Nyusahin orang sakit aja.

Djenaka mulai panik saat memeriksa ponselnya tapi tak menemukan penjelasan. Ia mengumpat kesal karena Roro tidak berpamitan atau meninggalkan pesan sementara di luar hujan turun dengan derasnya.

Walau marah ia tetap mengambil jaket dan membawa serta kunci mobil, dompet, dan ponsel. Ia akan menerjang badai demi menemukan wanita itu, tiba-tiba saja sakit yang ia derita menjadi tidak penting lagi. *Ada yang lebih penting di luar sana. Lebih penting karena dia yang bodoh sudah pergi tanpa pesan.*

Roro tak menyangka hujan akan turun dengan derasnya. Ia membeli makan malam tanpa membawa payung dan sekarang setelan kerjanya basah kuyup hingga ke seluruh pakaian dalamnya. Namun itu tak jadi masalah selama Djenaka bisa makan dan minum obat tepat waktu.

Ia baru saja akan menempelkan kunci apartemen ketika pintu itu terbuka dan ia berhadap-hadapan dengan pria yang seharusnya berbaring di kasur.

"Udah laper ya, Mas?" ia bergegas masuk tanpa menyadari ekspresi cemas di wajah Djenaka. "Aku cari makanan berkuah untuk kamu, ketemunya soto ayam Lamongan. Enak kok, aku udah makan duluan di sana." Ia membawa bungkusan itu ke dapur lalu

menuangkannya ke dalam mangkok, "kamu harus makan ya, sebentar lagi minum obat dan vitamin."

Djenaka berjalan pelan mengikutinya ke dapur setelah meraih selembar handuk.

“Wangi ya, Mas.” puji Roro setelah mengendus aromanya.

“Nggak tahu,” ia letakkan handuk di atas kepala Roro yang basah, “hidung gue mampet.” Setelah itu ia berjalan menuju kamar mandi, “Keringkan badan lo. Ganti baju sebelum masuk angin. Bajunya ambil aja di lemari.”

“Iya, Mas.” kata Roro sambil mengeringkan tetesan air di rambutnya.

“Lo ganti baju di situ aja, kayanya gue lama pakai kamar mandi. Mules kena obat.”

Roro tersenyum lebar, “oke, Mas. Puas-puasin di kamar mandinya.”

Djenaka baru saja duduk di atas kloset dengan pikiran yang masih berkabut saat mendengar Roro membuka pintu lemari pakaian. Spontan ia teringat pada laci berisi pakaian dalam dan ia belum memperingatkan pada Roro agar tak menyentuh bagian itu.

Pemandangan saat ia buka pintu kamar mandi membuatnya *lumpuh.* Cermin besar di depan pintu memantulkan bayangan Roro yang sedang memilih baju di lemarinya. Bukan karena wanita itu sudah berhasil menemukan laci celana dalamnya, bukan. Melainkan karena juniornya sedang dalam proses menuju telanjang bulat. Roro sudah menanggalkan setelan kerjanya. Tangan kurusnya berusaha meraih pengait bra di punggung dan kemudian ia tanggalkan pakaian dalam itu.

Djenaka tahu seharusnya ia mundur dan menutup pintu secara perlahan namun seluruh sarafnya yang aktif dan panas justru tak berdaya. Bahkan ia tak dapat menutup matanya saat Roro menarik turun satu-satunya pakaian yang tersisa dan berfungsi melindungi kewanitaannya.

Dari sisi ini ia hanya dapat melihat bagian belakang tubuh Roro yang polos. Kedua tulang belikatnya menonjol, pinggang dan lengannya *tipis,* bokongnya tidak lebar namun padat berisi. Wanita itu sedang mencoba celana pendek Djenaka yang hampir sesuai dengan ukuran tubuhnya yang kecil tapi kemudian tiba-tiba saja ponselnya berdering dan ia membalikan tubuhnya begitu saja. *Begitu saja!*

Bukan hanya Roro yang terkejut dengan dering ponselnya, Djenaka juga. Karena tingkah serampangan Roro menjawab rasa penasaran indra penglihatnya. Wanita itu memiliki sepasang payudara yang menggantung indah di tubuh kurusnya. Areolanya berwarna coklat terang dengan puting besar yang menonjol—mungkin karena kedinginan.

Tapi Roro tak mengacuhkan ponselnya, ia segera mengenakan kaos dan celana pendek Djenaka sebelum meraih ponsel yang terus-terusan berdering.

“Halo?”

Hingga Roro selesai menjawab telepon, Djenaka tak kunjung keluar dari kamar mandi. Wanita itu mulai khawatir terlebih karena kuah sotonya sudah mulai dingin. Ia pun mengetuk pintu kamar mandi dan memanggil namanya, “Mas Djena! Kamu gapapa?”

Ia mendengar suara *flush,* kemudian sahutan pria itu, "emang gue kenapa?"

"Kamu lama banget di dalam, aku pikir ada apa-apa. Ayo, Mas, cepetan! Sotonya keburu dingin."

Djenaka keluar dari kamar mandi dengan kulit kemerahan dari wajah hingga leher, apalagi telinga. Pria itu berusaha tidak bertatapan dengan Roro saat berjalan melewatinya. Ia seperti boneka yang dituntun menuju meja, bahkan Roro harus menempatkan sendok di tangannya karena Djenaka linglung.

Djenaka memejamkan mata dengan tabah saat Roro berdiri di dekatnya. Telapak tangannya menempel di dahi, pipi, juga leher Djenaka untuk memeriksa suhunya. Padahal yang ia butuhkan adalah sedikit jarak dan waktu untuk menguasai diri, visual Roro terlalu merangsang. Ia khawatir jika organ di antara kakinya kembali tegang dan menakuti wanita itu.

"Mas, kayanya kamu makin parah deh. Ayo kita ke dokter aja."

"Nggak..." jawab Djenaka dengan nada amat tersiksa.

"Kalau begitu ayo dimakan sebisanya setelah itu minum obat ya."

Djenaka melirik tubuh Roro yang menjauh mengambilkannya minum, ia tahu di balik pakaian kedodoran itu Roro tak mengenakan apa-apa lagi. Gerah! Tubuhnya semakin gerah, ingin rasanya ia berlarian di bawah rintik hujan di luar sana. Atau kalau boleh ia ingin sekali menenggelamkan diri ke dalam tubuh wanita itu sedalam-dalamnya hingga tidak sadar lagi.

Jangan, Dek! Kalau sampai hamil, kalian mau menikah di gereja atau masjid? Anaknya ikut Mama atau Papanya? Jamal Madrid bukan

panutan, Dek. Jalani rumah tangga di bawah 'dua payung' itu enggak mudah.

Tadinya Djenaka berniat menghalangi keinginan wanita itu untuk pulang pada pukul sebelas malam. Namun mungkin itu adalah jalan terbaik untuk menyelamatkan mereka berdua. Ia memaksa Roro mengenakan jaket tebal miliknya, memesan taksi dengan pengemudi wanita, dan menuntut agar mereka terus melakukan panggilan video sepanjang jalan hingga Roro masuk ke dalam kamar kos dan mengunci pintu dari dalam.

Roro memandang lelah pada pria di layar ponselnya, "udah puas?"

Pria yang sedang berbaring itu tampak memaksa matanya tetap terbuka sejak meminum obat. *"Lo harus janji, setelah ini padamkan lampu. Jangan sampai tetangga kamar lo mengigau minta minum lagi."*

"Baik, Mas Djena. Kamu udah bisa tidur sekarang. Dipakai selimutnya."

"Enggak perlu, gue kepanasan banget."

"Oh, kalau kamu berkeringat itu tandanya sudah hampir sembuh. Pokoknya setelah ini tidur nyenyak ya."

Djenaka sudah tidak tahan dengan sikap manis Roro, tanpa menjawab apapun ia putuskan panggilan video itu sepihak. Satu tangannya sejak tadi menangkup gairah di balik selimut, menggenggam organ bandel yang menuntut minta dipuaskan.

Mungkin emang harus dilakuin juga. Djenaka menarik kotak tisunya mendekat, juga majalah Playboy koleksinya dari bawah tempat tidur. Sudah lama sekali ia tak melakukan ini, dan ia kesal karena harus melakukannya lagi. Tapi tak ia rasakan gambar-gambar

porno itu menyulut gairahnya meski sudah dibolak-balik hingga ke bagian favoritnya.

Dengan berat hati ia raih kembali ponselnya lalu menghubungi satu-satunya nomor yang bisa *membantu.*

Roro sudah pergi tidur saat mendapat panggilan masuk dari Djenaka. Melihat waktunya hampir tengah malam, ia pikir sesuatu telah terjadi pada seniornya.

"Mas Djena?" suaranya berat dan serak karena kantuk, "Kamu gapapa?"

Tak terdengar balasan Djenaka untuk sesaat hingga Roro panik.

"Mas, kamu butuh bantuan? Aku ke situ ya?"

Terdengar hela napas berat Djenaka, *"lo nggak bakal mau bantuin gue."*

"Kata siapa-" Roro terduduk di ranjangnya, selimut yang ia pakai melorot dan sontak kedinginan, ia mengeluh lirih, "aduh... dingin banget."

"Dingin?" tanya Djenaka, *"lo di luar?"*

"Em..." Roro menggeleng, "enggak, Mas. Pas aku duduk selimutnya melorot. Udara lagi dingin banget, Mas Djena jangan sampai tambah parah sakitnya."

"Emang kenapa?"

"Kenapa?" Roro masih mengantuk, ia bicara sembari memejamkan mata dan tak benar-benar mengerti apa yang ia ucapkan, "Mas Djena itu senior kesayanganku, nggak boleh sakit. Nanti nggak ada yang lindungin aku."

"Dari Pandji?"

"Em..." Roro menggeleng lagi, "dari semua orang jahat."

"Hm..."

"Waktu itu-" Roro mengubah suaranya jadi bisikan lirih, "Pak Rasdi tanyain kamu."

Djenaka diam beberapa detik lalu berkata, *"itu siapa?"*

"Orang yang kamu marahi karena minta minum. Inget?"

"Oh. Dia tanya apa?"

"Katanya, 'Mba Roro, pacarnya udah enggak pernah main ke sini lagi?'"

"Lo jawab apa?"

"Em... aku bilang 'masih kok, kemarin main tapi Pak Rasdi nggak tahu aja'."

"Kapan-kapan gue ke sana biar Pak Rasdi yakin."

Roro tertawa pelan. Hingga tawa itu berhenti Djenaka tak juga mengucapkan sesuatu, keduanya menciptakan hening yang panjang.

"Mas?"

"Iya."

Roro tergelak pelan, "aku pikir kamu ketiduran."

"Gue enggak ngantuk, mungkin karena udah kelamaan tidur. Lo ngantuk?"

Roro menggelengkan kepalanya lagi, "enggak kok." Padahal ia menahan kuap dan matanya masih terpejam. "Kita kaya lagi *sleep call* ya, Mas."

*"*Sleep call*?"*

"Iya. Telepon-teleponan sampai ketiduran itu loh, Mas. Kapan terakhir kali kamu *sleep call*?"

"Em... beberapa minggu lalu."

Kedua mata Roro langsung terbuka lebar, "serius? Kamu punya pacar?"

"Enggak."

"Kamu *sleep call* sama siapa?"

"Waktu itu Pandji minta dijelasin soal debitur yang kena kasus, karena posisi dia sedang trip. Gue jelasin panjang lebar, ternyata dia ketiduran."

"Oh!" Roro terkekeh lagi dan kini mampu terpejam dengan dengan lega, "bukan itu yang dimaksud *sleep call*. Telepon-teleponan orang pacaran, Mas. Misalnya karena seharian nggak ketemu, atau udah ketemu tapi masih kurang. Atau karena LDR. Masa kamu nggak pernah?"

"Nggak pernah soalnya selalu ketemu walau sebentar."

"Cewek kamu nggak merasa kurang?"

"*Em..."* pria itu terdengar berpikir, *"mungkin. Tapi enggak gue ladeni. Kalau udah ketemu ya udah, nggak boleh ngelunjak."*

"Wah, jahat banget punya pacar kamu."

Djenaka tidak suka dituduh begitu, ia adalah pria yang peduli, baik, walau tidak menyenangkan. "*Lo sendiri kapan terakhir* sleep call?"

"Kapan ya? Bentar aku inget-inget dulu," Roro menghabiskan waktu lima detik, "waktu aku baru masuk kerja deh. Aku kan pacaran sama teman kuliah, dia lanjut S2 di Jogja sementara aku langsung kerja jadi kita LDR. Awal-awal kita sering banget *sleep call*..."

Setelah Roro diam beberapa detik, Djenaka pun penasaran, *"terus?"*

"Terus putus, Mas. Dia selingkuh." Jawab Roro dengan pikiran menerawang kembali ke masa itu, "dia bilang, susah menjalani LDR sementara di sana ada yang perhatian sama dia."

"Masuk akal sih. Kalau sama gue enggak ada ceritanya LDR. Mending putus aja."

"Semudah itu?"

"*Daripada selingkuh.*"

"Mas nggak pengen pertahanin hubungan yang serius?"

"Kalau hubungan serius gue maunya ke tahap nikah. Dan kalau nikah, istri gue harus ikut ke manapun gue pergi."

"Oh... Mas posesif ya?"

"Bukan posesif. Cuma apa gunanya nikah kalau harus tinggal terpisah." Saat tak terdengar respon apapun dari seberang, Djenaka bertanya, nadanya agak sedikit khawatir, tapi khawatir ala Djena. *"Kalau lo dapat suami kaya gue, gimana?"*

"Hm?!" sepertinya Roro terkejut, "kalau aku cenderung mudah bernegosiasi sih. Tapi aku tipikal perempuan yang 100%. Aku bakal tinggalin kerjaanku demi kamu-, maksudnya demi suamiku kalau memang dia butuh aku *stay* di sebelahnya 24 jam. Soalnya salah satu cita-citaku selain punya rumah sendiri tuh aku pengen punya suami dan anak, Mas. bukan kerja, kerja, kerja. Hahaha!"

Tarikan napas Djenaka makin kasar, *"lo... pengen punya anak berapa?"*

"Hm..." Roro memejamkan mata lagi seraya berpikir, "mungkin dua. Menurut kamu dua anak cukup apa boleh tiga?"

"Terserah. Tiga juga masih wajar kok."

"Ya udah, tiga kalau gitu."

"Cewek apa cowok?"

"Em... cewek, cowok, cewek lagi. Dan jaraknya jangan jauh-jauh biar bisa jadi temen."

"Ya moga aja nggak cesar biar lebih mudah rencanainnya."

"Iya, Mas. kata orang kalau cesar tuh butuh waktu buat hamil lagi, tergantung bekas lukanya juga."

Mereka kembali hening, mungkin merenungkan alasan di balik diskusi tengah malam yang absurd ini.

"Gue enggak mau manjain mereka."

Roro mengerutkan dahinya, "siapa?"

"Anak-anak."

"Oh," pipi Roro meremang hangat, menurutnya obrolan ini sudah keluar dari konteksnya namun ia sangat-sangat menikmati. *Lanjutkan saja!* "Kalau aku sih bakal sayang banget sama mereka, nggak ada yang boleh marahin mereka termasuk papanya."

"Kalau mereka salah?"

"Namanya anak kecil kan belum mengerti, jadi harus diberi pengertian bukan dimarahi. Kalau papanya sampai marahin mereka, aku bakal marah ke papanya mereka."

"Lo lemah jadi mama."

"Kamu juga kaku jadi papa."

"..."

"..."

Djenaka berdeham, "nice sleep call. *Diskusi paling menyenangkan sepanjang kita saling kenal, Rosaline."*

Roro menggigit bibirnya saat memutuskan untuk setuju atau tidak. Kemudian bibirnya tersenyum lemah, "kamu harus tidur biar cepat sembuh, Mas."

"Lo ngusir gue?"

"Enggak, Mas. Ya Tuhan, Mas Djenaka..."

"Gue bercanda. Lo tutup teleponnya duluan."

"Kenapa enggak kamu aja?"

"Kenapa sih lo harus bantah perintah sesederhana itu?"

"Uh! Kamu menyebalkan. Ya udah aku tutup. Assalamualaikum!"

Tuuut...!

Sementara itu di kamarnya, Djenaka mengintip ke balik selimut. Gairah yang tadi membengkak menyesaki genggamannya berangsur *tunduk* tanpa harus memuntahkan cairannya. Obrolan *waras* dengan Roro terbukti berhasil membuatnya tetap menjadi manusia beradab.

Niatnya phone sex malah sleep call.

***

Roro benar-benar melakukan tugasnya pagi ini bahkan ia bolak-balik ke meja Djenaka untuk mengambil beberapa berkas. Ia tahu seniornya masih sakit dan tidak masuk hari ini—karena dalam kondisi normal seorang Djenaka Adidaya tidak akan terlambat hingga tiga puluh menit.

Bukti lain seniornya masih belum mampu masuk kantor adalah percakapan semalam. Roro nyaris bisa merasakan pria itu berbaring di sisinya, saling berhadapan dan berpandangan, lalu membicarakan masa depan. Kesepakatan akan jumlah anak, juga perdebatan pola asuh *mereka* buat Roro gembira diliputi harapan—walau semu.

Telepon di meja Djenaka berdering. Ia tahu tak seorang pun akan menjawab telepon itu hingga si penelepon menyerah. Namun Roro yang sisi pedulinya lebih peka sejak semalam pergi ke meja Djenaka untuk menjawab telepon itu. *Bagaimana kalau penting, kan.*

"...baik, Bu. Akan saya sampaikan ke Pak Djenaka." Satu tangannya membuat catatan pada selembar kertas selagi menjawab

telepon, “Iya, Bu. Pak Djenakanya sedang sakit jadi kita juga enggak bisa proses hari ini. Doakan cepat sembuh ya, Bu Marie. Baik... makasih banyak, Bu.”

Roro membaca ulang hasil catatannya setelah menutup telepon dan berpikir kapan akan ia sampaikan pesan itu. Ia tak ingin waktu istirahat Djenaka diganggu oleh beban pekerjaan, tapi ia juga tak ingin Djenaka melalaikan tanggung jawab mengingat pekerjaan masih menjadi prioritas nomor satu bagi pria itu.

“Lo malu-maluin aja minta Marie doain gue.”

Terkejut dengan nada ketus itu, Roro berbalik. Mendapati sang senior sudah berada di balik punggungnya terlalu dekat. *Sejak kapan?*

“Mas Djena kok di sini?” tanya Roro bingung sekaligus cemas. Tapi pria itu mengabaikannya seperti biasa, “hidung kamu masih tersumbat? Masih pusing dan meriang? Gimana perutnya? Masih mules?”

“Naik*in* suhu AC-nya!”

Roro baru sadar jika seniornya masih mengenakan jaket. Pria itu kedinginan. “Mas, kalau masih sakit harusnya di rumah aja. Kalau butuh apa-apa cukup bilang aku, nanti aku bawakan.” Kemudian ia sodorkan kertas catatan pesan dari Marie, “ini ada pesan dari debitur kamu, Mas.”

Pria itu menerimanya, “Gue selesaikan beberapa kerjaan dulu.”

Djenaka mulai nyaman dengan atmosfer kantornya setelah melakukan beberapa pengaturan terhadap ruang kerjanya, namun satu jam kemudian Kumala mulai mengipasi diri dengan map, Riang mengambil sebotol besar air dingin, dan Kaka keluar masuk mencari udara sejuk di ruangan sebelah. Sementara Roro sudah menyalakan kipas angin Doraemon-nya di atas meja.

Sadar ia tidak bisa terus egois, Djenaka pun mengumpulkan pekerjaannya kembali.

"Ros!"

Roro mengangkat wajahnya, "kenapa, Mas?"

"Sini sebentar." Setelah Roro berada di sisinya Djenaka berbisik, "kumpulin semua kerjaan lo, kita balik ke apartemen gue."

Sepertinya Roro terenyak dan langsung memandangi wajahnya. Djenaka terdiam juga balas memandangi mata juniornya. Ia tak mampu menepis tangan Roro yang menyentuh dahi, pipi, dan lehernya tanpa ijin—di depan umum pula. Karena ia memang tak ingin menepisnya. Ia senang melihat Roro mencemaskan dirinya. Tak ia pedulikan lirikan diam-diam ketiga rekan kerjanya yang lain—yang mungkin saja sudah berspekulasi macam-macam. *Biarlah.*

"Kumat lagi?" bisik Roro sambil melihat mata Djenaka yang agak pucat.

Djenaka menggeleng seperti bocah, "Nggak juga-"

"Aku kan udah bilang, kalau masih sakit jangan kerja." Roro menutup seluruh pekerjaan Djenaka di atas meja, gerutu pelannya terus mengomeli Djenaka, "dianter ke dokter nggak mau, udah malam masih teleponan, disuruh istirahat malah bandel masuk kerja. Ayo pulang!"

"Lo ikut." gumam Djenaka.

"Aku lagi dikejar target, Mas." bisik Roro kasar.

Djenaka menggumam sambil kembali membuka pekerjaannya yang ditutup Roro, "sama. Kalau gitu di sini aja."

Roro tak tahu bagaimana cara menghadapi seniornya, dan patuh adalah *jalan ninja*-nya. Ia kembali ke meja, menyalin beberapa

pekerjaan ke dalam drive kemudian berpesan pada Kumala, “Mba, aku titip meja ya.”

“Kamu mau ke mana?”

“Mas Djena ngajak pulang. Dia agak nggak enak badan gitu.”

“Kamu jagain dia?” pancing Kumala dengan sorot mata polosnya.

“Iya, Mba. Takut ada apa-apa.”

Setelah menenteng tas besarnya, Roro mendatangi meja Djenaka. Tanpa drama pria itu segera memasukkan pekerjaannya ke dalam tas ransel yang selalu ia bawa. Ia juga mengambil tas jinjing merah muda feminin dari tangan Roro, membawakannya tanpa rasa malu, atau tanpa mempedulikan anggapan orang lain.

Tak sadar atau bahkan tak peduli ketiga rekannya terus memperhatikan sampai mereka berdua benar-benar lenyap.

“Gue bilang juga apa,” Riang adalah orang pertama yang sudah tidak tahan berkomentar, “mereka jadian.”

Kumala mengerutkan hidungnya setuju, “iya sih, sikap Mas Djena udah kelihatan banget. Perhatiannya ke Roro tuh udah kelewatan sih kalau kataku.”

“Mereka nekat pacaran beda server.”

“Kayanya Bang Dje udah kenalin Roro ke ortunya sih. Pas lebaran Roro dibawa berkunjung ke keluarga besarnya. Kalau bukan pacar apa coba?”

“Udah seserius itu?”

“Dan bukan mustahil kalo sekarang mereka tinggal bareng.”

“Jangan-jangan si Roro udah hamil.”

“Tapi kok Mas Djena yang pucat?”

“Ada yang kaya gitu. Bini yang hamil, laki yang morning sick.”

Prasangka kecil terus bergulir menjadi gosip yang tak terbendung.

***

Penilaian semester ini sudah mereka terima. Hasilnya, Roro sukses memenuhi target sehingga lolos dari segala sanksi. Sementara Djenaka tidak mendapatkan nilai yang cukup sebagai tiket mengikuti program pengembangan karyawan di kantor pusat. Sebagai gantinya, tim leader dari grup sebelah yang dikirim oleh Pandji, Setiawan namanya.

Akan tetapi Djenaka tak merasa kecewa sama sekali. Baginya, jika ia tak mendapat kesempatan itu sekarang maka ia hanya perlu berusaha untuk kesempatan selanjutnya. Yang terpenting ia berhasil mempertahankan junior yang ia pilih sendiri.

Ia sedang membuat kopi di pantry pada pagi hari ketika Kaka datang dengan mengendap-endap.

"Bang, gue denger lo gagal ikut MDP gara-gara hamilin Roro ya?"

Seteguk kopi muncrat dari mulut Djenaka, ia singkirkan cangkirnya lalu menatap Kaka histeris, "lo dapat gosip dari mana?"

"Coba tebak! Percaya nggak kalau gue denger gosip ini setelah nongkrong bentar di pos satpam. Semua orang di kantor ini udah tahu, Bang."

"Udah tahu apa?" tanya Djenaka makin bingung.

"Mereka bilang Pandji kirim Setiawan yang timnya enggak achieve karena lo minus attitude. Lo hamilin junior lo sendiri terus kalian gugurin bayinya."

"Astaghfirullah... gosip bisa jahat banget. Gue sama Roro sampai sekarang belum ngapa-ngapain."

“Emang lo berdua pacaran?”

“Enggak juga, makanya itu gue heran gimana ceritanya Roro bisa hamil sama gue. Pake digugurin lagi. Kalo toh kejadian Roro hamil anak gue, ya gue nikahin, bukan gugurin.”

“Terus soal MDP gimana, Bang? Aneh juga Setiawan yang tim fundingnya enggak achieve malah dikirim MDP.”

“Tim funding emang enggak achieve semester ini, tapi Setiawan secara individu melampaui target. Sedangkan gue, tim kita achieve tapi nilai gue yang enggak target-“

“Karena dikorbanin buat katrol nilai Roro?” tebak Kaka dan reaksi Djenaka hanya diam, tidak mengiyakan tapi tidak membantah juga.

“Oh, jadi gitu ceritanya.”

Djenaka dan Kaka sama-sama terkejut mendengar suara Wening dari balik punggung mereka. Oke, pantry memang tempat umum, bukan milik karyawan marketing saja tapi... bisakah seseorang tidak menguping?

Sebelum Djenaka dan Kaka mengucapkan apapun, Wening buru-buru berkata, “tenang aja, Mas. nanti kalau anak-anak ada yang gosip lagi bakal aku tegur dan aku lurusin. Kasihan banget nama baik Mas Djena rusak gara-gara gosip.”

“Em, makasih-“

“Sama-sama, Mas-“

“Tapi enggak perlu dikoreksi sih, Ning. Kan orang bebas bergosip.”

“Jangan begitu, Mas. Ini demi nama baik kamu.”

Djenaka terpaksa meraih pergelangan tangan Wening dan tampak wanita itu gugup menatapnya, “Ning, kalau bisa gue pengen ini jadi rahasia tim gue aja. Hm?”

Wening yang selalu menggunakan mulutnya untuk membantah atau menjawab kini hanya bisa diam, termangu, dan mengangguk patuh.

Bagian : 7

"Ah, sumpah! Jadi bener Pak Erlangga kena peletnya si Kumal?"

Roro hanya memutar bola mata diam-diam mendengar gosip pagi ini di pantry. Setelah santer gosip dirinya hamil dan menggugurkan bayi milik seniornya secara diam-diam, kini Kumala dituduh memakai guna-guna untuk memikat General Manager yang terkenal kaku dan sulit didekati. Walau masuk akal namun Roro memilih tidak percaya karena ia mengenal Kumala.

Ia hanya bersyukur karena tidak kehilangan mata pencaharian setelah bekerja keras siang dan malam. Tentu saja Djenaka punya andil yang besar. Lebih besar lagi karena pria itu membantunya saat tengah sakit. Tanpa pria itu mungkin Roro sudah menyandang status pengangguran atau pencari kerja di jalanan. Kesulitan membayar kosan dan makan.

Kenapa Mas Djena mau lakukan semua itu?

Entahlah... Djenaka sudah memikatnya luar dan dalam. Pria itu rapi tapi tidak berlebihan, masih ada kesan berandal dari caranya bertutur kata. Perangainya kaku dan dingin tapi tidak se-ekstrim Erlangga. Cuek tapi pemaksa. Dan... dialah Si Bungsu Anak Mama yang mandiri. Nalurinya yang selalu melindungi buat Roro semakin bergantung padanya. Bukan, Roro jatuh cinta padanya. Sudah tak mampu lagi ia bendung perasaan itu. Dari yang mulanya segan, menjadi naksir, menjadi suka, dan kini... cinta. Tapi ada satu pertanyaan besar yang menyesaki benaknya.

Gimana perasaan Mas Djena? Apa dia juga cinta aku? Atau bahkan adakah sedikit rasa untukku? Belum tahu.

Saat membawa kopinya ke meja, Roro melirik cepat ke arah meja Djenaka hanya untuk mengonfirmasi kepada diri sendiri bahwa

jantungnya memang berdegup tak normal sejak menyadari perasaannya. Sialnya, pria itu secara kebetulan—dan terlalu sering kebetulan—melirik ke arahnya sehingga mata mereka bertemu. Merasakan pipinya memanas, Roro langsung memalingkan wajah, jangan sampai Djenaka menyadari reaksi anehnya.

"Mba Mala-" ia mendekat pada Kumala karena salah tingkah, melakukan apa saja agar Djenaka berhenti memperhatikannya, "tadi aku denger gosip di pantry."

Kumala meletakkan ponselnya, "gosip apa?"

"Katanya Mba Mala udah jadian dengan Pak GM?"

"..." reaksi Kumala hanya terkejut walau tidak natural.

"Dan katanya Mba Mala pakai guna-guna."

"Hah!" kali ini reaksinya lebih baik. Terkejut secara natural. "Guna-guna?"

"Dari dua gosip itu aku pengen konfirmasi, mana yang bener mana yang hoaks?"

"Udah pasti yang guna-guna itu hoaks." Buru-buru Kumala mengoreksi.

"Dan yang soal kalian jadian?"

"Itu..." Kumala diam merenung, "aku enggak tahu gimana tepatnya."

"Dia udah nembak Mba Mala, kan?"

Kumala menggeleng, "nggak ada acara nembak sih, Ro."

"Terus?"

"Aku nggak tahu," Kumala menggeleng lagi, "sikap dia *menyebalkan* sekali, Ro. Mulanya dia ikut campur dengan urusan pekerjaanku yang super remeh, cetek, nggak penting juga—semua

dia atur. Aku masih bisa terima karena pekerjaan memang wewenang dia. Tapi lama-kelamaan dia mulai aneh."

"Aneh gimana, Mba?"

"Dia marah kalau aku sekedar nengokin hapeku sebentar aja. Tapi marahnya bukan yang meledak-ledak. Dia cuma nyindir atau kalau enggak dia ngambek. Dari yang awalnya diskusi baik-baik berubah jadi dingin, ketus, berjarak."

"..."

"Dia enggak suka kalau aku nggak langsung balas chat-nya atau nggak langsung jawab teleponnya. Bukan marah sih tapi aku diinterogasi, dia nuntut alasan yang jujur."

Roro mengerutkan hidungnya, "duh, pasti enggak enak banget."

"Iya, aku jadi enggak punya kehidupan di luar kantor. Dia selalu hujani aku dengan pekerjaan jadi mau nggak mau kita selalu ketemu bahkan di hari libur. Kadang ternyata pekerjaannya nggak berkaitan dengan aku."

"Mungkin dia pengen ketemu Mba aja kali."

"Iya," Kumala mengangguk dengan senyum lesu, "belakangan ini dia mengaku kalau ada-adain kerjaan supaya punya alasan ketemu aku. Dia cuma pengen aku temani kalau ketemu dengan nasabah. Yah, ketemu nasabahnya enggak sampai sejam tapi abis itu kita nonton, makan, jalan-jalan sampai seharian."

"Itu kencan namanya."

"Iya, aku sadar tapi aku nggak berani bilang begitu."

"Mba Mala nurut-nurut aja?"

"Ya gimana, namanya juga kacung."

"Harusnya Mba Mala tuntut kejelasan dari dia dong-"

“Iya, akhirnya setelah ‘Malam Presentasi Mousse Green Tea’ itu kan dia anter aku pulang, inget?”

“Oh-“ Pipi Roro tiba-tiba saja memerah, tentu saja ia ingat dengan malam itu karena ia juga punya pengalaman tak terlupakan, “inget, Mba.”

“Aku nekat marah-marah. Serius, waktu itu aku gemetar setengah mati, aku udah siap kalau dipecat.”

“Mba bilang apa?”

“Aku bilang aja, ‘mau kamu apa? Kenapa kamu ikut campur sampai ke urusan aku teleponan sama siapa. Kenapa kamu jutekin temen cowokku.’”

“Terus apa jawabnya Pak GM?”

“Dia malah marah balik, bisa kamu bayangin keselnya aku? Dia bilang seharusnya aku lebih peka, menurutnya semua sikapnya udah jelas ke arah perhatian seorang pria ke wanita yang disukai. Sedangkan menurutku semua sikapnya mengarah ke posesif dan tukang ikut campur.”

“Sekarang jadinya gimana, Mba?”

“Dia pengen kita berdua pacaran. Aku bilang itu nggak mungkin karena kami seperti langit dan bumi. Dia bilang semua menjadi mungkin kalau dia sudah bertekad—sekali lagi dia nggak pertimbangkan pendapatku, katanya aku hanya takut dengan apa yang belum terjadi.”

“Jadi intinya dia maksa Mba Mala buat jadi pacarnya?”

Kumala menutup wajahnya yang merah, “kedengarannya nggak mungkin banget kan seorang GM setampan dan semapan Erlangga lakuin itu. wajar aja kalau orang-orang pikir aku pakai guna-guna.”

“Tapi perasaan Mba Mala sendiri gimana? Hak Mba untuk menolak lho.”

“Aku...” wanita itu menghela napas, “Erlangga itu sudah seperti mimpi dalam hidupku—mimpi kan nggak selalu indah, Ro. Kadang baik kadang buruk. Dan jujur saja aku menikmati dia. Setelah dia akui perasaannya aku pikir tuntutan untuk fokus hanya pada dia jadi masuk akal dan nggak berlebihan. Pacar mana sih yang mau perhatiannya dibagi.”

“*So*, sekarang kalian bener-bener pacaran?”

Kumala mengangguk, “yah, gitulah. Karena kejadian ini aku yakin nggak ada yang mustahil di muka bumi.”

Nggak ada yang mustahil di muka bumi. Mungkin aku dan Mas Djena juga punya peluang. Aku hanya harus menciptakan peluang itu. Biarlah Mas Djena yang memutuskan karena cinta satu arah bukan yang aku inginkan.

***

Djenaka tahu bahwa hari ini usianya bertambah. Walau tak ingin merayakan namun ia sadar tidak mungkin lolos dari pajak-hari-lahir. Rekan-rekannya selalu memberi selamat dengan sedikit kejutan dan akan ia balas dengan traktiran tiga kali lipat. Untuk itu sembari berjalan menuju lantai di mana kantornya berdiri ia menyempatkan diri mencari refrensi tempat makan *all you can eat*.

Thailand, Korea, Jepang. Semua sudah pernah mereka jajal setiap tahunnya. Hanya saja ada yang berbeda tahun ini karena Roro baru bergabung. *Tanya dia aja—maunya yang mana. Biar dia yang putusin.*

Djenaka tertegun dengan idenya sendiri. Ia tidak pernah menyerahkan keputusan pada orang lain. Bahkan pada kedua orang

tuanya. Keinginannya tinggal terpisah pun buah keputusan yang ia buat sendiri. Lalu kenapa pendapat Roro menjadi penting?

Tentu saja karena traktiran kali ini ia ingin sekali menyenangkan Roro, membuat wanita itu lebih terkesan lagi.

"Selamat ulang tahun, Bang Dje!!!"

Sebenarnya kejutan seperti ini tak lagi membuatnya terkejut karena tahun lalu dan lalunya lagi juga begini. Namun... ada yang berbeda kali ini yang membuatnya tertegun senang. Bisa dikatakan kejutan manis. Adalah senyum wanita yang membawa tumpukan croffle dengan sebatang lilin di puncaknya. Wanita itu mengenakan batik berwarna merah muda pastel yang ia belikan—semakin senang hati Djenaka dibuatnya.

Senyum Roro menular ke bibirnya tanpa disadari. Sambil menyimpan ponsel ke dalam saku ia berjalan mendatangi si pembawa kue ulang tahun dengan tatapan yang belum bergeser seinchi pun dari wajahnya. Mungkin rekannya yang lain sudah tak terlihat di jarak pandangnya untuk saat ini.

"*Make a wish* terus tiup lilinnya, Mas."

Djenaka ingin sekali menyentuh pipi Roro yang kemerahan saat mengucapkan itu. Ia tahu semua ini ide Kaka, Riang, dan Kumala yang menyodorkan Roro padanya—tapi ia tak keberatan sama sekali.

“Menurut lo, gue harus *make a wish* apa?”

“Terserah Mas Djena.”

“Kasih gue ide.”

“Em...” Roro berpikir sekenanya, “Mas Djena bisa minta supaya karirnya lancar, sehat terus, selamat di mana saja, dan nggak kena gosip lagi.”

“Doa yang terakhir sekaligus buat lo kayanya.” Goda Djenaka.

Roro tergelak, “iya.”

“Tambahin doanya,” sela Riang, “semoga di usia kepala tiga plus ini Bang Dje bertemu jodohnya.”

“Amin...!” semua mengamini serentak hanya saja semangat Roro tidak 100%. Ia juga ingin Djenaka segera menemukan jodohnya namun ia juga berharap dirinyalah orangnya.

Senyum Djenaka berubah usil saat merunduk, bukan meniup lilin ia justru meniup wajah Roro hingga beberapa helai rambutnya berkibar.

"Mas!” Roro terkekeh, “Lilinnya yang ditiup, bukan mukaku."

Saat pria itu menekuk lutut beberapa derajat, Roro memperhatikan bagaimana bibir Djenaka mengerucut lalu meniup lilinnya membuat jantung Roro hampir tak dapat dikondisikan. *Bagaimana rasanya bibir itu?*

Sadar sudah menjadi tontonan bagi yang lain, Djenaka menegakan tubuh lalu menoleh pada siapa saja kecuali Roro, "Kenapa bukan kue tart seperti biasanya?"

"Idenya Roro tuh." Jawab Riang.

“Mas Djena suka, nggak?” tiba-tiba saja Roro cemas, “soalnya croffle lagi ngehits dan aku suka banget. Mas Djena coba dulu.” Roro mengulurkan sebuah croffle ke bibir Djenaka.

Ia mencicipi kue salut gula itu langsung dari tangan Roro, berusaha mencerna rasa dengan lidahnya. Ia mengangguk lalu digenggamnya pergelangan tangan Roro agar menyuapinya lagi.

“Enak. Manis-gurih.”

Lega. Netra Roro pun bersinar cerah, “bikin nagih kan, Mas?”

“Lo cobain dong,” Djenaka menjejalkan sepotong croffle ke mulut Roro.

“Astaga, Mas!” protes Roro dengan mulut penuh kue.

“Karena kue pertamanya udah buat Roro-“ sela Kumala yang penasaran dengan jenis croffle, “kita boleh cobain juga dong, Mas.”

Djenaka mengangguk sambil lalu karena ponsel di sakunya bergetar, “cobain aja. Tapi sisakan untuk Rosaline, katanya dia doyan banget.”

Euforia pertambahan usianya pagi ini dilengkapi oleh panggilan dari sang ibu. Ia tahu ucapan dan doa masih akan terus mengalir. Alhamdulillah. Ia menyingkir ke ruang rapat yang sedang tidak digunakan sebelum menjawab karena tak ingin rekan satu timnya mendengar.

"Assalamualaikum, Ma!"

"Waalaikumsalam, Dek!” Pekik bahagia terdengar dari wanita berusia senja yang penuh semangat dan sehat*, “Bungsu kesayangan Mama, selamat ulang tahun, Sayang...!"*

Djenaka menoleh ke belakang untuk memastikan tak ada yang menguping. Betapa malunya ia jika orang-orang tahu bahwa di rumah ia masih diperlakukan seperti anak kecil oleh sang Mama. Ia kesayangan semua orang termasuk kakak-kakaknya yang sudah menikah. Mereka membayarkan uang muka untuk apartemen yang ia cicil sekarang, juga mobil yang ia pakai. Dan rasa sayang itu termasuk dengan memilihkan jodoh yang terbaik untuknya. Dan di usianya yang sudah tiga puluh satu, mereka sibuk menyeleksi calon istri untuknya. Masing-masing dari mereka menyodorkan satu hingga dua pilihan yang belum Djenaka tanggapi serius semuanya.

“Bang!” Riang menyambut Djenaka yang sudah kembali ke ruangan, “nyobain *grill all you can eat* dong tahun ini.”

Menjatuhkan bokongnya ke atas kursi, Djenaka menjawab, “terserah apa kata Rosaline.”

“Maksudnya?” tanya Riang bingung.

“Roro yang tentuin, Yang...” sahut Kaka, “kan dia baru gabung dengan kita di ritual tahunan ini. Jadi biarin dia yang pilih.”

Djenaka bersyukur karena Kaka begitu perhatian sehingga ia tak perlu menjelaskan apa-apa.

“Yah, selera Roro kan cupu.”

Roro yang terkejut diberi keistimewaan itu pun mendatangi meja Djenaka, “kenapa aku yang putusin kita makan di mana, Mas? kan kamu yang traktir.”

“Lo pengen coba yang mana? Thailand, Korea, Jepang, atau western?”

“Menurut kamu enak yang mana?” Roro balik meminta pendapat Djenaka.

Djenaka mengemukakan pendapatnya. Kelebihan dan kekurangan dari masing-masing restoran namun tetap menyerahkan keputusan di tangan Roro. Bisa ditebak, Roro mempertimbangkan harga yang utama. Ia tidak ingin seniornya kehabisan banyak uang.

“Thailand aja ya.” Usul Roro sambil menatap mereka satu per satu. Kaka dan Kumala hanya pasrah sementara Riang jelas-jelas kecewa.

“Lo suka makan daging, nggak?” tanya Djenaka khusus pada Roro dan wanita itu mengangguk, “Korean barbeque ya?”

“Bukannya itu mahal banget ya?”

“Tapi kan *all you can eat*. Kalo lo makannya banyak, gue nggak rugi.”

“Aku bakal kosongin perut, Mas.”

Djenaka mengangguk lalu mengumumkan pada timnya, “Korea ya guys!”

“Sekarang apa-apa harus atas persetujuan ‘Bu Djena’, ya *gaes*!” ledek Riang menirukan Djenaka.

“Sekarang apa-apa harus atas persetujuan ‘Bu Djena’, ya gaes!”

Riang memang tidak peka pada perasaan Roro. Ia meledek seenaknya, tidak tahu yang diledek berharap setengah mati. Perasaan Roro melambung tinggi akan harapan menjadi ‘Bu Djena’, bahkan mungkin ia bisa membuka usaha warung ayam geprek Bu Djena. Ia menyukai ide konyol itu.

Pukul lima sore di kantor cabang, semua orang sudah berkemas. Siap-siap untuk pulang. Dan khusus tim Djenaka, mereka bersiap untuk makan-makan di sebuah restoran *all you can eat* ala Korea pilihan Roro.

Teman-temannya bersuka cita bahkan Kumala sempat *touch up.* Sementara Roro melipatgandakan rasa gugup hingga tangannya dingin. Untuk kesekian kali ia melirik paper bag berwarna hitam di pangkuannya lengkap dengan secarik kertas ucapan merah jambu. Sensasi ingin buang air kecil datang dan pergi seiring dengan perutnya yang mulas karena cemas.

Diperhatikannya lagi Djenaka yang masih menyelesaikan beberapa pekerjaan lalu pada teman-temannya yang sudah menanti.

"Bang, kita tunggu di hall." Kaka merangkul Riang saat berpamitan meninggalkan ruangan.

"Aku ikut!"

Roro langsung berpaling pada Kumala yang tiba-tiba saja kompak meninggalkannya. Seolah mereka semua sengaja memberi

kesempatan pada Roro dan Djenaka untuk berduaan. Mungkin keberadaan kantong kertas itu sudah mengumumkan segalanya.

Genggam tangan Roro semakin erat saat ia mencoba membuat keputusan. Berdiri atau tidak!

Berdiri. Akhirnya ia mendorong tubuhnya untuk berdiri dan menghadapi segala risiko atas perasaannya. Roro pikir ia harus memanggil untuk mendapat perhatian Djenaka, nyatanya hanya dengan berdiri pria itu langsung memalingkan wajah dari layar monitor kepadanya. *Itu artinya dia peka dengan gerak-gerikku.*

"Lo bareng gue ya."

Pria itu tidak perlu mengatakannya karena Roro yakin ia akan berada di mobil Djenaka setelah ini. Bukan sekedar hadiah dalam kantong kertas yang sedang ia bawa untuk pria itu melainkan hatinya. Dan ketika Roro sudah menyerahkan hatinya, Roro khawatir akan menyerahkan segalanya.

Roro memaksa kakinya yang gemetar terus melangkah hingga ke sisi Djenaka. Ia memposisikan diri sebagai seorang teman wanita yang jatuh cinta, bukan junior yang sedang ingin berkonsultasi dari seberang meja.

“Kado buat Mas.” Roro meletakkan kantong kertas di pangkuan Djenaka. Walau demikian ia tak sanggup melihat ke dalam mata seniornya lebih dari tiga detik.

Sepertinya Djenaka pun agak tak menyangka, pria itu mengangguk tanpa menyentuh hadiahnya.

“Ada lagi, Mas-“

“Apa?” sahut Djenaka cepat. Sudah pasti rasa gugup Roro menular.

“Aku mau tanya.”

“Terkait?”

Hati. Roro menatap matanya, “bukan soal pekerjaan, Mas. Tapi urusan pribadi.”

Djenaka menghela napas dengan hati-hati lalu mengangguk, “apa?”

“Kamu...” Roro sudah hampir pingsan saat akhirnya mulai beranikan diri, “suka aku nggak?”

Pria itu bergeming. Hanya dari sorot matanya Roro tahu bahwa seniornya terkejut, “kenapa lo tanya ini?”

"Soalnya..." Roro tak menyangka akan mendapat pertanyaan balasan, ia hanya bersiap dengan jawaban 'iya' atau 'maaf' dari Djenaka, "aku suka kamu."

Pengakuan besarnya disambut hening dan wajah keras Djenaka. Pria itu tidak terkesan, malah mengerjap dan menghindar darinya. Roro mengerti reaksi itu dan ia kecewa. Ia alihkan pandangannya dari wajah Djenaka dan berharap bisa mencabut kembali pengakuannya. Berharap hari ini tidak pernah ada. Berharap agar dirinya tak pernah berharap.

“Apa ini karena pakaian? atau lo baper karena diledek Riang dengan sebutan ‘Bu Djena’?”

Roro menjadi kesal karena tebakan Djenaka tepat. Perasaannya memang se-murah itu, hanya karena perhatian seorang senior padanya ia salah artikan sebagai sebuah perasaan khusus.

“Aku suka kamu karena semua perhatian darimu. Tapi sepertinya aku salah ya, Mas? Perhatianmu nggak lebih dari sekedar senior ke juniornya.”

"Oh, emang perhatian gue ke lo gimana? Perasaan sama aja dengan anak-anak." Jakun Djenaka bergerak menelan saliva.

"Beda, Mas. Banyak yang kamu beri ke aku tapi nggak ke mereka."

"Gue *open table* buat anak-anak, habisnya duit lebih banyak dari pakaian yang gue kasih ke lo."

"Oh..." Roro menelan kecewa, bukan materi yang sedang ia bicarakan.

Setelah itu ia mengambil kembali kado dari pangkuan Djenaka hanya untuk mengamankan secarik kertas merah jambu yang terselip di dalamnya. Lalu ia letakkan kadonya di atas meja, "Selamat ulang tahun ya, Mas Dje-"

"Itu apa yang lo ambil lagi?" tanya Djenaka penasaran.

"Surat cinta." Jawab Roro dengan lugu, polos, dan apa adanya.

Djenaka berhasil menangkap ujung surat itu, "Coba lihat!"

Roro menggeleng panik sambil menarik surat cintanya dari tangan Djenaka, “jangan, Mas!”

“Gue mau baca.”

“Isinya cuma perasaan aku. Nggak guna kalau kamu sendiri nggak ada rasa ke aku.”

Akhirnya Djenaka berhenti merampas surat cinta itu tapi ia genggam erat kedua pergelangan tangan Roro. Wanita itu tidak bisa pergi sebagaimana yang dia inginkan.

“Lo mau dengerin saran dari gue?”

Sebenarnya Roro tidak mau. Yang dia inginkan hanyalah pergi dari sini. Ia malu tapi juga kecewa. Mungkin sudah banyak wanita yang menyatakan rasa pada Djenaka tapi ditolak, Roro saja yang terlalu percaya bahwa Djenaka juga punya ketertarikan padanya.

“Selalu gunakan kepala lo dalam membuat keputusan,” tutur Djenaka, “jangan biarkan hati lo selalu di depan. Ketika lo pikir suka sama gue apa lo sadar kalau kita berbeda?”

“...” Roro berhenti berusaha menarik tangannya. Ia tertegun oleh penuturan Djenaka, seolah ia baru sadar bahwa mereka menganut keyakinan yang berbeda. *Kenapa aku bisa lupa?*

“Andai lo hanya ingin jalani hubungan yang nggak serius, gue nggak bisa? Hari ini gue genap tiga puluh satu tahun, andai ada cewek yang gue ajak pacaran itu karena orientasinya ke pernikahan. Gue nggak mau jalani hubungan yang sia-sia. Gue harap lo juga begitu.”

Susah payah Roro berhasil mengangguk lalu tersenyum tipis pada Djenaka. "Iya, Roro lupa kalau kita beda agama. Udah lama nggak ke gereja sih. Kayanya mulai besok harus giat ibadah lagi deh."

Ia berhasil membebaskan tangannya dari Djenaka. Buru-buru ia simpan surat cinta merah jambu ke dalam saku yang isinya terasa memalukan sekarang. Ia agak waspada ketika Djenaka melirik bagian itu.

“Sekarang apa lo masih keberatan gue baca suratnya?”

“Untuk apa, Mas? untuk jadi bahan bulan-bulanan ke depannya?”

“Gue nggak-“

Ia pun mulai melangkah mundur, "nggak boleh." Dan hampir menabrak Riang saat berbalik menuju pintu.

"Kemana lo?" tanya Riang curiga.

"Pulang," jawab Roro tanpa menghentikan langkah.

"Nggak ikut traktiran Bang Dje?" tanya Riang bingung, “kan lo yang pilih tempat.”

"Enggak, udah pamit duluan."

***

Bagian : 8

Dua minggu yang lalu senior sekaligus orang yang buat Roro jatuh cinta setengah mati berulang tahun. Dua minggu yang lalu pula pernyataan cinta pertama dalam hidupnya ditolak. Roro pernah pacaran sebelum ini tapi Djenaka adalah orang pertama yang ia 'tembak'. Tentu kecewa dan malu sama besarnya, namun ia tak membenci pria itu karena alasannya sangat masuk akal. Hanya saja ia mulai menjaga jarak. Tentu saja semua orang butuh waktu *pemulihan.*

Roro patah hati, entah karena Djenaka atau karena Tuhan. Sejak saat itu ia tetapkan Djenaka sebagai godaan yang harus dihindari bagaimana pun caranya. Roro kembali giat beribadah, mendekatkan diri pada Tuhan, memohon keikhlasan, dan tak lupa bertobat.

Dan jawaban—entah dari mana—datang tak lama setelah itu. Namanya Irwan, seorang perawat di rumah sakit RKZ. Mereka bertemu di gereja beberapa kali sejak Roro *menjadi* rajin. Seorang pria sederhana yang tidak bisa dibandingkan dengan Djenaka Adidaya, toh Roro pun tak ingin membandingkan keduanya. Sekalipun belum tahu pasti ke mana arah pendekatan mereka tapi setidaknya Irwan berhasil buat Roro mengikhlaskan Djenaka.

Setelah mengenal Irwan, Roro berhenti membangun tembok terhadap Djenaka. Baginya, pria itu bukan lagi ancaman atau godaan berbahaya. Djenaka hanyalah bagian dari masa lalu yang boleh ditertawakan.

"Setelah makan siang ikut gue visit ya."

Sekarang Roro tak perlu lagi mencari alasan untuk menghindari ajakan seniornya, “Ok, Mas.”

“Nggak ‘udah ada janji’ lagi?” goda Djenaka setelah melihat perubahan Roro per hari ini.

Sampai detik ini masih pria itu yang paling mengerti dirinya—tapi tak lama lagi posisi itu akan tergantikan. Roro tertawa, “udah nggak ada janji kok, Mas.”

Djenaka mengangkat kedua alis dengan bibir mencibir, “kayanya gue udah bukan *penyakit* yang lo jauhin lagi ya.”

“Kan setiap luka butuh waktu untuk sembuh, Mas.” timpal Roro dengan senyum yang begitu ikhlas.

“Serius udah *sembuh*?”

“Insyallah-, eh! Puji Tuhan.”

Djenaka terkekeh menanggapi spontanitas Roro, “keseringan kumpul bareng Kumal.”

“Gapapa kok, Mas. Maknanya (Insyallah) sama-sama baik.”

“Nggak mengusik keimanan lo?”

Dengan mantap Roro menjawab, “ya enggak dong.”

Senyum lebar di bibir Djenaka perlahan mengendur walau tak hilang, “sorry, udah buat lo *luka*.”

Roro menggeleng pelan dengan senyum tulus terkembang. Ah, dia begitu manis seperti ini. “*Luka*nya untuk kebaikan masing-masing, justru aku berterimakasih ke Mas Djena.”

“Oke, kalau begitu-“ Djenaka memaksa kepalanya mengangguk, “semoga kita bisa lebih baik dari sebelumnya ya, Ros.”

Roro setuju, tapi... “Em, ngomong-ngomong aku nggak mau dipanggil ‘Rosaline’.”

Djenaka mengerutkan dahinya bingung, "bukannya itu nama lo?"

"Iya, tapi nama Rosaline itu agak gimana ya..." Roro menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "kalau sama temen aja aku lebih suka dipanggil 'Roro'."

"Terus yang boleh panggil 'Rosaline'?"

"Ya cuma orang-orang yang enggak kenal aku—nama depanku Rosaline jadi mereka panggilnya Rosaline. Tapi sebenarnya aku kepingin dipanggil begitu oleh suamiku besok-besok, Mas, kalau udah nikah."

"Oh..." Djenaka tak sadar kepalanya mengangguk. "Jadi gue udah nggak berhak?"

Roro tersenyum canggung, "enggak."

"Oke, gue coba ya, Ros-, Ro."

Roro memicingkan mata karena tahu Djenaka sengaja salah memanggil 'Ros' dan sengaja pula mengoreksinya.

Apa itu patah hati? Sambil mengemudikan mobil pribadinya, Djenaka merenung di dalam hati. Di sebelahnya, Roro duduk tenang namun tangannya siaga menggenggam ponsel. Menurut pengalaman Djenaka, pasti ada seseorang di seberang sana yang sedang Roro nanti kabarnya. Djenaka menerka sosok itu adalah seorang pria.

Patah hati adalah salah satu bentuk kecewa atas rasa sayang. Seseorang baru bisa merasakan patah hati jika sudah merasa sayang atau katakanlah... cinta.

Dan gue merasakan itu. Tahu apa dia soal patah hati? Gue patah hati sejak tahu bahwa kita berbeda. Gue sayang pada Rosaline—persetan, dia nggak denger isi hati gue juga. Bahkan gue jamin, gue

adalah orang yang paling sayang sama dia, dibanding laki-laki yang sedang dekati dia sekarang.

Gue patah hati saat dia nyatakan cinta. Gue patah hati saat menolak pernyataan cintanya. Gue patah hati waktu dia jauhin gue dua minggu belakangan. Dan sekarang gue patah hati karena dia menunggu pria lain selagi gue ada di sisinya.

Entah sudah berapa banyak luka di hati gue yang mungkin sulit untuk disembuhkan. Asli, kalau kemarin gue males mikirin nikah, sekarang gue enggan menikah.

Ya Allah... apa gue harus khianati Tuhan gue demi cinta? Atau gue paksa Rosaline tinggalkan Tuhannya demi gue? Emang siapa gue? Menjamin masuk surga aja gue nggak bisa.

Kenapa Rasulullah membuat ajaran Islam dan kenapa Yesus membuat ajaran Nasrani? Kenapa kami harus berada di jalur yang berbeda sementara yang kami sembah tetaplah Allah?

Astaghfirullah... akhirnya gue malah mempertanyakan konsep Ketuhanan. Kurang patah hati apa gue!? Sampai putus asa gini.

"Mas, nanti kita pisah di sana aja." Ucap Roro setelah lama saling berbalas pesan dengan Mr. X, "aku pulang sendiri."

"Dijemput?" Djenaka berusaha terdengar tak peduli.

"Kok tahu?" Roro balik bertanya.

Tapi tak Djenaka tanggapi, "naik apa?"

"Motor aja."

"Suruh bawa helm buat lo juga."

"Oh iya!" Roro baru sadar, ia menyampaikan hal itu pada Irwan sembari berkata, "untung Mas Djena ingetin. Kalau enggak kita pasti sibuk cari jalan tikus yang nggak ada polisinya."

"Lebih penting nyawa lo kali daripada ditilang polisi."

Djenaka masih sukses terdengar tidak peduli walaupun sikapnya jelas-jelas peduli. Ia menghela napas saat tahu Roro tertegun memandangnya dari samping. Peduli pada Roro sudah seperti sebuah kebiasaan yang sementara ini sulit dihilangkan, sekalipun sudah ada yang berhak untuk peduli pada Roro melebihi dirinya.

***

'Dek, kamu dicariin Sherin. Katanya kamu nggak balas chat-nya.'
–Mama

Djenaka membaca sebaris pesan dari ibunya pagi ini. Setelah sekian lama wanita yang melahirkannya itu berhenti menjodoh-jodohkan, kini ia mulai lagi. Mungkin curahan hati Djenaka tentang betapa sakitnya ia menolak pernyataan cinta Roro tiga bulan yang lalu menjadi motivasi. Beliau berpikir tiga bulan adalah waktu yang cukup bagi Djenaka merelakan Roro.

Katakanlah Djenaka tidak dewasa karena mencurahkan isi hati pada ibunya, tapi setidaknya berkat ibu ia tetap berdiri di tempat yang benar. Tapi ia bukan Roro yang menggunakan orang lain untuk menggantikan posisinya. Ia tetap tidak menunjukan minat bahkan tetap tak ingin menikah.

Tiga bulan sudah Djenaka *menyakiti* diri, mendukung hubungan Roro yang seiman dengan Mr. X. Bertanya sambil lalu seputar pria itu, pekerjaan, dan keluarganya. Mendengar curhat Roro juga tentang hubungan mereka. Telinga dan hati Djenaka tidak nyaman tentu saja. Sebenarnya ia seperti terjebak oleh kata-kata bijaknya sendiri yang ia ucapkan saat menolak Roro.

"Selalu gunakan kepala lo dalam membuat keputusan. Jangan biarkan hati lo selalu di depan. Ketika lo pikir suka sama gue apa lo sadar kalau kita berbeda?"

Nyatanya menggunakan kepala dan mengabaikan suara hati tidaklah mudah. Sekalipun Djenaka berhasil mengontrol setiap tindakannya namun di dalam ia sekarat. Ia tak mampu lagi menjadi senior Roro yang teladan karena hatinya masih menginginkan wanita itu, jauh di dasar hatinya ia ingin menembus perbedaan yang membentang di antara mereka. *Kenapa gue jadi gini sih? Padahal Roro sudah move on.*

Mungkin sudah saatnya Djenaka mulai menjaga jarak. Semua harus dimulai karena waktu tak akan memberikan hasil apa-apa tanpa usaha. *Usaha menjauhi Rosaline kali ini demi kebaikan gue sendiri.*

"Mau ngapain lo?"

Djenaka melirik ke depan mejanya, tak jauh dari sana Riang dan Roro berdiri dengan masing-masing pekerjaan di tangan. Yang tadi itu Riang, ia tidak ingin mendapat giliran setelah Roro karena sudah pasti ia akan dibuat menunggu sangat lama.

"Aku mau tanya ini ke Mas Djena."

"Gue duluan."

"Siapa cepat dia dapat dong." Roro berusaha mendatangi Djenaka lebih dulu sebelum disusul Riang.

"Bang!" panggilan Riang tiba lebih dulu ketimbang langkah kaki Roro, "tolong lihat kerjaan gue, Bang."

Sedetik kemudian Roro menyodorkan mapnya, "ini kerjaan aku, Mas. *Urgent* ditunggu Pak Pandji."

Di sisi Roro, Riang berdecak kesal. "Bakal lumutan gue."

Djenaka mengamati keduanya yang sedang menunggu keputusan, akhirnya ia berkata, "lo dulu."

Tentu saja Riang terkejut. Roro tidak pernah dinomorduakan, namun sepertinya kali ini berbeda. Penuh semangat Riang menggeser tubuh Roro yang terdiri dari tulang-belulang ke samping. Makhluk jadi-jadian itu memang tidak pandang bulu.

"*Thank's*, Bang!" ucap Riang setelah Djenaka mengembalikan berkasnya. Ia masih berdiri di sana untuk mencari alasan Roro dinomorduakan.

Sedangkan Roro tidak merasa dinomorduakan. Antreannya hanya sedang diserobot orang tak tahu diri. Dengan senyum manis seperti biasa ia menyodorkan map kepada Djenaka. "Mohon bantuannya, Mas!"

"*Urgent,* ya?" tanya Djenaka seraya membolak-balik pekerjaan Roro.

"Iya, Mas. sampai jam satu siang aja."

Roro terkejut saat Djenaka langsung mengembalikan map itu tanpa memeriksanya. "Mending langsung ke Pandji. Anggap aja udah gue *acc.*"

Menerima kembali mapnya dengan bingung, Roro bertanya, "kalau ada yang salah nanti Mas Djena yang dimarahi Pak Pandji."

"Gue siap kalau dipanggil."

Aneh rasanya—Roro memandang Djenaka dengan benak yang sibuk mencari jawaban. Pria itu tidak pernah main-main soal pekerjaan, seremeh apapun. Riang saja diberi catatan sedangkan Roro... dilihat saja tidak.

Apa karena aku udah 'pinter' ya? Pikir Roro positif, *Emang kalau udah pinter dikucilkan gini?* Ia menoleh pada Kumala yang memang selalu berada di luar *circle.* Wanita itu belum bisa dikatakan pintar karena belum juga diangkat menjadi pegawai tetap. Akhirnya Roro ragu, *kayanya enggak deh!*

Tuh kan! Umpat Roro dalam hati begitu keluar dari ruangan Pandji. Ia melirik kesal pada seniornya yang sama sekali tidak peduli. Di dalam sana Pandji nyaris melempar berkas yang ia bawa bahkan ketika baru membuka halaman ke lima.

"Gue super sibuk, Ro. Gue minta tolong banget apa yang lo bawa ke meja gue udah 'mateng'. Itu gunanya lo punya senior bernama Djenaka, manfaatin!"

"Tapi kata Mas Djena saya bisa langsung ketemu Bapak karena proyek ini urusannya langsung sama Pak Pandji." Roro hanya mengulang alasan Djenaka pada Pandji.

Pandji memejamkan mata seraya meredam emosi, sepertinya pria itu kurang seks akhir-akhir ini ia dipaksa memendam hasrat karena sang tunangan berada terlalu jauh di negeri orang.

"Semua proyek urusannya emang pasti sama gue, tapi tugas kacung macam lo dan Djena adalah menyederhanakan pekerjaan. Gini aja deh, lo balik ke meja Djena, bilang: 'tolong bimbing saya, Mas', oke Ro?"

Roro menatap kedua mata Pandji yang liar lalu mengangguk, ia hanya bergumam sanggup sebelum meninggalkan ruangan. Di depan pintu, ia memandang ragu pada seniornya yang kini sedang *sibuk* melamun.

Mungkin Mas Djena lagi ada masalah.

Akhirnya Roro memilih untuk menunda pekerjaan itu hingga mendekati deadline atau setidaknya setelah Djenaka kembali *normal.*

*

Ruang sebelah sedang ramai. Ramai sendiri tanpa ajak-ajak. Saat Roro menengok dari pintu bersama Wening dan beberapa anak dari *back* office. Ia melihat kue tart, balon, confetti, dan Setiawan.

Eh? Bukannya Setiawan sedang pendidikan ya? Batin Roro heran.

Setiawan Remi, orang yang memenangkan 'kompetisi' kecil kesempatan jenjang karir melalui program MDP internal. Saingannya hanya satu, Djenaka Adidaya. Roro ingat reaksi Djenaka saat Pandji mengumumkan hal itu, seniornya hanya diam. Djenaka memendam kecewanya sendiri tapi Roro tahu, akhirnya dengan segala upaya ia berhasil mengajak pria itu 'kencan malam Sabtu' dengan membeli ramen super pedas. Karena Roro suka sekali makanan pedas menantang setiap kali sedih dan kecewa. Esoknya Djenaka absen karena diare. Roro jadi tidak yakin idenya bagus.

Setiawan lolos ujian pendidikan dengan nilai memuaskan. Levelnya naik meninggalkan para kacung dan langsung sejajar dengan manajer operasional. Dan yang membuat kemenangan pria itu semakin lengkap adalah penempatan di cabang pembantu. Tidak perlu pindah tempat tinggal, hanya pindah kantor saja. Tuhan! Siapa yang tidak iri.

Harusnya semua ini milik Mas Djena! Tiba-tiba saja Roro mencebik seraya mengerutkan hidungnya. Rasa tidak suka terhadap Setiawan muncul begitu saja padahal mereka bisa dikatakan tidak akrab. *Nggak adil banget Pak Pandji memilih Setiawan hanya karena*

gosip tentang aku yang dihamili Mas Djena. Pasti ada alasan lain. Ternyata ini alasan Mas Djena bersikap aneh.

"Selamat, Bro!"

Roro terkejut karena tiba-tiba saja Djenaka muncul dari kerumunan mendekati Setiawan dengan tangan terulur. Roro tak menyadari sebelumnya bahwa pria itu ada di sana. *Bagaimana perasaan Mas Djena? Seharusnya ia tidak perlu berada di sana untuk mengucapkan selamat.*

Ia tak rela saat Djenaka berbincang dengan Setiawan. Bahasa tubuhnya seakan merendah, memperlakukan Setiawan sebagaimana atasannya. *Padahal enggak! Mereka setara, bahkan secara kualitas Setiawan masih jauh di bawah Mas Djena.*

Tapi Roro hanya bisa bergumam dari tempatnya berdiri, "Harusnya Mas Djena yang dapat kesempatan itu, lebih perform juga leaderku. Pak Pandji emang aneh, cuma karena gosip malah Setiawan yang dikasih kesempatan coba?"

"Emang kamu nggak tahu?" di sebelahnya Wening langsung menyambar gerutuan Roro.

"Soal apa?"

Bibir Wening bergerak kaku namun tak satu kata pun terucap. Ia terlihat kebingungan sebelum memilih pergi meninggalkan Roro.

Harusnya Wening tahu sesuatu nih, dia kan HRD.

Kembali ke ruangannya, ia mendapati Kaka dan Riang bergabung di meja Kumala, sepertinya terlibat diskusi seru karena saling bersahutan. Tapi mereka langsung menutup mulut rapat-rapat saat Roro tiba di sana, buat wanita itu merasa.

"Kaliang ngomongin aku?" tanya Roro sedih.

"Nggak, Ro." Jawab Kumala cemas.

“Kita ngomongin Bang Dje,” Riang menjelaskan.

Masuk akal. Momennya memang lebih tepat menggosipkan Djenaka ketimbang dirinya yang sudah punya pacar baru.

Roro ikut duduk dengan menarik kursinya sendiri mendekat ke meja Kumala. “Aku dari ruang sebelah-“

“Setiawan udah balik, kan.” Sahut Riang, “gue ketemu di parkiran tadi pagi.”

Roro mengangguk, “yang buat aku sedih waktu Mas Djena ucapin selamat ke Setiawan. Aku nggak rela dia merendahkan diri di depan orang yang nggak ada apa-apanya.”

“Bang Dje buka lagi rendahin diri, Ro,” ucap Kaka, “dia gentle aja. Orangnya emang gitu.”

“Aku ngerasa Pak Pandji nggak adil sudah memilih Setiawan ketimbang Mas Djena. Jelas-jelas tim kita achieve dan tim Setiawan enggak.”

Tak ada yang menanggapi itu. Ketiga rekannya justru hanya saling melempar lirikan yang mengandung rahasia. Tapi Roro bisa membaca air muka Riang yang sulit dikontrol.

“Kalian tahu sesuatu?” tanya Roro curiga.

Sementara Kumala membuang muka, Riang menjawab, “sebagai tim kita sedang pikirin cara menghibur Bang Dje.”

“Setelah kita diskusi, kayanya lo yang paling bisa hibur Bang Dje.” Ungkap Kaka.

“Aku?” tanya Roro bingung, “aku bisa apa?”

“Apa kek, kencan, nonton, *ngewe*.” Sambar Riang sembarangan dan mendapat pelototan Kumala juga Roro. Sementara Kaka mendengus tertawa.

“Terakhir kali aku coba hibur dia waktu pengumuman MDP. Aku ajak makan makanan pedes level dewa, besoknya dia ijin nggak masuk kerja karena diare. Aku juga yang harus jenguk dia bawa obat dan makanan.”

Kumala tertawa mendengar kisah Roro yang berusaha menghibur senior mereka, “Mas Djena mau yang lebih lembut kali, Ro.”

“Iya, tapi apa?” ia meminta saran.

“Genggam tangannya.”

“Pijet punggungnya.”

“Cium bi-, pipinya.”

Mereka sahut-menyahut menyuarakan apa yang ada di benak. Tapi Roro semakin pusing, “aduh, aku punya cowok.”

“Lo sih buru-buru jadian, tambah sedih Bang Dje.”

“Apa hubungannya?” Roro membela diri.

“Loh, Mas Djena kan suka kamu, Ro.” Jelas Kumala, “dia sedih banget lho waktu tahu kamu jadian sama Irwan.”

Roro menggeleng tak percaya buat Kaka gemas dan berdecak, jujur lidahnya sudah gatal ingin mengungkap semua yang ia tahu. “nggak percaya. Selama gue kenal Bang Djena, dia nggak pernah segitu perhatiannya sama cewek-“

“Aku emang *edge* dan butuh perhatian khusus. Sebatas itu aja aku di mata Mas Djena.”

“Lo pikir Kumala kurang *edge* apa?”

Kumala terkesiap kesal tapi memilih diam.

“Mba Mala pinter-“

“Gue nggak bahas dia-“ sela Kaka marah, “gue nggak habis pikir aja. Oke, lo emang lamban urusan pekerjaan tapi urusan hati kok bisa sih ada cewek yang nggak peka?”

Sudah tidak tahan disudutkan, Roro berdiri dengan tubuh menegang marah, “aku udah nembak dia, tapi kalau dia nggak suka sama aku, aku bisa apa?!!!”

Ketiga rekannya terenyak diam. Bahkan seperti terkejut dengan pengakuan Roro. Selama ini memang tak ada yang tahu. Dan sebenarnya Roro juga tak ingin membuka aib itu. Tapi mereka...

“Lo...” suara serak Kaka menyiratkan betapa terkejutnya dia, “nembak Bang Dje?”

Roro memejamkan mata. Gelengan kepalanya bukan menyangkal tapi upaya mengusir semua kenangan di hari itu.

“Kalian aja yang hibur dia. Lihat mukaku pasti dia tambah sebel.” Setelah mengatakan itu, Roro pergi.

Bagian : 9

Djenaka semakin tiada untuk Roro setelah Setiawan pindah ke kantor baru. Pria itu membawahi dua tim sekaligus. Timnya dan tim yang ditinggalkan Setiawan. Beban tanggung jawab Djenaka sudah setara manajer namun dengan gaji dan tunjangan setaraf kacung senior.

Roro merasa perusahaannya sangat tidak adil. Seharusnya seseorang tidak diperlakukan seperti ini.

"*Under* Bang Dje lebih enak ya," Roro mendengar suara-suara pagi ini di pantry.

"Iya, orangnya lebih perhatian. Kita nggak dilepas begitu aja."

"Kalau kataku, dia lebih cocok naik level sih daripada Setiawan."

Kemudian terdengar bisikan rendah dari mereka, "Emang bener ya dia kena kasus hamilin Roro?"

"Masa sih?"

"Iya, terus digugurin janinnya." Bisikan itu makin rendah saat menambahkan, "di dukun beranak oriental."

"Maksud lo?"

"Dukunnya *tacik*. Dikasih obat cina lo."

"Alamatnya mana?"

"Eh!"

Roro sudah hampir menerjang masuk untuk melabrak mereka semua saat mendengar satu warna suara yang amat ia kenal.

"Itu cuma gosip nggak jelas," dia adalah Wening, "bukan itu alasan Djenaka nggak terpilih MDP."

"Emang ada alasan lain? Dengan etos kerja seperti itu aku yakin Mas Djena *achieve*, timnya aja bagus."

“Nilai dia semester kemarin nggak memenuhi syarat.”

“Kok bisa? Bukannya tim AO *achieve*, Mba?”

Tentu saja bibir Wening gatal ingin mengatakan yang sebenarnya mendengar nama pria sebaik itu menjadi bahan gosip murahan.

“Ini rahasia buat kalian yang ada di sini aja ya. Jadi-“

Di luar pintu Roro menahan napas, memusatkan pendengarannya pada obrolan di dalam pantry.

“...nilai Djenaka dikorbankan buat katrol nilai salah satu juniornya yang *istimewa*. Yang sudah hampir dipecat Pak Pincab.”

“Siapa?”

“Kumala ya?”

“Eh, si Kumal-Kumal itu kan udah dapat *backingan* Pak GM. Emang berani Pak Pandji pecat dia.”

“Tauk tuh pecun! Pake ajian jaran goyang kali.”

“Bukan dia!” sela Wening gemas, “kalian kalau ngegosip suka dicampur-campur ya.”

“Terus siapa, Mba Ning?”

“Kalian bisa tebak sendiri lah,” Wening berusaha tidak menyebutkan nama tapi terus memberi petunjuk, menurutnya jika ada yang harus menanggung konsekuensi ini bukan Djenaka orangnya. “Padahal semua orang tahu kalau sudah sejak lama Djenaka mengincar kesempatan ini. Memang apa motifnya dia gila kerja sampai lembur nggak kenal hari kalau bukan karena kejar karir? Kalian anak marketing kalau lembur enggak dibayar, kan.”

“Jangan-jangan Roro!”

“Aku nggak tahu kenapa Djena begitu bodoh. Apa ini karena cinta atau loyalitas terhadap tim.”

“Astaga! Sampai segitunya pengorbanan seorang *team leader*. Setiawan mana peduli, dia lebih seneng mutasi orang yang hambat karirnya. Makanya kita sering gonta-ganti personil.”

“Kalau aku jadi Roro mending *resign.*” Sahut yang lain.

Nggak mungkin! Wening itu tukang gosip. Emang gosip siapa yang dia nggak tahu. Aku curiga, mungkin semua gosip di kantor cabang ini sumbernya dari dia.

Langkah kaki Roro yang meninggalkan area pantry terdengar penuh tekad dan emosi yang berapi-api. Sekalipun ia yakin bahwa Wening hanya menyebar gosip baru namun hal itu tetap mengganggu pikirannya. Ia harus mengonfirmasi hal ini pada atasannya atau ia tidak akan mampu bekerja seharian karena kepikiran.

Roro kembali mendatangi Pandji di ruangannya. Dengan polos ia menuntut penjelasan tanpa peduli kerut protes di antara kedua alis tebalnya. Sungguh ia tidak takut pada Pandji saat ini, bahkan ia sudah siap untuk dipecat. Emosi sesaat memang sesat.

“Pak, maaf kalau pertanyaan saya agak aneh.”

Pandji menyandarkan punggungnya ke belakang sambil memasang tampang malasnya.

Tapi Roro tak gentar, “Saya hanya ingin tahu, apa benar alasan Mas Djena tidak terpilih program MDP itu karena saya?”

“Harusnya lo yang paling tahu tentang gosip itu.”

“Bukan soal saya hamil, Pak. Tapi soal Mas Djena korbanin nilainya demi angkat nilai saya.”

Kini Pandji menautkan alisnya dan balik bertanya walau tak serius, “siapa yang bilang begitu?”

“Lantas alasan Bapak memilih Setiawan dibanding Mas Djena?”

“Itu hak gue selaku pimpinan di sini. Keputusan gue cukup beralasan dan sayangnya gue enggak harus mempertanggungjawabkan itu ke lo.”

“Kenapa Bapak nggak pecat saya saja kalau memang saya menghambat yang lain? Kenapa Bapak harus korbanin orang yang berdedikasi tinggi seperti Mas Djena? Bapak bisa bayangin gimana perasaan dia saat ucapin selamat ke Setiawan? Posisi yang seharusnya jadi milik dia. Saya yang ngelihatnya aja sedih.”

Sambil mengetukkan ujung jarinya di atas meja, Pandji menatap lurus pada karyawan yang membuatnya gemas hingga ingin meremas. “Ada yang namanya tim kerja, Ro. Dan *leader* selalu bertanggung jawab atas performa timnya. Djena bertanggung jawab atas lo, Riang, Kaka, Kumal. Dan gue bertanggung jawab atas seluruh kepala yang ada di kantor ini bahkan *security outsource* di luar sana.”

“Tapi ini nggak adil, Pak. Bukannya kita sudah sepakat?”

“Tapi kesepakatan yang Djena buat dengan gue lebih menarik. Logika sudah tak berdaya ketika pria dihadapkan pada cinta. Cowok memang seperti itu, Ro.”

Roro frustasi. Ia masih belum bisa percaya kata-kata Kaka dan Kumala soal perasaan Djenaka padanya. Sekarang kenapa Pandji harus mengucapkan hal yang sama padahal kenyataannya tidak begitu. Djenaka sendiri yang memberitahunya.

“Kenapa semua orang-“

“Saran gue, Ro-“ Pandji menopang kedua siku di atas meja, menunjukkan ketegasannya sebagai penguasa, “lo nggak perlu mencaritahu motif Djenaka. Cukup berterimakasih dengan cara melakukan yang terbaik untuk dia supaya pengorbanannya nggak sia-sia. Gue akan cari cara untuk memberikan keadilan ke dia, *batch*

selanjutnya gue usahakan Djena berangkat MDP. Masalah selesai, ngerti?!"

Mungkin itu solusi terbaik tapi rasa bersalah yang mengendap di dada Roro tak jua berkurang. Roro sangat ingin percaya bahwa alasan Djenaka mengorbankan masa depan karir adalah demi rasa cinta padanya—sangat tidak seperti 'Djenaka Adidaya' yang semua orang kenal memang. Sekarang hati yang sudah susah payah Roro arahkan pada Irwan dengan begitu mudahnya putar balik kepada Djenaka. Kenapa? Apa mungkin hati Roro belum benar-benar tertambat? Atau Djenaka yang belum membebaskan hati Roro dari belenggu pesonanya?

Yang jelas kenapa harus ada babak cerita seperti ini di hidup orang biasa seperti aku sih?

***

Djenaka tidak percaya hantu. Bertahun-tahun ia lembur di kantor ini bahkan hingga pagi menjelang, tak pernah ia mendapat pengalaman mistis seperti cerita teman-temannya yang lain. Tapi bisa jadi sekarang gilirannya karena ia sedang mempertanyakan kewarasannya saat mendengar isak tangis lirih—yang sepertinya—seorang wanita.

Anjir! Perasaan gue nggak mabok.

Kantor sudah sepi saat ia kembali dari makan malam bersama salah satu nasabah yang ia tangani. Sekarang masih pukul sembilan malam, walau lampu-lampu telah dipadamkan di sebagian besar gedung namun tak seharusnya penghuni alam lain sudah mulai beroperasi—masih terlalu pagi, bukan?

Bunyi mesin dan embus angin *air conditioner* tak membuat bulu kuduknya berdiri akan tetapi suara samar tangis seorang wanita

yang ia anggap halusinasi akibat rasa lelah sukses membuatnya berpikir dua kali sebelum masuk ke ruang marketing.

Dalam hati ia membaca ayat Kursi tapi kemudian ia merasa konyol sendiri dan memutuskan untuk menghadapi makhluk apapun yang ada di dalam sana.

Kalau wujud tuh penampakan sampe keliatan, udah enggak gue bacain ayat Kursi tapi gue lempar kursi sekalian, -Janji Djena, 2022.

Isak tangis yang teredam itu makin jelas terdengar setelah ia masuk. Tangannya terkepal siaga andai mendapat kejutan dari hantu wanita bermuka rusak. Di titik ini Djenaka sempat pasrah dan terima kenyataan andai dirinya sudah kena mental.

Bismillah...

Alih-alih bertemu makhluk halus, Djenaka justru mendapati wanita yang membuat sebagian kecil benaknya bertanya-tanya seharian melipat lengan di atas meja dan menyembunyikan wajahnya. Ia sudah tidak bisa menaruh perhatiannya pada Roro jika ingin menjaga jarak, jadi ia tahan semua rasa penasarannya sendiri.

Kini sebagian dirinya lega—karena bukan hal aneh-aneh yang ia jumpai, namun sebagian dirinya lagi cemas, *kenapa Rosaline menangis?*

Sel-sel dalam tubuh Djenaka langsung aktif dan tanggap terhadap wanita itu, namun akan sia-sia usahanya menjaga jarak jika sekarang ia memberi perhatian.

Lagi pula Roro sudah punya kekasih. Andai pria itu adalah alasan dari tangis sedu sedan ini Djenaka sama sekali tak ingin tahu apalagi ikut campur. Biar Roro selesaikan masalahnya sendiri.

Djenaka memaksa dirinya untuk tidak peduli, ia kumpulkan barang pribadinya yang harus dibawa pulang. Sengaja meletakkan tas

di atas meja dengan kasar demi menginterupsi tangis Roro namun gagal. Mungkin wanita itu bising akan tangisnya sendiri.

"Gue balik duluan, Ro!" Djenaka berpamitan seolah tak sedang melihat apa-apa, ia pikir begitu caranya tidak ikut campur. Ketika wanita itu tak merespon Djenaka menyesal sudah pamit.

Lima sampai tujuh langkah mencapai pintu kemudian belok kiri dan belasan langkah mencapai lift, tekan tombol *down,* masuk, tekan tombol 'B', keluar, naik ke dalam mobil, dan *bye!*

Begitu tepatnya yang harus ia lakukan, tapi semua itu hanya simulasi Djenaka-Raja-Tega di dalam benaknya, kepada Roro ia tak bisa menjadi sosok itu. Ia justru menarik kursi milik Kumala dan duduk di sebelah meja Roro.

Oke, gue senior. Beri contoh yang baik. Basa-basi sebentar kemudian memintanya pulang. Begitu saja.

Djenaka memperhatikan wanita itu dengan mata mengantuk malas, ia hela napas kasar sebelum akhirnya menegur, "Siapa yang buat lo nangis?" tanya Djenaka, "cowok lo?"

Rasa bersalah menggerus mental Roro yang tersisa. Setelah didera kesibukan seharian ditambah ia tak bisa melihat Djenaka karena pria itu kini jadi super sibuk, Roro pun menumpahkan seluruh frustasi di hati dan pikirannya di atas meja dalam wujud tangis setelah semua rekan-rekannya pulang.

Ia juga tak dapat membagi beban ini dengan Irwan. Memangnya bagaimana cara yang tepat mengatakan pada kekasih bahwa di luar sana ada seorang pria (yang pernah dicintai) berkorban banyak untuknya?

Ia tak tahu sudah berapa lama menangis, yang ia tahu tangis membuat bebannya sedikit lebih ringan selain kenyataan bahwa sekarang ia sudah mandiri dan jarang melakukan kesalahan. Ia berhasil buat Djenaka tak perlu lagi mencemaskan dirinya. Tapi tetap saja setiap kali memikirkan Djenaka, rasa bersalahnya muncul kembali. Yah, sampai sekarang ia belum melakukan apa-apa untuk pria itu.

"Siapa yang buat lo nangis? Cowok lo?"

Roro terkejut karena suara itu bukan berasal dari pikirannya melainkan nyata dari sebelah meja. Ia pikir semua orang sudah pulang, lagi pula ini sudah pukul sembilan malam. Setelah berjam-jam sepi, tak ia sangka ada orang yang kembali dan memergokinya menangis. Dan dari sekian kemungkinan kenapa Djenaka orangnya? *Mungkin sudah jalannya,* pikir Roro sembari menyeka mata dan wajahnya sendiri.

"Eh, Mas Djena. Kok belum pulang?" ia berusaha mengulas senyum seperti sebuah kebiasaan.

"Ambil ransel. Lo sendiri kenapa nangis di sini? bikin serem, tadi gue pikir setan." Ujar Djenaka tanpa nada humor sedikitpun. Pria itu terdengar seperti Djenaka yang baru saja menjadi seniornya dulu.

"Gapapa, Mas. Ini juga mau pulang."

"Ya udah, pulang gih!" Djenaka mengedikan wajah ke arah pintu, mengusir Roro dari sini.

"Mas duluan aja."

"Gue nggak bakal kemana-mana kalau lo masih di sini."

Sedih dan kesal yang Roro simpan kini menjadi gatal di kepalanya. Nada bicaranya memang terdengar sok perintah namun

semua orang juga tahu pria itu peduli kepadanya. *Kenapa masih (peduli)?*

"Kenapa sih Mas Djena peduli sama aku?"

"Ge-er!" jawab Djenaka ketus.

Dengan suara sumbangnya Roro tertawa, "masih nggak mau ngaku. Aku nggak tahu kalau cintanya Mas Djena ke aku sangat besar."

"Lo ngomong apa sih? Udah malem." masih terdengar datar tanpa emosi.

"Kamu sayang aku kan, Mas?" desak Roro lagi. Bisa-bisanya pria ini tak mengakui perasaan yang tumbuh di antara mereka.

Tentu saja bisa karena Djenaka masih memasang tampang datar dan tak tertarik sama sekali.

"Akui aja kalau Mas Djena sayang aku."

Didesak terus seperti itu akhirnya Djenaka berdiri dengan tidak sabar, "oke, lanjutin aja nangisnya. Gue balik."

Ketika Djenaka berbalik membelakanginya, Roro langsung berdiri, *sudah seperti ini... sekalian saja*, pikirnya. "kamu yakin enggak sempat jatuh cinta sama aku?"

Pria itu menggeleng pelan, "udah malam. Gue anter pulang!"

Tapi Roro justru bersandar di tepi meja lalu berusaha membuat dirinya terlihat nyaman, menunjukkan bahwa ia tidak bisa diatur kali ini.

"Kenapa Mas Djena relain kesempatan MDP demi pertahanin aku di tim?"

Pria itu diam, berharap dirinya terlihat tidak mengerti pertanyaan bodoh Roro.

“Aku enggak berguna buat tim kamu, Mas. Mau nilai siapa lagi yang dikorbankan untuk katrol nilaiku yang buruk? Kenapa nggak biarin aku dipindah ke tim Setiawan supaya dia kerepotan? Terus akhirnya aku dipecat, dapat pesangon, udah.”

Djenaka berbalik dan mengambil langkah lebar yang mantap kembali padanya, lebih dekat dari seharusnya hingga ujung sepatu mereka bertabrakan.

“Kamu dengar dari siapa? Pandji?”

Kedua mata Roro membulat dengan rasa tak percaya. *‘Kamu’*? Kupingnya pasti salah dengar.

Diam-diam Roro meremas tepi meja yang ia sandari dengan lebih kuat saat salah satu lutut pria itu bergerak memisahkan kedua kakinya yang rapat, kemudian Djenaka berdiri tegak di antara lutut Roro seperti sebuah ancaman. Hingga wanita itu berpikir apakah ia sudah mendesak seniornya terlalu jauh?

Aneh tapi nyata walau sebagian dirinya ketakutan namun sebagian yang lain merespon kedekatan ini dengan senang hati. Tubuhnya tegang karena menanti tindakan Djenaka selanjutnya—jika memang pria itu akan bertindak.

“Aku lihat kamu ucapin selamat ke Setiawan.” Tangan Roro gatal ingin menangkup wajah Djenaka yang berada tepat di depan wajahnya.

“Terus-“ satu tangan Djenaka menopang di sisi tubuh Roro, “kenapa?” menyusul satu tangan yang lain hingga genap mengurung wanita itu di antara tubuhnya dengan meja.

Roro mengabaikan jantungnya yang berdegup cepat, lututnya juga kian lemas, belum lagi getaran yang merambat dari ujung kaki hingga ke tulang belakangnya.

“Dia nggak pantes dapatkan itu?”

“Kenapa dia nggak pantes?”

“Karena seharusnya itu milik kamu.” Alis Roro pun melengkung sedih ketika memandangi seluruh wajah tampan Djenaka, “seharusnya kamu nggak pertahanin aku, Mas—sekalipun kamu cinta.”

Djenaka sedikit menunduk saat berusaha membuat wajah mereka sejajar, “Tapi aku senang karena berhasil mempertahankan timku. Itu gunanya aku jadi *leader.*”

“Kalau memang sebatas itu-“ tatapan Roro tersita pada bibir di hadapannya dan ia pun menelan saliva, “kenapa kamu enggak korbankan nilaimu demi Kaka? Semester lalu kamu biarkan dia kurang.”

Akhirnya Djenaka menyerah dan menjatuhkan dahinya di atas dahi Roro. Dengan mata terpejam ia resapi kedekatan nekat ini, bosan menjadi anak baik yang tak pernah melanggar aturan, “menurut kamu kenapa?” bisik Djenaka parau.

“Menurut-“ Roro mendesah pelan, membuang napas yang tertahan sejak Djenaka berdiri di antara kakinya. Ia pun tak percayai lidahnya menjawab dan memilih diam, mendengarkan ritme jantung dan nadinya sendiri. Menanti pria itu.

Djenaka menekan dahinya pada Roro, setidaknya rasa sakit tak buat mereka terlena dengan situasi ini, “harusnya kamu pulang, seenggaknya menangis di kosan lebih aman daripada di sini."

“Kenapa menangis di sini nggak aman, Mas Djena?” tanya Roro sok polos, padahal ia sangat tahu siapa orang yang paling bisa mengancam kesuciannya.

“Nanti kamu digodain orang. Pura-puranya peduli padahal hanya ingin ambil keuntungan dari kamu.”

“Keuntungan apa yang bisa aku beri, Mas? aku kan sedang menangis.”

“Mencium kamu itu sudah cukup ‘untung’ sih.”

Kedua tangan Roro yang lagi meremas meja pun bergeser perlahan ke atas tangan Djenaka, “jadi ini alasannya Mas Djena nggak tinggalin aku sendiri? Karena daripada mereka yang cium aku, mending kamu yang lakuin?”

Djenaka mendesah pelan, sempat merenung sejenak sebelum mengangguk, “ya.”

Lantas apa? Tanya Roro jengah yang untungnya dalam hati.

“Pak Rasdi kemarin nanyain kamu, katanya Mas-nya udah jarang main.”

Djenaka menggumam, “Mm...” pria itu seperti hendak berkata-kata tapi yang dilakukannya lebih dari sekedar kata, ia memiringkan wajahnya lalu dengan mantap menempelkan bibir di bibir Roro.

Wanita itu terdiam. Untuk sejenak tak mampu merespon kecupan Djenaka yang walau sudah ia duga akan terjadi namun tetap saja buatnya terkejut.

Pemirsa! Senior aku yang super lurus, tegas, dan disiplin sedang cium bibirku.

Bibir mereka hanya saling melekat, tak ada pagut-memagut, tak ada belaian apalagi isapan. Hanya sebuah kecupan sederhana karena kemudian Djenaka menarik diri walau tak jauh. Baru begitu saja ia sudah tak mampu memandang Roro dan menggerutu, “rasanya salah.”

Napas Roro tertahan sesak di dada, *Salah? Maksudnya ciuman kamu payah atau...?*

Hati Roro mendadak nyeri terpilin, harga dirinya memaksa untuk setuju, kenapa berciuman dengannya menjadi suatu kesalahan?

"Iya. Ini salah banget. Kita nggak boleh begini."

Seniornya menyahut setuju tanpa berpikir, "nggak boleh."

Sekalipun sama-sama setuju tapi posisi mereka belum bergeser satu senti pun. Seharusnya mereka menjauh sebagaimana yang mereka ucapkan, bukan?

Roro orang pertama yang berhasil menguasai diri. Diletakkannya sebelah tangan ke dada Djenaka, ia mendorong dengan lembut agar mendapatkan sedikit jarak untuk bernapas dan kembali sadar. Tapi pria itu justru menangkup tangannya seolah ia dipaksa memeriksa detak jantung Djenaka. Dan Roro memang merasakan jantung pria itu mengetuk telapak tangannya.

Selagi Roro takjub dengan kekuatan jantung Djenaka, tiba-tiba saja pria itu memiringkan wajahnya lagi kemudian mencium bibir Roro dengan lebih kreatif kali ini. Seluruh wajah Roro kebas, ia memang mendamba namun agak tidak percaya hal ini terjadi juga. Membuang sisa akal sehatnya, Roro balas memagut bibir Djenaka yang pandai berbohong—entah itu hukuman atau hadiah. Ciuman itu sama sekali tidak terasa salah sebagaimana yang mereka sepakati. Sebaliknya, ciuman itu adalah hal paling benar yang sedang mereka lakukan.

Roro tidak sadar tengah merintih pelan saat Djenaka menggigit dan mengisap bibir bawahnya. Tubuhnya berdenyut aktif menyambut setiap sentuhan Djenaka di tubuhnya. Ia pun gatal ingin

memuaskan diri dengan menyentuh lebih banyak tubuh Djenaka mulai dari lengan, pundak, kemudian dadanya yang bidang.

Djenaka berani membawa ciuman mereka ke tingkat yang lebih intim dengan merapatkan tubuh. Ia biarkan perut Roro tahu bahwa sesuatu di dirinya sedang tegang. Ia lega karena wanita yang ia perlakukan seperti itu tak menjauh apalagi histeris—walau agak terkejut.

Ia pikir mungkin Roro tidak benar-benar sadar dengan apa yang sedang mereka lakukan, dan insting primitifnya memanfaatkan momen itu dengan menyapukan lidah hangatnya di sepanjang bibir Roro sebelum menyusup masuk seperti pencuri. Ia jelajahi rongga mulut Roro hingga wanita itu kewalahan.

Sebenarnya Roro takut dan cemas saat merasakan gairah Djenaka yang mendesak perut bawahnya. Ini sudah kelewat batas. Ya, Roro mempunyai batas yang ia tetapkan sendiri dalam mempercayai pria, ia tidak ingin melahirkan anak di luar nikah sebagaimana ia dilahirkan.

Tapi... ini Djenaka dan untuk pertamakali ia bangga atas kebodohan mempercayakan seluruh dirinya pada pria itu.

Ia pasrahkan diri di tangan Djenaka, tak ia lawan saat kepalanya ditahan agar tak bergerak selagi pria itu menggali kenikmatan dari bibirnya. *Biar dia puaskan rasa penasarannya, paling juga tidak lama,* pikir Roro murah hati.

Tapi Roro salah menilai Djenaka yang sederhana, di balik kesan yang ia tampilkan Djenaka menyimpan gairah menggebu. Karena semakin ia berusaha memenuhi hasratnya semakin pria itu menginginkan lebih.

“Mm?!” Roro terkesiap tak percaya saat bibir senior yang selalu sopan dan ia segani itu meninggalkan bibirnya yang sudah dibuat bengkak untuk menyapu rahangnya kemudian berhenti di leher. Ia berkonsentrasi penuh menerka apa yang akan dilakukan Djenaka dengan lehernya namun kemudian fokus Roro berantakan karena ujung lidah Djenaka yang tajam membelai nadinya yang sedang berdenyut cepat.

Lemas tak berdaya, ia menangkup kepala Djenaka yang sedang merunduk mengisap lehernya. Bahkan ia tak sempat memikirkan bagaimana jika ciuman itu berjejak, ia sudah kewalahan merespon rangsangan Djenaka.

“Mas Djena-“

Mulut Djenaka bergeser dari leher Roro untuk membungkam bibir dan celah kesadaran di otaknya. Semakin ia mencium wanita itu semakin aktif dan bersemangat tubuhnya. Pelajaran moral gagal menahan keinginan Djenaka untuk menyentuh tubuh wanita yang ia dekap. Ia meremas paha Roro yang terbuka untuknya, remasan itu beralih ke pinggul sebelum ke salah satu buah dada Roro.

“Mas!”

Djenaka tidak terkejut akan pekik Roro karena ia sudah bisa menduga. Tangannya masih berada di sebelah dada wanita itu saat ia berhenti mencium, perlahan ia jatuhkan tangannya ke sisi tubuh. Ia daratkan kembali keningnya di kening Roro dengan mata terpejam—untung saja Roro tidak menolak. Keduanya mengatur napas dan ritme jantung yang berantakan, terseok berusaha mengumpulkan akal sehat.

“Aku nggak percaya ini ciuman pertama kita.” Bisikan Roro menerpa bibir Djenaka.

“Aku juga...” tangan Djenaka terangkat—tadinya Roro pikir pria itu nekat meremas payudaranya lagi tapi tidak—ujung jarinya menyentuh liontin di dada Roro dengan perasaan menyesal dan putus asa.

"Kita salah, Ros." Ucap Djenaka seakan ia sedang memberi pengetahuan baru.

Roro menangkup mulutnya sendiri dan menjawab dengan anggukan cepat. Dua kali sudah Djenaka menyebut apa yang mereka lakukan sebagai sebuah kesalahan. Wanita itu menghindar dari perhatian Djenaka, berupaya membebaskan diri dari kungkungan tubuh seniornya yang masih diam tak bergerak.

“Maaf-“ Djenaka lepaskan kembali liontin itu di dadanya. Dengan tangan yang sama iamenarik turun tangan Roro yang menangkup mulutnya. Kini ia menikmati wajah kemerahannya yang manis lalu berkata, “tapi *ini* (perbedaan mereka) enggak menghalangi aku untuk suka sama kamu.”

Wajah yang Roro tundukkan sedari tadi pun terangkat. Ia pandangi baik-baik kedua mata Djenaka juga seluruh wajahnya. Pria itu bersungguh-sungguh, Roro yakin dengan segenap hatinya. *Mas Djena memang suka aku.*

Secepat itu Roro merasakan bunga tumbuh di hatinya, mekar dan hangat bak diterpa sinar mentari. Ia tak mampu menahan bibirnya yang tersenyum lega karena kini ia sudah percaya bahwa yang dikatakan Kumala, Kaka, maupun Pandji adalah benar. Djenaka menyukainya. *Irwan?* Untuk saat ini ia terlupa.

“Iya,” pria itu mengiyakan isi pikiran Roro, “aku memang ada rasa untuk kamu, Ros.” Ia dekap tubuh Roro lebih erat lalu menunduk lagi untuk mencium wanitanya. Kali ini menjadi lebih mudah karena

Roro secara suka rela memiringkan wajahnya ke atas menyambut ciuman sang senior yang amat bergairah.

Gairah Djenaka menular padanya karena sekarang ia mampu mencecap rasa pria itu di lidahnya tanpa khawatir. Dan ah! ia yakin mereka sudah bertukar saliva. Otot kewanitaan Roro tiba-tiba berdenyut, ia terkejut lantas kedua pahanya menjepit paha Djenaka yang masih berada di tengah. Roro tidak sadar baru saja melakukan suatu pertanda karena setelah itu Djenaka semakin ganas mencium bibirnya.

Peduli setan dengan CCTV kantor yang mungkin merekam kegiatan mereka malam ini. Djenaka sudah terlalu banyak menahan diri. Besok ia akan menemui Farid dari bagian IT serta meminta ijin pada Pandji untuk membereskan rekaman CCTV ruang marketing pada pukul 22:22 WIB sampai selesai.

“Aku masih nggak percaya senior yang aku segani bisa melakukan ini.” kini ia bersandar di pelukan Djenaka.

“Aku bisa,” kata Djenaka, “dan aku khawatir bisa melakukan lebih andai kita nggak di sini,” pria itu menempelkan bibirnya di pipi Roro lalu berbisik serak, “bisa jadi gosip aku hamili kamu bukan sekedar hoaks lagi.”

Roro mematung dan sepertinya ia salah sudah melihat ke dasar netra pria itu yang gelap. Ia tak tahu apa yang membuat tubuhnya gemetar dibalik pakaian, apakah ancaman dari bibir Djenaka atau dari sorot matanya.

“Untung aja kita di sini.” kata pria itu sambil memeluknya.

Roro tidak tahu, kalimat terakhir yang terucap dari bibir Djenaka membuatnya lega atau kecewa. ‘Untung aja kita di sini’ berarti mereka masih bisa bertobat dari dosa malam ini.

Membebaskan diri dari ikatan emosional yang rumit dan kembali ke jalan masing-masing—yang benar. Semua masih bisa diperbaiki selama Djenaka menjamin agar Roro tetap terjaga.

Apapun itu aku boleh mengucap syukur karena pria di hadapanku ini adalah Djenaka Adidaya. Pria paling baik yang tidak mengambil keuntungan ketika seorang wanita sedang rapuh. Biarlah ciuman ini menjadi rahasia kami. Dosa manis yang akan kami simpan rapat bahkan dari pasangan dan anak-cucu kami kelak.

Pertanyaannya: apakah aku sanggup menjalani hari, menjaga jarak, sekaligus menyimpan kenangan malam ini sementara Mas Djena tetap berkeliaran di sekelilingku? Mungkin aku memang harus resign.

Babak 1 selesai...

Senior In My Pants,

Bagian 1 : Kenangan

Aku dicium Mas Djena…

Sambil menggosok gigi di kamar mandi ia teringat lagi akan kejadian malam itu di ruang kerja. Kenangan itu bisa mendatangi benaknya dua puluh kali sehari, di mana pun, kapan pun tanpa kenal situasi. Terlebih saat sedang sendiri seperti sekarang, ia justru menikmati adegan demi adegan yang dimainkan dalam kepalanya.

'…daripada mereka cium aku, mending kamu yang lakuin?'

Entah atas dasar apa ia ucapkan itu pada seniornya. Sekedar mengolok atau justru menantang. Sepertinya yang ke dua karena ia memang mengharapkan Djenaka ada di dekatnya saat itu. Dan ketika pria itu mendekat, Roro ingat sekali bagaimana jantungnya berdegup—kencang, gugup, senang. Setelah itu Djenaka menciumnya.

'rasanya salah'

Ya, mereka sepakat bahwa ciuman itu memang salah namun bukannya berhenti, ciuman itu justru terjadi lagi, dan lagi, dan lagi. Meningkat dari ciuman sederhana hingga *deep kiss* yang hanya dilakukan oleh sepasang kekasih. Astaga! Bahkan Roro dan Irwan tak pernah melakukannya.

Aku nggak tahu kalau Mas Djena bisa melakukan yang seperti itu dan… bodohnya aku ingin tahu lebih banyak lagi. Mungkin sejatinya bukan aku dicium Mas Djena tapi… kami berciuman. Saat bibir mengucap salah, hati kami merasa benar. Lantas kami mengikuti kata hati.

"Ros, kamu masih di *sini*, kan?"

Teguran itu terdengar sayup dan Roro yakin sifatnya personal karena hanya berupa bisikan tepat di depan wajah. Ia amat mengenalnya hingga ke dasar tulang, tak perlu melihat untuk tahu siapa yang menegurnya. *Tentu saja Mas Djena*- kedua mata Roro terbuka, berbentuk bulat sempurna, berbarengan dengan tubuhnya yang tersentak mundur di kursi. Oh, yeah… lamunan di kamar mandi adalah yang ke-17, dan lamunan di meja kantor ini yang ke-18.

Dan apa yang lebih gila dari melamun di tengah rapat, sekaligus melamunkan hal mesum dengan pembicaranya. Oh My God! *Astaghfirullah…*

“Masih kok, Mas.” Roro mengangguk, tapi ditatap seperti itu oleh mata sipitnya buat Roro merasa telanjang, Djenaka juga melakukan itu saat mereka berciuman di ruang kerja dan dalam sekejap rahasia hati Roro terkuak. Jadi percuma saja mengarang alasan, pria itu tahu bahwa ia melamun di tengah rapat. Dan Roro curiga Djenaka juga tahu isi pikirannya yang kotor. Roro langsung menekuri buku catatannya yang penuh huruf D berharap Djenaka menyingkir dari sana.

Tapi Djenaka masih berdiri di depannya saat yang lain mulai meninggalkan ruang rapat, hal itu tentu buat Roro yang sedang menyusun catatannya pun ingin kabur dengan kecepatan Sonic. Ia terdiam saat mendengar hela napas kasar seniornya, jenis helaan yang dilakukan orang dengan beban masalah besar.

“Semangat ya!”

Roro tertegun, pria itu berusaha akrab dengannya kalau masih terasa kaku. Ia melirik cepat seniornya lalu membalas dengan senyum gugup yang menggemaskan, “ah? Iya, Mas. Makasih udah di-briefing sebelum kunjungan Pak GM.”

“Kalau ada kesulitan jangan sungkan datang ke mejaku atau kalau enggak chatting aja.”

Roro berdiri sambil mendekap buku catatannya di dada, “akan aku coba atasi sendiri dulu, Mas. Makasih bantuannya!” ia mengangguk dan pergi dari sana sambil mengatur langkah agar tidak jogging apalagi sprint.

Sampai kapan aku terus begini?

Ia bersandar di balik dinding saat melihat Djenaka berjalan lesu keluar dari ruang rapat. Ia tahu pria itu hanya berniat baik namun Roro terus menghindar seperti menjauhi virus. *Kasihan Mas Djena, tapi… dia memang virus sih.*

Bagian 2 : Terjebak Bersama

"Pertama ada kabar duka yang akan saya sampaikan sebelum rapat koordinasi kita mulai-"

Erlangga Putra berdiri di ujung meja panjang dengan setelan kantor super brandednya. Di depan white board dengan cahaya proyektor menyinari sebagian wajahnya, ia persis seperti aktor korea di film aksi yang sedang menyusun strategi. Dan pria minus sopan santun itu paling tidak bisa berbasa-basi. Entah bagaimana caranya mendekati wanita.

"...salah satu debitur kita yang paling berpengaruh, yang jika bermasalah maka kantor ini bahkan regional ini sekaligus, akan pincang. Victor Situmorang semalam terlibat OTT."

Ruang rapat yang mulanya hening sontak dipenuhi bisik-bisik. *Siapa nih dapat sial?* Mereka bertanya-tanya siapa yang akan terseret kasus besar ini dan terancam kehilangan pekerjaan atau bahkan mendekam di bui. Roro yang merasa baru saja menggarap kredit tambahan dari pemilik nama tersebut bulan lalu sontak memucat. Ia menoleh ke kiri—Wanda, dan kanan—Riang sambil berbisik panik, "serius?"

Dari seberang, seorang pria mengamatinya yang sedang resah mengumpulkan informasi sana-sini. Dalam keadaan seperti ini Roro terlihat begitu rapuh sebagaimana aslinya, ia lupa memaksakan senyum, ia lupa bersikap sok kuat. Tapi Djenaka sudah tahu itu sejak awal.

"Siapa yang handle Victor?" tanya Erlangga pada Pandji. Pandji mengedik ke seberang meja, "Roro—Rosaline."

Erlangga memalingkan wajah kakunya, "yang namanya Roro?"

"Saya, Pak!" Roro menyahut dengan suara yang begitu tegang sebagaimana lehernya yang tidak lolos dari perhatian Djenaka.

"Setelah rapat temui saya di ruang Pandji."

"Ada yang perlu saya siapkan, Pak?"

Alis Erlangga bertaut bingung, "seperti?"

"Data, bukti fisik, atau apa saja yang Bapak perlukan?"

"Nggak perlu. Siapkan mental aja." Jawab Erlangga sambil kembali duduk, dan meminta Pandji membuka rapat, "mulai, Ji!"

Sekalipun hanya mental yang diminta atasannya, Roro merasa lebih tenang jika ia membawa seluruh data pendukung Victor Situmorang walau

yah… tidak semuanya tersedia dalam waktu dua jam. Ia masih berada di depan komputer saat yang lain sudah pulang, hanya sedikit waktu tersisa selagi Erlangga makan malam.

"Erlangga nggak butuh semua itu sekarang."

Perhatian Roro tersita sejenak pada seniornya yang datang mendekat dengan lengan baju digulung dan kemeja tidak disisipkan.

"Pasti aku akan ditanya-tanyai, Mas." Roro kembali pada monitornya, "bukan karena mereka nggak tahu, tapi karena mereka ingin tahu apakah aku cukup cerdas atau justru tolol."

"Kalau begitu terima saja caci maki Erlangga," tangan besar Djenaka menahan kertas yang hendak Roro ambil dari tumpukan teratas, "karena menurut pengalamanku dia baru akan puas setelah luapkan emosinya."

"Apa itu artinya aku bakal dipecat?" ketika Djenaka hanya diam, Roro pun menggumam lesu, "KPR-ku baru aja di-acc. Masa udah mau dipecat sih."

Dahi Djenaka mengerut kaget, "kamu beli rumah?"

Roro mengangguk.

"Kalau begitu yang harus kamu lakukan adalah jangan sampai dipecat."

"Iya," Roro tersenyum kering, menahan agar bola matanya tidak diputar, "itu juga yang sedang aku usahakan sekarang, Mas."

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi seniornya berbalik pergi. Roro tidak tahu harus merasa sedih, sendirian, atau justru tertantang saat Djenaka tidak menawarkan bantuan atau sekedar kata-kata penyemangat, *bagaimana pun dia kan TL*.

Djenaka meninggalkannya padahal ia sempat berharap ada kemudahan saat pria itu mendatanginya tadi. Mau tidak mau ia harus menghadapi masalahnya sendiri. Roro memeriksa waktu lalu mengambil data yang berhasil ia kumpulkan dari mesin printer. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum mengetuk pintu dan mulai berperang. Mengangkat berkas layaknya mengangkat senjata.

Roro terkejut hingga lupa mengucap salam karena mendapati senior yang tadi meninggalkannya kini duduk bersama kedua bos mereka. Ketiganya melingkari sebuah meja estetik dan terlihat seperti sekumpulan boyband.

Mereka tampan, cerdas, serta lajang. Andai bukan karir Roro yang sedang dipertaruhkan malam ini ingin rasanya ia fangirling di dalam sana.

"Duduk, Ro!" Pandji mengedik pada bangku kosong di sebelah Djenaka.

Untuk apa Djenaka berada di sini? Walau tak ingin berharap banyak namun tetap saja ia ingin pria itu membantunya. "Mas!" ia berbisik menyapa Djenaka sebelum duduk menjajarinya.

Duduk di hadapan pria paling tampan seperti Erlangga rasanya memang terintimidasi, akan tetapi dengan Djenaka yang meski hanya diam, membuat separuh beban Roro terangkat. Ia merasa terlindungi dan siap jika harus dicaci-maki karena tak lagi sendiri. Menyadari sebesar itu pengaruh Djenaka terhadapnya, Roro rasa takut rasa sukanya pada pria itu malah semakin kuat.

"Gila ya! Victor sempat dapat modal tambahan sebelum tertangkap. Ini gimana ceritanya?!"

Mulanya Erlangga tidak menyerangnya secara personal. Ia menyalahkan Pandji, Djenaka, kemudian Roro. Ketika Djenaka aktif bertanggung jawab atas pekerjaan juniornya, Erlangga langsung mengincar Roro. Di matanya, Roro tidak kompeten tanpa Djenaka.

"Kalau sudah seperti ini siapa yang salah?" tanya Erlangga yang sebenarnya tidak perlu dijawab.

Namun dijawab oleh Djenaka, "Victor."

"Kita punya aplikasi *screening* kelayakan, kita juga punya sistem QA berlapis, ada TL, ada BM. Kenapa bisa sampai kecolongan?"

"…"

"Saya nggak akan menyudutkan Pandji atau Djenaka, tapi saya jadi sangsi dengan pekerjaan kamu."

"Saya, Pak?" Roro tercengang.

"Hanya dalam lima belas menit terakhir saya sudah bisa menilai bahwa kamu sejatinya tidak menguasai *jobdesk* ini." Ia berpaling pada Pandji, "Baru ya?"

Pandji mengangguk kecil ke arah meja.

Erlangga pun melanjutkan, “tanpa Djenaka mungkin kamu sudah pingsan sekarang. Saya jadi paham kenapa TL kamu ngotot banget ingin ada di ruangan ini bersama kamu.”

Roro tertegun menatap meja walau penasaran seperti apa rupa Djenaka saat ini. Frasa ‘ngotot banget’ sangat berarti bagi Roro. Djenaka yang seharusnya sudah pulang dan beristirahat justru berada di sini disudutkan bersama Roro. *Maaf, Mas… jujur saja aku memang butuh kamu.*

“Kalian pacaran?”

Kepala Roro yang menghadap ke bawah langsung tersentak naik, ia terkejut oleh tuduhan Erlangga lalu melirik canggung pada seniornya yang tenang-tenang saja membalas tatapan sang GM.

“Enggak, Pak.”

Sorot mata dingin Erlangga menyapu wajah Roro yang salah tingkah kemudian Djenaka yang setenang batu, “gimana, Dje?”

Djenaka menatap tajam mata Erlangga sekali lagi lalu membuang muka. Ya. Djenaka berani melakukan itu. Erlangga mendengus dengan sedikit tawa meledek lalu ia pun tergoda untuk menguji hipotesisnya.

“Begini aja, Ji-“ pria itu berdiskusi dengan Pandji—sengaja di depan Roro dan Djenaka—mengenai pertaruhan tidak penting atas karir seseorang, “gimana kalau kita taruhan supaya kinerja kita tidak monoton.”

Pandji tidak senang dengan ide Erlangga namun dengan bijak ia hanya diam memperhatikan.

“Saya mau ada dropping dalam tiga bulan ini paling sedikit-“ ia menekankan kata itu lagi, “paling sedikit 20M. Jumlah yang kecil, kan? Saya yakin broker kalian di luar sana punya calon debitur ratusan miliar. Tapi! Saya tidak mau ada masalah sedikit pun dalam tiga bulan ini. Jadi gue harap-“ ia melirik pada Pandji selaku pimpinan cabang, “lo bisa perketat quality assurance, appraisal, KJPP, internal audit, legal, bahkan elo sendiri, Ji.”

Djenaka melirik tangan Roro yang gemetar di atas pahanya. Ia tergoda untuk menggenggam dan menenangkan karena tidak seharusnya wanita itu khawatir. Belakangan ini Djenaka sedang mengerjakan prospek yang bagus dan dengan senang hati akan ia berikan pada Roro.

“Jika ada satu kesalahan-, satu kesalahan saja! Kamu *resign* dengan suka rela.”

Pundak Roro bergerak saat menghela napas pasrah, wajahnya perlahan turun dan ia mengangguk. Roro menghitung mundur masa depan karirnya yang diancam Erlangga. Ia merasa bahwa dirinya memang sengaja diberi tantangan untuk dijegal.

Rasanya aku mau bilang, 'lebih baik saya mundur sekarang, Pak!' tapi kondisi keuanganku tidak mendukung. Dengan cicilan rumah yang baru berjalan aku tidak boleh kehilangan pekerjaan. Tapi tantangan barusan sama saja dengan usaha memecatku tanpa pesangon. Ah! Curang-

"Dan kalau sebaliknya?"

Sebaliknya? Roro kembali mengangkat wajah, terpana menatap seniornya yang menantang balik Sang Singa dengan sikap Serigala arogannya.

Sudut bibir Erlangga berkedut dengan senyum sinis, ia mengintimidasi Roro dengan sorot matanya yang merendahkan mereka berdua. "Kalau berhasil, saya sendiri yang akan promosikan dia."

"Baik!" sahut Djenaka mantap, "saya pegang janji anda. Anda juga bisa pegang janji Rosaline. Dia akan membawa 20M tanpa kesalahan dalam tiga bulan."

Kok bisa kamu yakin banget, Mas!

"Dan kalau Rosaline gagal, itu artinya saya gagal sebagai supervisor. Pak Pandji bisa mencari pengganti saya."

"Lo ngapain?" tanya Pandji heran.

Dan dengan yakin Djenaka menjawab, "*resign!"*

Lho! Kok jadi gini? "Mas!" tegur Roro, spontan meremas lengan Djenaka agar pria itu berhenti. Ketika satu alis Erlangga bergerak naik melihat Roro menyentuh Djenaka, Roro langsung menarik tangannya kembali. *Hais!*

"Anak-anak *under* lo kan banyak, Dje." Ujar Pandji tidak senang.

"…" tapi wajah Djenaka yang kaku tak beriak sedikit pun. Ia merasa tak perlu menjelaskan bahwa Roro berbeda dibanding yang lain.

"Pak, taruhan ini kan antara saya dengan Pak Erlangga. Saya mohon untuk tidak melibatkan Mas Djena. Dia hanya merasa bertanggung jawab karena saya ada di timnya. Kan nggak adil kalau karena saya, Mas Djena juga kehilangan mata pencaharian."

Saat bibir bawah Erlangga bergerak maju Roro ingin sekali mengambil karet gelang dan menjentiknya hingga dower. “Tapi itu kesepakatan menarik. Anggap saja Djena ingin membuktikan kualitasnya sebagai SPV.”

Roro tergelak kesal, “Pak, kantor ini akan rugi kehilangan sosok TL seperti Mas Djena. Siapapun bos kami pasti akan kesulitan jika tidak punya support system seperti Mas Djena.”

“Sepertinya kami tidak akan kehilangan.” Enteng sekali Erlangga kalau meledek.

“Tapi, Pak-“

“Ros!” tegur Pandji untuk pertamakalinya, “daripada lo mati-matian belain Djena, mending bela diri lo sendiri. Sejak disudutkan, lo nggak ada pembelaan apapun.”

“Itu juga yang buat gue heran, Ji.” Sahut Erlangga lagi-lagi dengan tawa sumbang yang ingin membuat siapapun menghajarnya.

“Oke!” Pandji berniat mengakhiri pertemuan itu sebelum malam semakin panas dan ada adegan Djenaka menjotos Erlangga, “kalian boleh pulang, istirahat, dan atur strategi untuk menang dari Pak GM.”

“Terimakasih, Pak!” Djenaka langsung berdiri karena sudah tidak tahan untuk pergi namun Roro yang masih bergeming buatnya bingung, “tunggu apa?” gumamnya khusus pada si junior.

Mau tak mau Roro paksa kepalanya mengangguk walau ia masih ingin di sana membela Djenaka, “iya, Mas.”

“Ayo!” desak Djenaka lagi saat Roro melirik kedua atasannya.

“Permisi, Pak!” Roro berpamitan dan mereka keluar dari sana.

Setelah mereka tak terlihat lagi, Erlangga berdecak sinis ke udara sangat yakin jika kecurigaan bukan omong kosong belaka. Ia mengenal sorot mata seperti yang ditunjukan Djenaka, ia juga mengerti raut wajah bingung Roro saat Djenaka diam saja.

“Ah! pacaran itu?”

“Enggak…” jawab Pandji malas.

“Berani taruhan?” satu alis Erlangga terangkat, “kalau bukan pacaran ya gebetanlah, atau hubungan-tanpa-status-“

“Ck!”

“Lo nggak lihat mata yang cowok? Posesif banget, gue tahu dia udah pengen hajar kita berdua waktu nyudutin yang cewek.”

“Mereka beda agama, Erlangga…”

“Terus, masalahnya di mana kalau sebatas hubungan kasual?”

Pandji tergelak sinis, “semua orang disamain sama kita ya, Ga?”

“Semua cowok pada intinya sama aja,” koreksi Erlangga, “gue denger lo ada main sama anak capem.”

Pandji berusaha tidak terpancing dengan tetap duduk tenang, “gosip dari mana?”

Sambil memasukan ponselnya ke dalam saku, Erlangga berkata, “kalau begitu nggak masalah ya si Arin-Airin itu gue mutasi ke Jakarta.”

Rahang Pandji berkedut sementara tangannya terkepal kuat di atas kursi, sekarang bukan hanya Djenaka yang ingin menghajar Erlangga, tapi ia juga.

Ada apa dengan Erlangga semenjak hubungannya dengan Kumala kandas?

“Kenapa Mas Djena bertaruh dengan mereka?” Roro berusaha menghadang Djenaka yang hendak kembali ke meja kerjanya.

“Karena mereka suka taruhan.”

“Kamu juga.” Tuduh Roro.

“Iya.” Wajah lelah pria itu terlihat malas meladeni wanita yang rumit.

Roro menyingkir agar Djenaka bisa berkemas dan segera pulang karena hari hampir berganti. Namun ia tetap membuntuti Djenaka ke mejanya, “terserah kalau cowok memang suka bertaruh tapi jangan pertaruhkan karirmu di tanganku, Mas. Aku aja nggak yakin.”

“Aku yakin.” Lagi-lagi jawabannya tak acuh sehingga buat Roro kesal.

“Mas, aku ini panik. Jangan cuek gini dong.”

Djenaka memikul tas ranselnya lalu menatap lurus ke mata wanita itu, “aku memang yakin. Tapi kalau kamu nggak mau kerjasama bisa jadi aku salah.”

“Kalau sudah begini urusannya jadi bukan antara aku dan karirku aja, tapi juga kamu. Aku jadi nggak boleh kalah dari Pak GM, padahal tadinya mau pasrah aja.”

Djenaka mengintip wajah Roro melalui sudut matanya dengan perasaan lega. Ia senang Roro mau melibatkannya walau terpaksa. Akan tetapi keduanya—lega dan senang—tak tampak di wajah Djenaka yang masih acuh tak acuh saat mengajak Roro pulang, "ayo! Besok nggak boleh telat."

Roro tertegun menatap Djenaka, dalam beberapa menit terakhir ia lupa untuk menjauhi pria itu bahkan mereka cenderung dekat. Rasanya memang nyaman tapi juga menakutkan ketika otak Roro yang nakal mulai mengingat kembali rasa bibir Djenaka, "eh… Mas Djena duluan aja."

"Ayo bareng!" perintahnya tegas.

Roro langsung panik karena mendapati dirinya justru senang dipaksa oleh pria itu. "Nggak mau. Kamu duluan aja."

"Kalau tiba-tiba kamu diperkosa Erlangga sama Pandji gimana? Mau?"

"Apaan sih, Mas!" hardik Roro kesal. Ia berjalan ke mejanya sambil menggerutu, "emang kalau sama kamu, aku bakal aman?"

"Ya enggak sih-"

Roro langsung melotot, berusaha tersinggung walau sebenarnya ia tak tahu pasti bagaimana perasaannya yang jelas jantungnya berdebar-debar. Djenaka terlalu serampangan, dipikirnya hati untuk mainan?

"Ayo buruan! Ditungguin juga."

Roro letakkan barang bawaannya ke atas meja sambil berkemas, "iya. Tunggu sebentar, Mas. Aku mau pipis dulu."

Tapi Djenaka tidak menunggu, ia mengambil tote bag warna pink dan juga tas selempang yang keduanya milik Roro. "Aku bawain."

Wanita itu semakin gugup saja saat Djenaka berjalan membuntutinya dengan dua tas wanita menggantung di lengan, "abis pipis aku balik sini kok. Kenapa dibawain segala sih, Mas?"

"*Argh*! Sekalian, biar cepet."

Dan demi apa Djenaka menunggunya di depan toilet karyawan? *Demi cinta lah!*

Bagian 3 : Jadikan Aku Yang Ke Dua

Dengan penuh percaya diri Roro membawa proposalnya kepada Djenaka. Ia sangat yakin dengan jurus copy-paste-edit yang diajarkan Riang dan Kaka akan lolos kali ini.

"Kamu serius mau bawa ini ke meja Pandji?" tanya Djenaka setelah membalik beberapa halaman secara acak.

"Bulan lalu aku lolos dengan proposal serupa, Mas." Jawab Roro, "bahkan aku lupa ganti alamatnya."

"Bulan lalu kamu udah diincar Erlangga apa belum?"

Roro memutar matanya, "masa Pak GM bakal mendetil sih?"

"Ya kalau niatnya cari-cari kesalahan, gimana? 5C enggak bisa copas, Ros."

Roro mengambil kembali draftnya, "jadi aku harus buat dari awal banget ya?"

"Menurut kamu?"

"Ya udah aku kerjain."

"Biasakan kerja cepat."

"Siap, Mas!"

"Mau dibantu?"

"Sementara belum, Mas."

Walau bekerja keras seperti anak baru namun Roro mendapat banyak hikmah. Setidaknya ia tahu alur pekerjaan yang tepat dan bukan asal jalan cepat. Ia lebih menguasai jobdesk ketimbang sebelumnya. Hanya saja dalam masa penyesuaian ini ia belum bisa bekerja efektif sehingga lebih sering lembur. Dan ketika ia lembur, Djenaka pasti tidak pulang.

"Mas, sebenarnya aku udah bisa pulang tapi aku lagi *on fire* jadi mau lanjut ke offering letter dan mungkin proposal baru. Mas Djena pulang aja, aku udah bisa kok. Besok aku serahin ke kamu, dijamin nggak ada yang salah."

"Aku masih kerja."

"Kerja beneran apa cuma temani aku?" sindir Roro dengan bibir mengerucut.

Djenaka tidak terpengaruh sekalipun bibir itu cukup menarik. "Dua-duanya."

Roro merasa tak tahu diuntung melihat senior yang harus bekerja ekstra karena dirinya. Sebenarnya Roro tahu bahwa Djenaka menyukainya, itu sudah jelas hanya saja ia tak tahu apa yang pria itu inginkan darinya.

"Mas, kamu jadi seperti ini karena aku. Betapa beruntungnya aku-" ia tergelak pelan, "betapa sialnya kamu."

"Kata siapa aku sial?" Djenaka masih fokus pada pekerjaan.

"Kataku barusan. Aku nggak tahu harus balas kebaikan kamu dengan cara apa. Uang juga kamu nggak butuh. Aku nggak tahu mau kamu apa," Setelah itu Roro kembali pada keyboardnya, "semoga lelahmu menjadi Lillah ya, Mas."

Ucapan itu dihadiahi dengus pelan tak percaya. Seorang Roro mengatakan itu? Ada-ada saja. *Andai dia mau kugendong ke KUA.*

"Kamu sayang aku?"

Roro mencerna pertanyaan tiba-tiba itu sedetik. Ia miringkan kepala agar dapat melihat Djenaka yang tertutup monitornya, "gimana, Mas?"

Rupanya kali ini pria itu tidak menatap komputer melainkan ke arahnya, "kamu sayang aku?"

"Se-, sebagai apa dulu, Mas?" tanya Roro terbata.

Bukannya menjawab pria itu justru mengulang pertanyaan yang sama namun dengan nada lebih mendesak, "kamu sayang aku?"

Sambil menyelipkan rambut ke balik telinga, Roro tersenyum gugup, "kalau sebagai senior aku-"

"Kamu. Sayang. Aku?" Djenaka menegaskan setiap katanya hingga buat Roro semakin kalang-kabut.

"Sayang, Mas!" jawabnya tegas, singkat, namun tanpa berani menatap. Pipinya merah merona dan sekarang ia malu setengah mati.

"Lain kali coba katakan itu sambil tatap mataku. Hm?"

"..." Roro menutupi responnya di balik monitor.

"Nggak perlu bingung. Aku masih di sini juga karena sayang kamu."

Roro langsung berjongkok di bawah meja sambil memegangi dadanya. Jantung berdegup liar memukul tangannya. *Kenapa Mas Djena begini?*

Rayuan Djenaka tak berhenti di malam itu hingga Roro mulai terbiasa dengannya. Berada terlalu dekat tak lagi buat Roro ingin kabur. Diskusi berdua di meja kantin dengan kepala mengarah ke tengah dan hampir

bersentuhan pun rasanya tidak canggung. Berdebat di dalam mobil sudah tidak lagi melulu soal pekerjaan. Mereka menggosipkan Pandji, Erlangga, Pisang, Biliar, hingga Shampoo, apapun berita terkini.

"Hari ini enaknya ngopi di mana?"

Djenaka batal memberi calon debitur terbaiknya pada Roro, sebaliknya ia meminta agar Roro mencari sendiri karena dua alasan. Pertama: tentu saja agar Roro terbiasa dan semakin mahir menguasai jobdesknya, tidak seperti yang dituduhkan Erlangga. Yang kedua sekaligus utama: agar lebih banyak waktu yang dihabiskan Roro bersamanya.

Tujuan nomor dua tercapai karena ia dan Roro baru akan berpisah jam sembilan setiap harinya. Dan ketika bosan lembur di kantor, Djenaka mengarahkan mereka ke coffee shop—ia belum menemukan alasan yang tepat untuk mengarahkan Roro ke apartemennya.

"Mana ya, Mas? Yang nyaman sih Starbuck tapi aku bosan."

"Ya udah pikirin maunya di mana."

Roro sedang berusaha mengingat saat notifikasi pesan masuk ke ponselnya. Ia membaca pesan itu agak lama karena sambil mencerna dan memahami suasana hati si pengirim.

"Mas, sepertinya sekarang aku nggak bisa ikut ngopi deh."

Djenaka melirik ponsel dalam genggaman Roro, "Irwan minta kencan?"

"Mm… bukan kencan juga sih. Hanya saja sejak aku sibuk kami jadi jarang bersama. Cuma kalau ke gereja aja."

Djenaka merapatkan bibirnya seraya menunduk dan menimbang sejenak. "Ya udah, toh besok masih bisa. Kamu kencan aja."

"Mas Djena mau ke mana?" tanya Roro cemas.

"Di sini sejam lagi terus pulang." Jawab Djenaka dengan wajah gelap nan muram buat hati Roro sedih.

Mereka bertatapan beberapa lama lalu Roro berkata, "Mas, aku nggak tahu hubungan kita seperti apa, tapi aku ngerasa jahat karena sudah memilih pergi dengan Irwan."

"Iya, kamu memang jahat karena memilih dia." Ucap Djenaka apa adanya, "lihat aku!"

Roro memang sedang melihatnya.

"Aku ingin jadi pilihanmu juga."

Tapi Roro tidak mengerti.

“Jadikan aku yang kedua.”

Hah?!

Djenaka paham wajah serba salah itu, “Aku sadar nggak bisa mengusir Irwan karena aku nggak bisa janjikan masa depan untuk kamu seperti yang dia lakukan. Tapi aku ingin mendapatkan sebagian perhatianmu. Jadiin aku selingkuhanmu.”

Roro menggeleng ngeri, “tapi Mas Djena nggak pantes diperlakukan seperti itu.”

“Memang. Tapi sekali ini saja aku mau berada di posisi itu karena aku nggak tahu lagi bagaimana caranya mengurangi rasa ini.”

Roro ingin menangis saja karena mengasihani seniornya. Dulu ia pernah nyatakan cinta tapi ditolak, sekarang pria itu datang dan secara sukarela ingin menjadi selingkuhannya. Di saat yang sama perasaan Roro untuk Djenaka tidak berubah: kagum itu masih ada, cinta itu bersemi lagi sejak mereka menjadi tim kecil yang kompak. Adakah alasan ia menolak penawaran Djenaka?

“Mas, kamu tahu nggak sih artinya jadi yang kedua?”

“Aku tahu. Aku siap dengan risikonya. Mungkin dengan cemburu dan sakit hati karena tidak menjadi prioritas akhirnya aku bisa membuang rasa ini.”

Terdiam cukup lama, Roro tak tahu lagi apa yang harus ia pertimbangkan. Perasaannya terbagi antara senang dan sedih. “Kamu tahu nggak? Aku jahat banget karena setuju melakukan ini.”

“Aku tahu.” Kemudian Djenaka mencium punggung tangan Roro dan melepaskannya, “pulangnya jangan terlalu malam. Kamu masih harus kerjain usulan pembiayaan dan istirahat karena besok kita survey lokasi.”

Wanita itu mengangguk akan tetapi berat rasanya meninggalkan pria itu demi Irwan, ia ingin tetap tinggal bersama kekasih barunya di sini. “Mas Djena udah makan malam?”

“Nanti sebelum pulang aku mampir beli makan.”

Djenaka kembali bekerja, mencoba sibuk sewajarnya hanya demi tak terlihat cemburu karena Roro pergi. Setelah itu ia berpikir ulang apakah keputusan impulsifnya sudah benar? Mungkin masih ada kesempatan

membatalkan kesepakatan dungu ini karena jujur ia tidak rela. Besok atau bahkan nanti malam saat Roro sudah di kosnya, akan ia perbaiki kebodohan ini.

Kurang dari satu jam kemudian Djenaka duduk di pos satpam sambil membakar sebatang rokok. Ia tidak berbincang-bincang dengan security bernama Ali yang sedang bertugas malam itu. Ia hanya butuh waktu sendiri agar lelahnya menjadi genap sehingga bisa pergi tidur tanpa memikirkan apa-apa lagi.

Tapi kemudian mata sipitnya menyipit ketika sebuah sepeda motor Beat berhenti tepat di depannya, "Mas Djena!"

Djenaka menautkan alis melihat Roro sudah berada di sini lagi. Ia berdiri, membuang puntung rokoknya dan mendatangi wanita itu. "Kenapa balik?"

"Udah."

Djenaka mendapati napas wanita itu agak terengah. "*Udah* apanya?"

"Irwan cuma minta ditemani makan pecel lele sebelum dia piket."

"Terus kenapa kamu nggak pulang?" Ia mengepalkan tangannya keras-keras.

Roro terlihat bingung, "Aku pikir mungkin Mas Djena masih di sini."

Dia masih sayang aku…"Terus?"

"Aku ke sini."

Sekarang Djenaka bimbang. Beberapa menit yang lalu ia bertekad membatalkan perselingkuhan mereka tapi sekarang ia ingin hubungan ini terus berlanjut, bahkan ia penasaran akan seperti apa mereka ke depan.

"Kamu udah makan ya?"

Roro tersenyum lemah, "aku masih bisa makan lagi kok."

Malam itu keduanya hanya pergi ke warung nasi goreng tenda mengendarai sepeda motor Roro. Djenaka menyetir, Roro memeluk dari belakang persis seperti ABG pacaran. Mereka tidak berbincang karena lebih suka meresapi kedekatan ini. Mereka ingin tahu apakah rasanya salah atau justru nyaman.

Pada akhirnya Roro dan Djenaka tak mampu memilih hal yang benar, hubungan 'menyakitkan' itu pun berlanjut ke hari berikutnya.

Bagian 4 : Arti Cinta Yang Sesungguhnya

“Suka nggak sama filmnya?”

Sepasang kekasih itu jalan bergandengan tangan meninggalkan studio cinema. Siang ini keduanya kabur sejak jam istirahat untuk melepas penat sekaligus merayakan dropping kredit Roro yang pertama bernilai 2,5M. Walau jauh dari target tapi sejauh ini belum ada masalah yang bermunculan. Mereka optimis bisa tetap bertahan dan memenangkan taruhan bersama. Mereka seperti Mr & Mrs Smith, Brad Pitt dan Angelina Jolie.

“Bagus, Mas. Aku nangis lima kali. Aku kalau udah dikasih cerita yang ada anak-anaknya pasti gampang tersentuh.”

“Iya, sampai maskaranya luntur.” Djenaka menyentuh sudut mata Roro.

“Kasihan Bapak Dodo-” Roro membahas film yang mereka tonton, “Ika jadi yatim-piatu. Dia enggak betah di panti, seperti aku.”

Soal itu Djenaka tak tahu bagaimana caranya berempati akan tetapi ia menemukan celah yang menarik, “Kamu suka anak-anak?”

“Anehnya iya,” Roro tersenyum malu, “walau yatim-piatu tapi aku pengen punya anak, Mas.”

Djenaka tersenyum lega sebelum tertegun bingung dengan perasaan yang baru saja hinggap di hatinya karena mendapat jawaban itu, “suatu saat pasti punya.”

“Amin…!” Roro meremas tangan mereka yang saling menggenggam dan tersenyum menatap mata sipit Djenaka, “aku kan pengen menikah, Mas.”

Kali ini Djenaka mengangguk tapi tak balas tersenyum.

“Aku pengen sushi.” Cetus Djenaka tiba-tiba, “kamu mau?”

“Mau banget.”

Setelah memutuskan kedai sushi yang dituju dan berjalan ke sana, tiba-tiba saja Roro menghentikan langkahnya bahkan berbalik arah.

“Kenapa?” tanya Djenaka bingung.

“Ada Irwan, Mas.”

Djenaka memiringkan wajah dan melihat empat orang berseragam duduk di sebuah meja—dua pria dan dua wanita—Djenaka tahu pria mana yang bernama Irwan.

“Mereka *double date*?” Djenaka usil mengompori kekasihnya.

“Enggak, Mas. Aku kenal mereka semua. Saskia dengan Arif emang pacaran, tapi Nimas udah punya suami. Kayanya lagi makan siang bareng aja.”

“Oh…” Djenaka seperti tidak percaya.

Roro menatap wajah kekasihnya, ada perasaan enggan saat berkata, “kalau aku sapa mereka, aku harus tinggalin kamu, Mas.”

Merapatkan bibirnya hingga terbentuk garis tipis, Djenaka balas menatap perempuan di hadapannya. Roro terlihat seperti ingin diselamatkan dari situasi ini. Entah itu diijinkan pergi menemui mereka atau justru dibawa pergi olehnya.

“Nggak perlu disapa,” Djenaka berbalik dan menarik lengannya menjauh dari sana, “kamu sama aku aja.”

Tepat seperti itulah yang Roro inginkan, berjalan di sisinya Roro mengingatkan dengan geli, “dari tadi aku udah sama kamu.”

“Lagi. Aku masih pengen sama kamu.” ia melirik wajah Roro yang cerah walau dipaksa berpisah dari kekasih legalnya. “Jangan sedih, toh pada akhirnya aku yang pergi, dia dapetin kamu selamanya.” Entah ia meledek Roro atau dirinya sendiri.

“Tadinya aku sama sekali nggak sedih. Tapi sekarang jadi sedih gara-gara kamu.”

Siapa bilang mendua itu mudah? Mendapat kasih sayang dari kanan dan kiri, rupanya Roro kewalahan ketika keduanya sama-sama menuntut. Selama ini ia memprioritaskan Djenaka karena memang hatinya lebih condong pada senior itu, hingga kemudian Irwan curiga dan meminta waktunya di hari Sabtu. Seharian penuh.

“Nggak bisa,” Djenaka menolak tegas saat Roro menyampaikan masalahnya, “Sabtu kan waktunya kita *quality time*, kencan. Aku nggak mau kamu pergi sama dia.” Jika ada yang lupa, Djenaka adalah si ‘Adek’ bungsu yang dimanja, dan sekarang ia merajuk seperti anak manja.

“Dia curiga, Mas. Sudah beberapa minggu ini aku *lembur* setiap hari Sabtu.”

“Bilang aja kamu pulang kampung karena kangen keluarga.” usul Djenaka asal karena sedang menyetir.

“Kampungku di sini.” Roro mengingatkan dengan wajah datar, “dan aku nggak punya keluarga.”

Pria itu menoleh cepat ke arah Roro hanya untuk mendapati wajah yang masam. Dengan hati-hati ia ambil tangan Roro kemudian dibawanya ke bibir, ia kecup punggung tangan kekasihnya dan bergumam *sorry*.

Walau tak menepis atau menarik kembali tangannya dari genggaman Djenaka namun Roro tetap palingkan wajahnya yang resah. Alasan apa lagi yang harus ia katakan pada Irwan? Apa sebaiknya kami putus saja?

“Mending sekarang putuskan, perut kita mau diisi apa.”

Roro mengembalikan lembar menu yang disodorkan padanya sambil bergumam, “samain aja sama kamu, Mas.”

Karena jawaban Roro selalu saja ‘terserah’ akhirnya Djenaka membawa mereka ke warung bakso langganan. Detik ini pun Roro masih menjawab ‘terserah’ dalam bentuk lain.

Roro beruntung karena Djenaka adalah pria penyabar dan pengertian. Dia bukan tipikal Pandji atau Erlangga yang akan berbalik marah jika wanitanya merajuk tidak jelas.

“Ya udah, bakso campurnya jadi dua porsi ya, Mba. Es teh tawarnya satu, es campurnya satu, tambah gorengan satu porsi—pacar saya suka.”

Roro memelototinya, untuk apa Djenaka beralasan di depan orang asing? Alhasil si Embak tersenyum malu sendiri melirik mereka berdua.

Setelah si Embak pergi Djenaka masih terus memandangi wajah Roro hingga wanita itu salah tingkah dan bingung harus berpaling ke arah mana lagi. Bukannya ia tak tahu usaha keras Roro untuk menikmati kebersamaan ini walau di kepalanya ada hal besar yang sedang dipikirkan. Memikirkan cara menolak Irwan atau cara membuat Djenaka mengalah. Sayangnya Djenaka tak mau mengalah.

Anggap saja ia egois. Entah, soal wanita yang satu ini ia ingin sekali bersikap egois. Memanipulasi serta agak memaksa Roro menjadikannya selingkuhan pun bentuk sikap egois Djenaka.

Bukan tanpa sebab ia tak mau mengalah. Roro belum tahu jika minggu ini adalah pekan terakhir mereka bersama. Awal pekan depan ia akan menempuh program pengembangan karyawan di Jakarta selama tiga bulan lamanya. Mereka akan terpisah jarak yang jauh dan waktu yang lama.

Dengan hubungan yang rentan seperti ini, bisa jadi ketika ia kembali pulang nanti, kisah ini hanya tinggal kenangan rahasia. Kesempatan itu pun menjadi tak menarik lagi karena ada wanita yang menawan hatinya di sini.

Rencananya hari ini ia ingin menyampaikan kejutan itu, melihat reaksi Roro—apakah turut bahagia atau sedih karena harus terpisah jauh dan lama. Kemudian menyusun rencana menjalani hubungan jarak jauh karena opsi 'putus' ditolak mentah-mentah oleh hatinya yang sedang dimabuk cinta.

Tapi Irwan mengacau, jangankan berdiskusi Roro tak siap mendengar apapun saat ini. Wanita itu seakan ingin lari darinya dan juga Irwan. Pada akhirnya mereka hanya makan, tak ada hal esensial yang didiskusikan hingga Roro duduk kembali di dalam mobilnya.

"Mas, hubungan ini memang nggak sehat. Aku mulai lelah…"

Terus mengemudi, Djenaka tak merespon seolah wanita itu memang diam sejak awal. Ia tahu Roro ingin menyerah, apa mungkin ini suatu pertanda bahwa alih-alih menjalani selingkuh jarak jauh lebih baik mengambil pilihan putus saja?

Djenaka terus memperhatikan kekasihnya yang bersiap untuk turun saat mobil sudah berhenti di depan area kos Roro. "Aku turun dulu ya, Mas." Roro berpamitan tanpa benar-benar memandang wajahnya.

Akan tetapi Djenaka berhasil menghentikan Roro hanya dengan menyelipkan helai rambut yang jatuh ke balik telinga. Roro diam terkesima memandang wajah sang kekasih dari dekat.

"Kamu bingung banget kan?"

Perlahan pandangan Roro turun ke pangkuan.

"Hanya hubungan tidak sehat ini yang bisa aku berikan dan aku terima. Kalau kamu merasa lelah, aku merasa sakit. Tapi untuk saat ini berpisah lebih melelahkan dan menyakitkan-" saat akhirnya Djenaka mengarahkan kembali wajah Roro padanya, air mata wanita itu mulai menggenang. "Aku masih ingin bertahan." Djenaka pindahkan tangannya dari wajah itu pada kemudi, "karena aku masih kuat, hari Sabtu nanti kamu boleh pergi dengan Irwan. Aku marah dan cemburu tapi aku berusaha terima risiko itu."

Entah kenapa Roro tidak terlihat puas dengan ijin yang diberikan Djenaka. Wanita itu masih murung dalam diam. Mungkin mengabaikan Djenaka bukanlah yang Roro inginkan.

“Oh iya, sebelum aku lupa.”

Roro memperhatikan dengan sungguh-sungguh hingga Djenaka pun menatap hanya ke dalam matanya, “maaf karena perasaanku ini malah buat kamu susah. Sepertinya aku dikutuk untuk mencintai kamu.”

*

Hari itu Djenaka sukses buat Roro menangis. Terbilang cukup lama untuk membuatnya diam. Mulai dari, *“aku nggak nyangka ternyata kamu cengeng!”* Hingga yang berhasil menghibur Roro adalah kecupan di kening, kedua mata sembabnya, kemudian bibir. *“Ternyata kamu suka dicium ya!”*

Roro tersentak malu dan memundurkan wajahnya, *“nggak kok.”*

“Ngaku aja, gapapa.” Djenaka belai rambut Roro di tepi wajahnya. Kemudian pria itu maju dan mencium pelipis Roro seraya berbisik, *“suatu saat aku akan cium kamu di sini-“* telunjuknya menggaris di leher Roro, *“di sini-“* garis itu berpindah ke pundak, *“terus di sini-“* ujung jari Djenaka terus menuju dadanya, menggaris ringan melewati puncak payudaranya, turun melewati pusar, hingga berhenti di perut bawah Roro, *“kamu tahulah maksudku. Suatu saat nanti.”*

Saat itu Roro tak mengucapkan apapun, tapi Djenaka puas karena telah menciumnya hingga berantakan.

Mungkin sekarang Irwan sedang menggandeng tangan pacarnya, memeluk, atau bahkan mereka berada di sebuah kamar dan melakukan sesuatu. Walau enggan memikirkannya namun tetap saja ia gelisah. Ia tahu pria akan lebih banyak menuntut ketika sedang berduaan.

Haruskah ia selamatkan Roro? Tapi apakah Roro ingin diselamatkan? Semakin dipikir, semakin gila rasanya. Ia pun memilih untuk berkemas.

‘Bang, serius lo MDP minggu depan?’ –Riang

Ketika sedang fokus memilih pakaian tiba-tiba saja ponselnya ramai akan notifikasi grup kantor.

‘Hah!’ -Ivanka

‘Bang, gue konsul sama siapa dong?’ -Ivanka

‘Ama gue lah,' -Kaka

‘Yang ada gue disesatin.’ -Ivanka

‘Tiga bulan ya, Bang?’ -Ivanka

‘Waduh… kita *yatim* tiga bulan, Anjir.’ -Riang

‘Makan-makan dulu lah, Bang.’ -Riang

‘Mas Djena MDP?!’ -Roro

‘Kapan?’ -Roro

‘Agendakan aja, masih seminggu juga.’ -Djenaka

Djenaka hanya membalas pesan Riang. Sengaja ia abaikan pertanyaan Roro karena sedikit merajuk. Karena itulah ia mendapat pesan pribadi dari Roro kemudian.

‘Mas, kok aku nggak tahu kamu mau MDP?’ -Roro

Djenaka memilih tak membalas walau sudah terlanjur membaca pesan itu. Ia kembali berkemas dengan pikiran yang kacau, hasilnya semakin tak tahu apa yang harus dibawa selama tiga bulan di sana. Memutuskan untuk minum soda, Djenaka bersandar di sofa dan merenungkan perbuatannya sambil melirik gawai yang ia acuhkan.

Pada akhirnya ia membalas pesan sang kekasih.

‘Kemarin mau cerita ke kamu, tapi pikiranmu dipenuhi Irwan.’ -Djenaka

‘Serius? Dan kamu simpan sendiri hal sepenting ini dari aku?’ -Roro

‘Nggak terlalu penting kok.’ -Djenaka

Setelah mengatakan itu ada perasaan menyesal karena sudah menyudutkan Roro. Padahal ia sendiri yang berjanji untuk jadi selingkuhan ‘yang baik’. Wanita itu tak membalas dan buat Djenaka bingung sendiri hingga sore menjelang.

Ia baru saja menyantap bakmi yang dibelinya lewat aplikasi saat bel pintu apartemennya berbunyi. Seorang wanita yang berdiri di sana adalah tetangga Djenaka. Tetangga yang sedang memapah Roro.

“Mas, temannya kesakitan jadi saya bantu sampai sini.”

Kesakitan? Wajah Djenaka seketika panik saat menyapu tubuh Roro yang berantakan.

“Sepertinya kecelakaan motor,” ucap wanita itu sembari menyerahkan Roro pada kekasihnya.

“Mba, makasih udah bantu saya-“

“Terimakasih banyak, Mba Fetty!” timpal Djenaka sungguh-sungguh. Setelah itu Djenaka langsung membopong sang kekasih masuk, mengesampingkan luka hatinya sendiri.

Ia dudukan Roro di tempat tidur kemudian memeriksa bagian-bagian yang terluka: bibir, tulang pipi, siku, lutut, dan punggung kaki yang semuanya sebelah kiri. Akan tetapi luka-luka itu tampaknya sudah diberi pertolongan pertama.

“Ada lagi yang luka?” tanya Djenaka dan Roro menggeleng. “Jatuh di mana?”

“…”

“Bareng cowok brengsek itu kan?”

Roro menundukan wajahnya dalam-dalam.

“Kenapa malah ke sini?” Djenaka kesal, “Udah ke dokter?”

Menegakan kepala, Roro pandangi pria yang duduk di kakinya. “Jadi kamu marah karena ini? Kamu mau MDP tapi aku lebih memilih jalan sama Irwan.”

Djenaka membuang muka tapi Roro berani menyentuh pipinya, “harusnya Mas Djena bilang.”

“Nanti kamu bingung caranya nolak Irwan.” Gumam Djenaka.

Roro jatuhkan kembali tangannya ke atas lutut. *Itu benar!*

“Kami kecelakaan. Ada pasir di aspal.”

“Yakin baik-baik aja?”

“Lukanya udah dibersihkan, aku juga udah minum obat anti nyeri.”

Kembali memeriksa luka-luka itu Djenaka tak tahan ingin mengumpat, “Berani banget dia perlakukan pacar aku seperti ini.”

“Kecelakaan,” koreksi Roro lirih.

“Dia gimana?”

“Nggak separah aku. Hanya tangan kirinya luka panjang.”

Kemudian Djenaka pun berdiri dan menyugar rambutnya dengan jari, “bisa ya, di saat aku harus ninggalin kamu… malah kecelakaan.”

“…” Roro hanya memandangnya seperti seorang anak kecil tersesat yang minta diselamatkan oleh Djenaka.

Pria itu balas menatap wajahnya dengan raut wajah menimbang-nimbang hingga akhirnya ia putuskan, “Aku tahu bibir kamu sakit, tapi coba dipaksa makan ya. Aku suapin bakmi.”

Senyum kecil muncul perlahan di sudut bibir Roro disusul dengan anggukan setuju.

“Harusnya kamu aja yang nyetir kalau dia nggak becus.” Djenaka masih tak henti mengomel saat menyuapi Roro dan dirinya sendiri.

“Udah, Mas. Marah-marah hanya buang energi kamu. Kamu tahu nggak apa hikmah dari kejadian ini?”

Membuang muka, Djenaka malas tebak-tebakan.

“Itu artinya besok aku nggak bisa ke gereja. Kita bisa ketemuan lagi, tapi aku serba terbatas gini. Kaya orang cacat.”

Jari pria itu mengambil ancang-ancang, “awas! Berani ngomong gitu lagi. Aku sentil nih bibirnya. Lagi pula aku nggak akan pulangin kamu meskipun cowok lemah itu cari-cari kamu.”

Mengulum senyum, Roro menggodanya, “masa sih?”

Merasa diledek, Djenaka pun makin tertantang, “aku udah nggak peduli dia curiga atau enggak. Aku juga nggak peduli kalian putus. Buat apa cowok yang nggak bisa ngelindungin cewek? Terlebih aku marah karena cewekku yang dia lukai.”

Senyum di bibir Roro perlahan menghilang walau tak sepenuhnya. Ia merapat pada sang kekasih, susah payah menggeser pinggul. Dipeluknya lengan atas Djenaka, dan ditatapnya mata pria yang lebih tinggi itu, “buat aku putus dengan Irwan, Mas.”

“…” dahi Djenaka mengerut penasaran.

“Di hubungan ini cukup kita berdua aja.”

Bergantian Djenaka pandangi kedua mata Roro. Benak praktisnya pun berpikir, “kamu mau *ikut* aku?”

Roro tertunduk lesu, “kenapa kita nggak tetap di jalan masing-masing, Mas?”

“Susah.” Djenaka menyugar rambutnya.

“Mas Djena nggak suka aku disakiti orang, kan? Begitu pun aku. Aku nggak suka Mas Djena diperlakukan seperti ini: jadi yang kedua, harus mengalah. Dan parahnya, aku sendiri yang melakukan itu.”

Ketika Djenaka terus diam karena larut dalam pikirannya sendiri, giliran Roro yang menyuapi pria itu dan dirinya sendiri.

"Mas Djena beli mie di mana? Enak."

Tapi Djenaka menatap Roro seolah tak mengerti apa yang wanita itu ucapkan. Sebaliknya ia terlihat seperti baru saja menemukan gagasan baru, "kawin lari."

Roro tercengang dengan ide impulsif itu. Djenaka pasti bercanda.

"Ayo kawin lari."

Tanpa perlu dijelaskan Roro mengerti. Kawin lari. Adalah di mana Djenaka lari dari ketentuan keluarga besarnya dan menikahi Roro. Sementara Roro yang sebatang kara tidak lari dari siapapun. Sebagai anak yang tumbuh mendambakan keluarga, tegakah ia merusak keluarga sang kekasih yang harmonis? Meski di sisi lain ia pun menginginkan Djenaka sebagai pelindung dan pemimpinnya. *Aku harus gimana…*

Hening menggantung ide itu karena tidak semua masalah harus diselesaikan. Selalu mencapai jalan buntu setiap kali mereka berusaha melangkah. Mau tak mau keduanya harus tetap di belakang garis karena hanya zona ini yang mereka miliki saat ini.

"Aduh!"

Djenaka kembali terduduk saat wanitanya memekik kesakitan. Mereka baru saja hendak berbaring namun sepertinya ada yang tidak beres dengan Roro. Ia memegangi pinggulnya sambil menggigit bibir menahan sakit.

"Kenapa, Yang?"

"Sakit, Mas."

"Yang ini?"

Roro terkejut, belum terbiasa saat Djenaka menyentuh pinggangnya. Setelah beberapa detik ia mengangguk, "sepertinya pinggang, bokong, dan tulang pinggul aku luka dalam."

"Aku lihat ya."

"Hah?!" Wajah Roro memucat.

Tapi fokus Djenaka tetap pada keselamatan kekasihnya, "Atau kita ke rumah sakit aja."

“Malam-malam begini?” Roro menggeleng, “ini nggak terlalu gawat, besok aja.”

“Tapi kamu kesakitan.”

“Masih bisa ditahan asal geraknya hati-hati, Mas. Andai ada Pereda nyeri…” Roro berbaring dengan hati-hati, “yuk, tidur sini!”

Alih-alih berbaring, Djenaka turun dari ranjang dan mencari ponselnya. Ia sempat melirik jam di dinding saat menghubungi Fahmi.

“*Malem woy!”* tegur Fahmi dengan suara berat dari seberang sana.

“Urgent, Fam. Pertolongan pertama buat luka memar. Awam aja.”

“*Parah*?”

Djenaka melirik kekasihnya, ia tidak tahu seberapa parah cedera Roro karena belum melihat, “nggak sih.”

Djenaka menyimak penjelasan Fahmi sambil berjalan ke lemari.

“Cari apa, Mas?” tanya Roro penasaran dari atas ranjang.

Pria itu tetap bercakap-cakap dengan Fahmi, mengambil handuk, membuat campuran air keran dan es batu, lalu menyiapkan paracetamol.

“Oke, ntar gue hubungi lagi.”

“*Lo mau gue jemput aja, Dek?*”

“Bukan gue.” Setelah itu Djenaka langsung menutup teleponnya. Ia yakin Fahmi penasaran setengah mati di atas ranjang hingga sulit kembali tidur.

Roro tak enak hati saat Djenaka membawa semua itu ke meja nakas. Maka dari itu ia tidak membantah atas apapun yang hendak Djenaka lakukan padanya.

“Kata Fahmi memarnya harus dikompres.”

Roro mengangguk sambil memandangi wajah Djenaka yang duduk lebih rendah darinya—di lantai.

“Celananya dilepas dulu.” Lanjut Djenaka sedatar mungkin saat mengatakan itu namun tetap saja pita suaranya mengkhianati.

Butuh waktu beberapa saat bagi Roro memutuskan apakah ia bersedia setengah telanjang di depan Djenaka. Ia belum pernah melakukan itu di depan siapapun dan pria ini harus tahu. Namun, bagaimana cara menyampaikan tapi tidak terlihat naif?

Djenaka menahan diri sekuat tenaga saat akhirnya tangan Roro bergerak melepas kancing celana jinsnya. Celana dalam seamless sederhana berwarna fuchsia yang mengintip buat pria itu gerah. Apakah malam ini akan terlewati dengan beradab? Atau ia akan bersikap biadab dengan memaksakan kehendaknya pada orang sakit?

"Kok susah ya," guman Roro saat berusaha menarik skinny jinsnya turun.

Djenaka tak mempercayai suaranya sehingga ia langsung menyentuh tangan Roro sebagai isyarat bantuan. Dibaringkannya Roro agar proses itu jadi lebih mudah. Memang lebih mudah tapi juga lebih menggoda. Bagian di antara kaki Djenaka yang lemah pun tergoda.

Akan tetapi mendapati memar campuran merah kebiruan yang memanjang dari pinggang hingga paha sang kekasih mengalihkan gairahnya yang mulai aktif.

"Goblok!" rutuk Djenaka penuh emosi hingga Roro terkejut.

"Kenapa, Mas?"

"Aku pengen pukul muka Irwan sampai kelihatan kaya gini."

Roro sendiri terkejut karena sejak tadi ia berusaha menahan memar separah ini. "Ternyata lumayan besar."

"Dikompres pakai es, kalau nggak nyaman bilang aja."

Mendengar rintihan pelan Roro dan bagaimana jari-jari wanita itu meremas seprai buat Djenaka harus memalingkan wajahnya. Belum lagi kulit lembut nan mulus yang berada di bawah tangannya. Ia benar-benar berada dalam godaan berbahaya. Bagaimana rasanya menjadi psikopat yang memperkosa korban tak berdaya? Apakah ia sedang mengalami gejalanya?

Dua puluh menit setelah itu obat pereda nyeri mulai bekerja kemudian ia tutupi sebagian tubuh Roro dengan selimut. Sebenarnya Djenaka tergoda untuk meminum obat tidur agar tidak gelisah berada di samping Roro. Tapi sepertinya merasa 'gelisah' bagus juga. Ia baring menyamping untuk memandangi wajah itu semalaman.

Bagian 5 : Karma Terindah

"Kita harus makan bakso goreng, Mas. Tiba-tiba aku pengen banget."

Mereka baru saja sampai di area parkir rumah sakit setelah memeriksakan luka-luka Roro. Walau tertatih, Roro tak ingin menghabiskan waktu yang membosankan di kosan atau di apartemen Djenaka, terlebih pria itu akan pergi berjuang untuk waktu yang lama.

"Enak nggak bakso gorengnya?" tanya Roro setelah menyeruput saos encer dari mangkok kecil.

Djenaka mengangguk, "enak. Kamu sering ke sini?"

Sambil tersenyum Roro mengambil porsi ke dua, "jangan marah ya, semua cowokku aku ajak ke sini."

Djenaka langsung mendengus.

"Intinya, kalau kamu enggak aku ajak ke sini mungkin kamu bukan cowokku."

Dengan sarkas Djenaka membalas, "oh, jadi semacam keharusan 'kalau kamu enggak ML sama aku, mungkin kamu bukan pacarku'."

Kedua mata Roro langsung membulat hampir keluar. Ia melirik ke sekeliling mereka untuk memastikan tak ada yang mendengar.

Mengerti ketakutan Roro, Djenaka pura-pura mencandainya, "kan cuma 'seper-"

Brak!!!

Tiba-tiba terjadi keributan dari meja dalam yang menarik perhatian orang-orang. Mereka berdiri untuk mengintip siapa membentak siapa, atau akan terjadi adu jotos atau tidak. Roro pun ingin sekali ikut berdiri, hal seperti ini cukup menarik untuk dikonsumsi tapi Djenaka mencegahnya.

"Ngapain sih nonton aib orang? Udah, duduk aja. Badan kamu tuh masih sakit. Makan yang bener."

"Kamu nggak penasaran?"

"Nggak menarik." Jawab Djenaka, "paling juga soal cewek."

Benar-benar nggak asyik! Gerutu Roro hanya dalam hati walau di saat yang sama ia mengagumi sifat kekasihnya yang itu. Akan tetapi tak berapa lama si penyebab keributan keluar dan menjawab rasa penasaran Roro.

Entah harus puas atau terkejut karena yang sedang saling membentak dan saling tunjuk adalah kekasihnya sendiri, Irwan. Seorang pria bertubuh

kecil berusaha mempermalukan Irwan sementara Nimas menutupi wajah sambil berusaha menarik si pria kecil menjauh.

“Udah, Pa. Ayo pulang!”

“Pulang, pulang, apanya?! Kau enak-enak selingkuh dengan dia sementara saya kerja. Kau juga!” ia beralih membentak Irwan yang sudah sampai di sepeda motor. Dari caranya memegang stang, Djenaka menyimpulkan luka pria itu tidak terlalu parah. “kau kan kenal saya. Kau juga tahu dia istri saya, kenapa kau embat juga, Anjing?!”

Selagi Djenaka tertarik dengan keributan itu dan memperhatikan, ia terlambat mencegah Roro yang kini sudah dalam perjalanan ke sana. Ia berdiri, masih ada kesempatan menarik Roro pergi dari sana. Akan tetapi Roro berhak mencari tahu kelanjutan hubungan dengan Irwan. Djenaka kembali duduk dan mengawasi dari kejauhan, akan tetapi ia sigap jika nanti Roro butuh bantuannya.

“Irwan!” Roro mencegah Irwan memacu sepeda motornya pergi.

Irwan yang bingung tampak terkejut mendapati Roro ada di sana, suaranya tegang saat balik bertanya, “Sayang? Sama siapa?”

Tapi suami Nimas menyambar lebih dulu, “E-, kau siapa?”

Roro miringkan kepalanya agar dapat menatap Nimas yang bersembunyi di balik punggung sang suami, “Nimas, aku siapanya Irwan?”

Tapi sepertinya Irwan tidak senang Nimas diintimidasi sehingga ia mengajak Roro pergi, “Sayang, ayo kita bicara. Tapi enggak di sini.”

Dari meja nomor 18 yang terletak di teras, Djenaka melihat kekasihnya naik ke jok belakang sepeda motor pria lain kemudian mereka pergi dari sana. Tampaknya emosi membuat Roro lupa dengan siapa ia datang kemari.

Djenaka termenung meratapi rasanya jadi yang ‘ke dua’. Tidak mudah dan sakit, terlebih ia mengencani Roro dengan hati, bukan sekedar ingin hubungan intim semata. Djenaka takjub karena hingga detik ini cintanya masih tulus tak bernoda padahal ada banyak kesempatan untuk mereka berhubungan seks.

Ia tak terkejut saat mendapati Roro duduk di depan pintu apartemennya. Kali ini ia sudah enggan menyapa, sambil membuka kunci pintu ia berkata pada Roro yang kesusahan berdiri karena memar-memarnya.

“Aku nggak akan hibur kamu yang sedih dikhianati Irwan.”

“Aku nggak minta dihibur, cuma mau laporan aja.”

Pria itu berjalan mondar-mandir dengan kedua tangan di pinggang. Ia sudah mendengar cerita Roro—hubungannya dengan Irwan berakhir terlalu mudah.

“Apa kamu merasa impas?”

Roro mengedikan bahunya, “mungkin ini karma.”

“Kamu seperti menyesal sudah berselingkuh denganku. Kamu anggap perselingkuhan Irwan adalah karma. Jadi kalau kamu tidak selingkuh denganku maka Irwan tidak akan selingkuh-“

“Itu yang aku pikirkan-“ sela Roro.

“…sepertinya aku penyebab karma ini terjadi. Kamu ingin percaya bahwa Irwan selingkuh karena aku, iya kan?”

“Yang aku sesalkan adalah kesalahanku, bukan kamu. Sepertinya aku nggak mau punya selingkuhan lagi, apapun yang terjadi, entah itu masa depan yang menjanjikan, atau betapa menariknya kamu. Aku nggak mau selingkuh. Aku jera.”

Tapi Djenaka menanggapi dingin ucapannya sehingga Roro bergegas mencari tas dan ponsel yang tertinggal pada pria itu. Mungkin hubungannya dengan Djenaka juga harus kandas, terserah. Sekarang Roro sedang diliputi emosi.

Djenaka menangkap pergelangan tangan Roro ketika ia benar-benar akan pergi, ia menahan wanita itu tetap di sana untuk mengatakan, “sekarang kamu sudah putus dengan Irwan. Itu artinya kita bukan selingkuhan lagi. Pacar kamu cuma aku, dan sejak dulu hingga nanti pacar aku cuma kamu.”

Djenaka menerka isi kepala Roro yang tertegun diam, mungkinkah Roro mencemaskan masa depannya?

“Aku tidak bisa janji tapi aku mau kamu tahu bahwa aku berusaha untuk yakinkan orang tuaku agar mereka memberi ijin-“ Djenaka sedih ketika sorot mata Roro yang beralih padanya dipenuhi harap, wanita itu berharap banyak padahal Djenaka baru akan mencoba utarakan ide gila itu pada kedua orang tuanya, *padahal tadi aku udah bilang ‘nggak bisa janji’, ck!* “…tapi, aku juga nggak ingin kamu menunggu terlalu lama. Jika di tengah perjalanan kita ada prospek yang menjanjikan untuk kamu, aku yang pecundang ini sudah

enggak berhak menggenggam lagi. Aku setia dan punya cinta, yang aku belum punya adalah restu."

Satu per satu tas dan ponsel Roro jatuh ke lantai sebelum ia pun menjatuhkan tubuhnya dalam pelukan Djenaka yang nyaman dan aman. Restu memang mahal harganya tapi bisa mencintai Djenaka seperti ini rasanya sudah cukup.

Bagian 6 : LDR

'Sayang, udah tidur?' -Djenaka

Delapan hari terasa seperti tiga tahun lamanya (?). Hubungan jarak jauh dengan yang dicinta memang tidak ada 'mending-mending'-nya. Djenaka terlalu sibuk mulai dari mencari kosan, beradaptasi dengan lingkungan, dan beradaptasi dengan kelas. Kelas dimulai pukul tujuh tepat dan selesai pukul sepuluh malam—bisa lebih larut lagi. Belum lagi teman-teman yang mengajaknya menikmati kota yang tidak pernah tidur itu. Ketika tiba di kosan ia pun sudah lelah sementara Roro pasti sudah tidur.

Selalu seperti ini sejak mereka terpisah. Padahal hubungan mereka yang 'sehat' baru saja dimulai. *Tapi jadi nggak sehat lagi gegara LDR tai kucing ini!*

'Sorry, aku pulang malem lagi.' –Djenaka

Ia tetap mengirim pesan walau Roro tak membalas. Jika kemarin ia kalah oleh rasa lelah, kali ini ia kalah oleh rasa rindu. *Nggak bisa kaya gini terus.* Djenaka terus mencoba hubungi Roro sepanjang jalan menuju kosan. Ia sudah mencapai di titik rindu yang harus diobati, ia ingin berbincang dua arah sambil memandang wajah sang kekasih.

Terlebih belakangan ini hasratnya agak menuntut. Ia ingin lebih dari sekedar sentuhan ringan. Tak ia pungkiri *sex appeal* adalah salah satu alasan ia nekat menjadi selingkuhan. Ia ingin melebur jadi satu dengan wanita yang selalu membuatnya bergairah apalagi sejak tak ada lagi Irwan di antara mereka.

Hanya saja ada pembatas yang dibuat kekasihnya, walau tak mengungkapkan secara jelas, bahasa tubuh Roro seakan menolak sentuhan fisik lebih jauh, jika sudah begitu harga diri Djenaka berkata untuk tidak memaksa. Ia akan menunggu waktu yang tepat karena belakangan ini tidak ada waktu yang disebut tepat.

Yah, Irwan memang sudah enyah, tapi malah ia di-'enyah'kan juga oleh program MDP ini. *Sial! Sial! Sial!*

Djenaka terus menghubungi Roro setibanya di kosan, dan ia beruntung karena wanita itu akhirnya menjawab.

"Mas Djena…" suara beratnya sebanding dengan kantuknya yang juga berat.

“Kamu ngantuk banget ya?” Djenaka ingin tertawa saat memandangi telinga Roro di layar ponselnya.

“Em, nggak juga.”

“Yakin?”

“Hm…”

“Kamu mau lanjut tidur apa *bimbel*?”

Tak pelak Roro mengerutkan dahinya bingung dan geli, *“Bimbel? Oh, iya bimbel sama Kakak senior ganteng. Tapi Mas nggak capek?”*

Jika kemarin Djenaka *sok* pengertian, kali ini ia ingin bersikap egois. Roro harus bangun, ia harus melihat wajahnya. Rindunya semakin tidak bisa ditawar.

“Capek tapi aku pengen lihat kamu. Jadi aku video call sekarang.”

“Video call, Mas?”

“Iya.”

“Kapan?”

“Ini lagi ngobrol sama kuping kamu.”

Djenaka terkekeh pelan saat Roro buru-buru memeriksa layar ponselnya. Matanya masih setengah terpejam, bibirnya meringis, alisnya bertaut.

“Aku nggak sadar kita video call.” Senyum kantuk memabukan terbentuk di wajah Roro saat ia sambil lalu membenahi tali tanktopnya yang jatuh.

Djenaka terus memandangi pundak Roro sambil membayangkan pemandangan lebih dari itu. Harinya sudah berat jadi pemandangan seperti inilah yang ia butuhkan menjelang istirahat.

“Karena kamu ngantuk.”

“Aku sengaja tidur lebih awal soalnya kamu super sibuk. Pengen minta perhatian tapi jadinya malah nggak pengertian. Serba salah.”

Djenaka menyandarkan punggungnya pada bantal sambil memperhatikan Roro, “aku tahu kamu ingin bersikap pengertian, tapi ganggu aja aku. Hujani kotak masukku dengan pesan-pesan kamu. Aku suka. Daripada kamu pasif, aku malah takut kamu selingkuh.”

“Kamu takut aku selingkuh?” wanitanya tersinggung.

“Bukannya nggak mungkin, kan?”

"Mas Djena kok gitu sih? Di mata kamu, aku tukang selingkuh ya?"

Djenaka mengusap wajahnya dengan kasar, "kamu tahu nggak? LDR itu jarang ada yang berhasil, tapi aku mau buat yang ini berhasil. Aku mau percaya bahwa kamu nggak akan selingkuh walau yah… kecurigaan tetap saja datang. Namanya juga nggak ketemu. Aku harap kamu maklum."

Roro mengagumi kedewasaan Djenaka, ia semakin yakin dengan pria pilihannya. *"Kunci suksesnya adalah saling percaya, Mas. Jangan mudah salah paham, jangan besar-besarkan masalah sepele-"*

"Dan jaga jarak dengan lawan jenis. Sendirian buat kita jadi rentan kesepian, jadi kadang kita tergoda dengan perhatian yang datang."

"Itu juga pesan untuk Mas Djena." Pungkas Roro sebelum mengambil berkasnya, *"jadi target hunting aku kali ini tuh-"* Roro terkekeh saat Djenaka memutar bola matanya, *"take over kredit 18M tapi dia minta plafon tambahan sekitar 3M lagi. Aku deg-degan kalau jaminannya nggak lolos appraisal."*

"Gimana pembayaran dia selama ini?"

"Yah… gitulah."

Djenaka perhatikan kekasihnya yang entah kenapa semakin cantik malam ini, mungkin kamera ponsel Roro agak *blur.* "Cari lagi dong."

"Aku buang-buang waktu dengan prospek sampah, Mas. Kenalin aku ke brokermu dong."

"Nggak mau. Dia playboy."

"Masalahnya di mana?"

"Masalahnya aku nggak suka. Gini aja deh, nanti aku kasih prospek yang sedang aku garap kemarin."

"Beneran?"

"Tapi ada syaratnya. Penilaiannya memang masuk ke target kamu, tapi *fee*-nya masuk ke aku ya."

Roro mengangguk, "aku memang nggak fokus ke sana kok. Aku fokus ke target. Emang berapa M, Mas?"

Djenaka mengulum senyum, "pokoknya kamu bakal langsung target kalau ini sampai lolos."

"Dari mana sih kamu bisa dapat orang-orang begini, Mas? Kenapa aku nggak dapat, coba?"

"Koneksi dan otak yang cerdik."

Mata Roro memicing padanya, "*maksud Mas, aku nggak cerdik?"*

Djenaka menggeleng pelan dengan senyum menyebalkan, "aku nggak bilang gitu."

Roro semakin tak terima, *"Mas, aku ini nggak bodo-bodo amat kok. Waktu di frontliner aku pernah dapat penghargaan terbaik, aku udah khatam banget dengan jobdesk-ku sampai dipercaya mentoring anak rekrutan baru. Heran deh, siapa sih yang pilih aku pindah ke marketing!"*

"Aku." Sahut Djenaka singkat, padat, dan jelas.

Roro terperangah. *"Kamu?"*

"Waktu Crystaline *resign* timku kekurangan orang, mana Kumala juga masih baru. Terus Pandji nggak mau ambil perbantuan dari pusat. Akhirnya dia putuskan untuk promosikan staf yang sudah eksis untuk naik level. Waktu itu pilihannya ada tiga orang, salah satunya kamu."

"Pertimbangan kamu memilih aku apa?" Roro murni penasaran dengan jantung berdebar menanti alasan Djenaka yang dulu memilihnya.

Pria itu mengedikan bahu. Senang melihat kekasihnya penasaran, "anggap aja udah jalannya. Kalau nggak begini gimana caranya jatuh cinta?"

Oke, itu romantis tapi nggak bisa gitu dong. "Nggak boleh bohong!" tegur Roro*, "Mas pilih aku bukan karena kenal aku sejak awal, kan? Pasti* random *aja."*

"Aku pilih kamu karena di foto kamu cantik." Djenaka berbohong.

"Kalau emang naksir harusnya Mas main ke mejaku aja di depan, nggak perlu seret aku ke divisi kamu."

"Belum tentu juga dengan aku tebar pesona di divisi kamu terus kita saling jatuh cinta. Kalau jadinya aku kepincut orang lain, gimana? Cinta itu butuh momentum, Sayang."

Kedua alis Roro terangkat tinggi saat merenungkan hal itu, *"jadi, momentum apa yang buat kamu jatuh cinta sama aku?"*

"Coba tebak!"

Setelah membuka berkas dalam kepalanya dan menelaah momen manis mereka berdua di masa lampau, Roro pun memilih, *"waktu kamu sakit ya? Orang sakit gampang baper sih."*

Kekasihnya mendengus sinis, "enggaklah. Saat itu aku nggak baper," *aku horny.*

"Kapan dong? Setelah aku jadian sama Irwan? Kamu merasa kehilangan karena sebelumnya aku nyatain cinta ke kamu."

Djenaka menarik napas panjang dan menatap wanitanya dengan amat serius, "kamu tahu yang aku rasakan waktu itu? Aku kecewa. Aku pikir kamu ini *playgirl* macam Sassy."

"Waktu itu aku sedang patah hati karena tuhan dan waktu itu dia datang dengan 'kasih tuhan' jadi aku pikir mungkin dia memang dikirimkan Tuhan untuk aku."

"…" Djenaka terdiam hingga suasana menjadi canggung dan Roro mencoba memperbaiki secepatnya.

"Terus, kapan dong momentum kamu jatuh cinta?"

Djenaka memandangi wanitanya sejenak sebelum ia miringkan wajah dengan sorot mata menerawang, "waktu kamu taruh kopi di mejaku. Waktu itu aku memang sedang butuh kopi."

"Waktu kenalan?" tanya Roro dan Djenaka mengangguk, *"kamu jatuh cinta hanya karena dapat kopi di saat butuh?"*

"Bukan!" bantah Djenaka ketus, "waktu itu kan ada momen kamu kenalin diri dengan sangat buru-buru, ingat?"

Teringat akan saat itu Roro pun tertawa, *"soalnya Riang bilang Mas Djena nggak suka kalau waktu berharganya sia-sia. Jadi aku nggak boleh kenalan lebih dari tiga menit."*

"Em… Riang nggak salah sih-"

"Nah, kan-"

"Berarti kamu yang salah."

Roro terperanjat, "*kok bisa?"*

"Karena kamu buat aku tertarik sehingga perkenalan kita lebih dari tiga menit."

Saat menopangkan dagunya dengan tangan, Roro menjadi lebih imut di mata Djenaka yang sedang mabuk cinta jarak jauh. *"Berarti waktu itu kamu cuma naksir doang, Mas."*

"Kamu pasti enggak percaya saat kita kenalan aku langsung tahu kekurangan kamu saat itu juga. Aku ingin tahu lebih banyak lagi tentang kamu dan setelah itu aku berpikir… 'anak ini nggak bisa tanpa aku'-"

Roro tertegun mendengar ungkapan hati sang kekasih, ia menggigit bibir agar senyum kasmarannya tidak bertambah lebar seperti Joker.

"...saat itu konteksnya memang hanya soal pekerjaan tapi lama-kelamaan aku jadi ingin ikut campur urusan pribadi kamu. Aku tahu kita *beda* jadi aku abaikan rasa tertarik yang muncul. Tapi ... semakin diabaikan rasanya aku semakin ditarik oleh kamu, seakan-akan nggak ada cowok yang cocok buat kamu selain aku."

Tak tahu harus bereaksi seperti apa atau merespon bagaimana Roro justru berkata, *"aku pikir kamu suka aku karena aku cantik."*

Djenaka memberinya ekspresi 'muka ditekuk', "itu udah pasti. Kalau enggak, kamu nggak bakal diterima jadi *frontliner*, dan dengan otak kamu yang edge itu kamu nggak bakal bisa kerja di bank ini."

Roro terenyak ngeri, *"astaga! Mulutnya. Ini nih aslinya Mas Djena si senior ketus, dingin, galak. Lagian aku sampai ada di titik ini tuh artinya aku lebih baik daripada rekan sejawatku yang lain, aku nggak cuma modal tampang doang."*

Disebut seperti itu membuat Djenaka gemas, "akui aja kalau tampang kamu memang lebih menjual daripada otak kamu sampai rasanya pengen aku beli-"

"*Mas*!" tegur Roro tersinggung tapi juga geli sendiri.

"...dan kamu juga harus tahu..." Djenaka memberi jeda yang mendebarkan jantung Roro. Ini saatnya ia ungkapkan keinginan yang lama tak tersampaikan, "aku tertarik secara seksual dengan kamu. Aku menginginkan kamu... hati dan tubuhmu."

Djenaka berkeringat dingin setelah membuat pengakuan besar itu. Melihat Roro yang terdiam buat otak Djenaka mencari cara kreatif memperbaiki situasi ini jika akhirnya memburuk. Namun di sisi lain Roro juga harus tahu bagaimana perasaan dan keinginannya, di balik wibawa yang ia tampilkan selama ini, ia tetaplah pria yang bekerja dengan dua 'kepala'.

"Aku cuma ingin kamu tahu kalau selama ini aku menahan diri. Aku ingin kamu sudah siap saat kita ketemu nanti."

Roro menutup telepon setelah berhasil mengangguk dan mereka berpamitan dengan canggung. Tak ia sangka pengakuan Djenaka justru membuat tubuhnya bergairah. Ia merindukan Djenaka dalam segala hal.

Djenaka sudah mengutarakan minatnya namun pria itu belum tahu prinsip yang Roro pegang. Apakah dua prinsip yang bertentangan itu akhirnya menjadi satu masalah baru?

Bagian 7 : Kadang bikin aku kesal!

"Tunggu di dalam saja, Non. Atau di kafetaria biar adem." Saran si petugas keamanan yang walau terdengar ramah namun wajahnya sama sekali tidak. Apakah terlihat skeptis dan curiga adalah salah satu jobdesk security? Mungkin karena rasa tidak percaya diri serta wajah bingungnya itu buat Roro pantas dicurigai.

"Orangnya sudah mau turun kok, Pak. Ini sudah di lift."

Kasus Victor Situmorang naik ke persidangan dan Roro dipanggil menjadi salah satu saksi. Roro tahu dirinya tidak berisiko dipenjara namun kehadirannya akan menjadi penilaian bagi jajaran top manajemen dan komisaris yang menyoroti kasus ini. Singkat kata bisa saja ia dipecat jika mencoreng citra perusahaan dengan jawabannya yang *nyeleneh*. Untuk itu ia telah mempersiapkan jawaban dan simulasi sidang dengan seniornya meski hanya melalui *video call* beberapa waktu belakangan.

Mungkin Victor Situmorang memang membuatnya susah akan tetapi hikmah dari segala 'kerepotan' ini adalah akomodasi melepas rindu gratis. Ya, setelah sekian lama tersiksa jarak dengan sang kekasih akhirnya Roro bisa pergi ke Jakarta walau untuk kepentingan sidang. Dan atas saran Djenaka, ia mengambil cuti sekaligus agar rindunya tuntas.

Sebuah mobil hitam mengkilap menarik perhatian Roro lagi—sebenarnya banyak mobil-mobil 'aneh' yang baru Roro temui di Jakarta, maksudnya mobil yang diimpor langsung dari negara asalnya dalam bentuk jadi atau lebih dikenal dengan mobil CBU (completely built up), atau gampangnya mobil *built up*. Mungkin pejabat kantor setempat memang menyukai kendaraan *built up* karena lebih prestisius.

Roro bisa membayangkan perut gendut di pemilik mobil angkuh itu. Ya, mobilnya saja sudah angkuh, apalagi yang punya. Pria sukses seperti itu pasti punya simpanan cadel, dan-

AH! Kali ini Roro salah lagi. Pemilik mobil itu sama sekali tidak gendut, bahkan perutnya terbilang *flat*. Ketampanan sudah tidak diragukan, dan sudah pasti angkuh. Dan Roro tidak tahu apakah Erlangga Putra yang sedang berjalan ke arahnya memiliki seorang simpanan cadel atau tidak pasca hubungannya dengan Kumala berantakan.

Merasa belum dikenali, Roro langsung membuang muka. Pura-pura tak melihat Erlangga karena tidak ingin menyapa bos besarnya di sini, di tempat Djenaka berada. Saat belum pacaran saja mereka sudah dituduh berpacaran oleh Erlangga. Apa kata pria itu jika tahu Roro melintasi ratusan kilometer untuk menemui Djenaka?

"Rosaline Annara Delta dari regional saya, kan?" begitu cara Erlangga menyapanya.

Sial! Sepertinya ia sudah terlambat memalingkan wajah. Roro pun berusaha terlihat kaget dengan alami, "Pak Erlangga? Kok ada di sini?"

"Harusnya saya yang tanya begitu, kan?"

Roro menelan saliva sebelum berbohong, "oh, saya ada di sini untuk kepentingan konsultasi, Pak." Dan ternyata ia bisa berbohong dengan lancar.

"Oh, sidangnya besok ya?" Erlangga teringat akan jadwal persidangan Victor besok, "kamu perlu konsultasi hukum dengan siapa?"

Gawat! Roro tidak kenal satu pun nama konsultan hukum yang bekerjasama dengan kantor mereka. Ia mencoba peruntungannya sekali lagi dengan menyebut satu atau dua marga batak yang popular di kalangan pengacara.

"Sepertinya saya disuruh menghadap Bapak Sitompul."

Erlangga mengerutkan dahinya seraya berpikir, "Sitompul? Sepertinya dia tidak di sini sekarang."

"Oh, sedang pergi ya, Pak?" paling tidak ia sudah menyebutkan nama yang 'benar'.

"Tapi kamu bisa menemui Bang Lubis. Mereka sama saja."

"Ah iya, saya memang diberitahu untuk temui Pak Sitompul atau Pak Lubis di sini sebelum sidang besok, Pak."

Sementara skenarionya sedang berjalan mulus, tiba-tiba saja Djenaka datang dan langsung meremas lembut lengan atas Roro, "Sorry, lift-nya antre."

Andai mereka hanya sebatas senior-junior, tentu sikap Djenaka agak kurang ajar. Tapi itu justru menunjukan kepemilikan jika mereka memang berpacaran. Erlangga diam-diam mengamati.

"Pak Erlangga!" sapa Djenaka formal. Ia menurunkan tangannya perlahan namun pindah ke punggung bawah Roro.

“Dje!” balas Erlangga sambil mengembalikan ponselnya ke dalam saku, ia beralih pada Roro dan berkata, “Ros, kantor kita nggak meng-hire konsultan keturunan Batak kecuali Albert Tampubolon, selebihnya bukan orang Batak. Apalagi elo, Dje. Ada darah Batak lo?”

Djenaka melirik wajah pucat kekasihnya lalu menjawab, “nggak ada, Pak.”

“Siap untuk sidang besok?” sindir Erlangga.

Roro pun menjawab spontan, “Insyallah, Pak.”

Tak pelak jawaban itu membuat kedua pria di sana tertegun bingung. Tapi kemudian Erlangga mengangguk dan pergi tanpa kata-kata perpisahan. Pria itu memang dikenal *miskin* sopan santun karena terbiasa bertindak efisien. Basa-basi? Tidak efisien. Masalah itulah yang membuatnya gagal mendapat simpati kedua orang tua Kumala yang *Njawani*.

“*Insyallah?”* Djenaka mengulang jawaban Roro dengan dahi mengernyit geli.

Wajah pucat Roro mendongak pada sang kekasih, “Aku gugup banget, Mas.” Ia pun meremas tangan Djenaka kuat-kuat, “tadi aku pura-pura enggak lihat dia datang, eh! Malah dia nyapa duluan. Udah gitu dia tanya alasanku ada di sini. Aku nggak mau bawa-bawa nama kamu jadi aku bilang aja mau konsultasi.”

“Tangan kamu sampai dingin begini,” Djenaka menautkan alisnya.

“Itu karena aku nggak tahu satu pun nama lawyer rekanan kita. Aku coba bohongin dia, eh ternyata dia yang sedang bohongin aku. Bos kamu itu emang terlalu licik.”

Djenaka terkekeh saat mendorong tangannya dengan lembut di punggung Roro, ia arahkan mereka ke kafetaria untuk makan siang.

“Mas-“ Roro menyentuh pundak sang kekasih agar pria itu merunduk dan ia bisa berbisik, “dia tahu nggak ya kalau kita pacaran?”

“Pasti tahulah. Kenapa?”

Roro berdecak pasrah, “duh! Gosipnya sejak hubungan dia dan Mba Mala kacau, dia *concern* dengan *relationship* bawahannya. Dia enggak segan mutasi pasangan yang terbukti pacaran di kantor.”

“Erlangga sepicik itu?” Menurut Djenaka fakta barusan tidak terdengar seperti Erlangga.

“Apapun itu-“ Roro menepis lembut tangan Djenaka yang masih menyentuh punggung bawahnya, “aku nggak mau salah satu dari kita dimutasi. Jadi kita harus jaga sikap ya, Mas.”

Perasaan Djenaka mulai tak enak, “*jaga sikap,* maksudnya?”

“*Backstreet-“*

Djenaka protes, *“Ah-“*

Tapi disela kembali oleh Roro, *“Backstreet* masih lebih baik daripada LDR selamanya, Masku.”

Karena itulah Roro tidak dapat berbuat banyak ketika seorang wanita bergabung di meja mereka bersama tiga teman kelas Djenaka yang lain. Namanya Milea, peserta MDP dari kantor cabang Bandung. Cabang yang prestisius dan nomor satu se-Indonesia untuk batch ini. Setelah berkenalan dengan cepat Milea menguasai keempat pria di meja itu dengan sikap luwesnya, wajah cantiknya, otak cerdasnya, dan lagi logat sundanya yang mendayu manja. Dengan berat hati Roro akui jika Milea memang tampak serasi dengan Djenaka: tema obrolan berbobot, cantik dan tampan, latar belakang pendidikan terbaik, dan keluarga yang harmonis. Dan yang paling menyesakan adalah mereka berdua memeluk keyakinan yang sama.

“…Papa galau, A’. Uang pensiunnya mau diapain.”

Reiner menyambar, “buka usaha aja.”

“Papa nggak mau soalnya seumur-umur kerja PNS jadi nggak ada pengalaman usaha. Takut bangkrut.”

“Deposito apa reksadana, minim risiko.” Ketiga pria di sana berlomba-lomba memberi ide terbaik untuk Milea kecuali Djenaka.

“…beneran deh, ini beda dengan di tempat kita.” Ia dan Roro justru berdiskusi soal mie ayam.

“Bedanya apa? Sama-sama mie ayam Jakarta, kan?”

“Ye, dibilangin juga! Kalau di Surabaya yang biasanya kita beli itu namanya ‘Mie Ayam Jakarta’, tapi kalau yang ini cuma ‘Mie Ayam’ aja tapi jualnya di Jakarta.”

Roro tertawa pelan, “Mas Djena bisa aja.”

“A’ Djena!”

Roro menahan napas ketika Milea mendorong separuh tubuhnya menempel di lengan Djenaka. Sudah pasti ia cemburu, karena di mata Roro tingkah laku Milea agak seduktif terhadap Djenaka.

“Kalau menurut A’ Djenaka-“ Milea meremas pelan lengan atas Djenaka di depan mata Roro, “gimana? Uang pensiun papaku enaknya diapain ya? Dari tadi cuma A’a yang belum kasih ide.”

“Beliin tanah aja,” jawab Djenaka, “orang-orang di usia senja pikirannya masih kolot. Bagi mereka investasi ya tanah.”

Perlahan Milea mengangguk dengan anggun—yang menurut pandangan Roro lagi tingkah itu dibuat-buat agar terlihat cantik, imut, menggemaskan. Ingin rasanya ia suapi Milea dengan mie ayam pedasnya.

Menyadari sorot mata tak bersahabat Roro, Milea berkata, “lain kali kita ajak kamu ke mie ayam legendaris. Yang punya humble banget, jadi kalau kamu mau tanya-tanya soal usahanya dengan senang hati dia jawab.”

“Makasih, Mba Mil!” ucap Roro lirih.

“Gimana kalau akhir pekan ini? Kamu masih di sini, kan?”

Roro menggeleng pelan, “udah balik.”

“Wah, sayang banget…” ia pun melirik mereka yang lain, “gimana kalau kita aja?”

“Boleh deh, kebetulan mau beli kebutuhan bulanan.” Ucap yang lain.

Tapi sepertinya Milea lebih membutuhkan jawaban Djenaka, ia remas lengan pria itu lagi, “gimana, A’?”

“Oh itu… liat ntar aja.”

“Oke…” senyum dan anggukan Milea walau natural namun sorot matanya menunjukan rasa kecewa.

Roro tidak sadar jika sejak tadi menggenggam erat sendoknya karena memperhatikan tingkah Milea. Katakanlah bermula dari insecure, iri hati, kemudian berubah dengki namun ia sama sekali tidak peduli. Yang buat Roro meradang adalah cara Milea mencari perhatian Djenaka.

“Ehem!” Roro berdeham, “Mas Djena, aku laporin ceweknya lho.”

“Laporin apa?” tanya Djenaka panik.

Roro mengedik ke tangan Milea yang masih bersandar nyaman di lengan Djenaka, “tuh!”

Spontan Djenaka menepis tangan Milea terlalu cepat, “maaf, enggak sadar dipegang.” Kemudian ia melirik lengan Milea yang ia tepis tadi, “sorry, Mil.”

Menutupi rasa malunya, Milea tersenyum saja, “A’ Djena punya *kabogoh* (pacar)?”

Djenaka mengangguk tegang sehingga Roro terpancing untuk meningkahi kekasihnya, “punya. Kenapa? Mas Djena ngaku single ya?”

“Enggak juga sih. A’ Djena nggak pernah cerita apa-apa ke kita.” Jawab Milea sembari melirik cepat pada Djenaka dan Roro, “pacar A’ Djena kaya apa? Pasti cantik ya?”

Mendadak senyum Roro menjadi kering. Bagaimana ia harus mendeskripsikan diri sendiri? “Seperti apa ya, Mas?” ia balik bertanya pada Djenaka sekaligus ingin tahu bagaimana ia terlihat di mata sang kekasih.

Djenaka memandangi wajah Roro, buat wanita itu takut jika hubungan mereka yang baru seumur jagung itu dibongkar di meja ini. “Dia tepat seperti yang gue mau. Itu aja sih.”

“Gombal banget mulutnya Djenaka!” ejek Reiner.

“Sumpah! Aku kesel banget sama yang namanya Milea,” keluh Roro setelah Djenaka membawanya pulang ke kosan, “sejak kapan dia kaya gitu ke kamu, Mas?”

Sementara itu Djenaka lebih terdesak oleh kebutuhannya menyentuh tubuh sang kekasih, ia memeluk dan menciumi wajah serta leher wanita yang sedang merajuk itu. “Aku nggak tahu.”

“Kok bisa nggak tahu?” Roro menepis tangan Djenaka yang merambat di pinggangnya, “Jangan-jangan kamu menikmati pesonanya Milea?”

“Dia memang supel ke semua orang. Aku nggak bisa bedakan kapan dia *flirting* atau sekedar akrab.”

“Terus kenapa dia nggak tahu kamu punya pacar?”

“Karena aku memang nggak pernah *open* soal kehidupan pribadiku. Tapi kalau ditanya pasti aku jawab.” Saat Roro terlihat tidak puas dengan penjelasan Djenaka, pria itu pun menawarkan—atau mungkin mengancam? “DP sosmedku aku ganti foto kita berdua ya?”

“Hah!” Roro merasa terancam, “Ya jangan.”

“Asli, udah pengen banget dari dulu.”

“Jangan, Mas, nanti ketahuan.”

“Kalau begitu kamu percaya aku?”

Walau kesalnya masih bisa diteruskan namun Roro memilih percaya. Di waktu yang singkat ini sangat disayangkan jika mereka bertengkar. Ia menyilangkan kedua lengan di tengkuk Djenaka saat memastikan, “Mas Djena-ku enggak selingkuh?”

Lega, Djenaka kembali menyentuh kedua pinggang Roro dan menjawab jujur, “Mas Djenanya kamu enggak selingkuh.”

Mendengar jawaban *cheesy* seperti itu dari mulut seorang yang serius seperti Djenaka buat Roro geli sendiri. Ia pun tertawa sambil mengangguk.

Tapi kemudian Djenaka menghentikannya dengan sebuah permintaan, “kalau begitu cium aku.”

Senyum Roro memudar. Pupilnya membesar ketika mendapati sorot mata Djenaka yang serius kelaparan akan dirinya.

“Rindunya harus diobati dulu, Sayang.” Bisik Djenaka di sudut bibir Roro.

Tersipu malu, Roro memberi ijin dengan sebuah senyum manis di bibirnya sehingga sedetik kemudian bibir mereka bertemu. Roro benar-benar mencium bibir kekasihnya bukan hanya diam menerima. Tubuhnya gemetar merasakan pagutan Djenaka, ia miringkan wajah agar Djenaka bisa lebih mengeksplorasi dirinya. Basah. Rasanya begitu basah ciuman pelepas rindu itu. Bertukar saliva dan berebut oksigen menjadi bagian dari ciuman yang lama-kelamaan menjadi erotis.

Tubuh Roro lembap dan panas saat ia biarkan Djenaka mencium dan menjilati lehernya. Lututnya lemas bahkan ia tak mampu menjaga kelopak matanya tetap terbuka. Roro menggigit bibirnya sendiri, walau demikian ia yakin orang yang melintasi kamar Djenaka pasti mendengar lenguhnya.

“Tahan suara kamu, Sayang.” Pinta Djenaka.

“Seandainya aku bisa, Mas.” Roro berusaha meredam suara tapi sebagai gantinya ia meremas rambut Djenaka setiap kali tubuhnya menegang.

“Dje!” *Tok! Tok! Tok!* “ini makanan lo.” Terdengar seruan Brian, tetangga kamar Djenaka yang langsung menyudahi momen intim nan erotis itu

“Jancuk!” Djenaka mengumpat lirih nan kasar sebelum merespon Brian, “Ok, Yan.” Ia melepaskan Roro untuk mengambil makanan yang ia titip pada Brian.

Di belakangnya, Roro tercengang. Belum pernah ia dengar seniornya lepas kendali dan mengumpat sedemikian jelas. Dengan bahasa daerah pula. *Sangar!*

“Thank’s ya, Bro!” ucap Djenaka ramah sebelum kembali menutup pintu.

“Tadi kamu bilang apa, Mas?” tanya Roro ketus sambil melipat tangan di dada.

Djenaka melirik cepat pada dada Roro yang terbuka, yang ia lepas kancing-kancingnya namun wanita itu tidak tahu—bahkan hingga detik ini. “Bilang makasih ke Brian.” Jawab Djenaka polos.

Roro sudah siap dengan jari yang siap menyentil bibir Djenaka, “bukan yang itu.”

Djenaka menghindar tapi justru berhasil mencuri kecupan dari bibir Roro, “yang mana sih?”

“Mas Djena bisa ngomong jorok juga? Aku kaget banget lho.” Sindir Roro lagi tapi Djenaka mengabaikannya.

“Mau lanjut apa makan dulu?”

Apa?! Roro mengerjap cepat nan gugup. Ia alihkan perhatiannya pada kantong berisi kemasan makanan dari depot terkenal. “Aku pikir beli makanan di deket sini aja biar murah.”

Djenaka menghela napas sabar karena itu artinya mereka harus menunda keintiman tadi. Duduk bersila di atas karpet, Djenaka menjawab, “pengen gudeg.”

“Kalau begitu kenapa enggak makan di depotnya aja? Sama-sama mahal.” Roro ikut duduk bersimpuh dengan hati-hati agar roknya tidak robek.

“Kalau di depot aku nggak bisa sentuh kamu. Udah gatel tanganku.”

Roro terenyak malu dengan jawaban Djenaka yang terlalu apa adanya, “astaga, cowok! Otaknya mesum melulu ya.”

“Emang.”

Roro baru menyadari jika bra berwarna merah mudanya mengintip ketika hendak makan, “Iho? Kok baju aku terbuka, Mas?”

Djenaka menjawab dengan kedikan bahu dan sibuk bersantap.

“Aku mau pipis dulu, Mas.” Kata Roro seusai makan dan beberes.

“Ya udah, aku ngerokok dulu di luar.”

“Gimana, Mas?” Roro terkejut dan menunda niatnya walau sudah kebelet, “Mas Djena ngerokok lagi?”

Djenaka balas menatap ragu pada sang kekasih, “nggak boleh ya?”

“Enggak.”

Memandangi kotak rokok di tangannya, dengan enggan ia simpan kembali tembakau lezat itu ke dalam laci.

“Rokoknya kasihin Brian aja,” usul Roro sambil berjalan ke kamar mandi.

Kebiasaan merokok Djenaka kambuh lagi sejak ia merasakan *homesick.* Ia merindukan Roro sekaligus dituntut beradaptasi dengan lingkungan baru. Dari yang mulanya untuk menghibur diri, merokok sudah jadi kebiasaan sejak Djenaka di Jakarta. Sekarang ia merenung, bingung harus berbuat apa. Dan di saat sedang berpikir, tiba-tiba saja kepala Roro melongok dari kamar mandi.

“Mas!” tangannya melambai, “sini dong. Aku minta tolong.”

Penasaran membayangi kekasihnya, “*tolong* apa?”

Sorot mata Roro yang polos itu menunjukan keraguan, “Beliin pembalut.”

“Pembalut?” Djenaka berusaha memahami, tapi segera terjawab sebelum Roro, “kamu mens?”

Roro mengangguk, “mens-ku memang nggak teratur, Mas. Jadi aku nggak bawa pembalut.”

Tertegun diam bukannya Djenaka tak tahu bagaimana cara membantu Roro. Masalahnya, bagaimana cara ia membantu ‘kebutuhannya’ sendiri? Bercinta dengan sang kekasih sudah terbayang sejak Roro diutus menghadiri sidang. Bahkan ia sudah menyusun skenario untuk mengurung wanita itu di kamar, salah satunya dengan tidak makan di luar sekalipun ia mampu. Tak

ada rencana bepergian walau ia ingin membawa Roro mengunjungi lokasi Citayam Fashion Week—karena Roro sudah pernah mengunjungi landmark kota Jakarta yang umum. Citayam Fashion Week? Tidak umum.

"Mas…" Roro menyentuh tangannya, "bisa kan?"

Bendera putih seakan berkibar di belakangnya, kalah dan pasrah, "Bisa."

Roro teramat lega seakan-akan Djenaka bisa menolak wanita itu, "tolong beliin merk-"

"Nanti aku video call aja. Kamu pilih sendiri merknya." Sela Djenaka yang langsung berpaling mencari dompet, ponsel, dan jaket.

Roro mengangguk kaku dengan senyum tipis di bibirnya, "makasih ya, Mas!"

Setelah mendengar pintu kamar ditutup, Roro keluar dari kamar mandi. Menatap nanar pada pintu berwarna putih itu dengan rasa bersalah yang aneh. Seharusnya ia lega karena berhasil menyelamatkan selaput daranya namun kenyataannya tidak begitu yang ia rasakan.

Membohongi pria sebaik Djenaka membuat Roro tidak tenang tapi di sisi lain ia belum mampu mengungkapkan prinsipnya. Atau lebih tepatnya ia takut kehilangan Djenaka. Ia takut pria itu menjauh padahal jarak mereka saja sudah jauh. Ia takut dunia yang penuh cinta ini runtuh. Djenaka menyayanginya, Roro yakin seribu persen. Andai Roro mau mengikuti keyakinan sang kekasih, ia yakin Djenaka akan memberikan seluruh hidupnya. Kepedulian, cinta, dan kasih sayang Djenaka terlalu berlimpah untuk seorang yatim piatu yang diabaikan seperti dirinya—bahkan sejak mereka baru berkenalan.

Lantas bagaimana kalau aku mengaku saja? Jika Mas Djena menjauh setelah itu mungkin memang bukan jodohku—tapi dia memang bukan jodohku sih, kami hanya sedang melawan arus. Lalu bagaimana dengan kemungkinan Mas Djena tetap tinggal bersamaku?

Bagian 8 : Bertemu Camer (Calon Mertua)

'Aku sedang di Transmart, pilih-pilih pembalut.' -Roro

'Lho, yang kemarin aku belikan udah habis?' –Djenaka

'Kan ketinggalan di lemari kamu. Nggak lihat?' –Roro

'Oh ya? Kalau pulang aku bawakan, sekalian sama celana dalam kamu yang ketinggalan.' –Djenaka

Untuk meyakinkan Djenaka kala itu Roro memang mencuci pakaian dalamnya menggunakan sabun mandi kemudian ia gantung di bawah blower. Tapi setelah itu ia melupakannya.

'Makasih, Mas Djena…! Mau nangis rasanya, malu banget barang kaya gitu bisa ketinggalan.' –Roro

Roro benar-benar memakai pembalut walau tidak sedang datang bulan. Ia berharap bisa selamat dari gairah Djenaka yang buas saat berada di sana selama tiga hari. Yah, selaput daranya masih utuh. Kepolosan Roro yang sudah 'bermotif' atau mungkin 'bercorak' karena Djenaka mengajarinya hal-hal dewasa.

Setiap 'materi'-nya membekas di benak Roro—lebih mudah daripada mengerjakan perpanjangan kredit. Setidaknya sekarang Roro jadi tahu: puting yang digesek dari luar baju terasa lebih menggairahkan. Tapi tetap tak ada yang bisa menandingi cara kerja mulut Djenaka di dadanya. Roro bergidik setiap kali memutar kembali kehidupannya selama tiga hari di kamar sang kekasih. Rindu-takut, rasanya… ngeri-ngeri sedap.

'Sebentar lagi aku masuk kelas. Doain lancar ya, pakai 'server'-mu juga gapapa.' –Djenaka

"Aku percaya Mas Djena yang terbaik. Nanti kabarin ya, Mas!' -Roro

Wajah Roro masih terlihat merah, bibirnya pun masih tersenyum saat menyimpan ponsel ke dalam saku blazer. Ia menatap nanar pada deretan pembalut di depannya namun yang ada dalam pikirannya hanya memori mesumnya dengan Djenaka.

Bisa gawat kalau ada yang lihat-

"Nak Rosaline ya?"

Roro pejamkan matanya, *Nah, kan! Ada yang kenal lagi.*

Semoga saja ia terlihat wajar saat berhadapan dengan siapapun yang mengenalnya sekarang. Ternyata seorang wanita paruh baya berhijab syar'i, *siapa ya?* Ia coba mengingat nasabah atau debitur mana yang sudah dilupakan, *mungkin istrinya debitur, tapi si-*

Wanita itu menangkup satu tangannya ke dada sambil membantu Roro mengingat, "Mamanya Djenaka. Lupa ya?"

Astaga, calon mertua!

"Tante!" Roro salah tingkah saat menyalami wanita itu, cium tangan atau tidak. Ia mengambil risiko cium tangan, "maafin Roro, pangling sama Tante. Aku pikir nasabah."

Wanita itu tampak ramah dan tidak risih tangannya dicium, "kamu sendirian?"

"Iya, Tante. Belanja keperluan cewek. Tante bareng siapa?"

Wanita itu memandang ke sekeliling mereka sebelum kembali pada Roro, "sendirian juga. Sepertinya kita memang ditakdirkan bertemu ya, Ros."

Entah mengapa… kata-kata itu, senyum, dan sorot matanya membuat Roro was-was. *Kenapa ya?* Karena penasaran Roro menerima ajakan wanita itu untuk makan sore di Kafe Betawi. Ia siap membayar apa yang mereka pesan tapi tidak yakin siap mendengar apa yang akan wanita itu sampaikan.

"Tante biasa pergi sendiri?"

"Udah biasa nyetir sendiri. Anak-anak sudah besar semua, sudah nggak tinggal sama Tante lagi. Om? Nggak suka diajak belanja."

Roro mendadak *insecure* dengan kerutan di wajah ibunda Djenaka, sudah setua itu namun tetap mandiri. Sedangkan dirinya dimanja setengah mati oleh Djenaka. *Jangan sampai Tante tahu, nanti dia bisa iri.*

"Tante keren ya," Roro tersenyum senang, "pengen seperti Tante."

Wanita itu memiliki senyum angkuh seperti putranya, "Tante ini cuma menghibur diri. Sudah tua kepinginnya ya ditemani anak-cucu."

Roro tidak tahu kenapa dirinya tersindir dengan frasa 'anak-cucu'. *Beliau nggak tahu hubunganku dengan Mas Djena, kan?*

"Selain Mas Djena, anak-cucu Tante nggak ada yang di sini?"

Roro merasa hela napas pasrah wanita itu pun seakan ditujukan padanya, "nggak tahu kenapa semuanya dapat rejeki di luar kota. Kecuali

Adek. Alhamdulillah rejekinya di sini, mungkin Allah sudah atur supaya Adek jagain orang tuanya."

Roro ikut tersenyum mengimbangi wanita itu, "iya, Tante."

"Makanya Tante itu kesepian. Andai Adek sudah menikah dan punya anak, Tante nggak bingung cari hiburan. Setiap hari bisa bertemu, toh jaraknya dekat. Tante bisa nyamperin."

Aku tahu… aku tahu… beliau pasti akan membicarakan ini.

"Kamu sendiri bagaimana?" ia menyentuh ringan lengan atas Roro, "katanya sudah punya pacar, kapan menikah?"

Roro menyelipkan rambutnya ke balik telinga, *nah! Sekarang giliranku.*

"Saya baru ambil cicilan rumah, Tante. Tabungannya habis buat DP. Jadi harus nabung lagi buat menikah."

"Buat apa perempuan cantik seperti kamu beli rumah sendiri?" wanita itu tersenyum heran, "Sandang, pangan, papan itu kewajiban suami."

"Tapi kan nggak semua laki-laki seberuntung Mas Djena, Tante. Jadi saya berharap bisa meringankan kewajiban suami saya kelak."

"Kalau memang seperti itu kamu harus memilih yang mampu." Wanita itu lagi menggodanya.

Tapi Roro tidak ikut tersenyum. *Tante mau anaknya saya culik? Mas Djena lebih dari mampu untuk saya.*

"Tante bercanda," ia menepuk paha Roro yang diam termangu, "wanita dengan pemikiran modern seperti kamu memang bagus. Tante berharap calon istri Adek nanti juga seperti kamu-"

Yang artinya bukan aku… Roro memperhatikan kuku jarinya dan tersenyum tipis ketika membatin.

"Ada calon dokter, ada yang dosen, ada yang ustadzah. Tapi semua ditolak." Tatapan wanita itu seperti sedang menghakimi Roro walau masih dengan nada yang lembut dan akrab, "Apa kamu tahu alasan Adek nggak memilih satu pun perempuan yang Tante jodohkan?"

Roro mengangkat pandangannya ke wajah wanita itu namun hanya bertahan sekejap. Mungkin beliau sudah mencurigai sesuatu antara dirinya dengan sang putra tapi tetap saja Roro tak ingin membenarkannya.

"Adek tidak menikah karena kamu, Nak." Tukasnya setelah Roro terlihat akan bungkam selamanya.

Kedua tangan Roro mengepal di pahanya. Ia tidak boleh terpancing membenarkan tuduhan wanita itu.

"Adek bilang dia nggak mau menikah sebelum kamu menikah. Itu artinya dia tidak bisa meninggalkan kamu, tapi dia bersedia ditinggalkan."

"…" *aku harus bagaimana? Pergi?*

"Kalau kamu menikah, Adek bisa move on pada perempuan seiman yang tepat."

Tentu saja itu menyinggung perasaan Roro, spontan ia melotot kepadanya dan tampak menahan diri.

Dengan bijak wanita itu coba menenangkannya, "Ijinkan Tante menjelaskan beberapa hal, Nak. Tante berasal dari keluarga pengasuh pondok pesantren. Kami dibesarkan secara religius. Dalam keyakinan kami, jodoh dan pernikahan ada aturannya. Bisa kamu bayangkan bagaimana saya harus menjelaskan pada mendiang kakeknya Djenaka jika tahu salah satu cucunya tidak menikahi sesama muslim?"

Sepertinya Tante juga harus tahu jika putra yang dibesarkan dengan baik menurut versi Tante kemarin hendak meniduri saya. Saya pengen tahu reaksi Tante andai tahu Mas Djena sudah tidur seranjang dengan saya. Mas Djena melepaskan pakaian saya, menjamah tubuh saya, menciumi saya. Dan andai saya tidak menahan diri mungkin kami sudah memberi Tante seorang cucu.

"Bagaimana dengan perasaan Mas Djena? Apakah tidak penting lagi?" Roro mengucapkan itu sebelum berdiri dari tempat duduknya. Makin lama ia di sini perasaan jadi semakin tak keruan. Tapi rupanya beliau belum selesai mengintimidasi Roro, karena ia mendengar wanita itu berseru di belakangnya, "lepaskan Djenaka. Lepaskan anak Tante."

"Kenapa harus saya?" akhirnya Roro terpancing.

"Karena kalian membutuhkan restu dari saya dan Papanya Adek, kan?"

Tadinya ia ingin mengucapkan selamat tinggal dan berpisah secara baik-baik namun konfrontasi wanita itu buat Roro bersikap kekanakan dengan pergi dari sana tanpa sepatah kata. *Andai ada peluang jadi menantumu mungkin aku adalah menantu paling dibenci.*

‘Tadi aku ketemu Mama kamu, Mas. Aku disuruh tinggalin kamu dan hubungan kita.’ –Roro

Dengan api yang masih membara, Roro segera mengadukan perbuatan ibu dari kekasihnya begitu tiba di kosan. Ia berharap Djenaka menemukan solusi seperti biasa—misalnya dengan meminta sang ibu untuk berhenti ikut campur urusan cinta mereka atau menyudahi hubungan itu sekalian. Setelah satu jam, pesan tak kunjung terbaca. Dan dalam rentang waktu satu jam pula emosi Roro fluktuatif, pikirannya panas-dingin, hingga kemudian ia memilih untuk menenangkan diri dengan berdoa. Hasil curhatnya pada Tuhan memang tidak serta merta membuat Roro ikhlas menerima akan tetapi ia sudah lebih tenang.

(Anda menghapus pesan ini)

Untung aja kamu belum baca. Maaf ya, Mas, tadi hatiku panas banget. Ia memutuskan untuk menghapus pesan itu karena tak ingin hubungan mereka menjadi keruh. Jarak sudah menjadi ujian, alangkah baiknya jika ia tak menambah masalah. Energinya telah habis untuk memikirkan semuanya hingga *overthinking*, terbuai oleh rasa lelah yang memeluk, Roro pun tidur panjang.

‘Kamu tulis pesan apa? Kok dihapus?’

‘Aku baru selesai kelas. Ini mau jalan-jalan sendiri aja mumpung masih terang.’

‘Kamu tidur ya, Sayang? Teleponku nggak dijawab.’ –Djenaka

Ketika langit masih terang, semua orang mengambil kesempatan itu untuk melepas penat dengan cara selain tidur. Sebagian dari mereka pergi nonton film sedih, sebagian lagi melonggarkan syaraf dengan bernyanyi, kebanyakan wanita berbelanja. Tapi Djenaka tidak bergabung dengan salah satunya, karena bukan tempat-tempat itu yang ingin dituju.

“A’ Djena, mau ke mana?”

Seruan Milea dari arah belakang menghentikan langkahnya. Wanita cantik dan cerdas itu tidak terlihat baru saja digempur materi berjam-jam. Penampilannya tetap paripurna bahkan terlihat siap pergi kencan dengan lipstik merah segar.

“Nggak ada. Jalan-jalan aja.”

“Enggak bareng anak-anak?”

Djenaka melirik pada mereka yang sedang menunggu dijemput taksi online masing-masing, “lagi nggak pengen ke tempat-tempat itu.”

Milea mengangguk, Djenaka pikir wanita itu akan pergi setelah gagal mengajaknya bergabung. Tapi ia malah mendengar Milea berkata, “Lea boleh ikut, A'?”

Tak langsung menjawab Djenaka bingung bagaimana cara mengusir wanita itu di depan orang-orang yang sedang melirik mereka diam-diam. Pasalnya Djenaka dan Milea sering dijodoh-jodohkan karena kepandaian dan rupa yang sama-sama menawan.

“Brian, Rezer… Pat-, Patria, sama Leny mau karaoke kayanya.”

Tanpa menoleh ke arah kelompok kecil itu Milea menggeleng, “Fatur gabung, A’.”

Djenaka menatap kedua mata Milea karena penasaran, “terus?”

“A’ Djena belum tahu?” Wanita itu mencondongkan wajahnya ke telinga Djenaka kemudian berbisik dengan lirih, “dia pernah lecehin aku di room.”

Kali ini hanya lirik Djenaka yang bergerak ke arah Fatur. Pria tukang tebar pesona itu seperti tidak menyadari kedekatan Djenaka dan Milea. Akan tetapi Djenaka tahu pria itu mengawasi mereka. Mungkin tidak ada salahnya ia melindungi Milea dari obsesi Fatur.

“Ya udah, tapi gue nggak ada tujuan.”

Milea tersenyum lega karena diijinkan bergabung dengannya. Setelah itu mereka segera meninggalkan halaman gedung sambil berjalan kaki terlebih karena banyak pasang mata yang mulai penasaran, “Lea juga penasaran dengan gabutnya A’ Djena.”

“Lo pasti bosen.”

Sungguh Milea menahan euforianya bisa berduaan dengan Djenaka, pria yang buatnya naksir setengah mati hingga melupakan kenyataan bahwa Djenaka sudah ada yang punya. Toh, hanya pacar, semua akan berubah pada waktunya, begitu pikir Milea yang selalu optimis. Bukan Djenaka yang tertampan di kelas itu, apalagi supel? Djenaka bisa jadi dapat peringkat terakhir soal itu.

Pria bermata sipit itu pendiam, tatapannya tajam—terkadang sinis, otaknya cerdas dan efektif, walau tidak vokal namun Djenaka mampu

memimpin tim diskusi kecilnya. Djenaka terlihat berpengalaman di mata Milea, dan sejak ia tahu bahwa pria itu sedang menjalin hubungan rasa penasaran akan dirinya berlipat ganda.

Setelah hari itu Milea langsung mencari tahu segala sesuatu tentang Djenaka. Ia menghubungi rekan kerjanya bernama Prisma Segi Tiga yang kebetulan berada di cabang asal Djenaka untuk keperluan audit internal. Ia tahu bahwa Djenaka pernah terlibat rumor menghamili juniornya, ia juga tahu bahwa hubungan Djenaka dan juniornya terganjal perbedaan prinsip yang amat besar. Dan akhirnya ia tahu wanita yang datang tempo hari adalah kekasih Djenaka sendiri yang tidak diakui. Peluang membuat Djenaka berpaling kian besar, apalagi ini dirinya—Milea A.H.Y.

"A' boleh mampir ke sana sebentar?"

Djenaka mengikuti arah telunjuk Milea. Sebuah toko perhiasan dengan X-banner bertuliskan SALE up to 90% membuat mata setiap wanita yang melintas berubah hijau termasuk Milea. Dan karena Milea sudah bersabar mengekor padanya sejak tiba di mall, lantas apa yang salah dengan menemani wanita itu masuk ke sana sebentar?

Djenaka mengangguk, "ayuk!"

"Aku titip tas ya, A'!" dengan akrab Milea meninggalkan tasnya di tangan Djenaka, "Di meja itu *crowded* banget, aku takut dicopet."

"Oke." Sekali lagi Djenaka mengangguk.

Selagi Milea meninggalkan sisinya untuk memburu perhiasan yang didiskon bersama pengunjung lain, Djenaka mencari sudut yang sepi untuk memeriksa balasan dari kekasihnya. Agar tidak tertinggal, ia menyampirkan tas Milea yang feminin di pundak sebelum duduk di depan sebuah etalase berisi benda-benda berkilauan. Termenung, ia mulai memikirkan cara terbaik menceritakan atau lebih adilnya mengakui kegiatan hari ini pada Roro agar tidak ada salah paham. Dengan segala keterbatasan yang mereka miliki ditambah komunikasi tersendat ini, ia tidak ingin bertengkar.

Ia menatap nanar ke arah Milea yang memunggunginya. Wanita itu berswafoto dengan cincin yang berhasil ia 'menangkan'. Kemudian terpikir mungkin mencari sedikit hadiah untuk wanitanya sendiri tidaklah berlebihan. Dari segala bentuk perhiasan, cincin adalah benda paling 'sakral' dan Djenaka memilihnya.

Karena ia bukan tipe orang yang mau bergelut dengan para wanita di etalase SALE, maka cincin limited edition menjadi pilihannya. Harganya pasti mahal tapi tidak masalah toh hanya sekali ini, pikirnya praktis.

"Mba, ini kenapa cincinnya ditumpuk ya?" tanya Djenaka pada wanita yang sejak tadi terlihat menunggu Djenaka tertarik.

"*Couple* edisi terbatas, Mas'e. Jadi *ndak* dijual terpisah."

Djenaka terkejut dengan logat medok yang ia temukan di ibu kota. Ketika orang-orang asli daerah berusaha menutupi logat mereka, dengan polosnya wanita itu tampil apa adanya, "Apa yang bikin dia terbatas?" Djenaka skeptis dengan label *limited edition*, *jangan-jangan cuma buat naikin harga doang.*

"Desain cincinnya *ndak* sembarangan, Mas'e. Ada filosofi dan 'ijiran-nya' (hitungannya). Intinya cincin ini berguna untuk mengikat pasangan, ke mana pun dia pergi ujung-ujungnya akan kembali."

Pria itu tak dapat menahan dengus tawa sinisnya, hanya orang bodoh yang percaya akan hal itu. Akan tetapi ia menyukai desain dan juga filosofinya—karena sekarang ia memang sudah agak bodoh, berharap dapat mengikat Roro selamanya dengan cerita Mbak-mbak medok ini. *Yah, namanya juga usaha.*

"Kalau beli sepasang dapat diskon?" Djenaka tersenyum miring balas menggodanya saat memilih.

Wanita itu terlihat agak bingung, "*ndak*, Mas. Cuma gratis ukir nama aja. Pamali cincin berpasangan didiskon."

Sambil melipat tangan di dada ia perhatikan cincin itu satu per satu. Serasi dengan model feminin dan maskulin. "Kalau limited, berarti saya nggak bisa pilih model ya? Karena ukurannya juga terbatas, kan?"

"Iya, Mas'e. Jadi membeli cincin ini seperti menemukan jodoh." Lanjut wanita muda itu.

"Dari tadi Mbanya bisa aja. Digaji berapa buat sugesti saya, Mba?"

"Lho, beneran ini, Mas." Dengan penuh semangat wanita itu mulai menjelaskan, "jadi seandainya Mas'e pilih yang ini tapi ukuran jari pasangannya *ndak* sesuai, berarti harus cari yang lain-"

"Jodohnya?" sela Djenaka tegang.

“Cincinnya.” Koreksi wanita itu gugup, “Pasti ada kok, tenang aja, Mas. Cincin ini memang sedang menunggu dijemput pemiliknya.”

“Mba, kerja di toko perhiasan modern sebenarnya nggak perlu *service* seperti ini sih, tapi saya salut. Saya jadi bener-bener tertarik karena teknik sales Mba.”

Wanita itu diam menutup bibirnya, tidak berusaha menyangkal atau menerima. Tapi wajahnya memerah.

Setelah memperhatikan sebagian besar modelnya, Djenaka pun menjatuhkan pilihan pada cincin dengan mata berwarna mint yang cantik, “coba lihat yang itu, Mba!”

Sambil mengambilkan cincin yang dimau wanita itu memperingatkan, “sepertinya ini ndak pas di jari Mas’e.”

“Kan belum dicoba, Mbak’e.” balas Djenaka gemas. Sialnya, perkiraan wanita itu tepat. Cincin itu terlalu kecil untuk jarinya, “wuih! Mbak’e benar ya.”

“Kan saya yang jual.”

“Kalau begitu yang itu. Kira-kira cocok nggak?”

“Kalau yang ini sepertinya cocok di jari Mas’e. Tapi pasangannya belum tentu.”

Saat itulah Djenaka baru sadar jika pasangannya tidak di sini, “oh, iya. Pacar saya nggak di sini, Mba.”

“Itu?” ibu jari wanita itu menuding Milea yang masih sibuk.

“Itu teman.” Jawab Djenaka pasrah, “kalau begitu saya nggak jadi-“

“Ini aja, Mas’e.” wanita itu mengambil cincin bermata hijau gelap, “yang pria cocok di jari Mas’e, saya yakin ini pas juga di jari pacarnya.”

Djenaka mulai tidak nyaman dengan desakan wanita itu, “wah, nggak bisa begitu, Mba-“

“Ini bisa ditukar kok seandainya ndak pas. Nanti bawa surat-suratnya ke sini, kita kembalikan uang atau ditukar cincin yang lain.”

“Tapi kan udah diukir nama, Mba.”

Wanita itu memucat bingung namun ia tetap berusaha seakan dibebani target yang besar, “en-, ndak apa-apa, Mas. Ndak masalah.”

Untuk beberapa saat Djenaka menatap kesal padanya. Ia melirik cepat pada papan nama di dada kiri wanita itu, *awas lo, Suketi.* Sepertinya nama itu tidak asing di benak Djenaka namun ia lupa mendengarnya di mana.

“Oke, saya beli ini tapi awas kalau sampai nggak cocok, saya balik ke sini buat cariin Mba-“ ia melirik sekali lagi nama wanita itu untuk memastikan, “Mba Suketi.”

“Iya, Mas. Syaratnya Mas’e dan pacarnya harus coba dulu. Kalau mengada-ada ya ndak jadi jaminannya.”

Lagian gimana caranya lo tahu gue ama Rosaline udah coba apa belum!

Enggan berdebat lebih jauh karena ternyata cukup melelahkan juga, Djenaka pun setuju membayar mahal untuk cincin yang dipilihkan untuknya. Sialnya lagi, cincin itu pas di jarinya dan ia curiga akan pas di jari Roro. “Ukir nama dong, Mba. Yang cowok, Djenaka. Yang cewek, Rosaline.”

Sekali lagi wanita Jawa itu mendebat, “ndak begitu konsepnya, Mas’e.”

“Ya udah, terserah Mba.” Serah Djenaka pasrah.

Walau menyebalkan namun ada perasaan puas, senang, bahagia, dan berbunga-bunga setelah Djenaka berhasil menghabiskan uang hampir sepuluh juta untuk sepasang cincin itu. Seperti menemukan harta karun ia menjaga benda itu dengan sangat hati-hati di dalam tasnya, bahkan tidak mengijinkan Milea melihat.

“Kayanya gue baru aja kena sales teknik ‘gendam’ deh.”

Bagian 9 : Bukan karena Milea, Roro nggak mau Djenaka durhaka

Tenggorokannya terasa begitu kering sehingga Roro memaksa matanya terbuka. Ia mencari air minum dan terkejut karena waktu sudah menunjukan pukul satu dini hari. Ia tidur terlalu lelap hingga melewatkan makan malam. Walau demikian ia tidak bernafsu untuk makan. Ia lebih penasaran terkait kabar dari kekasihnya. Benar saja, ia mendapat beberapa panggilan tak terjawab dari Djenaka, juga banyak sekali pesan. Djenaka membalas pesannya tak lama setelah ia tidur, terus berlanjut, hingga kemudian yang terakhir pada pukul sebelas.

'Kalau kamu baca pesanku, telepon aku. Jangan berspekulasi yang enggak-enggak.' –Djenaka

Tadinya ia tidak berspekulasi tentang apapun—karena sebetulnya ia belum sepenuhnya sadar. Namun sebaris pesan Djenaka justru membuatnya curiga. Ia membuka grup kantor Avenger yang ramai hingga pukul sebelas tadi.

'Bang Dje mulai show off,' –Riang

Disertai capture gambar sebuah sosial media. Di mana Milea sedang pamer cincin dan di belakangnya ada Djenaka, menenteng tas feminin dengan tatapan nanar ke arah wanita itu.

'Cakep banget. Kenalin kita, Bang.' –Kaka

'Mainnya udah ke toko perhiasan aja. Beli cincin tunangan ya?' –Ivanka

'Gas, Bang!' –Riang

Hanya sampai di situ yang Roro baca karena tak ada satu pun pesan dari Djenaka yang menanggapi mereka. Selanjutnya Riang hanya mengirim gambar-gambar Milea yang stunning yang ia 'comot' dari sosial medianya untuk dinikmati bersama Kaka.

Bagaimana perasaanku sekarang? Belum selesai tentang Mamanya Mas Djena, sudah datang lagi gosip kaya gini.

Sambil memikirkannya Roro berganti pakaian, pergi ke kamar mandi, mencuci muka, menggosok gigi. Hingga melakukan *night routine* pun ia belum menemukan apa tepatnya yang ia rasa. Mungkin ini yang dirasakan Djenaka saat memutuskan menjadi selingkuhan—bimbang.

Entah kenapa aku yakin Mas Djena nggak ada hubungan apa-apa dengan Milea. Aku masih yakin hati Mas Djena hanya untuk aku. Tapi… aku takut keyakinanku salah.

Roro hampir saja menelepon Djenaka, menuntut penjelasan dengan mengedepankan emosi yang tadi sudah dibakar sang bunda. Namun ia tahu Djenaka tidak akan menyerah jika hanya 'salah paham' masalahnya. Roro yakin kekasihnya tidak punya ketertarikan khusus pada Milea, mungkin kejadian hari ini adalah buah dari sikap agresif dan seduktif wanita itu.

Lantas aku harus bagaimana? Semesta seolah mendukungku untuk melepaskan Mas Djena. Walau sudah sejak kemarin kami bergerak melawan semesta, tapi sampai kapan?

Ia baca lagi seluruh pesan Djenaka yang bernada panik kemudian ia putuskan untuk menghindar sementara waktu. Ia butuh ketenangan dan pikiran yang dingin saat menyusun langkah yang ia yakini benar. Langkah yang masih akan ia diskusikan dengan Tuhan-nya dulu.

Akan tetapi sikap bijak itu hanya bertahan kurang dari lima menit. Rasa ingin tahu sekaligus cemburu sudah lebih dulu membakarnya dari dalam. Alih-alih berdoa atau menenangkan diri, ia justru menyiram bahan bakar ke atas api cemburunya dengan mulai membuka sosial media dan mencari wanita bernama Milea dari Bandung.

*

Djenaka sudah tidak betah, ia ingin pulang saja rasanya. Roro sudah membaca pesannya namun tidak membalas satu pun. Djenaka sudah coba menghubunginya puluhan kali namun tak dijawab satu pun. Ia tahu akan seperti ini jadinya, tak ia kira menemani Milea sebentar saja mampu menimbulkan gosip akbar hingga ke jajaran *top management*. Terlebih seseorang di atas sana ada yang menaruh hati pada Milea. Tapi tak ia pedulikan perubahan sikap jajaran manajemen terhadapnya.

'Mau menghindar sampai kapan? Lihat aja setelah ini aku bakal pulang dan kamu nggak akan bisa sembunyi.' –Djenaka

'Gimana bisa langgeng kalau kamu lebih percaya gosip ketimbang dengerin penjelasan aku!' –Djenaka

"Kamu!" akhirnya ia ditegur oleh mentornya di kelas, "selesaikan urusan kamu di luar, setelah itu handphone off. Silakan!"

Andai mereka tidak dalam sesi diskusi kelompok mungkin sudah ia ambil tawaran itu. Meninggalkan kelas lebih baik karena sama sekali tak mampu berkonsentrasi. Akan tetapi kelompok kecilnya membutuhkan Djenaka, mereka terbiasa dipimpin dan Djenaka terbiasa memimpin. Ia berusaha menunda emosi dan egonya untuk sementara lalu fokus pada kelas.

Tidak peduli bagaimana hasil diskusinya Djenaka pergi tanpa pamit. Ia duduk menyendiri di kafetaria dengan sepaket makanan yang belum tersentuh. Bahkan mungkin ia tak akan pernah menyentuh makanan itu. Jarinya sibuk mencari petunjuk sekaligus cara menghubungi Roro yang menghindarinya.

"Ka-" ia menghubungi Kaka pada jam makan siang, berharap Roro sedang bersamanya, "Roro di situ?"

"Iya, Bang. Kenapa?"

"Gue butuh bicara sebentar."

"Oke, Bang."

Setelah itu ia hanya mendengar suara Kaka yang berbicara satu arah. Mungkin Roro menolak tanpa kata. *"Gue paksa, dia malah pergi, Bang."*

"Ya udah," Djenaka bergumam, "titip dia ya."

"Siap, Bang!"

Djenaka baru menutup telepon dengan perasaan kacau balau tapi si penyebab—Milea malah datang dan menambah kusut benang di dalam kepalanya. "A', boleh Lea duduk sini juga?"

Pria itu bahkan tak melirik wajahnya sama sekali, "sorry ya, Mil. Gue butuh sendiri dulu."

Milea tak mengucapkan apapun setelah itu, ia meredam kesal dan malu ketika berjalan meninggalkan Djenaka dan duduk di sebuah meja sendirian. Ia bukannya tak tahu jika beberapa pasang mata memperhatikan, ia juga menyalahkan Djenaka yang seharusnya mampu bersikap bijak dengan tidak menolaknya di depan umum walau butuh waktu sendiri. Harga diri Milea baru saja terluka padahal gosip tentang mereka sedang subur-suburnya.

Djenaka Adidaya marah pada Rosaline Annara. Belum pernah ia dibuat pusing seperti ini oleh wanita. Ia marah karena rasa takut kehilangan semakin nyata saja. Ia tidak siap kehilangan Roro bukan perkara seks yang belum kesampaian—bahkan sekarang ia lupa sama sekali. Ia tidak ingin kehilangan

Roro karena cintanya belum pudar apalagi penyebab semua ini karena sesuatu yang tak ia lakukan. Ia sama sekali tak berselingkuh.

Ia baru saja tiba di kosan, hendak mandi saat mendengar ponselnya berdering panjang. Nama 'Mine' memanggil di layar ponselnya. Hal pertama yang ingin ia lakukan adalah mencaci maki Roro karena sudah membuatnya hampir gila, akan tetapi rasa lega dan kerinduan dengan cepat menggantikan amarahnya.

"Assalamualaikum, Mas Djena…!" suara lembut Roro mengalun ke telinganya.

Djenaka memejamkan mata, mendesah lega sebelum menjawab, "waalaikumsalam, Sayang. Kamu ke mana aja?"

Pria itu meredam prasangka buruk saat Roro membutuhkan waktu untuk menjawabnya. *"Mas Djena, ada yang mau aku sampaikan-"*

"Tunggu aku ya." Sela Djenaka cepat, ia yakin percakapan ini tidak beres, "besok aku pulang. Kita bicaranya sambil ketemu aja supaya nggak salah paham."

"Salah paham?" Roro terdengar bingung, *"Oh, maksud kamu Milea?"*

Memangnya apa lagi yang buat kamu jadi begini kalau bukan dia?

"Aku emang sempat kesel tapi aku nggak marah soal itu. Bahkan sebenarnya aku nggak sedang marah-"

"Terus kenapa kamu menghindar?" suara Djenaka tinggi dan tak sabar mendengar kekasihnya berbelit-belit, pecah sudah kesabarannya.

"Aku butuh waktu buat berpikir, Mas-"

"Kamu mikirin apa sehingga menghindar dari aku, cowok kamu sendiri. Kamu nggak tahu kalau aku bingung ingin jelaskan bahwa nggak ada apa-apa antara aku dan dia."

"Nggak perlu dijelasin aku udah tahu kalau Mas Djena nggak ada rasa ke Milea. Tapi dia yang kejar-kejar kamu."

"Jadi kenapa kamu hindari aku, Sayang?"

"Itu karena…" di seberang sana Roro membuat Djenaka kesal karena mengambil jeda terlalu lama, pria itu sudah hampir meledak dibuat bertanya-tanya, *"aku dilamar Irwan, Mas."*

Plot twist! Dari sekian skenario dan kemungkinan yang Djenaka mampu pikirkan, kekasihnya dilamar pria lain apalagi mantannya sendiri sama sekali tidak terlintas di benaknya.

"Aku dilamar Irwan, Mas. Aku bingung-"

"Tolak!" titah Djenaka tanpa pikir panjang, sepertinya dia lupa dengan janjinya dulu.

"Dia ajak aku nikah, Mas. Dulu kamu bilang-"

"Tolak!!!"

"Dia nawarin masa depan. Sebuah pernikahan. Keluarga-"

"Sayang!" hardik Djenaka keras, "gimana kamu bisa putuskan terima Irwan tanpa diskusi dengan aku dulu? Aku masih pacar kamu sekalipun hubungan kita nggak punya masa depan."

"Maafin aku, Mas Djena. Untuk itu aku telepon kamu sekarang. Membereskan hubungan kita karena aku mau menikah."

"..." Djenaka berusaha menenangkan diri walau ia ingin sekali melempar gawainya ke dinding.

"Mas Djena pernah bilang tidak akan halangi jodohku, kan?" sekarang ia mendengar suara Roro yang bergetar.

"Perasaan-" Djenaka berusaha menelan salivanya, "perasaan kamu ke aku bagaimana?"

"Aku sayang Mas Djena. Lagi pula aku pikir mungkin ini cara untuk kita keluar dari hubungan yang terlalu kuat. Enggak hanya aku, kamu pun harus menikah pada akhirnya-"

"Kamu nggak ingin selamanya denganku?"

"Aku mau, Mas. Tapi aku juga mau anak-"

"Aku kasih-"

"Bukan anak yang seperti aku, Mas!" sela Roro kasar, *"bukan anak haram seperti aku. Aku mau anak yang lahir dalam pernikahan, Mas Djena."*

Setelah nada tinggi itu tak ada lagi yang berusaha membalas. Semua hening, semua diam. Waktu terasa begitu lama saat.

"Kamu mau anak ya..." katanya pada diri sendiri.

"Maaf..."

"Walau salah, kamu berhak tidak minta maaf. Jujur, setelah dibuat bingung dengan aksi menghindarmu, alasan ini sama sekali tidak

kuperkirakan. Aku pikir kamu cemburu soal Milea. Aku pikir dengan usahaku yang tulus hubungan kita kembali hangat, tapi ternyata kamu punya rencana lain di belakangku. Rasanya sakit banget, Yang."

Djenaka tak mendengar apapun kecuali tangis kecil Roro, "kamu menangis karena menyakiti aku?"

"Iya, Mas. Aku minta maaf."

"Aku tahu ini konsekuensi dari hubungan yang coba kita jalani. Maklumi aku karena aku kecewa padahal sebenarnya kamu tidak jahat."

Tangis Roro menjadi lebih hebat hingga bantal tak mampu meredam. Suara itu terdengar hingga ke telinganya. "Kapan acaranya kalau boleh tahu?"

"Bulan depan, Mas. Aku minta Irwan untuk secepatnya-"

"Ya udah, kalau begitu." Pungkasnya pelan namun tegas. Ia tak ingin mendengar rencana sempurna Roro yang sukses menghancurkan hatinya. Yang sudah terjadi ya sudah, hanya saja ia butuh sesuatu untuk menghibur diri.

Secara impulsif ia memesan tiket pesawat melalui aplikasi, sama sekali tak terlintas di benak bahwa program pendidikannya terancam dihentikan jika pergi tanpa ijin. Karena yang menjadi tujuannya saat ini hanya satu yaitu bertemu Roro. '*Yang sudah terjadi ya sudah'* hanya kalimat motivasi yang gagal membesarkan hatinya. Ia harus membuat perhitungan hingga semuanya lunas.

Mereka harus bertemu, Djenaka harus melihat wajah wanitanya, menatap matanya, dan mendengar langsung dari bibir yang pernah ia pagut mesra. Setelah itu ia akan memberikan perpisahan yang layak karena hubungan mereka tidak pantas diperlakukan seperti ini. Hubungan mereka terlalu istimewa bagi Djenaka walau ternyata tidak bagi Roro.

Kenapa gue lakuin ini?

Djenaka linglung setelah duduk di dalam pesawat dan masih dalam setelan kerja. Djenaka mampu bertindak nekat tapi bukan tanpa pertimbangan. Keputusannya menyusul Roro detik itu juga diakuinya tanpa berpikir. Hanya Roro yang berhasil menarik senior disiplin itu meninggalkan kelas malam, menempuh ratusan kilometer demi sebuah kepastian.

Tiba-tiba saja ia tergelak hingga penumpang di sisinya waspada. Ia hanya sedang menertawakan tindakan tololnya. Djenaka menyesal karena terancam dipulangkan dari program atas pelanggaran hari ini.

Ia tak lagi terburu-buru setelah *landing.* Dengan pikiran yang sudah lebih tenang ia pun mengingat hal kecil seperti perutnya yang belum diisi sejak makan pagi pukul sepuluh. Ia harus melakukan sesuatu.

"Marlboronya satu, Mba!"

Merasakan kembali nikotin dalam aliran darahnya buat Djenaka lebih rileks. Dan dengan pikiran yang tenang itu pula ia mulai menyusun cara memperbaiki kekacauan ini. Hal pertama yang ia lakukan adalah menghubungi penanggung jawab di kelasnya.

"Selamat Malam, Pak Valent! Maaf saya tinggalkan sesi berikutnya karena…"

Bagian 10 : Sebuah Klarifikasi

"Pagi Ular!" sapa Roro dengan tawa geli saat berpapasan dengan Riang di meja, kemudian ia menyapa Kaka yang sudah sibuk bermain game online sepagi ini, "kopi, Ka!"

Riang melirik sinis Roro dari ujung kaki dan berhenti di wajahnya, "tumben udah di kantor jam segini. Bikin kopi pula."

Menghirup wangi kopi dari bangkunya sendiri Roro menanggapi pria itu, "aku belum tidur sejak semalam."

"Kok seger?" tanya Riang heran.

Bersamaan dengan Kaka yang penasaran, "Kenapa?"

Roro lebih antusias menjawab Kaka, "Karena aku jadi pembicara di morning brief hari ini. Aku punya motivasi buat kita-kita yang terlalu ambisius."

"Emang gimana?" Riang selalu meremehkan padahal sebenarnya sayang.

Jari telunjuk Roro bergoyang kiri-kanan, "jangan lewatkan seminar motivasiku-" Roro memeriksa arloji pink-nya, "tiga belas menit lagi. Sekarang aku harus ngopi."

Seseorang memicingkan mata, memperhatikan Roro seraya menerka-nerka: apakah Djenaka yang membuat Roro tidak tidur semalaman? Apakah keceriaan Roro kali ini asli atau topeng belaka? Ya, Kaka boleh penasaran karena ia tahu wanita itu sedang tidak baik-baik saja.

"Makasih, Yang!" Roro senang saat Riang mengumpulkan tim kecil mereka di tengah ruangan karena hanya terdiri dari empat orang termasuk Ivanka. Semakin senang saat mendapati wajah-wajah skeptis itu sudah tidak tahan lagi karena Roro yang murah senyum membuat mereka bingung. Pasalnya sejak Djenaka pergi ke Jakarta, Roro jarang sekali ceria.

"Oke, Selamat Pagi, teman-teman!"

"Pagi!" sebelum mereka menjawab seseorang yang baru saja tiba di pintu lebih cepat menyahut, "sorry, telat." Djenaka berjalan masuk membuat semua orang terpana, ia menyapa dengan anggukan seperti biasa pada Kaka, Riang, dan Ivanka, tapi melewatkan Roro. Si Pemateri pagi ini bahkan tak dilirik olehnya.

"Bang Dje? Lo di sini?" Riang tertegun.

“Pagi, Bang!” Kaka dan Ivanka menyapa setelah Djenaka meletakkan tas di meja kemudian bergabung di tengah tepat di sisi Ivanka.

“MDP-nya udah kelar?” tanya Ivanka kemudian.

“Ada masalah, Bang?” sambung Riang tak kalah penasaran.

Djenaka menggeleng pelan sebelum mengalihkan perhatiannya pada Roro di depan mereka, “silakan!”

Untuk pertama kalinya Roro dan Djenaka bertatapan. Sorot mata Djenaka yang semula biasa saja berubah tajam. Wajah itu mengeras dalam hitungan detik seolah ia adalah orang berbeda dengan yang membalas sapaan Kaka dan Ivanka tadi.

Tatapan itu buat Roro hampir melangkahkan kakinya mundur. Djenaka adalah serangan tak terduga untuk paginya. Ia memalingkan wajahnya sejenak dari sorot mata yang mengintimidasinya dan berusaha menguasai diri: *bisa, yuk!*

Sial! Ia sudah coba kembali memandang Djenaka tapi nyalinya menciut sehingga yang Roro lohat hanya pundaknya saja. “Pertama-tama… Pagi, Mas Djena! Sama seperti yang lain, aku juga kaget kamu ada di sini.”

Djenaka mengangguk saja, tidak berniat menjawab rasa penasaran semua orang.

“Em… karena Mas Djena ada di sini, kayanya seminar motivasi pagiku udah enggak penting lagi deh.”

“Cemen lo, Ro!” ejek Kaka yang mulai mengerti situasi mereka.

“Lanjutkan aja,” ujar Djenaka datar, “anggap aku nggak ada.”

Roro tertawa kering kemudian memandangi catatannya yang bertuliskan ‘Obsesi dan Ambisi’. Memang Djenaka-lah sumber inspirasi materinya pagi ini namun bukan berarti bisa dibawakan di depan pria itu. Ia tidak heran lagi saat merasakan keringat dingin di pagi yang hangat ini.

“Ehem!” Roro menenangkan diri walau rasanya seperti sedang mengikuti lomba pidato—menegangkan, “jadi tema yang mau aku share ke kalian pagi ini adalah soal obsesi dan ambisi. Kenapa? Karena belakangan ini kita lihat teman-teman dari tim lain saling menjegal demi prestasi. Dan apakah itu sehat di lingkungan kerja?” pandangan Roro menyapu sekilas mata Djenaka yang masih terhunjam padanya—*aduh…!*

Ia berdeham lagi, “kita tahu kalau obsesi itu sesuatu yang negatif karena merugikan orang lain. Seringnya obsesi itu tidak adil. Ketika kita mulai menghalalkan segala cara yang berdampak negatif pada orang lain demi keinginan kita, itu sudah masuk obsesi. Apa impact-nya pada diri sendiri? Kita jadi tidak realistis, kita akan lelah begitu sadar bahwa semuanya sia-sia. Kita nggak ingin berjuang untuk sesuatu yang sia-sia, kan.”

Aduh! Kenapa aku jadi menyerang Mas Djena gini? Lidahku rasanya nggak bisa dikendalikan. Hiks!

“Sebaliknya-“ Roro menghindari tatapan Djenaka dengan mulus, “menjadi manusia harus mempunyai ambisi. Ambisi membuat kita fokus, ambisi membuat kita punya tujuan yang jelas, ambisi mencegah kita melakukan hal yang sia-sia. Sekarang, udah kebayang belum mana obsesi yang tidak sadar kita miliki dan mana yang sebenarnya ambisi?”

Semua diam berpikir kecuali Djenaka, ia tahu dirinya sedang diserang di sini. Walau mungkin Roro tidak berniat menyindir karena seharusnya Djenaka berada di kelas detik ini.

“Gue nggak ada obsesi, gue nggak ada ambisi,” jawab Riang enteng, “makanya hidup gue slow.”

“Saking slow-nya hidup kamu enggak maju-maju sejak kamu diterima di kantor ini,” koreksi Roro dengan hati-hati.

“Eh, idup gue…” Riang mengurungkan niatnya membela diri karena ya, tidak ada perkembangan berarti selain ‘bermain aman’ di posisinya sekarang.

“Kalau gue-“ Kaka mengusap belakang lehernya saat ikut beropini, “udah capek berambisi sih. Kaya segala cara yang udah gue lakuin enggak pernah buat gue berhasil. Sekarang gue *nothing to lose*. Lebih santai dan apa adanya.”

Roro tersenyum tipis untuk Kaka, “Ka, kamu tahu nggak sih, cowok yang punya ambisi itu kelihatan keren di mata wanita. Seenggaknya itu menjadi daya tarik.”

“Kaya Bang Dje,” Ivanka menuding pria di sisinya, “ambisi Bang Dje untuk terpilih MDP emang udah buat semua cewek melting. Sampai-sampai aku denger dari temenku yang ikut MDP juga, ambisi Bang Dje bikin cowok-cowok pada nyinyir.”

Roro terpaksa tersenyum lagi untuk menanggapi Ivanka, “nah! itu contohnya, Ka. Kamu harus temukan apa yang pantas dijadikan ambisi.”

“Kalau begitu-“ Djenaka bersuara pada akhirnya, “gue baru aja lepas ambisi.”

“Bang Dje mundur dari MDP?” Riang menyimpulkan terlalu cepat, mereka semua termasuk Roro pun langsung berpikiran senada. Roro akan sangat kecewa jika senior yang ia kagumi terlepas dari apapun melakukan itu.

“Bukan,” jawab Djenaka sambil menatap semakin tajam pada Roro, “ambisi gue yang lain. Yang rasa-rasanya hampir jadi obsesi.”

Mengerjapkan matanya dengan cepat, Roro merasa harus memberi tanggapan atas jawaban Djenaka karena ia pemateriny. “Syukurlah kalau Mas Djena cepat menyadari… itu.”

“Sebenarnya aku tahu yang aku lakukan enggak sia-sia. Yang aku lakukan nggak merugikan kami-“

Semua orang di sana menyimak diam-diam, Riang sampai harus melipat bibirnya agar tidak sembarangan menyela, Kaka tidak berkedip karena memperhatikan hanya pada Roro dan Djenaka, bahkan Ivanka sampai tidak berani bersin.

“…aku juga nggak tahu kenapa dia tiba-tiba melepaskan apa yang sedang kami bangun dan perjuangkan. Aku berprasangka, mungkin dia tidak bahagia denganku, jika aku paksakan hanya akan jadi obsesi belaka. Dengan memaksakan keinginanku padanya hanya akan buat aku tampak menyedihkan karena mungkin dia tidak menginginkan aku.”

Hening menengahi. Ruangan yang tadinya hidup mendadak seperti kota mati. Hanya embus AC yang melambaikan lembaran kertas di meja Riang. Walau punya banyak sekali bantahan untuk itu tapi tak satu pun mampu ia utarakan karena terlalu personal dan menyalahi rencana mulianya.

“Bu Pemateri!” tegur Riang nyinyir, “mana tanggapannya?”

Roro mengerjap meninggalkan wajah Djenaka. Riasan minimalisnya tak berhasil menyembunyikan wajah yang mulai pucat. Mungkin pemilihan tema pagi ini patut ia sesali walau seharusnya semua berjalan lancar andai tidak ada Djenaka di sini.

“Em… menurutku sesuatu terjadi karena sebab. Mungkin ada sebab di balik apa yang Mas Djena alami.”

“Iya, itu tujuan aku ada di sini selain untuk temui bos. Aku coba cari tahu ‘sebuah sebab’.”

Saat itu Roro ingin berlari menjauh dari Djenaka, ia merasa takut dikuliti jika memang tujuan pria itu pulang mendadak adalah demi menemukan sebuah sebab. Roro takut kecintaannya pada Djenaka membuatnya menjadi lemah dan rencana yang sudah ia jalankan gagal.

“Ngomong-ngomong kalian sudah dapat undangan?” tanya Djenaka pada semua orang kecuali Roro.

“Undangan?” Ivanka coba mengingat undangan rapat yang mungkin terlewat.

“Bang Dje nikah?” tanya Riang usil.

“Rosaline yang nikah.”

Diam-diam Kaka dan Riang menghela napas panjang karena akhirnya tahu alasan Djenaka yang rasional ada di sini dan terlihat irasional. Sebagai junior paling setia, kedua pria itu peka mengidentifikasi kedekatan Djenaka dengan Roro.

“Nikah, Ro?” tanya Riang dengan amat sinis.

“A…itu-“ Roro menggerakan kedua tangannya, “aku enggak bikin acara. Hanya pemberkatan sederhana aja jadi emang nggak undang siapa-siapa. Keluarga aja.”

Ivanka, wanita lain selain Roro di kelompok itu yang tidak tahu asal mula kisah Djenaka dan Roro langsung memeluk, “Puji Tuhan! Akhirnya ya, Kak. Selamat!”

“Makasih, Van!” ia balas memeluk Ivanka sambil menatap ketiga orang pria lainnya. Riang dan Kaka saling melirik penuh spekulasi, tapi Djenaka malah balik badan meninggalkan mereka. Kemudian Kaka dengan tidak ikhlas memberikan selamat, sementara Riang memberinya tatapan mertua tiri (villain-nya double), sangat-sangat jahat.

***

Di ruang fotokopi Roro menyusun beberapa berkas yang harus ia gandakan. Bersyukur mesin itu sepenuhnya menjadi ‘milik’ Roro karena tidak ada yang menggunakan. Berkasnya terlalu banyak dan akan memakan waktu jika harus antre. Akan tetapi sesuatu yang menyebalkan dimulai, tiba-tiba saja Riang datang ke sana dan menggunakan mesin itu lebih dulu.

“Kira-kira banyak nggak, Yang?”

Pria kemayu itu menjawab dengan malas-malasan, “tuh, menurut lo gimana?”

Roro tak habis pikir dengan satu rim berkas yang dibawa Riang, ia yakin tidak semua berkas itu perlu digandakan.

“Aku boleh duluan, nggak? udah ditunggu bos nih.”

Riang malah mendengus sinis, “nggak bisalah. Mau cepet ke Fotokopi Barokah aja mesinnya banyak.”

“Kenapa nggak kamu aja yang ke fotokopi Barokah? Kan aku duluan yang di sini.”

“Makanya kalau kerja jangan lambat. Keduluan aja lo marah-marah. Lo emang nggak tahu terimakasih ya, kinerja siput lo disupport habis-habisan tapi kelakuan lo kaya *Playgirl*!”

“Lho kok jadi *playgirl*?”

“Ya elo *playgirl*! Sok cantik pula.”

Roro yang semakin kesal lantas mengacak-acak tumpukan berkas Riang, “kok jadi ngatain aku?”

“Eh, berkas gue! Beresin, nggak lo!” ancam Riang yang hilang kemayunya seketika.

“Suruh tukang Fotokopi Barokah aja yang beresin.” Roro bahkan sempat menginjak selembar kertas yang jatuh.

“Wah, cari ribut nih.” Riang meraih ujung rambut Roro sebelum wanita itu kabur.

Roro menjerit seketika, “Lepasin!”

“Beresin dulu, baru gue lepasin.”

“Nggak mau! Aku tendang nih tititnya.”

“Lo berdua kenapa sih?” seketika Kaka sudah masuk ke ruang fotokopi untuk melerai mereka, “teriak-teriak lagi.”

“Dia jambak rambut aku, Ka-“

“Ni *playgirl* injak sertifikat gue. Jaminan kredit 12M ada jejak flatshoes murahan dia.”

Semakin hilang kesabaran Roro berusaha menerjang Riang namun ditahan oleh Kaka, “mulut kamu kenapa sih dari tadi cari masalah mulu?!”

Sejak saat itu Riang benar-benar berlagak seperti 'Kakak Kelas' pembully menyebalkan yang mengomentari segala sesuatu tentang Roro.

Seperti kejadian di suatu siang yang tidak terlalu terik di mana suasana kerja sedang kondusif.

"Bang Dje, Milea humble ya?" Riang tiba-tiba saja berseru. "Kan, gue DM. Gue kenalin diri kalau anak buahnya Abang, terus dia yang welcome gitu."

Netra Roro bergerak dari meja Riang ke meja seniornya, menanti tanggapan Djenaka tentang Milea. Ia melihat pria itu tak mengalihkan perhatiannya dari monitor tapi tumben-tumbennya mau menjawab, "iya, dia ramah. Cepet akrab."

"Kata Prisma-Auditor dia diva-nya cabang Bandung." Ivanka tertarik ikut serta bergosip.

"Udah cantik, supel, *humble* tapi bukan *playgirl*, enggak-nginjak-sertifikat-jaminan-debitur-gue. Duh! Nikmat Tuhan mana lagi yang kau dustakan, Bang-" ia menghindar saat sebuah botol mineral kosong terlempar ke arahnya dari meja Kaka.

"Emang dia *single*?" tanya Ivanka skeptis, "biasanya yang *perfect* tuh udah *taken*."

"Kalau *taken* enggak bakal kejar-kejar Bang Dje kitalah, Van."

"Iya juga ya, sampe jadi bahan gosip se-Indo. Kayanya Milea agresif ya, Bang?"

"Enggak, dia baik kok." tidak biasanya pula Djenaka membela dan meluruskan sebuah gosip.

Roro masih berusaha tak mengalihkan perhatiannya dari layar monitor walau dalam hati menjerit protes, *iya, dia baik banget sampai kamu mau berduaan dengan dia ke toko perhiasan.*

"Udahlah, Van. Jangan sirik sama cewek cantik yang baik. Sebel tuh sama orang yang udah nggak terlalu cantik, baiknya juga 'B' aja, kesetiaannya nol besar karena sifat *playgirl*, dan berani injak sertifikat debitur lo-" ia menghindar lagi dari sepatu pantofel yang melayang ke arahnya, "lo apaan sih, Ka!" ia menegur Kaka pada akhirnya.

"Gue enggak punya botol mineral kosong lagi jadi sepatu itu yang pengen bungkam mulut lo. Berisik!"

“Tapi, Bang-“ lanjut Ivanka lagi yang masih tidak sadar sedang berdiri di tengah medan perang dingin, “seandainya lo ditembak Milea, mau nggak?”

Suara Ivanka seolah menggantung di udara yang diliputi hening mencekam. Tidak ada suara keyboard beroperasi, bahkan napas-napas pun tertahan demi jawaban penting dari Djenaka.

“Em…” Djenaka berpikir, “gue sedang mencari-cari alasan buat nolak tapi nggak ketemu.”

“Maksud Bang Dje, dia nggak punya alasan buat nolak Milea seandainya ditembak.” Riang menyimpulkan dengan sangat puas.

Walau bokongnya sakit dan kakinya sudah tidak sabar ingin meninggalkan ruangan itu namun Roro berhasil tetap diam seperti batu. Ia tidak boleh terprovokasi oleh Riang Si Ular yang tak pernah menyerah. *Bersabarlah sedikit lagi, kamu kuat kok. Hanya kamu yang tahu situasinya, kamu orang baik, Ros. Orang baik memang sering diuji. Sabar!* Ujar Roro pada diri sendiri.

Melalui ekor matanya, Djenaka memeriksa keadaan Roro. Meski wanita itu tak bersuara sama sekali namun Djenaka tahu Roro bukannya tidak peduli, sang mantan sedang menahan diri hingga matanya merah dan lehernya tegang.

Seberapa jauh ia tidak baik-baik saja?

Djenaka tidak siap membahas hubungan yang kandas walau itu tujuannya meninggalkan Jakarta. Ia selalu berusaha menahan reaksinya setiap kali Roro berada di sekitar, atau bahkan hanya mendengar orang lain menyebut nama itu. Menjaga jarak sekaligus menjauh adalah usaha pengecutnya tetap bertahan di sini menanti waktu yang tepat untuk bicara. Yah, pada akhirnya mereka harus bicara.

“Gue bikin kopi dulu,” katanya pada Ivanka saat wanita itu meminta waktu, ia butuh asupan kafein yang kuat agar jantungnya terus bekerja dan pikirannya tetap fokus.

“Oke, Bang. Gue balik ke meja.”

Berbelok ke arah pantry, Djenaka sudah memutuskan jenis kopi yang akan ia buat dengan mesin pembuat kopi baru yang dihibahkan Pandji sebelum pria itu naik jabatan. Tapi Roro sudah lebih dulu ada di sana,

menunggu mesin itu melakukan tugasnya sambil memeluk diri sendiri. Djenaka hampir saja putar balik karena ia tidak siap berduaan, tapi sopan-santun membuatnya tetap berdiri di ambang pintu sambil memutar otak agar lidahnya mengucapkan sesuatu.

Wanita itu tampak terkejut sama seperti dirinya. Di saat yang 'tidak siap' seperti ini Djenaka mendapati ekspresi Roro yang sebenarnya, yang tidak ditutupi topeng apapun: muram, sepi, sendiri, sedih. Apa yang membuat seorang calon pengantin bermuram durja? Biaya pernikahan?

"Mesinnya dipakai ya?" Djenaka malu karena sikapnya begitu kikuk.

Wajah Roro perlahan memerah dengan netra yang bergerak-gerak gugup, "eh, iya. Eh, tapi-"

"Aku buat di luar aja-, maksudnya beli." Djenaka melangkah mundur, "silakan pakai mesinnya!"

Djenaka berjalan agak terlalu cepat meninggalkan pantry membuat orang yang melihatnya bertanya-tanya, akan tetapi ia tak peduli, saat ini hanya bayangan wajah kecewa Roro yang ada di depan matanya. Mungkin sikapnya sudah keterlaluan tapi apa yang Roro lakukan lebih keterlaluan hingga Djenaka jadi pengecut seperti ini. Walau demikian bukan maksud hatinya menyakiti Roro, ia hanya berusaha melindungi diri sendiri.

Kemarin saat berpapasan di pantry jantung Roro berdegup cepat oleh rasa senang, ia pikir akan ada percakapan kasual atau setidaknya sedikit luapan emosi tapi seniornya menghindar dengan begitu buruk. Roro pun bertanya-tanya seperti apa perasaan Djenaka saat ini: apakah tangguh atau rapuh.

Dan hari ini ia belum melihat batang hidung Djenaka sejak pagi. Ketika sore menjelang, meja Djenaka masih rapi tak tersentuh. Pria itu benar-benar tidak masuk kerja. Kenapa?

"Wih, asyik!" ia mendengar Ivanka berseru riang sendiri dari mejanya saat membaca sebaris pesan di ponsel. Ia memalingkan wajah pada Roro dan berkata, "pulang kerja makan-makan. Besok Bang Dje mau balik Jakarta."

"Oh, ya?" Roro terperanjat.

"Kamu tahu tempatnya nggak?"

"Di mana emangnya?"

"Itu di-shareloc sama Bang Dje."

Roro memeriksa ponselnya sendiri beberapa saat lalu kembali memandang Ivanka, “aku juga nggak tahu.”

“Bareng aja kalau gitu.”

Roro meringis beralasan, “em, sebentar lagi ya? Aku nggak bisa gabung. Udah terlanjur janji.”

Ivanka melengkungkan bibirnya ke bawah, “aku cewek sendiri dong. Alamat dibully sama si Riang.”

“Bales aja, Van.”

Ivanka terkekeh, “seperti kamu. Berkelahi sama Riang di ruang fotokopi.”

“Orang itu harus dikasih pelajaran.”

Ivanka pun bergegas membawa tasnya, “ya udah, kalau begitu aku balik duluan ya.”

Roro melamun ke arah pintu yang baru saja dilewati Ivanka, saat ia baru saja memutuskan untuk kembali bekerja Si Pria Ular menerjang masuk seperti angin topan.

“Berdiri lo!”

“…” Roro mengabaikannya, lambat laun ia sadari berdebat dengan Riang adalah tindakan idiot.

“Besok Bang Dje balik ke Jakarta buat selesaikan pendidikannya. Lo udah jadi istri orang ketika dia selesai MDP, atau bisa jadi dia enggak balik ke kantor kita lagi. Sebagai junior paling nyusahin, lo nggak pengen beri kesan baik sekali aja?”

Tetap fokus memperhatikan deret angka di monitornya, Roro menjelaskan, “aku nggak diundang.”

“Ha?” Wajah berang Riang berubah bingung.

Ketika Roro memeriksa ponselnya tadi tak ada satu pesan pun dari Djenaka apalagi share location seperti yang Ivanka katakan. Ia tidak diundang.

“Aku nggak diundang ke acara makan-makan Mas Djena.”

“Ya datang aja,” sembur Riang, “nggak bakal diusir juga.”

“Kalau aku nggak diundang, itu artinya dia nggak pengen aku ganggu kalian.”

“Ini kesempatan terakhir lo untuk berubah pikiran, Telmi!”

“Soal apa?” tanya Roro lelah.

“Yang gue dan semua orang lihat, jelas-jelas lo cintanya ke Bang Djenaka. Sebagai cowok, gue ngerti cara dia perhatiin lo. Kalian berdua tuh udah bucin, terus sekarang kenapa sih?!”

Kaka muncul dari belakang dan langsung merangkul pundak Riang, bahkan ia piting leher Si Ular dan diseretnya ke luar, “lo kapan tobatnya sih, Bro?”

“Lepas!” Riang yang kemayu kalah kuat dengan tenaga Kaka, “gue agnostik-“

“Lo harus dirukiyah sama Samsudin.” Gerutu Kaka saat sudah jauh.

Netra Roro sudah lelah menatap monitor. Walau rasanya ingin berbaring namun ia enggan pulang ke kosan. Kantor yang sepi secara kebetulan menjadi tempat yang nyaman setiap kali ada masalah pribadi, mungkin karena di kosan tidak ada AC. Roro memandangi ponselnya, ‘cari penyakit’ dengan melihat status rekan satu timnya merayakan kembalinya Djenaka ke Jakarta besok. Djenaka duduk dikelilingi Ivanka dan Kaka, serta Riang berdiri di belakangnya. Andai mereka tidak sedang dalam masalah, Roro yakin dirinya yang berada di tempat Ivanka sekarang.

Besok Mas Djena udah balik tapi kami bahkan belum ngobrol sama sekali. Tapi mau bicara apa? Pendosa macam aku paling cuma bisa bilang maaf. Tante, aku kesel banget sama Tante. Aku lakuin ini demi kebaikan Mas Djena. Tapi kalau sampai terjadi sesuatu dengan Mas Djena, sepenuhnya aku kecewa sama Tante. Bakal aku rebut Mas Djena dari Tante!

Aku sebel sama Tante…

Kenapa sulit sekali jadi bakal calon menantumu?

Kenapa Tante nggak peduli kalau kami saling mencintai?

Mas Djena sayang banget sama aku, Tante… tapi sekarang aku sakiti dia karena Tante…

Biarin kami bersama, Tante... aku cinta anakmu

*

Bagian 11 : Perpisahan Terbaik

"Gimana persiapan?" tanya Riang pada Irwan saat beristirahat di pinggir lapangan.

"Persiapan?" tampang Irwan bingung tak mengerti.

"Katanya mau nikah bulan ini."

"Ngaco!" sambar Irwan, tapi kemudian ia menebak karena mimik wajah Riang selalu gagal menyembunyikan sesuatu, "Roro mau nikah?"

"Gue pikir sama lo." Balas Riang bingung.

"Dia dekat sama Djenaka, kan?"

Riang mengedikan bahu, "Kita semua dekat sama Bang Dje."

"Enggak, gue ada feeling dia selingkuh dengan senior lo." Irwan menggeleng, "mereka mau nikah?"

"Roro mau nikah. Bang Dje, enggak."

Riang menarik diri dari bayang-bayang saat itu dan menatap Djenaka yang sering kedapatan melamun saat makan malam, "kayanya diam-diam dia udah punya cadangan cowok lain deh, Bang. Dan itu bukan Irwan." Ia menyimpulkan sekaligus memprovokasi, "dia bisa jalani hubungan dengan banyak cowok dalam satu waktu. Kita semua ketipu sama tingkah polosnya."

Reaksi Djenaka hanya diam, entah sebenarnya ia sudah terprovokasi atau bahkan tidak peduli.

"Atau jangan-jangan sebenarnya dia sedang menutupi sesuatu," Kaka berargumen.

"Maksudnya, Ka?"

"Lo ngerasa aneh nggak sih dengan sikapnya? Oke, dia nutupin rencana pernikahannya karena memang enggak adain pesta, tapi bukan berarti dia enggak bahagia, kan?"

"Bener juga, tuh anak murung, lemes, udah kaya kembang layu."

Hal itu juga yang mengusik pikiran Djenaka sejak bertemu Roro. Wanita itu mantap dengan rencana pernikahannya namun tidak terlihat bahagia.

"Mungkin-" Riang kembali bersuara setelah merenung lama, "Roro diperkosa dan terpaksa nikah."

Kaka langsung mengangkat botol birnya, "pecahin botol di kepala lo bukan pelanggaran hukum, kan?"

Riang memang biang gosip tapi bukan berarti hipotesisnya tidak mungkin. Kini Djenaka coba menelaah, siapa orang yang paling bisa memaksa Roro menikah. Djenaka harap bukan orang yang memperkosa kekasihnya-, ya ampun, semoga saja kekasihnya tidak diperkosa siapapun bahkan oleh Djenaka sendiri.

"Ros! Rosaline!"

Seseorang mengusap lembut kepala seraya memanggil namanya dengan lirih, "Rosaline, bangun!"

Roro mengerjapkan mata lalu mengangkat kepalanya dari meja, ia tidak ingat kapan tertidur. Dan kenapa Djenaka ada di sini, bukannya di bistro? Pukul berapa sekarang? Ia menoleh ke arah jam dinding, lumayan terkejut karena sekarang sudah pukul sepuluh lewat.

"Mas Djena?" saat menarik napas ia mendapati hidungnya basah, "aduh! Kena AC jadi pilek instan." Ia mengambil tisu dan membersit. "Mas Djena kok ada di sini?"

Walau Roro sudah berusaha terlihat baik-baik saja namun kali ini wanita itu gagal total di mata Djenaka. Mata cantiknya kini kemerahan dan basah, dan yang ia bersit tadi bukannya lendir melainkan air mata.

"Kamu lembur apa? Kenapa belum pulang?"

Roro menyeka hidungnya dan menjawab, "LC, Mas."

"LC…" Djenaka membeo.

"Besok Mas Djena balik jam berapa?" tanya Roro saat pria itu terlihat akan beranjak meninggalkannya.

"Jam sepuluh pagi-"

"Hati-hati ya, Mas!" Roro tak dapat menahan diri.

"Kamu juga jangan lembur terus."

Hidung Roro terasa perih saat ia mengulas senyum lebarnya untuk Djenaka. Di momen saling pandang itu, senyum Roro pun mengendur, "ada yang ingin Mas Djena katakan?"

Mungkin sekarang saatnya, ia sudah tidak boleh menghindar. Namun ia bingung harus mulai dari mana karena penasaran dan emosinya berlomba-lomba ingin dipuaskan.

“Banyak sekali tapi… untuk saat ini aku hanya ingin tahu, kamu-“ Djenaka pandangi dengan menyeluruh paras Roro yang menarik dan memikat hatinya sejak pertemuan pertama, membayangkan wanita itu akan menikah, hamil, dan melahirkan anak tapi bukan dengannya, “menikah pakai gaun atau kebaya?”

Tidak menjawab, Roro mengeraskan wajahnya saat tak kuasa membendung bulir-bulir air mata yang gugur.

Sebenarnya Djenaka tak ingin tahu ia hanya ingin menyodorkan sebuah kotak beledu berwarna hijau emerald sebagai solusi atas semua. Dengan melepaskan cincin itu Djenaka merasa sudah membuang asa. Dan mungkin dengan memberikan cincin itu Roro dapat mengatasi kekuarang biaya pernikahannya. Jujur saja hanya itu yang diterima nalar Djenaka saat merenungkan penyebab muramnya sang calon pengantin.

“Ini kado dari aku. Surat-suratnya ada di dalam. Kamu jual saja untuk beli kebaya atau gaun yang bagus. Dandanlah yang cantik-“ Djenaka diam menarik napas panjang agar suaranya tetap jelas walau tangis Roro hampir berhasil memancing tangisnya, “senyum yang manis saat difoto. Makan yang banyak-“ akhirnya Djenaka tak kuasa dan menyeka sudut matanya sendiri, “jangan terlalu berhemat. Tubuh kamu pantas dicintai seenggaknya oleh kamu sendiri.”

“…” Roro sudah kembali menjatuhkan keningnya dan menangis tersedu-sedu di atas meja.

“Aku heran kenapa kamu seperti ini tapi aku tahu yang kamu butuhkan adalah keikhlasanku lepaskan kamu. Aku sedang belajar ikhlas, Sayang. Jangan terbebani, aku akan pulih. Aku nggak hadir di pemberkatan kamu bukan karena dendam, tapi aku enggak akan pernah mampu menyaksikan wanita yang aku cintai gagal masuk ke perlindunganku.”

Bagian 12 : Titik Balik Roro

Djenaka yakin sudah memberikan perpisahan paling layak. Bagaimana pun ia adalah orang baik yang tak mampu menyakiti wanita selain dengan tutur kata yang terkadang kelewat batas. Hidup sebagaimana lelaki sejati tak pernah ia bermain wanita seperti Pandji dan Kaka tapi kenapa juga ia yang harus menjadi korban seorang *playgirl*? Ironis adalah nama lain Djenaka Adidaya saat ini.

Entah sejak kapan ia memimpikan sebuah keluarga yang dibangun bersama Roro. Wanita itu dengan rambut panjangnya akan mengasuh bayi-bayi mereka yang mungil. Djenaka menjadi seorang ayah dan Roro seorang ibu. Mereka hidup dengan sederhana namun bahagia. Bahkan ia membayangkan mereka akan menjemput ajal bersama. Tapi sekarang Djenaka harus berusaha menghapus semua angan-angan itu, padahal…

Andai dia mau berjuang sama gue-

"Astaghfirullah!!!" tak ia sangka menjadi kata terakhir yang ia ucapkan sebelum membanting kemudinya hingga menabrak bagian belakang sebuah truk sayur yang sedang parkir. Kepalanya membentur jendela dengan sangat keras hingga pengar. Sebagian diri Djenaka masih sadar walau tubuhnya tak dapat bergerak.

Dengan kecepatan rendah dan stabil di lajur kiri tak seharusnya ia terlibat kecelakaan. Naas, ia terlambat menyadari sesosok wanita yang berdiri di tengah jalan.

Wanita Jawa yang mengenakan kebaya dan jarik, rambutnya disanggul bergaya kuno, lantas selembar selendang tersampir di sebelah pundaknya. Wanita macam apa yang berdiri di tengah jalan tanpa penerangan? Apakah dia korban perkosaan? Atau dicampakan teman kencannya karena aneh? Atau bahkan… apakah dia benar-benar seorang makhluk hidup?

Djenaka hampir percaya bahwa wanita itu bukan manusia. Mungkin 'makhluk' usil yang terkadang mengganggu perjalanan sebagaimana cerita horor popular di masyarakat memang benar adanya. Djenaka tak bisa menggerakkan seujung jari pun saat wanita itu mendatangi mobilnya. Belum pernah ia mendengar cerita hantu-yang-panik tapi wanita Jawa ini malah memukul kaca mobilnya dengan panik sambil berseru, *"Mas, jenengan harus tetap sadar!"*

Ah, ternyata manusia-, tapi ntar dulu, kenapa suara dan logatnya kaya pernah denger ya? Belum lama ini kok dengernya, aduh, siapa sih? Astaga! Iya, Suketi… setidaknya andai tewas sekarang, ia tidak mati penasaran. Dengan sangat perlahan ia mendapati tubuhnya mulai mati rasa kemudian semuanya gelap dan ia tak ingat apa-apa lagi. *Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Seenggaknya gue udah ngucapin kan…*

Sering kita mendengar: 'umur orang siapa yang tahu'. Begitu pula dengan Djenaka yang tidak menduga hidupnya akan sesingkat ini.

**

"…ini balas dendam paling mengerikan. Kamu ninggalin aku terlalu jauh, Mas Djena. Aku nggak ingin kamu tenang di sana supaya kamu kembali ke sini. Mas, tolong jangan pergi sendirian, kamu lupa bawa aku."

Tangis wanita itu teramat mengganggu istirahatnya karena merasuk hingga ke dalam mimpi. Padahal Djenaka masih sangat mengantuk, di saat yang sama ia menjadi sensitif terhadap suara.

"Bisa diem dulu?" dengan mata terpejam ia menegur siapapun yang berada di sisinya, "gue pusing denger suara lo."

Setelah beberapa saat yang tidak benar-benar hening karena Djenaka masih dapat mendengar isak tangis yang dibungkam tangan, ia pun membuka mata. Susah payah ia pertahankan matanya tetap terbuka namun rasa sakit memaksanya kembali terpejam, hingga ia tak dapat membedakan apakah sebenarnya ia masih hidup atau berpindah ke alam barzah. Namun satu hal yang ia yakin tidak salah adalah seseorang yang mencium bibirnya karena bibir Djenaka spontan membalas ciumannya. *Semoga bukan Si Mbak Jawa atau Suketi-*

Entah berapa lama ia tertidur, rasa nyeri di tangan membangunkannya. Kali ini ia sudah lebih baik karena mampu membuka mata tanpa meringis. Semua terlihat lebih jelas: lampu, plafon, botol infus, Rosaline-, *Rosaline?*

"Sayang-" suara seraknya meluncur, "haus!"

Roro mendekat dengan ekspresi lega di atas wajah merah sembabnya, "sebentar ya, Mas!"

Djenaka memperhatikan jari-jari kurus Roro bergetar saat berusaha membuka segel botol air mineral, kemudian dengan bantuan sedotan ia diberi

minum. Setelah beberapa tegukan ia perhatikan Roro membantunya kembali berbaring dengan sangat hati-hati sambil bertanya, *Tadi kamu yang cium bibir aku ya?*

"Ada yang sakit, Mas?"

Djenaka mengerjap lambat. Lidahnya pun bergerak membasahi bibir, "kamu-"

"Aku Roro, Mas." Roro tiba-tiba saja memperkenalkan diri, "sebenarnya Rosaline. Aku junior kamu di kantor. Kita saling kenal kok-"

"Mana mungkin aku lupa sama kamu."

Wanita itu hampir menangis lagi. Pernyataan itu lebih besar maknanya bagi Roro ketimbang yang dimaksud Djenaka.

"Aku nabrak truk," Djenaka pejamkan mata lagi karena itu membantunya lebih nyaman, "ada perempuan berdiri di tengah jalan. Aku banting setir tapi malah nabrak truk mogok."

Pelan dan hati-hati Roro selipkan jari-jarinya di sela jemari Djenaka, hatinya luar biasa senang saat pria itu langsung menggenggamnya walau lemah.

"Pasti kamu nggak akan percaya kalau ada Mba-mba pakai kebaya, rambutnya disanggul, berdiri di tengah jalan tol tanpa penerangan."

"Mau aku panggilin dokter, Mas?" tawar Roro cemas.

Seniornya menggeleng, "kamu pikir aku halu ya? Pasti begitu."

"Enggak, Mas-"

"Aku sengaja panggil kamu 'Sayang', aku nggak lupa kita sudah putus dan kamu mau menikah."

Roro biarkan tangannya terus digenggam Djenaka setelah melalui beberapa jam penuh ketegangan ketika pria itu belum siuman. "Aku udah tidur waktu nomor kamu menelepon. Aku terkejut karena yang bicara adalah seorang perempuan—hampir aja aku tutup. Tapi terus dia bilang kamu kecelakaan. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi selain alamat kamu di rawat. Aku datang."

"Siapa yang hubungi kamu?" tanya Djenaka heran.

"Yang mobilnya kamu tabrak."

"Sekarang di mana orangnya?"

"Pergi."

Kerut di dahi Djenaka semakin dalam hingga membuatnya tambah pusing. “Terus kamu biarin dia kabur? Ini tabrak lari namanya, Ros. Aku yang nabrak, dia yang lari.”

Roro tak punya tenaga untuk tertawa walau terdengar konyol, lagi pula belum tentu Djenaka melucu.

“Dia… nggak punya uang buat ganti rugi mobil dan biaya rumah sakit Mas Djena.”

“Aku harus lapor polisi-“

“Karena itu dia kabur. Dia tahu Mas Djena bakal lapor polisi.”

Djenaka kembali menjatuhkan kepalanya yang pening ke atas bantal, mengatur napas seraya memejamkan mata. Menghalau rasa sakit agar bisa kembali berbicara.

“Kamu yakin perempuan itu pengemudinya? Yang aku tabrak itu truk-“

“Perempuan berkebaya itu yang kemudikan truknya.”

“Nggak mungkin-“ kepalanya sakit namun ia semangat mendebat.

“Dia mau setorin sayur ke pasar induk, tapi truknya mogok.”

Ini siapa yang gegar otak, Ya Allah. Bagaimana bisa wanita berjarik sempit kemudikan truk sebesar itu? Semakin pusinglah ia.

“Dia punya SIM B,” Roro berusaha meyakinkannya, “Mas Djena nggak punya, kan?”

Ia lirik Roro dengan sinis, “aku belum butuh SIM B.”

Wanita itu tersenyum tipis, “Seenggaknya kamu dibawa ke rumah sakit. Dia berusaha ganti kerugian kamu dengan ini, Mas.” Roro menyodorkan dompet tukang jamu gendong yang biasa diselipkan ke balik bra, “katanya hanya itu yang dia punya.”

Roro membantu Djenaka membuka dompet kecil itu dan mengeluarkan isinya yang tadi sudah ia periksa. Ada sebuah cincin, sepasang giwang, dan rantai kalung emas yang berlebihan kecuali dikenakan oleh pengantin. “Bagus, Mas. Tapi sayang nggak ada sertifikatnya.”

Djenaka tidak memperhatikan benda-benda itu, ia lebih tertarik pada antusiasme Roro dan caranya mengapresiasi mereka. “Ini tetap saja tabrak lari karena orangnya nggak nunggu aku siuman.”

“Yang paling penting adalah Mas Djena selamat.” Roro mencoba membesarkan hatinya, “perhiasan ini cukup untuk benerin mobilnya Mas Djena.”

“Mana cukup!” Djenaka mendengus, “lagi pula belum tentu ini asli. Bisa jadi hadiah dari chiki.”

Roro mengerutkan dahinya karena tidak mengerti, “mobil Mas Djena nggak parah kok. Cuma lampu depan sebelah kirinya pecah, terus sama catnya lecet sedikit.”

“Kamu tahu nggak sih mobil aku yang mana?”

“Tahu, Mas. X-trail hitam kan. Nomornya L 13X8 PR.”

Nggak mungkin… sulit dipercaya. Guncangan hebat yang membuat tubuhnya terpental dan kepalanya membentur jendela hingga ia mati rasa terlalu nyata. Ia yakin sudah mengalami kecelakaan berat. Paling tidak bumpernya pasti ringsek.

“Periksa aja. Mobilnya ada di halaman parkir.” Sekali lagi ia coba tenangkan mantan kekasihnya itu, “kamu di antar ke sini naik mobilmu sendiri. Dia yang menyetir.”

Kepala Djenaka pusing lagi, *skip dulu soal itu!* “Kenapa kamu yang dihubungi?”

“Katanya, dia coba hubungi riwayat panggilan teratas pakai hape Mas Djena. Kebetulan nemunya namaku.”

“Nggak,” Djenaka menolak informasi itu seharusnya bukan Roro yang ada di riwayat teratas, lagi pula… “hapeku dikunci-“

“Mas Djena pakai sidik jari, ya?” Roro turut cemas.

Itu dia! Kekhawatiran lain menyergapnya, “coba periksakan e-wallet dan mobile banking-ku. Jangan-jangan aku sudah dirampok sama dia.”

Setelah memeriksa segala sesuatunya hingga puas, akhirnya Djenaka bisa berbaring dengan perasaan yang bisa dibilang lega walau kejadian ini masih menyisakan banyak keganjilan dan tanda tanya.

“Kamu nggak pulang?” ia melirik sekilas pada sang mantan.

“Oh?” diusir lagi.

“Pulang aja, nanti Irwan khawatir.”

Roro menunduk rendah saat mengembalikan perhiasan itu ke dalam dompet, “Em… aku udah coba telepon Papa-Mama kamu pakai hape ini, tapi nggak terhubung.”

Djenaka mengangguk saat membenahi posisinya, “mereka sedang ke rumah saudara di luar kota-“

“Oh…”

“Kamu pulang aja. Udah hampir pagi.”

Tapi Roro tidak bisa. Pria itu tidak mengerti senangnya ditelepon tengah malam oleh pria yang ia cintai, kesalnya ketika yang berbicara dari seberang sana adalah seorang wanita, dan hancurnya saat telepon itu membawa kabar duka. Yang ia butuhkan adalah bertemu Djenaka karena seperti yang Riang katakan mungkin saja ini kesempatan terakhir mereka.

“Kamu suka perhiasan itu?” Djenaka melirik pada perhiasan yang masih digenggam Roro.

Roro lupa jika dirinya masih menggenggam dompet dari wanita Jawa misterius itu. Ia pun letakkan dengan hati-hati di dekat tangan Djenaka. “Ini, Mas.”

“Kamu pulang ya,” ucap Djenaka dingin sambil menggenggam dompet itu, “nggak bagus ngasih harapan ke orang yang sudah sekarat.”

Bagian 13 : Apakah cermin yang sudah retak tak bisa utuh lagi?

"Kenapa dijemput segala? Gue enggak apa-apa." Djenaka terkejut saat Riang, Kaka, dan Ivanka menjemputnya ke rumah sakit pada hari ketiga.

"Bang Dje udah lebih dari sodara kita, Bang."

"Nggak perlu repot-repot. Gue sengaja lama di sini supaya nggak ngerepotin orang lain."

"Repotin kita aja, Bang. Kita nggak keberatan." Sahut Kaka saat menarik koper Djenaka dari bawah ranjang, "katanya *bonyok* ke luar kota, Bang? Siapa bawain koper?"

Jawaban bukan berasal dari Djenaka tapi dari seseorang yang baru saja datang dengan sekantong laundry bersih, "tolong buka kopernya, Ka! Aku mau masukin baju." Saat melewati mereka, Roro menyodorkan nota laundry kepada Djenaka, "gopay-in aja ke nomorku, Mas."

Saat menerima nota, Djenaka juga mendapatkan sorot mata curiga, menuntut penjelasan, serta penuh tanya dari Riang dan Kaka, *what the hell is going on, Vruh?* Pria itu hanya menggeleng samar sekali. Kenyataan Roro yang merawatnya selama tiga hari memulihkan diri di rumah sakit tadinya biar jadi rahasia mereka berdua.

Katanya nggak mau ngerepotin orang lain, ternyata Roro bukan orang ya? Batin Riang dan Kaka mencibir.

Di apartemen Djenaka, Roro juga bertindak sebagai nyonya rumah yang menjamu tamu-tamu pria itu. Mulai dari membelikan makanan, cemilan, minuman. Membereskan dan membersihkan sisanya. Semuanya hingga tak ada lagi yang membesuk.

"Obatnya udah diminum, Mas?" tanya Roro saat melihat Djenaka berusaha menghubungi seseorang dengan ponselnya.

"Udah."

"Istirahat dulu, kamu belum tidur sejak pulang dari rumah sakit."

Pria itu meliriknya sekilas, "Aku ada *sharing* materi sebentar, kalau mau pulang gapapa, aku udah bisa sendirian."

"Ya udah kalau begitu," ia menyimpan seporsi Soto Ayam Lamongan ke dalam lemari pendingin, "nanti malam ini diangetin ya, jangan lupa makan."

"Iya, makasih!" jawab Djenaka sambil menarik kursi kerjanya. Ia berdirikan ponselnya di atas meja lalu mengambil secarik kertas dan pulpen, dan menyapa orang di seberang sana, "Assalamualaikum, Milea!"

Deg! Roro terdiam sesaat karena rasa sakit yang tiba-tiba datang, tapi juga penasaran yang menggunung ketika mendengar nama itu.

"Waalaikumsalam, A' Djena!" balas wanita itu, *"Udah baikan?"*

"Udah. Besok gue balik tapi cuma ujian. Lusa baru bisa join kelas lagi."

"Alhamdulillah, Milea seneng dengernya."

"Bentar ya, Mil-" Djenaka melirik Roro yang sedang mengenakan sepatu di dekat pintu, "makasih buat hari ini! Salam ke Irwan ya."

Roro mengulas senyum lemahnya kepada Djenaka, "iya, Mas. Aku pulang dulu. Assalamualaikum!"

"Waalaikumsalam…!"

Ia menutup pintu di belakangnya dengan sangat perlahan. Tubuhnya seakan melayang tanpa tenaga langkah demi langkah. *Mas Djena menghubungi Milea…* Sepanjang jalan menuju kosan Roro terus merenung, apakah pengorbanannya mulai membuahkan hasil. *Iya, hasil yang menyakitkan untuk aku…* Ia memaksa diri untuk belajar menerima kenyataan bahwa karena perbuatan 'baik'-nya Djenaka mau terbuka terhadap wanita lain. Mungkin ancaman 'tidak menikah sebelum Rosaline' kini menjadi omong kosong belaka. *Tuhan, dengan segala rasa sakit ini semoga kelak Engkau permudah jalanku terutama untuk ikhlas.*

"…begitu sampai lo langsung ujian beberapa materi. Siap, kan?"

"Siap, Pak!" jawab Djenaka dengan sangat meyakinkan, "terimakasih sudah beri saya kesempatan."

"Hati-hati di jalan. Bawa obat-obatan lo."

Djenaka bersyukur tindakan bodohnya masih terampuni, kesempatan berkarirnya masih terselamatkan. Berkat bantuan Milea ia dapat mengejar ketertinggalan materi dan siap mengikuti serangkaian ujian. Ia siap mengejar mimpi yang sebenarnya karena mimpinya bersama Roro sudah kandas. Sekalipun Roro merawatnya beberapa hari ini namun itu tidak mengubah apapun, mereka tetap putus, Roro tetap menikah dengan Irwan.

“Apa lagi ya?” Djenaka bertolak pinggang seraya memikirkan barang apa saja yang akan ia bawa. Ia melemparkan sebungkus obat ke dalam koper disusul kaos dan celana boxer tambahan. Saat tengah berpikir, bel pintunya berbunyi. Diliriknya jarum jam yang menunjuk pada angka sembilan malam hari, siapa lagi yang datang menjenguk?

“Mas Djena!”

“Ada yang ketinggalan?” Djenaka tak tahu harus berkata apa lagi ketika mendapati Roro di balik pintu. Baru beberapa jam yang lalu wanita itu pulang, sekarang sudah di sini lagi.

Roro menatap matanya lalu senyum itu muncul membuat Djenaka waspada. Senyum itu hanya pemanis buatan yang berusaha menutupi sedih dan kecewa. Akhirnya ia biarkan Roro masuk, *dan kita tunggu saja apa maunya.*

“Besok Mas ke Jakarta?” tanya Roro setelah melihat koper yang terbuka di lantai.

Djenaka menyusul tepat di belakang, tangannya gatal ingin sekali membenahi ujung baju Roro yang menekuk ke dalam, “Iya.”

“Aku kaget dengernya.” Roro berbalik memandangnya, “Emang Mas beneran udah sehat?”

Perhatian Djenaka meninggalkan bagian belakang tubuh Roro naik ke wajahnya yang masih menyimpan kejutan, “Udah kok Berkat perhatian kamu, makasih udah dirawat!”

Ada jeda yang canggung sebelum Roro duduk bersimpuh di dekat koper, “aku bantuin *packing* ya.”

Djenaka masih berdiri pada jarak aman sambil mengusap tengkuknya sendiri, ia melirik tajam pada Roro yang sedang melipat boxernya tanpa ekspresi. “makasih!”

Perlahan Roro coba melirik pada Djenaka yang lebih tertarik dengan ponselnya, “gimana belajarnya, Mas?”

“Udah bisa kok.”

“Milea banyak bantu ya?”

Djenaka menyimpan ponselnya ke atas meja dengan perlahan, sepertinya ia sudah bisa menebak alasan yang membawa Roro datang

kemari, *dia cemburu dengan Milea? Tapi apakah itu menjadi penting sekarang saat kamu mau menikah dengan mantanmu?*

"Tiba-tiba pengen makan." Ide itu muncul begitu saja demi menghalau rasa kecewanya yang akan membuat mereka dalam masalah. Djenaka tidak ingin marah-marah, ia juga tidak ingin membatalkan rencana pernikahan Roro, sikapnya sejauh ini sudah benar.

Spontan Roro menatapnya dengan cemas, sepertinya wanita itu lupa berpura-pura bahwa mereka sudah membangun pembatas, "Sotonya udah di makan?"

"Udah, tapi laper lagi. Kamu mau makan?" ia meraih kembali ponselnya.

Roro seakan senang menyambut ide itu, "Boleh, Mas."

"Enaknya apa ya?" Djenaka mencuri lirikan ke arah sang mantan dan menunggu jawabannya.

"Nasi uduk Rohmat." Roro terkejut karena memberi ide terlalu cepat. Ia terkesiap dengan wajah yang perlahan memerah.

Entah kenapa reaksi itu membuat Djenaka lega, ia menyamarkan gelak tawanya dengan terbatuk pelan. "Ya udah, Nasi uduk Rohmat lagi. Mau Ayam? Bebek? Paru? Apa?"

"Bebek," jawabnya, "eh-, tapi Paru juga enak."

"Kalau begitu beli Bebek dua porsi," Djenaka memberi solusi sambil berusaha menahan senyum, *kamu kalau soal makan nggak bisa nolak ya,* "nanti Parunya kita bagi dua. Oke?"

"Iya," antusias di mata Roro terlalu berlebihan untuk seporsi makanan, Djenaka yakin penyebab wanita itu girang lebih dari sekedar nasi uduk, "minta tambahin bumbunya ya."

"Udah beres!" Djenaka meletakkan ponselnya di atas meja lalu melihat Roro yang bersimpuh di lantai, "tinggal tunggu aja."

Sudah tak ada lagi senyum di mata Djenaka ketika memandangnya kali ini. Pria itu skeptis dan curiga hingga Roro merasa kikuk. "Em, obatnya aku taruh-."

"Kenapa kamu datang ke sini?"

Roro kembali memandang pria itu, "Aku bantuin Mas *packing*."

“Nggak boleh,” tegur Djenaka tegas, “besok kalau kamu sudah jadi istrinya Irwan apa kamu masih mau bantu aku *packing*? Lipat pakaian dalam aku seperti barusan?”

Roro menurunkan pandangan ke pangkuan, ia tahu tingkah lakunya yang bertentangan buat Djenaka bingung. Di satu sisi ia menjauh, di sisi lain ia perhatian.

“Kenapa kamu datang sekarang?”

“…”

“Oke, kalau memang *packing* adalah alasan kamu, maka sekarang sudah selesai. Kamu boleh pulang.” Mungkin Djenaka lupa sudah memesan makanan untuk mereka.

Walau merasa kasihan melihat Roro terdesak olehnya namun Djenaka harus tahu apa keinginan wanita ini sebenarnya. Berada di bawah intimidasinya Roro tak sanggup menghindar lagi. Ia mengambil tas dan mengambil sesuatu yang tak bisa Djenaka pastikan. Kemudian Roro berdiri dan mendekat padanya.

“Sebenarnya aku datang untuk kembalikan ini,” Djenaka melihat cincin yang ia beli disodorkan kembali padanya, “kayanya ini punya kamu, Mas.”

“Ini kado dari aku untuk pernikahan kamu,” ucap Djenaka yang enggan menyentuh benda itu.

“Tapi di sini ada nama kamu,” Roro menunjukan ukiran itu padanya seolah Djenaka tak tahu. “Anehnya, ukuran cincin ini kecil, Mas. Aku yakin nggak akan cukup di jari kamu. Tapi yang ini-” ia keluarkan sebuah kalung yang menggantung di lehernya, cincin yang lain berada di sana, “ada namaku cuma ukurannya kebesaran. Sepertinya keliru.”

Djenaka begitu menikmati pemandangan di depan mata. Wajah berbentuk hati yang mungil itu terus mengulas senyum untuknya: senyum bingung, senyum putus asa, senyum penuh harap, senyum yang buat Djenaka mabuk dan ingin menciumnya. Walau sudah pernah menyentuh setiap sudut wajahnya tapi ia tak pernah merasa cukup. Sekarang saja tangannya mulai gatal.

“Ehem!” ia berdeham lalu mengambil cincin dari tengah telapak tangan Roro, “yang buat nggak keliru. Tadinya-“ ia selipkan cincin berukir namanya ke jari manis Roro, “kalau kamu pakai cincin bernama ‘Djenaka’ itu artinya

kamu sedang menggenggam aku, begitu juga sebaliknya. Itulah kenapa cincin yang bertuliskan nama 'Rosaline' ukurannya besar, karena seharusnya aku yang menggenggam kamu."

Roro tersenyum haru menatap wajah Djenaka yang dingin lalu pada cincin bermata hijau di jarinya, ia menyukai konsep yang Djenaka ceritakan. Kini ia menggenggam Djenaka di tangannya.

"Aku yakin ini bukan ide Mas Djena."

"Ini ide penjualnya."

Kemudian dengan antusias ia lepaskan kalung dari leher dan membebaskan cincin yang lain.

"Kalau begitu ini tempatnya di sini-" ia sematkan cincin berukir nama 'Rosaline' ke jari sang mantan kemudian tersenyum puas, "kamu juga genggam aku, Mas."

Pria itu memalingkan wajah dengan perasaan enggan, "sebenarnya kamu sedang apa?"

Setelah terdiam beberapa saat, Roro tak terdengar ceria seperti tadi, "Lain kali kalau kamu mau *pergi* jangan sendirian, Mas. Ajak aku juga."

"…" Djenaka khawatir Roro hampir gila.

"Aku-" ia genggam tangan Djenaka dan berkata, "nggak pernah punya orang tua, keluarga, saudara. Aku selalu merasa bisa melakukan semuanya sendiri karena aku memang sendiri di dunia ini." Ia menekankan kata 'aku' berkali-kali.

"…sampai kamu hadir." Roro menatap kedua mata Djenaka lalu ia turunkan tangan mereka.

"…"

"Seseorang yang memberikan perhatiannya hanya untuk aku tanpa harus ada status pacaran—seperti cowok lain. Tanpa berharap aku membalas pengorbananmu. Semua yang kamu lakukan murni untuk kebaikanku. Kamu itu kakak buatku tapi…" ia merasa tak berdaya saat mengatakan, "aku malah jatuh cinta. Aku nggak lagi memandang kamu sebagai senior yang aku segani, aku… memandang kamu sebagai pria dewasa utuh yang aku inginkan dan aku butuhkan."

Akhirnya Roro lepaskan tangan Djenaka yang ia genggam, "kemarin adalah kali pertama aku takut sendirian di dunia ini—saat kamu belum

sadarkan diri di rumah sakit. *Ke manapun* kamu saat itu aku pengen *diajak.* Aku mau *ikut* kamu, Mas."

Roro menyandingkan jari mereka dan mengagumi cincin itu berdampingan dengan amat serasi. "Riang bilang, bisa jadi ini saat terakhir kita bicara dengan hati. Karena bisa saja saat kita bertemu lagi aku sudah menikah atau Mas Djena yang sudah menjalin hubungan baru."

Dengan hati-hati Roro menyelipkan jarinya ke sela jemari Djenaka, ia pandang mata sipit Djenaka dengan senyum penuh kerinduan dan rasa sayang yang tak lagi ia tutupi.

"Aku benar-benar kapok jadi selingkuhan." Djenaka mengingatkan sambil balas menggenggam tangan Roro.

"Mas memang nggak boleh jadi selingkuhan. Karena aku akan menikah, Mas Djena nggak boleh nggak menikah. Kamu harus menikah."

"Kenapa kamu yang jadi indikator masa lajangku?"

"Aku bukan indikatormu, karena bisa jadi pernikahanku gagal tapi Mas Djena nggak boleh gagal. Buang jauh prinsip 'kamu tidak akan menikah sebelum aku menikah."

Sorot mata malas Djenaka pun berubah tajam dan dipenuhi curiga. Ia menggenggam tangan Roro semakin erat saat menuntut kejujuran wanita itu, "dari mana kamu dengar itu?"

Reaksi pertama Roro adalah tercengang. Ya, ia tercengang akan kebodohannya sendiri. *Sudah hampir 'ending' kenapa malah keceplosan, Ya Tuhan?* Panik, Roro berusaha menarik tangannya yang terbelenggu, makin paniklah ia sekarang. "Prinsip yang mana ya, Mas?"

"Aku nggak akan menikah kecuali kamu menikah."

"Bukan itu intinya, Mas-" ia terkejut saat salah satu tangan Djenaka melingkari pinggangnya hingga mereka semakin rapat, "aku cuma nggak ingin kamu membatasi diri karena aku."

"Kapan kalian bertemu?" Terlalu mudah bagi Djenaka menemukan kepingan puzzle yang hilang.

Kedua mata Roro mengerjap panik, "ketemu siapa?"

"Kalian bicara apa aja? Dia pasti sudah menekan kamu." Plot twist lagi bagi Djenaka, tak ia sangka ada peran Sang Ibu dalam kacaunya hubungan mereka.

“Enggak kok,” sahut Roro cepat.

“Aku harus beri peringatan-“

“Jangan, Mas.” Akhirnya Roro menyerah juga hanya karena diancam, *payah!* “Mama kamu orang yang sangat baik, dia cuma ingin yang terbaik juga untuk kamu.”

“Jadi memang Mama orangnya-“

“Apa?” *aku dijebak?*

“Aku sama sekali enggak sebut nama Mama. Itu keluar dari mulut kamu sendiri.”

Roro menggigit bibirnya yang payah. *Kapan aku bisa lebih pintar sedikit, Ya Tuhan?*

Belaian lembut Djenaka di rambutnya tak selembut tanya yang terdengar lebih menuntut, “Sekarang aku ingin kamu mengaku. Siapa cowok yang berani lamar pacarku?”

Berada dalam cengkeraman Djenaka, Roro masih berusaha berbohong, “Kan aku udah bilang. Irwan.”

Djenaka menatap datar padanya, “dia pikir kamu akan menikah dengan aku.”

Waduh, skenarioku!? “Mas Djena ketemu Irwan?”

“Jawab aku! Siapa cowok yang sudah melamar kamu dan di mana cincin lamarannya?”

Roro berhenti mencoba menutupi kebohongannya. Yang ia lakukan hanya diam, menyembunyikan wajah dengan tertunduk dan biarkan tubuhnya jatuh ditarik ke dalam dekapan Djenaka.

“Mama yang buat kamu jadi begini dan kamu ambil tindakan sendiri tanpa minta pendapatku. Kamu sudah menyakiti aku dan hubungan kita. Di tanganmu, hubungan kita jadi sangat rapuh karena kamu terlalu mudah melepaskannya. Kamu anggap gurauan perasaanku yang tulus. Kamu udah injak-injak cinta kita. Jujur saja aku kecewa.”

“Aku juga korban-“

“Iya, kamu menyakiti kita semua. Aku bersyukur ada Milea yang mau bantu-“

Tiba-tiba saja Roro punya kekuatan melepaskan diri dari belenggu Djenaka, “seenggaknya dengan begitu kamu jadi membuka mata bahwa ada perempuan bernama Milea yang lebih cocok dijadikan ambisi ketimbang aku.”

“Oh? Kamu cemburu?”

“Oke kalau kita mau bahas ini juga,” Roro menjauh kemudian mengambil tasnya sebelum pergi, “iya, Mas. Aku cemburu.”

Sok paling korban!

Roro menggosok giginya kuat-kuat karena teringat momen itu. Sudah rencananya gagal total ditambah sekarang Djenaka membencinya. *Kenapa aku nggak pernah benar sih ngerjain apa-apa?*

Sebelum pergi tidur Roro sudah memeriksa ponselnya beberapa kali, untuk memastikan bahwa tak ada pesan berisikan penyesalan, kemarahan, atau inisiasi rujuk kembali dari Djenaka. Sebagian dirinya yang naif masih berharap.

Ternyata aku yang sok pahlawan!

Di pagi hari setelah membuka mata, ponsel adalah yang ia cari pertamakali hingga lupa mengucap syukur atas kesempatan menghirup udara hari ini dari Tuhan. Hanya satu pesan yang berasal dari Djenaka dan perasaan Roro mengatakan itu bukanlah yang ia harap.

‘Senior-Junior adalah yang terbaik untuk kita.’ –Djenaka

Sontak Roro merasa hidupnya hampa setelah membaca pesan itu. Berulangkali ia ingatkan hatinya bahwa inilah yang terbaik namun pada akhirnya ia menyerah pada tangis.

Dasar sok paling benar!

Bagian 14 : Djenaka selalu tahu apa yang ia inginkan

"Dek?"

Djenaka berusaha mengulas senyum untuk wanita paruh baya yang sudah melahirkannya ke dunia, "katanya mau berangkat ke Jakarta?"

Ia cium tangan ibunya dan menerima kecupan di pipi kiri dan kanan sambil berpikir bagaimana bisa wanita sebaik ini menyabotase hubungannya dengan Roro. "Iya, Ma, Adek mau pamitan."

"Makan dulu ya," sudah menjadi tradisi untuk memberi makan sanak saudara apalagi anak sendiri yang hendak bepergian jauh, dan ibunya pun demikian. Tapi Djenaka masih tak habis pikir mengapa sang ibu harus turun tangan dalam kisah asmara putranya yang sudah rumit, "ada krengsengan buatan Bude Dewi."

Dan Djenaka menghormati perhatian ibunya yang tidak 'kebablasan' ini. "Gimana kabar Bude Dewi, Ma?" tanya Djenaka basa-basi saat mengikuti ibunya ke dapur.

"Alhamdulillah sudah bisa ikhlas. Kepergian Pakde agak berat buat mereka."

"Untung aja anaknya udah nikah semua." Djenaka merasa sial sudah menyinggung soal itu, memangnya tidak ada kata yang lebih aman selain 'nikah'?

"Eh, ada yang baru lulus kuliah," koreksi ibunya yang tiba-tiba bersemangat, "kamu ingat Priska?"

Nah, jika sudah seperti ini Djenaka tidak heran lagi jika sang ibu memang mampu menyabotase hubungan asmaranya. Ambisi ibunya untuk menjodohkan Djenaka memang hampir seperti obsesi karena sudah banyak pihak yang tersakiti.

"Walaupun nggak terlalu cantik tapi dia itu calon guru. Anaknya sopan sekali." Ketika Djenaka tidak memakan umpan darinya, ibu pun langsung menodong sang putra yang hendak pergi jauh, yang mana seharusnya tidak dibebani dengan urusan ini, "kamu nggak pengen ketemu?"

"Buat apa?" tanya Djenaka malas dan hampir pergi dari sana.

"Dijadikan pertimbangan. Toh, Bude Dewi kan bisa dikatakan masih saudara Mama."

"Tapi dia terlalu muda untuk Adek, Ma."

“Terlalu muda apanya? Sudah cukup umur kok.”

“…”

“Kurang apa sih? Orang tuanya jelas, pendidikannya jelas, agamanya bagus, orangnya sopan, lulusan pondok pesantren, Papa dan Mama kenal-”

Djenaka bersyukur karena akhirnya sang ibu mau menahan diri. Diam seribu bahasa adalah tanda suasana hati Djenaka sedang terjun bebas walau sambil menyantap krengsengan buatan bude yang anaknya sedang dipromosikan.

Tapi ia sudah tidak tahan lagi bersikap sopan, jika ibunya bebas mengutarakan keinginan maka sekarang giliran Djenaka. Ia mendorong makanan yang masih tersisa lalu berkata, “Selain pamit, Adek mau Mama tahu satu hal.”

“Maksudnya?” tanya sang ibu cemas.

“Adek mau supaya Mama, Papa, atau siapapun tidak mengusik Rosa.”

Wajah wanita itu pias seketika, “Kami tidak mengusik Rosa-“

“Dalam bentuk apapun, Ma.” Karena Djenaka mengenal ibunya yang santun namun manipulatif, “Adek sayang keluarga ini tapi aku tetap akan *fight* untuk masa depanku sendiri.”

“Maksudnya kamu mau jadi anak durhaka?”

“Adek menyimpulkan, pada akhirnya Mama akan menghabiskan sisa hidup dengan Papa. Begitu juga dengan Kakak dan pasangan mereka. Kalian berusaha menjodohkan aku tapi tidak ikut menjalani rumah tangga itu. Jadi keputusanku, di masa depan aku akan menjalani sisa hidup dan juga berumah tangga hanya dengan wanita pilihanku, Ma.”

*

Siang ini Roro berdiri di bandara sebagai junior paling menyusahkan yang tahu berterimakasih. Dan karena kehadirannya tidak spesial maka tentu saja ia tidak sendiri. Ada Riang, Kaka, dan Ivanka. Mereka semua memiliki ‘derajat’ yang sama untuk Djenaka, hanyalah sekumpulan junior yang menyusahkan yang sedang menunggu senior kesayangan datang.

“Mana sih? Coba telepon!” Kaka menitah pada Riang yang siaga.

“Nggak diangkat.” Ia mengedik pada Roro, “coba lo!”

Roro langsung bergeser menjauh, “nggak ah. Lagian apa bedanya sih!”

Kaka dan Riang saling melirik, “oh, Io nggak ada ‘beda’ sama kita-kita?”

Roro melipat tangan sekaligus wajahnya yang sulit dikondisikan, “udah nggak ada.”

“Itu orangnya-“ Ivanka menuding seorang pria yang baru turun dari mobil dan memekik, “Bang Dje!”

Djenaka yang datang hari ini terlihat begitu lepas tanpa beban tidak seperti saat ia tiba-tiba muncul di kantor beberapa hari lalu. Kaos berkerah warna baby pink yang ia kenakan pun sejenak buat Roro *ge-er*. Pria itu tahu warna merah muda adalah warna favorit Roro, bukan dirinya.

“*Thank’s ya*, udah pada ke sini.” Ucap Djenaka tak enak hati karena buat mereka menunggu lama.

“Abang ditungguin malah telat,” protes Riang, “ya udah, salaman aja kalo gitu.”

Mereka mempersingkat perpisahan agar Djenaka tidak terlambat naik ke pesawat dengan bersalaman sambil mengucapkan kata-kata yang enak didengar.

“Sukses ya, Bang!”

Satu per satu juniornya menyalami Djenaka termasuk Roro yang berdiri di belakang bak seorang figuran. “Semoga lancar terus ya, Mas.”

“Kalian juga. Jangan sungkan hubungi gue apalagi soal kerjaan. *Anytime*, asal nggak sibuk, gue pasti bantu.”

Ivanka membuka fitur *live* di sosial medianya karena teringat akan jadwal review sunscreen endorse di cuaca yang sedang terik ini.

“Sambil menyelam minum air ya, Bestie! Gue bakal review sunscreen yang gue post kapan hari, langsung di depan kalian. Jadi kebetulan gue lagi di bandara karena TL gue mau balik-“ ia arahkan kamera pada Djenaka, “doi cakep banget gaes. Doain begitu beliau balik sini lagi udah jadi bos. Amin…”

“Amin…” Roro ikut berseru.

“Nanti jadiin gue TL ya, Bang.” Pinta Riang *nothing to lose*.

“Modelan elo?” ejek Ivanka lagi. “Ayo, Ro! Mau pesen apa ke Bang Djena?”

Riang tak tahan untuk menyambar dengan sinis, “Pesen otak sekilo boleh nggak?”

“Mulutnya Riang boleh dijahit aja nggak, Ka?”

“Em, pokoknya-“ malu-malu Roro berusaha memandang wajah senior yang kini berdiri di hadapan dan menanti satu dua patah kata darinya, “kalau Mas lulus dengan nilai yang baik, nanti kita kasih hadiah-“ Roro melirik mereka yang dimaksud dengan ‘kita’ hanya diam tak mendukungnya, “ya udah, aku secara pribadi bakal kasih Mas Djena hadiah.”

Kedua pria selain Djenaka saling lirik, di saat yang sama mereka mendapati perubahan sorot mata Djenaka yang haus darah, dan Roro yang lugu seperti biasa, sama sekali tak menyadari ‘bahaya’. Kaka memalingkan wajah sambil melonggarkan kerah kemejanya sementara Riang berdeham berkali-kali. Dan Ivanka sedang mereview sunscreenya yang mulai luntur.

Bicara soal hadiah, jika itu datangnya dari seorang kekasih maka yang ada di kepala sebagian besar pria tentu saja sebuah sesi seks yang hebat. Jujur itu juga yang ada di kepala Djenaka saat ini. Entah apa yang ada di benak Roro.

“Kalau aku jadi lulusan terbaik?” tantang Djenaka sungguh-sungguh hingga suaranya serak penuh harap.

Roro menjawab dengan sangat polos, “aku usahain yang terbaik yang aku bisa.”

“Aduh!” Riang mengeluh lirih sementara Kaka menghela napas panjang.

Ivanka yang berusaha tetap berpikir positif dan terbiasa normatif karena ia adalah seorang konten creator pun menyahut, “Hadiahnya apa, Ro?”

Roro tersenyum pasrah, “nggak tahu, yang jelas aku harus bener-bener usaha soalnya aku yakin Mas Djena jadi lulusan terbaik.”

“Udah terlanjur janji, lo harus usaha lebih keras, Ro. Jangan buat orang yang dijanjiin kecewa.” Celetuk Kaka.

“Lo udah ngasih harapan ke orang yang salah sih.” tambah Riang gusar.

Tidak ingin kedoknya terbuka lebih banyak di depan Riang dan Kaka, Djenaka pun berpamitan. Tak ia hiraukan lirikan-lirikan usil dari kedua pria itu. Sambil menyentuh ringan siku Roro seperti sebuah keharusan, ia berpamitan pada mereka semua, “Gue masuk dulu.”

“Bye, Abang!!!” Ivanka terlalu heboh demi konten yang disaksikan puluhan ribu followernya.

Djenaka tersenyum kepada mereka semua termasuk pada kamera ponsel yang menyorotnya. Akan tetapi sebelum benar-benar berbalik, ia lirik lagi wajah dan tubuh Roro yang berada di dekatnya. Bibir wanita itu benar menyunggingkan senyum namun tidak dengan matanya. Hanya Djenaka yang tahu ada kesedihan di sana karena ia satu-satunya pria yang sudah menyentuh Roro terlalu jauh.

“Hati-hati, Mas-“

Saat membisikan itu Roro tak sadar jika tangan Djenaka tak lagi menyentuh siku melainkan tengkuknya. Kedua matanya baru melebar saat pria itu merunduk dan meraup bibirnya. Di hadapan ketiga rekannya yang lain. Di muka umum—bandara. Di depan follower Ivanka satu Indonesia: top managemen hingga sekelas pegawai outsource, dan pemerhati kecantikan, fashion, belanja, semua penikmat konten Ivanka.

Biji mata Riang seakan hampir melompat ke luar. Ivanka yang walau terkejut tak ingin mengalihkan fokus ponselnya dari sana. Hanya Kaka yang bersikap dewasa dengan memalingkan wajahnya.

“Bang, gue lagi live IG…” ujar Ivanka menyesal. Tapi tidak menyesal-menyesal amat.

Tapi Djenaka sendiri terkejut dengan tindakan impulsifnya. Mereka akan berpisah di saat ia tahu Roro masih mencintainya namun ia gantungkan hubungan itu dengan nama Senior-Junior. Mencium Roro semata karena egois dan mungkin obsesi untuk mengklaim wanita itu dari siapapun.

Ia dapati wajah Roro bimbang, menatap Djenaka tak percaya dan tak berdaya. Namun ia tak mampu menampar pria itu demi membela harga dirinya di depan umum. Yang ia lakukan segera setelah lututnya lebih kuat adalah berjalan pergi tanpa kata.

“Dia aman bareng gue, Bang.” Riang menjamin keselamatan Roro dengan membuntutinya agar Djenaka tak perlu khawatir.

Djenaka mengangguk terimakasih namun ia sempat mengucapkan ‘titip’ pada Kaka secara pribadi dan Kaka menyanggupi tanpa syarat.

“Katanya cuma Senior-Junior. Terus ini apa?!” Roro menggerutu sambil berjalan ke area parkir. Oh, ia tidak sepenuhnya kesal karena sejak

mendatangi apartemen Djenaka kemarin malam ia tahu bahwa api di antara mereka belum padam. Hanya saja dicium di depan umum adalah plot twist.

Ponsel Roro hampir eror karena ratusan pesan masuk yang sebagian besar ingin mengonfirmasi kejadian di Live Instagram Ivanka. Ia juga sudah seperti selebriti yang diincar rekan-rekannya di kantor, semua ingin tahu yang sebenarnya terjadi sebab gosip yang beredar belakangan adalah Djenaka dan Milea membeli cincin bersama.

Kenapa lo yang dicipok, Ro?

'Hapeku rame banget' –Djenaka

Roro hampir membanting ponselnya. *Apa ini!* Setelah mencium bibirnya di depan umum dan pergi sejauh ratusan kilometer, pesan pertama yang datang dari pria itu adalah mengenai notifikasi yang ramai?

'Kamu marah?' –Djenaka

Roro gemas dan membalas pesan Djenaka yang satu itu.

'Apa maksud kamu lakuin itu, Mas?' –Roro

Roro tak sabar menanti jawaban masuk akal dari tindakan tidak masuk akal seorang pria berakal.

'Spontan.' –Djenaka

Itu saja? Ingin rasanya Roro membalas dengan 'Uhuy!' Tapi sebelum hal absurd itu terlaksana ia lebih dulu dibuat panik karena Djenaka menelepon. Ia melirik ke sekelilingnya dengan hati-hati. Kaka sedang tidak berada di meja, Riang sibuk dengan gawainya, sementara Ivanka berisik membuat konten review sambal ijo. Ia putuskan untuk menjawab panggilan Djenaka di sana saja dengan berbisik.

Jadi ia menjawab panggilan Djenaka dengan suara lirih.

"Assalamualaikum-" ia lanjutkan dengan bisikan, "*Mas!"*

"*Waalaikumsalam…*" Roro mendengar desah lirihnya, "*aku baru nyampe kosan.*"

"Udah makan?"

"Kenapa sih care banget sama perutku?"

"Kamu kan baru sembuh."

"Kenapa kamu bisik-bisik?"

"Aku sedang di meja," jawab Roro dengan sorot mata cemas menyisir sekelilingnya. Ia terkejut saat perhatian Riang kini tertuju padanya dengan penuh rasa curiga. Ia pun langsung membalikan badan ke arah berbeda, "kamu pasti capek. Sekarang istirahat ya, kan nanti mau ujian."

"Oh, sekarang care sama pendidikan aku?"

"Coba Mas Djena sebutin kapan aku nggak care sama kamu?"

Seperti kena skakmat, Djenaka langsung diam berpikir. *Iya ya, kapan dia nggak care? Pasti pernah. Tapi kapan?*

"Aku udah lakuin kesalahan tadi malam," ucap Djenaka tiba-tiba, *"maafin aku, Yang."*

Tubuh Roro bergidik pelan mendengar dirinya dipanggil 'Sayang' lagi. Ia menggigit bibir dan tanpa sadar meremas kemejanya di bagian jantungnya sendiri, "salah apa, Mas?"

"Udah jadiin kamu Juniorku lagi. Padahal sebenarnya aku ingin kita rujuk tapi harga diriku masih sakit." –Djenaka

"Mas Djena pantas marah-"

"Tapi aku lebih suka kita rujuk…"

"…"

Karena Roro diam saja Djenaka pun menjadi cemas, *"kamu nggak mau balikan?"*

"Mas udah maafin aku?"

"Kalau belum kenapa aku cium kamu tadi."

Suara Roro pun meninggi, "iya, kenapa kamu cium aku tadi?"

Ia terkejut mendengar Riang tersedak, lalu memelankan suaranya.

"Biar nggak ada yang deketin kamu, biar cowok-cowok itu nggak percaya kalau kamu single, biar semua orang tahu kita saling memiliki. Tapi lebih daripada itu-" Djenaka embuskan napas panjang, *"aku kangen cium bibir kamu. Udah nggak bisa ditahan, hanya tadi kesempatanku. Maaf kalau kamu malu."*

Perasaan bahagia memenuhi dada Roro hingga sesak, namun rasa legalah yang menggiring air matanya jatuh perlahan, "Mas, jangan deket-deket Milea ya. Aku nggak suka."

"Kita…?" Djenaka tak bisa berkata-kata karena terlalu lega, *"andai bisa, aku pengen pulang sekarang-"*

“Jangan, Mas!”

Bagian 15 : Bali tanpa kamu

Roro memandang undangan dan tiket pesawat di tangan penuh damba, lantas ia berpikir apakah dunia memang bergerak sangat cepat atau Roro saja yang terlalu lambat.

"Aku benar-benar dibuat minder sama Mba Wanda," katanya pada layar ponsel yang berdiri di atas meja selagi ia berkemas di kamarnya sendiri.

"Kenapa lagi?" tanya Djenaka malas atau mungkin lelah karena baru pulang ke kosan.

"Kamu tahu dia kan? Dia itu…"

Bagi Roro, dunia Wanda berjalan dengan sangat cepat. Kemarin wanita itu datang menggantikan Kumala, membuat Roro kagum setengah mati setelah berhasil 'menaklukan' seorang Vardy Johan yang tersohor lalu menyalip orang lama seperti Djenaka hingga menduduki posisi manajer. Tidak lama setelah itu prestasi Wanda menjadi-jadi karena berhasil menyeret kroni-kroni Vardy Johan membuatnya dipercaya menduduki kursi pimpinan setelah Pandji dipromosikan menjadi GM. Jenjang karir Wanda yang terlalu cepat langsung menimbulkan desas-desus. Ada yang mengatakan bahwa ia menjadi simpanan Erlangga, ada juga yang mengatakan Wanda pergi ke dukun.

"Sedangkan aku?" Roro mendesah kalah.

"Kamu nggak 'cacat'." Timpal Djenaka yang mulai kesal karena pasangannya *insecure.*

Roro tergelak sebab pemilihan kata seniornya, "Bukan, tapi aku tuh nggak *cantik otak*, aku *edge*-"

"Please…!" ada perasaan menyesal pernah memberi label itu pada juniornya dulu, sekarang malah jatuh cinta.

"…kamu cuma bicara apa adanya kok, Mas." Roro serius tidak tersinggung, diraihnya ponsel dari atas meja agar ia bisa fokus memuntahkan uneg-unegnya. "Terus, bodyku nggak *goal* sama sekali. Ibarat Mba Wanda seperti jalan berkelok di Bedugul, kalau aku tikungan tajam di Cangar."

Mau tak mau Djenaka terkekeh walau sebelumnya sempat malas mendengar keluh kesah wanita, *"jauh juga ya dari Bali ke Batu."*

"Kamu ih!"

"Udah?"

“Sebenarnya masih banyak sih, Mas.” Roro mendesah lelah kemudian menjatuhkan tubuh di atas kasur kapuknya.

“Dengerin aku,” pinta Djenaka dengan tegas, *“kalau kamu nggak cukup puas dengan apa yang kamu miliki sekarang, berarti kamu juga nggak cukup puas dapetin aku.”*

“Kok bisa?” Roro tidak terima dituduh begitu.

“Karena aku nggak se-crazy Vardy Johan. Andai kamu adalah ‘foto copy’-nya Wanda, kamu pasti berpikir kamu berhak mendapat cowok nggak kurang dari Vardy, bukan Djenaka.”

“Aku nggak nyangka Mas mikir sampai ke sana. Maaf udah menyinggung kamu, aku hanya ngomel, Mas.” *Kok jadi aku yang merasa bersalah padahal aku insecure, harusnya aku korban. Ada yang aneh ya…* pikir Roro dalam hati.

“Saran untuk kamu! Tanamkan ini sekalipun kelak kita nggak berjodoh-”

Djenaka hanya bermaksud baik dengan sikap tegas-agak-pedas seperti biasa namun ‘sekalipun kelak kita nggak berjodoh’ kedengarannya buat Roro sedih.

“Pertama: jangan ucapkan pikiran negatif—kalau pikiran negatif itu muncul, pendam saja. Kedua: jangan kepo terhadap hal negatif—termasuk stalking Milea lewat Prisma-“

“Aku nggak gitu!” bantah Roro dengan perasaan malu. Walau memang itu faktanya namun ia takkan mengaku.

Djenaka hampir mendengus tapi ia sedang serius, *“Ketiga: tepis pikiran negatif dari otak kamu yang edge itu, fokus aja dengan kelebihan dan apa yang bisa kamu raih dengan itu.”*

“Kalau aku nggak punya kelebihan, gimana?”

“Pasti ada, cuma belum ketemu aja. Makanya daripada fokus dengan hal-hal negatif lebih baik kamu fokus gali potensi kamu yang sebenarnya. Biasanya sih nggak jauh-jauh dari apa yang kamu suka.”

“Aku suka kamu.” sahut Roro usil.

Wajah datar Djenaka memerah digombali, “*Oke*.”

“Kamu keren, Mas.”

"Orang tua aku yang tanamkan itu-," kemudian ia memberi peringatan dini, *"jangan bilang karena kamu nggak punya orang tua jadi nggak ada yang ajarkan itu pada kamu!"*

Roro nyengir lebar karena pria itu berhasil menebak pikirannya yang sempit, "kok tahu sih!"

"Kamu punya aku, kamu boleh manfaatkan aku untuk kepentinganmu."

Sudut-sudut mata Roro mulai basah, tak habis pikir ia dibuatnya. Djenaka adalah anugerah terindah yang pernah ia miliki, *kaya lagu?*

"Makasih ya, Mas. Kayanya dulu aku pernah nolongin nenek-nenek nyeberang deh sehingga Tuhan pertemukan aku dengan kamu." *Walau kita berbeda.*

Seakan tahu isi pikiran Roro, Djenaka mengucapkan, *"ada hal-hal di luar kuasaku, sebagai manusia kadang aku lelah dan memilih 'jalani saja'."*

"Iya, aku ngerti," Roro menyeka sudut matanya, "ini nangis haru, Mas. Bukan sedih. Aku jadi tambah kangen. Kenapa kamu nggak bisa datang ke Bali juga sih?"

Djenaka terkekeh soal itu, *"ada yang bilang Erlangga ngamuk karena nggak diundang ke nikahan Wanda jadi dia sengaja ajukan pengukuhannya tepat di hari pestanya Wanda supaya banyak yang nggak datang."*

"Nah, kan! Mas Djena *nethink* juga."

"Siapa! Bukan aku. Kan kata anak-anak."

Wanita itu tetap mengulas senyum tipis, "padahal aku pengen di sana sama kamu."

"Kenapa?" Djenaka sangat menikmati romantika yang jika dipikir sama sekali buang-buang waktu. Tapi bagaimana lagi, hanya ini cara ia melepas rindunya pada Roro.

"Bayangin aja, Mas! Di tempat romantis kaya gitu aku sendirian. Padahal aku punya pacar super seperti kamu."

Akan tetapi anehnya Djenaka tidak terbawa emosi Roro, ia masih bisa menenangkan kekasihnya dengan bijak, *"Setelah aku pulang kita rencanain liburan. Biarpun akomodasinya nggak bergengsi di banding kalau disponsorin Wanda, tapi lebih private, lebih intim untuk kita."*

Roro mengangguk setuju, "Jadi nggak sabar. Em, apa aku nggak usah berangkat ke Bali aja ya?"

"Jangan dong. Jangan bodoh! Aku percaya kamu tetap cinta aku walaupun kamu seneng-seneng di Bali tanpa aku."

"Kamu malah bilang gitu, jadi tambah males pergi deh."

"Pokoknya kamu harus pergi dan harus seneng-seneng, jangan sampai enggak!" Djenaka menjadi tegas soal itu, *"Karena apa? Karena belum tentu ada kesempatan buat kamu dapat fasilitas seperti yang ditawarkan Wanda."*

"Kalau kamu jadi aku?"

"Aku akan tetap pergi. Karena aku nggak menyakiti siapapun dengan pergi ke sana."

"Kok bisa? Ada orang romantis sekaligus logis seperti kamu?" ia tercengang karena baru saja menyadari itu, "Biasanya salah satu aja: kalau romantis bawaannya nggak logis, kalau logis seringnya nggak romantis."

"Aku yang nomor dua (logis nggak romantis)," aku Djenaka, *"aku kaya gini cuma sama kamu.*"

Roro ingin sekali menandingi gombalan Djenaka tapi… sepertinya pria itu serius. Tak ada garis-garis usil di bibir dan matanya, jadi ia berbisik, "ternyata beruntung…"

Karena biarpun Wanda meraih kesuksesan dalam semalam bak dibantu makhluk astral, namun tidak lama setelah itu juga kehancuran dimulai. Kantor mereka terancam kolaps. Wanda berbadan dua tanpa suami dan terpaksa mengundurkan diri—tidak hanya dari kursi pimpinan namun juga dari institusi itu selamanya.

Akan tetapi, bak pelangi setelah hujan, tidak lama setelah itu ia menyebarkan undangan pernikahan sekaligus tiket pesawat ke Bali secara cuma-cuma, karena ayah bayi itu adalah orang 'gila' yang membuat karir Wanda seperti *roller coaster*—naik dan turun.

'Tidak ada yang gratis di dunia ini' memang benar adanya. Wanita pandai seperti Wanda pun (mungkin) harus mengorbankan rahimnya untuk Vardy demi posisi yang ia idamkan—dan kini posisi itu lenyap dalam sekejap. Untungnya pada kasus Wanda, wanita itu tidak mencintai pria yang salah.

Lantas apa yang aku korbankan untuk mencintai Djenaka Adidaya?

***

Bukan tanpa alasan Roro ditunjuk sebagai bridesmaid. Tentu saja karena Wanda tidak punya banyak teman wanita, kedua karena Roro mengetahui

lebih banyak skandal yang melibatkan Vardy dan Wanda ketimbang orang lain. Selain itu Vardy berterimakasih atas ide Roro menyangkut 'persiapan pernikahan' yang buat Wanda akhirnya mencari Vardy lagi.

Ia berada di Bali. Terhitung seorang diri karena sejatinya sekarang ia punya Djenaka—dan semua orang sudah tahu. Pulau romantis itu jadi tak menyenangkan lagi karena jauh di belahan Indonesia yang lain seniornya sedang berjuang.

Tok! Tok! Tok!

Pintu kamar hotelnya diketuk. Roro bertanya-tanya, apakah Djenaka membuat kejutan dengan berdiri di depan pintu kamarnya saat ini? Ya, dirinya sedikit berharap mukjizat itu nyata. Akan tetapi Andy yang ia dapat. Adik kandung Wanda yang didapuk menjadi bagian dari panitia acara pernikahan sang kakak. Pertanyaannya: *mau apa dia kemari?*

"Halo, An!" Roro menyapa sambil menyembunyikan kecewanya.

"Kakak sendirian?" tanya Andy seraya melongok ke dalam kamar.

"I…ya. Kenapa?"

"Boleh aku masuk?"

Tentu saja boleh, yang bayar kamar ini kan calon ipar kamu, "masuk aja, An!"

"Aku punya rencana kecil untuk Kak Wanda." Seperti kakaknya, Andy pun tipikal ogah berbasa-basi terhadap orang asing sekalipun.

Walau perasaannya tak tentu tapi Roro penasaran, lagi pula dengan berdiam diri menanti balasan dari Djenaka yang sibuk di sana terasa sangat menyiksa.

Bagian 16 : Untuk wanita terkasih

"Kak Wanda nggak ngerasain bridal shower karena memang dia nggak punya teman," Andy menjelaskan sesingkat mungkin rencananya saat di kamar, "*Bridesmaidnya aja ditunjuk karena formalitas kan. Jadi aku berencana bikin kejutan bridal shower ala kadarnya di kamar Kakak nanti malam."*

Satu lagi yang membuat Wanda tidak sempurna adalah kemampuan bersosialisasinya yang terbatas. Ia bisa bersikap menyenangkan hanya jika ada maunya saja.

Dua puluh menit kemudian Roro dan Andy berlarian dari satu butik ke butik lain untuk membeli beberapa perlengkapan termasuk lingerie.

"Tenang aja, *reward* dari lelah kita ini adalah kartu kreditnya Vardy," Andy menunjukkan sebuah kartu di dompetnya, "dia bilang sisa limitnya nggak banyak, tapi aku yakin itu lebih dari cukup untuk orang seperti kita."

Roro melirik Andy yang berjalan terlalu bersemangat di sisinya, "Kenapa lingerie, An?"

"Karena aku mau buat tema pajamas party. Lagi pula kapan lagi kita bisa beli baju dalam mahal gini? Kalau Kak Roro punya pasangan, boleh banget dipakai malam ini." Bibir Andy tersenyum simpul.

Tapi Roro mengerutkan hidungnya tak sependapat, "kebetulan pasangan aku sedang sibuk untuk masa depan, jadi aku *single*."

"Sayang banget, padahal setelah ini kita mau manjain diri. Aku sudah *booking* fasilitas spa di hotel untuk kita. Jadi yang nanti cantik bukan cuma Kak Wanda aja."

Kalimat terakhir Andy memicu rasa penasaran Roro, "Sebenarnya kamu ikhlas nggak sih adain ini untuk Mba Wanda?"

Andy tergelak, "ya ikhlaslah. Hanya saja aku menyalurkan rasa iri-ku dengan cara ini. Boleh dong."

Roro mengedikan bahunya. Sambil berjalan di trotoar dengan banyak tas belanja menggantung, ia bertanya, "Vardy gapapa kita bikin acara kaya gini?"

"Dia itu bucinnya Kakak. Dia akan sangat berterimakasih pada orang-orang yang bisa buat Kakak seneng."

Roro meringis, "pengen banget nggak sih punya cowok kaya gitu."

"Enggak juga," Andy mencebik, "Vardy itu tukang ngatur."

Kemudian Andy mengarahkan mereka berbelok ke sebuah toko patisserie yang juga menyediakan cake, "semoga pesanan cake-nya udah siap diambil."

Roro tersentak, "Oh, pakai cake juga. Kenapa nggak bebek betutu aja? Kan khas gitu."

Andy menanggapi ide Roro dengan sangat datar, "Bebek betutu nggak bisa dibentuk mirip 'senjata'-nya Vardy-"

"Kenapa harus bentuk 'senjata'-nya Vardy?" Roro terkesiap, "Kan kita nggak tahu."

"Kakak polos banget sih. 'Senjata' semua cowok kan sama aja. Apa senjata cowok Kakak beda bentuknya?"

Roro tersedak napasnya sendiri, ia menggeleng cepat bersamaan dengan wajahnya yang memerah. Baru kali ini ia mencoba membayangkan 'senjata' milik Djenaka. *Duh!*

Roro meremang berdiri di depan sebuah cake mini dengan hiasan fondant yang dibentuk menyerupai alat kelamin pria yang tengah ereksi dan berwarna sesuai perawakan Vardy yang putih kemerahan.

"Kak Roro bawain ya. Hati-hati! Jangan sampai bengkok."

Roro tersedak lagi karena gurauan Andy, sekalipun sudah disimpan dalam kotak Roro tetap terbayang akan bentuknya yang bikin 'trauma'. *Punya Mas Djena kaya- argh! Apasih!!!*

Melihat langkah Roro yang melambat, Andy berseru, "Ayo, Kak! Kata Vardy acara udah harus selesai sebelum jam sembilan malem karena Kak Wanda butuh istirahat. Vardy lebih protektif dari Ibu kami kalau soal Kak Wanda dan bayinya."

*

"Lucu banget sih! Gemes!"

Roro girang sendiri mendapatkan kuku merah saat perawatan di salon. Ada kepuasan tersendiri melihat warna kulitnya yang kontras. Ia merasa seksi dan feminin dengan warna itu tapi entah kenapa Djenaka tak suka.

Ada untungnya Mas Djena nggak bisa dateng, kalau enggak dia bisa marah-marah nggak jelas lihat jariku.

Roro sangat menikmati waktunya bersama mereka semua. Kumpulan wanita yang mencintai diri sendiri. Kalau dipikir-pikir berhemat membuat Roro lupa cara mencintai diri.

Wanda menangis terharu mendapat kejutan itu. Ternyata benar, sekalipun Wanda membuat banyak wanita lain iri karena menikahi seorang taipan, dia benar-benar kesepian. Kejutan tadi membuatnya bahagia, *"walaupun aku tahu kalian nggak akan lakuin ini tanpa support Vardy."* Dan dia tetap saja ceplas-ceplos.

Roro tergelak pelan di dalam lift—beruntung dia seorang diri sekarang—teringat akan tulisan yang dibuat wanita bernama Flora di perut Wanda yang mulai membesar, **'Hasil Perbuatan Vardy!'** Di saat orang lain menutupi aib itu, mereka begitu terbuka. Karenanya pernikahan mereka diadakan secara privat di Bali—media apalagi paparazi dijaga ketat di event sakral calon walikota itu.

Vardy hadir mengusik kesenangan pesta lingerie itu. Sekalipun ada lima wanita lain berpenampilan seksi, perhatiannya hanya tertuju pada sang calon istri. Ia membubarkan pesta tepat pada pukul sembilan kurang lima, Andy yang kesal langsung mengiris replika 'senjata' Vardy dengan pisau kue. *Nyeri nggak tuh!*

Beralaskan slipper dan bathrobe hotel Roro kembali ke kamarnya sendiri. Ia berjalan sambil memeriksa kotak pesan dan obrolan tapi tak ada satu pun kabar dari Djenaka setelah sekian lama, buatnya kesal.

"Masa tanya kabar aja nggak sempat sih?!" gerutu Roro sambil mengirim pesan bernada merajuk.

'Nanti mau vidcall, nggak?' –Roro

'Kira-kira jam berapa? Kalau terlalu malam aku tinggal tidur ya. Besok aku tugas.' –Roro

Tapi setelah itu ia berharap lagi agar kalimatnya tidak *terdengar* merajuk. Walau mengerti bahwa urusan pria itu lebih penting tapi tak ada kabar sejak pagi dirasa keterlaluan. Lagi pula alasannya tidur lebih awal sudah tepat. Besok ia memang menjadi bagian dari acara.

"Mas Pandji jangan di sini-"

Roro menahan langkah saat baru saja keluar dari lift karena mendengar suara lirih itu. Ia terpaksa diam di balik pohon palsu karena

melihat seorang wanita yang bersandar pasrah pada pintu sementara Pandji mengurungnya dari depan, “di lantai ini isinya kacung-kacung kantor semua. Bos-bos di lantai atas.”

“Mas pergi pagi-pagi banget biar nggak ada yang lihat.” Bisik Pandji.

“Kamu susah bangun kalau tidur dengan aku.” Airin mengingatkan.

“Karena kamu.”

“Makanya itu kita ketemunya setelah acara aja.” Airin mengelus dada pria di depannya, “sabar.”

Pandji menggelengkan keras kepala, “buat keputusan cepat! Di sini atau di kamar Mas.”

Airin menjatuhkan tangan ke samping tubuh. “Otoriter!”

“Ayolah, Arin. Makin lama Mas di sini makin banyak yang tahu. Kamu nggak mau jadi Kumala Number Two, kan? Berat jadi dia, musuhnya banyak.”

Wanita itu memalingkan wajah cantiknya untuk menghindari endusan Pandji namun ia justru menangkap pergerakan Roro di dekat lift. Airin spontan mendorong dada kekasihnya, “ada orang.”

Pandji membalik tubuhnya dan sadar bahwa ia sudah tertangkap basah oleh Roro. Ia mundur selangkah agar tercipta jarak pantas antara dirinya dengan Airin namun ia juga sengaja menggamit pergelangan tangan wanita itu.

“Halo, Ro!” sapa Pandji tegang.

“Halo, Pak!” balas Roro tak kalah tegang, “halo, Mba!” ia juga menyapa Airin sambil mengingat-ingat, *Airin, CS capem, kan?*

“Halo!” balas Airin lirih lalu memalingkan wajah karena malu.

“Kok pake bathrobe? Abis renang?” Pandji berusaha membalik keadaan dengan mempertanyakan pakaian Roro.

“Abis bikin bridal shower dadakan di kamar Mba Wanda.”

“Oh…” Pandji mengangguk paham setelah teringat status Whatsapp salah satu karyawannya, terpampang wajah Wanda dengan tulisan **‘pengen Vardy’** di dahi wanita itu. “Oh iya, Ro. Gue jalan sama Arin. Dia calon gue.”

Roro tidak serta-merta percaya namun ia berhasil menganggukan kepala. “Iya, Pak.”

Pandji langsung merasa bodoh karena telah menjelaskan kondisinya pada orang lain. “Lo bisa pastikan *ini* tetap terjaga sampai dapat undangan pernikahan berikutnya, kan?”

Nada atasannya itu begitu tenang namun merasuk hingga ke lapisan kulit Roro. Dingin dan mengancam. *Kalau sudah begini masa aku jawab nggak bisa!*

“Bisa, Pak. Boleh saya permisi ke kamar dulu?”

“Silakan!” Pandji mengayunkan tangannya.

Roro berjalan mendekati mereka sambil berpikir kenapa juga kamarnya bersebelahan dengan Airin. Ia berusaha tetap tenang walau tangannya gemetar saat menempelkan key card. Alhasil ia tertahan lebih lama karena ‘*access denied’* melulu.

Melihat itu, Pandji berusaha membantu dengan basa-basinya, “Djena nggak dateng, Ro?”

Leher kaku Roro memutar ke belakang, “enggak, Pak. Besok ada pengukuhan.”

“Bukannya malam ini?” kedengarannya Pandji bingung.

“Bukan, Pak.”

Di saat Roro berhasil membuka pintu, pintu kamar Airin juga terbuka. Dan jika tadi Roro melihat Airin mendorong-dorong dada Pandji, kali ini wanita itu justru menarik masuk ujung jaket Pandji. *Mungkin di balik sikap malu-malu maunya, Airin sebenarnya posesif dan agresif,* Roro menyimpulkan, *emang Pak Pandji betah diposesif-in? Tapi pasti dia suka di-agresif-in tuh.*

Walau bukan urusannya namun Roro tetap kepikiran dengan pasangan di sebelah kamarnya. Bagaimana mereka bisa menjalin hubungan dan tetap tidak terendus. Lalu lebih daripada itu apa yang sedang mereka lakukan di kamar sebelah? Roro iseng menempelkan telinga di permukaan dinding pembatas tapi tak terdengar apa-apa. *Ini dindingnya di-cor ya?*

Tapi… *seneng nggak sih bisa berduaan sama orang yang dicinta? Ya ampun, kenapa ujian hubunganku dengan Mas Djena seperti tiada akhir sih!*

Tiba-tiba ia merasa kesal sendiri saat menggantung bathrobenya di kamar mandi. Berdiri di depan cermin, refleksi dirinya di sana cukup menghibur. *Hasil mencintai diri sendiri.* Make up flawlessnya benar-benar menonjolkan kecantikan alami wajah Roro sehingga ia memutuskan untuk

malam ini saja ia akan pergi tidur tanpa menghapusnya. *Lagi pula make up ini benar-benar tipis kok.* Sekali lagi ia lirik kuku merahnya yang berkilau nakal dan terkekeh, *pantes Mas Djena bilang aku kaya cewek nakal, kuku ini emang nakal banget-,* ia menggaris lengannya dengan kuku dan terkejut karena merasa bergairah. Ia mengerjap bingung sambil berjalan meninggalkan cermin, *kenapa aku kebayang cakar kulit Mas Djena?*

Berbaring dalam lingerienya yang mewah serta kasur dan bed cover hotel yang bersih dan nyaman, Roro masih saja mengharapkan sebaris kabar dari Djenaka. *Apakah sesibuk itu?* Hanya penampilannya kali ini yang mampu menghiburnya dari sang senior yang tak acuh, ia mengapresiasi diri dengan berfoto swafoto lalu terpikir untuk memancing 'kelaki-lakian' kekasihnya dengan satu atau dua gambar.

'Jangan sampai nyebar!' –Roro

Lima belas menit tak ada balasan walau sudah centang biru, Roro pun menjadi benar-benar kesal. Ia menghapus kembali foto yang sudah dikirimnya kemudian pergi tidur. *Kesalnya bisa sampai ubun-ubun.*

"Room 511 atas nama Djenaka Adidaya!"

Djenaka menahan kuap saat menunggu resepsionis memproses kamar atas namanya. Jam di dinding menunjukan hampir pukul dua belas malam, berbeda dengan jam di tangannya. *Oh iya, Indonesia Timur.*

Hari sudah larut, semakin mantap niatnya menahan diri dan memberi kejutan pada Roro di venue esok hari. Rasa bersalah membohongi sekaligus mengabaikan wanita itu seharian penuh akan terbayarkan dengan kehadirannya di pesta. Mungkin wanita itu akan marah tapi kemudian mereka akan bersenang-senang bersama. Ia sudah membayangkan air laut dan memeluk Roro yang basah.

Dua file gambar yang dikirimkan Roro beberapa jam yang lalu sudah diunduh dan masuk ke galeri ponselnya, jadi saat Roro menghapus mereka tidak berpengaruh apa-apa. Ia hanya membalas, **'fotonya sudah aku download'** tapi Roro tak membalas, wanita itu tidur dengan cepat walau dalam keadaan marah. Yah, ia tahu dirinya sudah membuat sang kekasih marah.

"Bang!"

Djenaka memalingkan wajah ke arah pintu yang baru dilewati Kaka bersama seorang wanita yang lagi-lagi tak ia kenal. “Ka!”

“Baru nyampe? Kata Roro lo nggak bisa hadir besok.”

“Kak,” wanita di sisi Kaka yang tidak dikenalkan padanya menyela, “aku ke kamar dulu.”

Kaka menggumam sesuatu sambil menyelipkan kunci akses kamarnya dan biarkan wanita itu pergi.

“Minum bentar, Bang!” ia mengajak seniornya ke bar.

Menyambut ajakan itu, Djenaka menunda pergi ke kamar karena ia terlalu malas mondar-mandir. Ia menarik kopernya sambil bertanya, “anak cabang mana?” Djenaka merujuk pada wanita yang dirangkul pundaknya oleh Kaka tadi.

“Oh-“ Kaka mengulur waktu dengan menarik kursi dan memesan minuman paling *ringan* karena setelah ini mereka harus istirahat. Minuman datang sebelum Kaka sempat menjawab jadi mereka cicipi dulu sekadarnya.

“…adiknya Wanda.” Jawab Kaka setelah minum.

Djenaka yang sedang menyesap bir hanya melotot. “Serius? Di bawah umur?”

“Ngaco! Udah gede.” Kaka mengedikan alisnya. “Tadi abis bikin bridal shower dadakan buat Wanda. Cewek lo juga ikutan, Bang.”

Djenaka berusaha tidak terpancing. Sebenarnya dua foto yang dikirim Roro hampir membuat isi kepala Djenaka kotor.

“Lo lihat status anak-anak kan? Pesta lingerie gitulah-“ tambah Kaka dan fix otak Djenaka semakin kotor hingga ia tersedak birnya.

Mendengar Rosaline-nya pesta lingerie lebih mengejutkan ketimbang menangkap basah Kaka mengencani adik Wanda. Kekasihnya hanya membuat status foto-foto Wanda yang sedang merayakan sesuatu tanpa ada wajah Roro di sana.

Kaka tergelak. Bagaimana tidak, Djenaka adalah orang yang ia kenal jarang berekspresi kecuali marah, tidak mudah terpengaruh, apalagi terpancing. Tapi siapa yang tidak terkejut mendengar kekasih hati pakai baju tidur tipis lalu mondar-mandir di hotel.

“Nih, Bang-“ Kaka menyodorkan ponselnya, “biar lebih keselek lagi.”

Kaka menggeser gambar demi gambar di ponselnya, menahan tawa lebih pecah lagi karena Djenaka menegang. Walau di sana Wanda pamer *baby bump* bertuliskan **'Hasil Perbuatan Vardy'**, serta kening dicoret, **'pengen Vardy'**, namun fokusnya hanya pada gambar-gambar di mana Roro terlihat. Beruntung, mereka terbilang sopan untuk ukuran pesta piyama karena semua menutup tubuh dengan outer kimono.

"Lo dapat foto-foto ini dari mana?" Djenaka memalingkan wajah agar tak melihat lebih banyak lagi.

"Andy pinjem hape gue karena kamera dia kurang bagus." Kaka mendengus, "harusnya dia pinjam kamera Vardy, kan? Malah gue."

Mungkin Andy sengaja ingin merayu Kaka. "Jangan sampai nyebar-" *bukan,* "Mending lo hapus."

"Rencananya gue hapus setelah dipindahin ke laptop dia. Penuh-penuhin memory gue." Tak berhenti di situ, ia mengirim foto di mana Roro dan yang lain sengaja tersenyum ke arah kamera. Wanitanya memang tidak mencolok karena ia selalu mem-branding dirinya dengan sikap lugu, polos, naif bahkan nyaris bodoh namun Djenaka telah menemukan potensi gairah yang masih bisa dieksplorasi.

"Hapus aja kalau penuh-penuhin memory lo, Bang." Tambah Kaka lagi masih dengan senyum jahilnya.

Djenaka tak menyambut gurauan Kaka. Ia mengunci layar kemudian menyimpan ponselnya ke dalam saku. "Gue naik duluan." Setelah menandaskan birnya, ia mengeluarkan dompet.

"Biar gue aja, Bang." Kaka menolak dengan sopan lalu menambahkan, "Selamat buat kelulusannya!"

"*Thank's*, Ka!" balas Djenaka, ia hendak menarik kopernya saat mendengar Kaka berseru.

"O iya, Bang. Kamar cowok di lantai 5."

"Iya, gue 511."

"Kamar cewek di lantai 3."

"…" *mulai lagi!*

"Di sebelah 308 ada kamar 310."

Djenaka mengerutkan dahi, ia ladeni saja permainan Kaka, "308 kamar siapa?"

“Kamar Airin anak capem. Mantannya Rico, ingat?”

Djenaka mengangguk setelah teringat pada wanita cantik yang dikenalkan Rico dulu padanya, Kaka, Riang, dan Pandji. Lalu ia kembali bertanya, “310?”

Kaka menjawab dengan senyum dikulum dan berdeham keras.

Meninggalkan Kaka, Djenaka naik lift dengan mempertahankan tekadnya. Akan lebih manis jika ia memberi kejutan di venue sebagaimana rencana awal. Ia tidak membohongi Roro seharian untuk kemudian gagal.

Satu… Dua… Tiga… ia melirik panel di dinding lift, *Lima...*

Djenaka menghitung lantai yang dilalui sebelum tiba. *Ting!* Pintu lift terbuka. Keadaan sepi dan ia menggenggam erat kopernya namun masih diam di tempat. *Sekarang atau enggak!* Djenaka memarahi diri sendiri kemudian ia menekan angka tiga dan pintu lift kembali tertutup.

Saat lift bergerak turun, muncul keraguan di benaknya: bagaimana jika Roro sudah tidur dan ia hanya mengganggu? Atau bagaimana jika Roro marah karena kejutan tengah malam ini? Tapi lift sudah berhenti di lantai tiga. Itu artinya ia harus keluar.

310.

Djenaka mencari kamar yang ternyata letaknya tidak jauh dari lift. Ia seret kopernya hingga ke depan pintu lalu berdiri diam beberapa saat. Belum terlambat untuk batalkan niatnya mendekati godaan. Tapi ia ingin menyapa, dan melepas rindu sejenak—mungkin dengan pelukan dan satu-dua kecupan—lalu mereka akan berpisah. Ia akan naik ke lantai lima dan beristirahat sampai besok. Begitu saja.

Selagi kepalanya sedang serius membuat simulasi, pintu kamar di sebelahnya terbuka dan buat Djenaka hampir pingsan. Bukan karena ia takut tertangkap basah, tapi karena terkejut setengah mati. Mendatangi kamar Roro adalah urusan pribadinya namun ia tetap panik seakan tertangkap basah melakukan tindakan kriminal.

“Dje?”

Suara serak Pandji menembus gendang telinga Djenaka. Pria itu mengenakan bathrobe, di tangannya terdapat satu set alat makan yang hendak ia letakkan di depan pintu.

“Ji!” Djenaka menyapa balik—tenang, datar, tak acuh. Seperti biasa. Walau jantungnya bagai bedug Maghrib di bulan puasa.

Pandji melirik permukaan pintu kamar Roro lalu kembali pada pria itu, “katanya besok lo pengukuhan.”

“Udah tadi.”

Pandji mengangguk paham dan berhasil tidak tersenyum. Baik Djenaka maupun Pandji mengerti untuk tidak ikut campur urusan satu sama lain kecuali ada yang meminta saran dan bantuan.

“Gue duluan.”

Djenaka lupa mengangguk dan sadar saat Pandji sudah menutup pintu dari dalam. *Pandji sama mantannya Rico? Mereka…*

Tak ada waktu merenungkan hubungan orang lain, terlalu lama berdiam di sana berisiko terlihat oleh penghuni lantai ini. Jadi ia pun menekan bel pintu kamar Roro. Sekali-dua kali tak ada respon, *bagus!* Roro memang sudah tidur, memang apa yang ia harapkan akan terjadi di pergantian hari. Djenaka menggenggam kembali kopernya dan bersiap untuk putar arah namun mendengar suara kenop pintu dibuka, perut Djenaka serasa ikut berputar.

Bagian 17 : Rahasia di dalam celana

Andy???

Tidur cantik Roro terusik oleh dering bel pintu kamarnya. Ia langsung menuduh Andy karena sejauh ini hanya gadis itu yang bisa melakukannya. Ia tak ingin berkhayal tentang kejutan sang kekasih lagi pula hari sudah berganti beberapa menit yang lalu. Sebenarnya Roro ingin sekali tetap tidur dan mengabaikan Andy namun bagaimana jika sesuatu yang gawat terjadi? Andy tidak mungkin datang ke kamarnya untuk mengobrol pada dini hari kecuali sedang dalam pengaruh ganja.

Gini banget jadi bridesmaid.

Walau Andy yang berada di balik pintu namun Roro tetap menutupi tubuhnya dengan long outer kimono karena ia tak terbiasa telanjang di depan wanita sekalipun. Setelah itu ia langsung membuka pintu sambil menutupi kuapnya dengan tangan.

"Udah tidur?"

Suara serak Djenaka membawa Roro pada kesadaran level maksimum. Meski demikian ia masih tak yakin jika dirinya sudah sadar. Bulu mata berlapis maskaranya mengerjap beberapa kali dan sosok di hadapannya tidak berubah. *Bukan Andy.*

"Ini Mas Djena ya?!" pertanyaannya sungguh konyol seolah mereka belum pernah berjumpa. Setelah benar-benar menekuri koper, sepatu, jam tangan, pakaian, lalu kembali ke wajahnya yang tampak lelah barulah ia yakin. *Mas Djena-ku nggak sih?*

"Kenapa ngeliatinnya kaya gitu?" tanya Djenaka bingung.

"Aku pikir aku halu karena rindu." Roro langsung menyentuh matanya, takut kalau ada kotoran tersangkut di sana, ia sisir rambutnya yang sensual dengan jari, barulah merapikan pakaiannya yang kurang pantas. Di saat yang sama Djenaka melihat kuku merah Roro bak menari-nari di depan matanya. Ia menegang.

"Kasihan tidurnya diganggu," Djenaka tak mampu tersenyum walau melihat kepanikan Roro bisa dibilang lucu, ia langsung menyelipkan rambut wanita itu ke balik telinga hingga Roro terdiam. *Nggak ada yang perlu kamu rapikan di depanku.*

Roro bergetar disentuh Djenaka hingga kedua pipinya memerah walau hanya seringan itu, “Katanya besok pengukuhan, Mas?”

Leher Djenaka bergerak menelan saliva saat jari-jarinya menyentuh kulit wajah Roro, “udah selesai tadi jam delapan.”

Wanita itu bergerak maju hingga dadanya menyentuh tubuh Djenaka, ia cemas jika belahan jiwanya bertindak gegabah lagi, “yang bener? Kamu bukan kabur lagi kan?”

“Enggak.”

Perlahan bibir Roro menyungging senyum menatap matanya yang gelap, “Jadi Pak Erlangga nggak resek?”

“Enggak.” Djenaka tak banyak bicara, lidahnya kelu, tenggorokannya serak, yang ia ingin bukan kata-kata melainkan menyentuh tubuh sang kekasih.

Roro menggamit lengan kekasihnya masuk, “kayanya Mas capek banget. Walau sebenarnya aku pengen marah karena dicuekin seharian, tapi aku senang Mas di sini.”

Melihat Roro menyimpan kopernya di sebelah lemari, Djenaka anggap di sinilah kamar mereka seharusnya. Ia tidak perlu naik ke lantai atas, sebaliknya ia mengunci pintu dari dalam.

Roro berdiri menanti kekasihnya melepas sepatu dan kaos kaki sambil bertanya, “kamu lulus?”

Arah tatapan Djenaka tetap tertuju pada bibir Roro yang bergerak manis saat menjawab, “nilai terbaik untuk kamu.”

“Aku juga sudah siapkan kado terbaik-“

Tatapan Djenaka langsung berubah nyalang saat memindai tubuh Roro yang tampaknya sangat siap. Baju tidur dengan renda seksi, rambut panjang yang tergerai sensual, dan wajah yang dipoles cantik. Belum lagi kuku merah yang buat darah Djenaka berdesir. Akan tetapi semua itu pupus saat Roro melanjutkan, “…tapi kadonya aku tinggal di kosan-“

Tatapan Djenaka sempat goyah karena bingung, *gimana?*

“…abisnya kamu bilang nggak bisa datang. Jadi-“

Roro terdiam ketika tiba-tiba saja Djenaka yang tadinya sangat tenang menjadi agresif. Lengan besar pria itu melilit pinggangnya dan kini kedua

buah dadanya menekan dada Djenaka. Sungguh ia tidak ingin protes, ia hanya terkejut. *Ada yang salah ya?*

"Kan 'hadiah'-nya sudah di sini." Bisik Djenaka genit sambil menyentuhkan ujung hidungnya di hidung Roro. Mulanya sang kekasih terperangah oleh kelakuan Djenaka akan tetapi perlahan bibir manis itu tersenyum. Djenaka senang karena Roro tidak butuh rangsangan lebih untuk menyerahkan diri. Wanita itu miringkan wajahnya hingga bibir mereka bertemu, lalu Djenaka mengambil alih. Ciuman yang begitu mesra jauh dari kata sudah. Lilitan Djenaka mengendur di pinggangnya, kini pria itu menangkup pinggul Roro dengan lembut dan tepat. Roro balas memeluk prianya karena sangat merindu hingga berciuman saja rasanya masih kurang.

Roro menciumi wajah sang kekasih, menandainya dimana-mana. Aroma Djenaka buatnya candu, hanya menghirup saja rasanya tak cukup. Roro gigit pundak kekasihnya dan sadar dirinya agak berlebihan, "maaf, aku gemes, Mas." Aku Roro yang suaranya teredam di pundak Djenaka.

Mulut Djenaka merekah, matanya terpejam oleh nikmat gigitan Roro di pundaknya. "Yah…" Djenaka lebarkan jari-jarinya di tubuh Roro, ia sentuh setiap bagiannya mulai dari bokong, pinggang, perut, hingga bagian bawah payudaranya. Djenaka rasakan tubuh Roro meleleh di bawah sentuhnya, wanita itu berserah diri dan siap diapakan saja.

Ketika putingnya disentuh, Roro terkesiap karena belum terbiasa. Sudah lama sejak Djenaka menyentuhnya dulu dan kini ia harus membiasakan diri dengan itu lagi. Roro menahan nyeri saat putingnya mengeras dan menonjol dari balik satin lembut di bawah belai kekasihnya. Ia menangkup wajah sang kekasih lalu mencium bibirnya saat tangan Djenaka terus menjamah payudaranya lebih keras dan menyeluruh. Semakin liar tangan Djenaka bekerja, semakin aktif bibir dan lidah Roro menciumnya. *Kenapa Mas Djena suka sekali menyentuh dadaku?*

Djenaka semakin berani menyentuh tubuh Roro, tangannya bermain hingga ke pangkal paha Roro yang belum pernah ia sentuh. Di tengah badai gairah itu ia berpikir jika memang akan 'terjadi' malam ini maka ia datang tanpa persiapan apapun kecuali dirinya sendiri. Tapi ia jamin tidak akan ada penundaan demi alasan apapun, tak ada adegan membeli kondom ke minimarket 24 jam, bahkan adegan mengetuk pintu kamar sebelah untuk

meminta pengaman pun tak akan pernah terjadi. Mereka akan lakukan itu apa adanya.

Roro menyadari sesuatu yang mendesak perutnya dengan sangat keras. Ia gemetar karena Djenaka bisa sekeras itu dan tak ingin membayangkan apa yang akan terjadi. Karena sekarang ia gugup saat pria itu menurunkan gaun malamnya hingga sebatas pinggang. Roro pernah menyerahkan sepasang buah dadanya untuk dinikmati pria itu dan sekarang ia melakukannya lagi, tapi ia tetap saja kewalahan. Mas Djena-nya menyentuh dan menikmatinya dengan mulut.

Roro tidak keberatan payudaranya dijilat hingga basah, putingnya dijentikan hingga mengeras, diisap dan digigit hingga rasa nyeri berubah menjadi nikmat. Ia tahu bagian di antara pahanya semakin lembap sekarang, dan mungkin sesuatu akan terjadi jika Djenaka terus melakukan ini.

Roro mulai mengerang karena benar saja seluruh dadanya merah akibat gesekan. Tapi Djenaka terlalu fokus bahkan nyaris memaksanya untuk tetap diam, "ssh…aku mau lebih."

Tapi Roro sudah tidak sanggup tetap berdiri setengah telanjang selagi tubuhnya dinikmati, "aku udah nggak kuat berdiri, Mas."

"Aku bisa gila kalau kamu terlentang, aku nggak mau kamu jadi kesakitan karena aku akan sangat kasar-"

Kedua mata Roro melebar waspada bahkan seperti kelinci yang ketakutan. *Sekasar apa? Sesakit apa?*

"Jangan cemas, Yang-" bujuk Djenaka saat tangannya menjalar ke paha dalam Roro, "aku nggak mungkin sakiti kamu. Kalau itu sampai terjadi, mungkin aku udah kerasukan. Pukul aja kepalaku."

Akhirnya Roro bersandar pasrah pada dinding, membiarkan tubuhnya diinspeksi menyeluruh oleh sang kekasih. Pahanya bergerak merapat menjepit tangan Djenaka yang hendak masuk ke dalam celananya.

"Ssh…" Djenaka membujuk Roro agar mengikuti kemauannya, "lihat mataku!" ia memaksa Roro membalas tatapan yang begitu haus, begitu menginginkan tubuhnya. Perlahan jari Djenaka berhasil menerobos masuk dan mendapati area itu begitu lembap dan hangat, "Aku ingin berada di sini dan kita melebur jadi satu. Aku akan beri kenikmatan dan kamu akan puaskan hasratku dengan *ini-"* Djenaka tersentak. Mata sipitnya melebar maksimal

menatap Roro seperti sedang bertemu hantu. Ia peluk pinggang wanita itu lebih rapat sambil tangannya mencoba merogoh lebih dalam. "*Virgin*..." Djenaka menarik tangannya keluar, "kamu perawan, Yang?"

Wanita itu beringsut mundur hingga punggungnya membentur dinding. Ia rapatkan kembali pakaian tipisnya sambil mengintip reaksi sang kekasih yang mendapati dirinya masih perawan.

Djenaka menyodorkan tangannya yang dibasahi oleh lendir kemerahan, "Kamu sadar apa yang sedang kamu lakuin dengan aku, Yang?"

Roro terpaku sejenak sebelum kepalanya mengangguk kaku.

"Aku nggak ingin kamu berpikir bahwa cintaku nggak tulus. Aku mau kita berbagi rasa ini bersama, bukan merusak apa yang kamu lindungi."

Roro memeluk dirinya sendiri dengan sorot mata menuduh yang ia hunjamkan pada pria itu, "Mas mau ninggalin aku sekarang, kan?"

"Kamu pikir aku-"

"Mas akan ninggalin aku, kan?"

Kemarahan menaungi wajah tampan itu, "aku tulus cinta sama kamu. Seharusnya kamu katakan di awal bahwa kamu tidak berhubungan seks sebelum menikah. Seenggaknya aku mengerti bagaimana harus mengendalikan kehendak liar dalam diriku. Aku bisa tetap menjaga kamu."

"Tapi aku tahu apa yang sedang kita lakuin-"

Tubuh besar Djenaka kian mendesaknya hingga Roro harus mendongak agar tetap dapat memandang wajahnya, "Apa yang kamu jaga selama ini nggak akan bisa kembali kalau kita udah ngelakuin itu."

Roro berusaha tetap membalas tatapan Djenaka dengan berani. "Apa Mas bisa bayangin dengan siapa aku akan lakukan itu?"

Djenaka mendengus tak sudi membayangkan. Tapi kemudian ia tercengang saat Roro mengambil tangannya dan diletakkan pada simpul kimono di pinggangnya.

"Aku mau kamu yang lakuin itu-"

"Maksudnya kamu ingin membenci aku di sisa hidupmu-"

"Aku ingin mencintai kamu di sisa hidupku!" mereka bersahut-sahutan dengan emosi yang kian membakar adrenalin.

"..." Djenaka terus menatapnya dengan tajam namun tak bisa berkata-kata. Pundak dan dadanya kembang kempis karena... entahlah.

“Mungkin aku bodoh-“ Roro meremas tangan Djenaka yang menyentuh simpul kimononya, “tapi memang begini adanya. Aku ingin kamu, bukan orang lain.”

Djenaka kembali menyentuh tubuhnya bahkan ia memeluk hingga tubuh Roro terangkat dari lantai, “aku nggak mau dibenci oleh kamu-“

“Asalkan kamu tetap sayang aku, aku nggak akan pernah benci-, *hmmp!*“

Setelah satu ciuman panjang yang berhasil memulihkan gairah bercinta, Roro meningkahi kekasihnya, “sebenarnya aku udah siapin kado di kosan. Pena harganya dua juta. Mungkin Mas berubah pikiran?”

Djenaka mendengus, tangannya gemetar saat sambil mulai mengurai simpul di pinggang Roro, “Kamu tawarkan dunia sekalipun aku tetap akan pilih *ini*.”

“Jadi, ‘aku’ hadiahnya.” Iris Roro melebar penuh hasrat karena penasaran apa yang akan dilakukan Djenaka pada hadiahnya.

Djenaka melingkarkan satu tungkai Roro ke pinggangnya sambil menempelkan kening mereka, “aku bakal nyakitin kamu sedikit. Tapi sumpah aku nggak sedang kesurupan.”

Roro mengecup bibir Djenaka, “iya, Mas.”

“Tapi kamu tetap boleh pukul kepalaku kalau aku keterlaluan.”

Lalu satu kaki Roro yang lain menyusul naik dan mereka berlabuh di tengah ranjang yang sudah menanti.

Mas Djena membawaku ke tengah ranjang. Hingga detik ini aku belum menyesali keputusan yang kubuat. Prinsipku sudah luntur justru sejak kutahu bahwa aku dan Mas Djena tidak mungkin bersama. Mulanya aku ingin perhatian Mas Djena hanya tertuju padaku, setelah mendapatkan itu aku pun menginginkan hatinya, kemudian sekarang disentuh olehnya seperti sebuah keharusan yang aku rindukan.

Lalu apakah aku akan menyesali ini? Oh, kita lihat saja bagaimana Mas Djena menyentuhku nanti.

Bagian 18 : Unboxing

"Kukumu merah."

Keduanya telanjang berbasuh peluh. Berguling dan saling tindih di atas kasur yang sudah jauh dari kata rapi. Djenaka sudah mempraktikan segala jurus *foreplay* hingga tiba waktunya menyatu.

"Maaf, tapi aku suka-" Roro mengerang ketika Djenaka menyentuh kuncup mawar kemerahan yang membuatnya gila.

Jari pria itu membentuk pijatan memutar dengan lembut tapi berhasil buat kekasihnya bergerak gelisah. "Aku juga suka warna itu menggores di kulitku saat kita lakuin ini."

Lakuin ini! Djenaka memang segera melakukannya. Roro sudah teramat basah dan licin, lebih dari siap untuk menerima dirinya jadi apa yang ia tunggu?

Roro menahan napas saat Djenaka menggenggam gairahnya sendiri yang tampak besar bahkan di tangan pemiliknya. Ia melihat sendiri bagaimana pria itu meratakan pelumas alami dari ujung gairahnya hingga cukup basah lalu-, Roro menutup matanya dan rasa itu datang. Rasa saat kejantanan Djenaka menyentuh kewanitaannya.

Pria itu mendorong dirinya masuk dan tentu saja tidak mudah. Akan tetapi selama Roro tidak protes, Djenaka terus berusaha. Sementara Roro sudah berjanji pada diri sendiri untuk tak mengeluh apalagi sampai menghentikan pria itu.

Tubuh Roro mulai tegang menyadari rasa sakit yang menjalar dari paha hingga ke pinggulnya. Ia menggigit bibir dan mengunci mulutnya rapat-rapat saat rasa sakit semakin nyata, akan tetapi erang dari dasar tenggorokannya tetap tak mampu dibendung.

"*Ssh*...!" Djenaka belai rambut dan wajah Roro yang berbasuh peluh sambil menenangkannya. Tapi tubuh Roro terus berontak menghindari rasa sakit, "*ssh*... it's ok, Sayang."

Djenaka menjatuhkan bobot tubuhnya ke atas tubuh Roro saat wanita itu berusaha mendorong dadanya dan Roro menjerit. Jerit pertama yang sudah tak mampu ia tahan lagi. Tapi bukan berarti semua telah usai, Djenaka menahan pinggul Roro agar terus menempel padanya. Ia desak lebih dalam lagi dan lagi untuk memastikan bahwa ia telah mendapatkan wanita itu. Tak ia

pedulikan kuku merah Roro yang mencakar habis tubuhnya. Ia tahu wanitanya kesakitan, perih di kulit tak sebanding dengannya.

Djenaka mengerang puas setelah tak bisa lagi mendesak kejantanannya. Ia seakan telah menyentuh hingga ke dasar. Kemudian ia mengayun tubuh Roro perlahan dan memulai komunikasi.

"Maaf ya, Sayang." Ia mengecup hidung Roro, "udah nggak sakit lagi kan?"

Wanita itu masih menatap matanya dengan sorot mata nanar, bahkan kepalanya mengangguk walau tak paham ucapan Djenaka.

"Sekarang tinggal seneng-senengnya." Tangan Djenaka bergerak ke bawah dan kembali memijat lembut kuncup mawar Roro.

Mata itu terpejam dan perlahan kerut di antara alir Roro pun memudar.

"Kamu suka?"

"Aku nggak tahu, Mas. Sejauh ini aku suka karena kamu." Roro mendesis pelan ketika kenikmatan di antara pahanya meningkat, "aku suka disentuh kamu. Andai orang lain sudah aku pukul kepalanya."

Djenaka pindahkan kedua tangan memeluk tubuh kurus Roro, "seperti itulah cinta. Rasa sakit bisa jadi nikmat-" Djenaka tampak menahan diri, "untuk aku ini-" sepertinya Djenaka gagal menahan diri karena ia terus bergerak memompa gairahnya keluar-masuk padahal ini saatnya menenangkan Roro, "ini benar-benar nikmat tanpa tapi-"

Roro tertegun saat Djenaka terus meracau betapa cantiknya ia, betapa menggiurkan tubuh dan kulit Roro, betapa nikmat ritual ini, betapa ia mencintainya. Roro tak tahu apa yang membuat Djenaka seperti tidak berada di sini, *apakah ini saat yang tepat untuk memukul kepalanya?*

Tapi kemudian Djenaka ambruk setelah beberapa hentakan besar. Pria itu diam tak bergerak sehingga Roro berani membelai rambutnya, "Mas..."

Roro merasakan ciuman Djenaka di leher dan pundaknya kemudian ia dengar pria itu bergumam, "aku suka hadiahnya."

Mendengar Roro tergelak lepas buat Djenaka merenung bahwa sepertinya sang kekasih tidak benar-benar tahu apa yang sudah terjadi, apa yang dilakukannya, dan apa akibatnya. Wanitanya memang lugu dan polos serta nihil pengalaman, mungkin ada baiknya jika Djenaka tetap menutup

mulut rapat-rapat tentang benih yang baru saja ia sebarkan ke rahim Roro. Momen ini begitu indah, ia tak ingin kekasihnya panik.

Berada dalam dekapan Djenaka setelah itu buat Roro lantas merenung bahwa pria di sebelahnya masih seorang senior yang ia kagumi di kantor, yang terlalu sopan dan baik, yang disiplin dan teladan, yang tegas dan berprinsip… kini menyatu dengannya di sebuah kamar hotel. Bercinta dan membagi keintiman, senior itu pula yang mengajarinya cara menikmati hubungan badan. Walau tidak terdengar seperti Djenaka Adidaya tapi percayalah mereka orang yang sama.

"Kenapa melamun?"

Roro sentuh rahang Djenaka, "agak sulit dipercaya kamu senior yang bahkan jarang melirik aku di kantor."

"Kamu kecewa ya? Kamu pikir aku alim tapi aku malah lakuin ini."

Roro menggeleng, ia membebaskan diri dari pelukan Djenaka dan duduk di sebelahnya, "jujur ya, Mas. Aku suka disentuh Mas."

Djenaka terus memperhatikan wajah kekasihnya karena takut Roro berdusta. Mungkin Roro tidak berdusta soal sentuhan itu tapi tetap saja Djenaka merasa wanitanya menyimpan sesuatu.

"Aku mau bersih-bersih dulu di kamar mandi, Mas."

Benar! Apa yang Djenaka takutkan mulai terbukti. Sang kekasih mulai menyesali perbuatan mereka. Bagaimana bisa! Hal ini terlalu indah untuk Djenaka dan sulit baginya untuk menyesal. Ia menyusul Roro ke kamar mandi, agak kesal saat mendapati pintunya dikunci.

"Sayang! Buka pintunya!" pinta Djenaka tenang tapi tangannya yang memutar kenop pintu sangat gegabah, sama sekali tidak tenang.

Roro membuka pintu, menyambut Djenaka dengan wajah tertunduk. Tapi kemudian pria itu mendorong dagunya ke atas hingga tampaklah mata dan pipi yang basah. Djenaka belum sempat mengucap sepatah kata pun namun Roro sudah berhambur memeluknya erat, "aku takut. Aku takut jadi seperti Mamaku, Mas…"

Bagian 19 : Candu

Ngemong atau merawat adalah satu sifat yang tidak Djenaka miliki sejak kecil karena ia seorang anak bungsu. Walau demikian ia cukup bangga dengan sifatnya yang mandiri dan tidak manja. Akan tetapi *Ngemong* menjadi identik dengan dirinya sejak mengenal wanita bernama Rosaline Annara.

Karena alasan *Ngemong* pula Roro jatuh cinta padanya. Alasan yang membuat Djenaka harus *mampu* menahan diri dan menjaga wibawa agar Roro tetap kagum padanya. Walau itu susah, terlebih melihat kekasihnya mondar-mandir di kantor. Djenaka ingin sekali menyentuhnya.

Malam itu di Bali, setelah satu sesi yang dramatis di mana ia menjadi si penjagal keperawanan Roro. Keduanya bercinta lagi sampai hari terang kembali. Djenaka nyaris tak melepaskan tangannya dari tubuh Roro selama berada di venue. Ia mencium Roro pada setiap kesempatan yang ada di perjalanan pulang. Akan tetapi setelah tiba, Roro menolak tawaran menginap dengan alasan besok kerja. Sekarang sudah seminggu sejak malam panas itu dan Djenaka belum merasakannya lagi. Jadi melihat sang kekasih tanpa menyentuh adalah pengendalian diri yang berat.

Sial! Kapan sih mabuk cinta ini berakhir?

"Kayanya ini bakal jadi kopi favorit aku deh."

Langkah kaki Djenaka sempat tertahan mendengar nada riang sang kekasih dari dalam ruang marketing. Satu hal lucu yang Djenaka sadari tentang Roro yang 'baru' adalah, wanita itu sepenuhnya normal jika tidak sedang bersamanya di depan umum. Tapi apabila Djenaka mendekat-

"Masa sih?" sahut Djenaka saat melewati ambang pintu. Roro langsung seperti tanaman puteri malu yang baru saja disentuh. *Pipinya merah dan dia seperti pengen ngumpet dari gue.*

"Minggir!" seru Riang heboh, "semua minggir! Dunia milik orang kasmaran pokoknya."

Ivanka tak lepaskan pengamatannya dari Roro juga Djenaka, "aku tuh bingung. Kapan hari Roro mau nikah, tahu-tahu ciuman di bandara, sekarang abis dari Bali udah kaya pengantin baru. Iya kan, Yang?"

"Kayanya ada yang kita lewatin pas di Bali deh," Riang ikut bersekongkol.

"Iya, auranya beda."

Seperti biasa Djenaka abaikan mereka dan fokus menyapa belahan jiwanya, "mana yang katanya 'kopi favorit' kamu?" diambil dan dihirupnya wangi kopi sambil menatap penuh arti pada sang kekasih dari tepian cangkir. Djenaka menahan senyum saat Roro bingung membuang mukanya yang memerah. Bisa dipahami jika Roro belum terbiasa menghadapi pria yang sudah menyentuhnya hingga ke dasar jiwa dan raga.

"Mana!?" Djenaka dorong kembali cangkir itu pada kekasihnya, "nggak enak."

Bukan hanya Roro, Riang bahkan Ivanka pun ikut tercengang. Sejak kapan pria dingin dengan selera humor tak sesuai namanya itu bercanda?

"Ro, lo kasih apa, Ro?" tanya Riang tak habis pikir, "Bang Dje kita jadi kaya gini coba."

Djenaka sendiri tak mampu mengontrol senyum yang terlihat di sudut bibirnya saat mengumumkan, "yuk, morning breafing!"

"*Awiuwiuwiuwiu*...! Sumpah, gue nggak pernah lihat Bang Dje ngajak breafing pake senyum malu-malu kek gitu-" Riang bergidik berlebihan, "hiii... geli gue."

Semuanya kembali ke meja masing-masing untuk bersiap tapi Djenaka malah parkir di depan meja sang kekasih. Roro yang sedang mengganti sandalnya dengan sepatu membiarkan Djenaka mengambil tumpukan berkas di atas meja. Pria itu bergumam pelan, "Gimana?"

"Apanya, Mas?" tanya Roro tanpa curiga.

Djenaka membolak-balik kertas itu dan dan menggumam lagi, "apa nyeri? Masih linu? Atau perih?"

"Mas!" tegur Roro spontan, "bisa lewat chatting, kan?"

Pria itu memandang wajahnya dan membalas, "aku cuma mau pastikan secara langsung." Ia letakkan kembali lembaran itu di atas meja sambil mengedipkan sebelah matanya dengan genit, "tapi kayanya nggak ada masalah."

Sampai di tempat duduknya sendiri Djenaka mendengar notifikasi dari ponselnya.

'Mas! Kamu kenapa sih bikin aku *merah* pagi-pagi?" –Roro

Dengan cepat Djenaka membalas.

'Pengen kamu.' –Djenaka

Mereka hanya saling lirik dari meja masing-masing setelah itu.

“Kamu nggak hiraukan aku ya?” tuduh Djenaka saat Roro membawa pekerjaannya ke meja pria itu untuk diskusi .

“Dengerin kok, Mas.” Jawab Roro sambil membuat catatan di kertas mengenai profil calon debitur yang ia ajukan, “Aku tahu calon debitur kita ini asetnya bagus, cuma emang sih dia minta *out standing* yang lumayan besar. Soal itu kan yang berhak menilai appraisal, Mas. Kita ya coba aja.”

“Bukan-“

Ujung pulpen Roro terangkat beberapa sentimeter dari atas kertas, “Terus?”

Djenaka merendahkan suaranya hingga hanya dapat didengar oleh mereka berdua, “aku mau.”

Terperanjat sejenak, Roro kembali menulis seolah mengabaikan keinginan sang kekasih yang kelaparan.

“Daripada aku kerjain berkasnya sekarang, aku mau ajak kamu dan Lusy untuk nilai asset dia. Andai nggak lolos appraisal ya udah nggak perlu aku kerjain kan.”

Djenaka kesal diabaikan, ia menyandarkan punggung berniat menyudahi diskusinya dengan Roro. Akan tetapi wanita itu menyodorkan catatan yang dibuatnya, masih berpura-pura tak mengerti keinginan Djenaka, Roro berkata, “coba Mas preview!”

Giliran Djenaka berpura-pura tak peduli hingga Roro setengah memaksa, “tolong lihat dulu, Mas. Penafsiran kamu jarang meleset.”

Akhirnya Djenaka mau memeriksa catatan Roro walau dengan perasaan kesal.

‘Maunya kapan? Di mana?’

Wajah Djenaka tak menunjukan reaksi apapun membaca itu akan tetapi perubahan sorot matanya buat Roro ingin tersenyum.

Pria itu mengambil pulpen, membuat koreksi sambil berkata, “ya udah, buat janji dengan Lusy untuk visit.”

‘Malam ini. Di tempatku.’

Roro tersipu malu membaca balasan Djenaka. ia selipkan kertas itu ke dalam buku catatannya lalu berdiri, “jangan buru-buru, Mas. Kerjaan Lucy kan banyak.”

“Aku nggak suka tunda-tunda pekerjaan.”

*

Roro tak pernah meragukan kasih sayang Djenaka walau setelah dari Bali pria itu menjadi lebih agresif dan seduktif. Mungkin itu wajar, mereka sudah menapaki hubungan sejauh ini. Hubungan terjauh yang pernah Roro jalani.

Sementara itu Djenaka sudah menginginkan kekasihnya di hari mereka menginjakan kaki di kota ini lagi. Dan kemarin setelah hasratnya sudah tidak bisa ditawar lagi ia pun melakukan segala persiapan untuk membawa sang kekasih pulang. Ia sudah mengganti seprei dan selimutnya dengan yang bersih. Bahkan membeli diffuser serta minyak aromatik beraroma cinnamon dan jeruk semata demi membuat Roro nyaman dan mau membuka kakinya lagi.

Baik Djenaka maupun Roro menjalani hari ini dengan jantung berdebar senang menanti waktu kantor usai dan hari menjadi gelap. Akan tetapi…

“Djenaka!”

Roro melihat pimpinan cabang mereka berhambur masuk ke dalam ruang marketing dua puluh menit sebelum jam operasional usai, “syukur lo belum pulang. Tolongin gue.”

Namanya Arinda, janda kembang yang baik itu sekarang membuat Djenaka menahan dongkol.

“Ada masalah?” tanya Djenaka dengan tenang.

“Ada.” Jawab Arinda cepat, “Pusat minta (PT) Cahaya Purnama kelar malam ini juga. Lo tahu itu artinya kita harus lembur. Tapi tenang aja, support system udah gue minta standby semua.”

Ternyata Arinda meminta sebagian besar orang untuk menemaninya lembur. Bahkan ketika melihat Roro sedang tidak melakukan apa-apa ia pun berencana mencarikan ‘pekerjaan’ untuknya tapi Djenaka melarang karena bisa jadi rencana mereka akan gagal sebab Roro lamban.

“Oh ya udah, Roro boleh pulang.”

Sebelum Djenaka pergi ke medan perang lebih dulu ia antarkan sang kekasih hingga ke parkiran motor sambil bernegosiasi ulang.

“Tunggu di apartemen aku aja. Aku khawatir pulangnya malem.”

“Lain kali aja, Mas,” kata Roro dengan senyum tipis yang mendukung rasa kesal pria itu, “sabar ya, namanya juga kerja.”

Djenaka memperhatikan wanitanya mengenakan helm kemudian menunggangi ‘bebek’ besi itu. Betapa ia menahan diri karena tak mungkin mencium bibir juniornya di muka umum seperti kemarin, jadi ia hanya kecup punggung tangan Roro dengan cepat. “ya udah, pulangnya hati-hati ya!”

“Iya, Mas.”

“Kabarin aku.”

“Kamu juga.”

Sepuluh meter berlalu, melalui kaca spion ia masih melihat seniornya berdiri di pinggir jalan dengan tangan bertolak pinggang. Ia bisa membayangkan kesalnya laki-laki itu setelah usahanya berhari-hari membujuk Roro untuk naik ke ranjang sekali lagi gagal karena pekerjaan.

Sementara itu Roro gamang, apakah ia harus bersyukur atas penundaan ini atau justru kecewa seperti Djenaka. Oh, ia memang sudah mengingkari prinsipnya namun bukan berarti itu bisa terjadi setiap saat. Walau bercinta dengan Djenaka terasa begitu indah dan menyenangkan akan tetapi ia takut terlena, ia takut mengulang kesalahan wanita yang sudah melahirkannya.

“Gojek!”

Saat baru saja tiba di kamar kosnya Roro mendengar seruan ojek online dari luar. Merasa tidak memesan apapun ia pun balik bertanya, “ada apa, Pak?”

“Atas nama Rosaline?”

Roro mendapat kiriman makanan kesukaannya, tidak perlu ditanya siapa pengirimnya karena hanya Djenaka yang tahu jika Roro selalu bimbang memutuskan lauk bebek atau paru. Pria ini membelikan keduanya.

(Mengirim gambar) –Roro

‘Makasih nasi uduk Rohmatnya, Sayang!’ –Roro

‘Habisin ya, lauknya dua.’ –Djenaka

‘Pasti habis. Mas udah makan malam?’ –Roro

‘Dapet KFC dari kantor-‘ –Djenaka

‘Kamu mau?’ –Djenaka

‘Ya enggaklah, Mas. Enakan UPR.’ –Roro

‘Apa itu?’ –Djenaka

‘Uduk Pak Rohmat.’ –Roro

‘Kok disingkat?’ –Djenaka

‘Kamu juga ngomongnya disingkat-‘ –Roro

‘KFC.’ –Roro

‘Hah! Terus aku harus bilang apa?’ –Djenaka

‘(emoticon terpingkal-pingkal)’ -Roro

‘Sayang, aku enggak tahu bakal pulang jam berapa. Server kantor pusat down dan kita disuruh nunggu.’ –Djenaka

‘Bobo aja, kayanya nggak hari ini.’ –Djenaka

‘Semangat, Sayangnya aku!’ –Roro

Roro tahu seharusnya ia berhenti menunggu sejak Djenaka menyuruhnya tidur namun entah mengapa sebagian dirinya masih menanti hingga pukul sebelas malam bahkan ketika hujan deras turun dan mustahil seseorang mau bepergian jauh. Akan tetapi Roro tetap menunggu…

Tapi ini hampir pukul dua belas malam, walau hujan sudah reda namun hawanya begitu dingin. Mungkin Djenaka sudah pulang tapi terlalu lelah untuk mengabari. *Tapi tetap saja belum ada kabar dari Mas Djena, aku nggak bisa tidur…*

Hingga penantian Roro membuahkan hasil sepuluh menit kemudian di mana matanya sudah terpejam beberapa menit. “Yang!”

Roro membuka mata dan segera turun dari dipan setelah ketukan bertubi-tubi, “Yang…!” Ia tidak salah dengar. Itu memang Djenaka yang berada di balik pintu.

“Tidur ya?” pria itu bertanya begitu mendengar anak kunci diputar.

Roro segera melapisi baju tidurnya dengan jaket usang sebelum membuka pintu, “baru mulai masuk ke mimpi. Mas, kehujanan?” ia melihat rambut Djenaka lembap.

“Cuma kena gerimis dikit dari mobil ke sini.” Djenaka melepas sepatu dan kaos kakinya, lalu ia letakkan di rak sepatu bersanding dengan high heels Roro di luar kamar. “Aku pusing banget. Orang pusat-, besok ajalah ceritanya. Tambah anjlok moodku.“

Roro memperhatikan kekasihnya dengan sabar saat pria itu masuk ke kamarnya. Ia letakkan ranselnya di samping tas Roro, kemudian pergi ke kamar mandi di ujung lorong. Tingkah Djenaka begitu luwes seakan sudah tinggal di sini cukup lama.

Bagi Djenaka yang hidup dalam formasi keluarga lengkap, utuh, harmonis, dan serba cukup belum pernah ia berbagi tempat tinggal selain dengan mereka. Ketika harus tinggal di indekos tentu saja ia memilih tempat yang lebih privat dengan fasilitas dapur dan kamar mandi dalam karena ia tidak bisa berbagi hal-hal tertentu dengan orang lain. Tapi sekarang ia malah menyesuaikan diri dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Apakah seperti ini rasanya menikah? Djenaka belum pernah menjalani hubungan sedalam ini—tentu ia pernah bercinta namun ia belum pernah peduli pada latar belakang wanita yang sempat mengisi hatinya hingga Roro hadir.

Usai mencuci tangan, Djenaka terkejut mendapati sang kekasih sudah menunggu di depan kamar mandi dengan keranjang sabun dan satu buah sikat gigi baru berwarna pink. Wanita itu tersenyum lemah saat mengajaknya untuk gosok gigi dan cuci muka bersama.

"Maaf ya, tempatnya nggak higienis seperti di apartemen kamu." Ucap Roro sambil membantu mengeringkan wajah Djenaka dengan handuk di kamarnya.

Di saat pria itu mengangguk setuju, Roro langsung diserang rasa bersalah karena membuat Djenaka mencicipi sisi kehidupan yang ia miliki. *Maaf, Mas…*

"Sayang, ambilin t-shirt di ransel aku dong!" Pinta Djenaka sambil melepas gespernya.

"Mas bawa baju?" Roro terkejut.

"Tadi mampir rumah sebentar buat ambil keperluan."

Ia lebih terkejut lagi, "loh, Mas udah pulang? Kenapa malah ke sini?"

Djenaka menerima pakaian bersihnya, berganti serta menyisakan bokser sebelum naik ke atas ranjang. "Aku hanya nggak suka kalau udah bikin rencana terus gagal total."

Roro perhatikan kekasihnya mengerang lega ketika membaringkan punggung di kasur, "capeknya…"

Roro tersenyum lemah sambil melepaskan kembali jaket usangnya. Saat melepaskan bra ia berdiri membelakangi pria yang kini matanya sudah hampir terpejam. Setelah itu ia menyusul sang kekasih di atas ranjang.

"Rasanya pasti nggak nyaman banget."

Djenaka merentangkan kedua tangan dan memeluk Roro agar wanita itu tidak terjatuh dari ranjang sempitnya, "Cuma sempit-"

"Dan keras, dan pengap." Sambung Roro sambil mengusap rahang Djenaka, "harusnya kamu tetap di rumah, Mas."

Djenaka pejamkan mata dan menggelengkan kepalanya pelan, "walau udah nggak mood ML, tapi aku pengen deket kamu. Waktu pulang ke apartemen tadi rasanya ada yang kurang."

Wanita itu tersenyum geli lalu merunduk rendah dan mencium bibir Djenaka, "pokoknya ego harus dituruti dulu ya. Nggak peduli capek apa enggak, bahaya apa enggak, pokoknya harus."

Djenaka mendorong bibirnya ke atas agar Roro lebih leluasa menciumnya.

Saat telapak tangannya menyentuh kulit Djenaka, Roro merasakan getaran-getaran hasrat bangkit menjalari tubuhnya. Dengan pria itu berbaring di bawahnya, ia leluasa memuaskan rasa ingin tahunya akan tubuh Djenaka. Bibirnya menyapu ringan alis, pelipis, hidung, dan rahang Djenaka. Sementara kedua tangannya bergerak menyentuh pundak, dada, hingga perutnya yang rata.

Djenaka balas merengkuh pinggangnya kemudian menikmati ciuman itu sekali lagi. Ia elus pinggang dan bokong Roro dari balik baju tidur tipisnya, lalu perlahan ia tarik ujung gaun itu hingga sebatas pinggang agar tangannya bisa menjelajahi kulit Roro yang halus dan hangat.

Roro melenguh pelan waktu dadanya diremas oleh tangan dingin Djenaka. perbedaan suhu yang kontras membuat puting Roro mengeras dengan cepat hingga rasanya begitu sensitif, dan semakin menggairahkan saat Djenaka memuntirnya pelan.

Keduanya membuat jeda pada ciuman panas tak berkesudahan. Saling menatap untuk memutuskan hal selanjutnya yang akan dilakukan. Bibir Roro terasa bengkak kala itu, denyutnya memantik gairah yang teramat panas di dalam tubuh.

Ia bersikap terlalu patuh saat Djenaka melucuti celana dalamnya. Terdiam ketika jari-jari pria itu yang dingin meraba kewanitaanya. Jari tengahnya bergerak membuat pijatan melingkar pada secuil daging yang ia temukan, menimbulkan ketegangan yang buat Roro meremas kuat seprai di bawah tubuh Djenaka. Setiap gesekan itu membuat tubuh Roro bertambah lembap hingga akhirnya ia mendengar kecipak lendir di bawah sana.

"Yang..." bisik pria itu sambil menatap matanya. Ia menusukkan jari tengahnya ke dalam tubuh Roro sambil bergerak memagut bibir.

Rasanya terlalu lama Djenaka melakukan itu hingga buat Roro menginginkan lebih. Jadi ketika Djenaka meminta untuk menduduki gairahnya Roro patuh walau tak yakin. Begitu keras menghunjam ke dalam tubuhnya, Roro terkejut mendengar erangnya sendiri. Padahal ia berusaha tidak menimbulkan suara karena kamar itu sangat kecil. Tapi tidak bisa, Djenaka sangat luar biasa dan berada di posisi ini Roro merasa lebih luar biasa lagi.

"Kamu nyaman, enggak?" tanya Djenaka penuh perhatian.

Roro mengangguk sementara kedua payudaranya dijamah-jamah dengan lembut.

"Kalau udah nyaman, gerakin pinggulnya pelan-pelan, Yang."

Juniornya mencoba tapi ia merasa gagal, "nggak bisa goyang, Mas. Kamunya nge-ganjel."

Kekasihnya terkekeh pelan, "iya, pasti nge-ganjel. Tapi bisa kok digerakin. Maju-mundur kaya gini." Djenaka mempraktikan langkah demi langkah, "gini lagi."

"Mas nggak sakit?"

"Semua cowok pengen ada di posisiku sekarang, Yang."

Hingga akhirnya Roro berhasil menunggangi Djenaka tanpa arahan. Ia mengeksplorasi dengan meliukan pinggulnya, menindih lebih kuat agar kejantanan Djenaka menjangkau lebih dalam. Tersipu malu karena Djenaka terus memperhatikan ia yang sedang bergairah hingga lupa diri.

Tubuh Djenaka semakin panas tapi alur yang dimainkan Roro terlalu lambat, tidak cocok untuknya yang sedang berapi-api. Ia pun mengubah posisi mereka, menindih Roro lalu sepenuhnya memegang kendali.

Saat Djenaka mengayun tubuh mereka, ranjang besi di bawahnya berderit hingga buat Roro cemas. Bagaimana jika didengar orang?

Bagaimana jika roboh? Tapi rasanya sebanding dengan desakan Djenaka yang sangat dalam hingga membuatnya tak tahan lagi. Ia menjerit. Berpegangan pada kepala ranjang Roro berharap Djenaka bisa menahan diri.

Roro gigit bibirnya sendiri agar tak ada jeritan lain saat penetrasi di celahnya semakin intens. Cepat dan bertenaga. Djenaka yang lelah lenyaplah sudah.

"*Ah!*" tapi desah-desah kecil tak tertahan saat Djenaka membuatnya merasa tinggi dan semakin tinggi, ia hilang kendali hingga pria itu terpaksa menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"*Ssh…*" ia mendesis lembut agar sang kekasih tetap bersamanya dan tak lepas kendali.

Tapi itu sulit, ia menggeleng frustasi oleh karena denyut di kewanitaannya yang amat sangat basah. Keduanya saling memagut dengan kasar, tidak peduli jika taring mereka saling melukai. Djenaka mendesak, Roro menerima. Sebuah tarian malam yang panas menuju klimaks bersama.

Djenaka bukannya tidak peduli pada tubuh sang kekasih yang mengejang bahkan berusaha mendorongnya turun, tapi Djenaka tahu Roro akan meraih sebuah rasa baru yang belum ia dapatkan saat malam pertama. Djenaka terus menyerang walau Roro hampir menangis, wanita itu hanya belum tahu apa yang hendak didapatkannya. Kuku Roro yang panjang menggaris di punggungnya buat Djenaka menahan perih dengan perasaan bangga pertanda semua telah terjadi. Kemudian Djenaka menyusul sang kekasih di puncak kenikmatan dengan mudah karena sejak tadi ia hanya menahan diri. Sekarang mereka terpuaskan bersama dan mulai detik ini bersetubuh bukan hanya untuk kepuasan Djenaka semata.

Roro membelakangi Djenaka saat mengenakan kembali baju tidurnya. Ia mengulur waktu dengan bercermin bahkan minum air. *Apa Mas Djena tahu apa yang tadi kualami? Aku mau seneng tapi malu, gimana nih!*

"Ayo sini!" undang Djenaka dari atas ranjang, "aku nggak bakal bisa tidur kalau kamu belum ke sini."

Gombalan Djenaka sukses mengurangi gugup yang Roro rasakan, "Kenapa Mas manja banget?"

"*Mas* ini anak bungsu, lupa ya?"

*

Bagian 20 : Rahasia Favorit Djenaka

“Aku mau di atas!”

Djenaka kerap tersenyum sendiri setiap teringat ‘kebiasaan’ baru kekasihnya. Roro hanya perlu sekali mendapatkan kenikmatan itu untuk bersedia melakukannya lagi dengan suka rela. Bahkan cenderung aktif dan lumayan berinisiatif, beruntungnya Djenaka.

Mencegah hubungan itu menjadi jenuh, Djenaka tetapkan staycation menjadi agenda rutin dua kali dalam sebulan. Dan Roro memang sangat menyukai promo penginapan murah dengan pemandangan bagus. Bukan berarti Roro tidak bersedia meminjamkan ranjang kosnya atau datang ke apartemen, hanya saja Djenaka senang ketika wanita itu bahagia dengan cara yang lain.

“Udah nggak mabok?” Djenaka mengulum senyum karena kekasihnya mabuk darat. Jalanan berkelok menuju puncak membuat Roro muntah-muntah.

“Udah enggak dong, Mas. Dikasih pemandangan kaya gini. Duh!”

Roro menghirup udara bersih dan sejuk yang dihasilkan pohon-pohon Arindang dari hutan di bawah sana. Di dataran tinggi hari tampak seperti pagi walau sudah siang bolong, itu pula yang disukai Roro. Malas sepanjang hari.

“Aku selalu suka dengan pemandangan alam seperti ini,” ujar Roro dari balkon kamar yang mereka pesan, “soalnya sejak kecil aku di kota. Nggak pernah ke desa. Kalau Mas?” Roro mengambil kamera dari tangan Djenaka.

Sejak tadi Djenaka terus mengabadikan tingkah laku junior kesayangannya sekaligus pemandangan di hadapan mereka, sekarang kamera canggih itu mengarah ke wajahnya sendiri, “aku juga dari kecil hidup di kota. Pernah ke desa kalau ada acara keluarga.”

“Terus, suka nggak, Mas?” Roro berseri-seri menanti jawaban Djenaka yang ia yakini sama dengannya karena mereka selalu pergi ke pinggiran kota setiap kali staycation.

Akan tetapi Djenaka membutuhkan waktu untuk menjawab. Ia bukannya tidak punya jawaban, ia hanya sedang menyusun cara menjelaskan itu pada Roro.

“Aku jarang pelesiran ke daerah pinggiran. Kecuali pas cobain parasailing atau wahana air di laut. Itu pun nginepnya tetap dikota, enggak di villa.”

“Oh…” dengan perasaan menyesal ia letakkan kamera itu ke atas meja, lalu ia pandangi pemandangan hutan di bawah sana dengan perasaan berbeda, “ternyata Mas nggak suka ya. Terus kenapa belakangan kita malah ke tempat-tempat begini?”

Pergerakan Djenaka saat mendekati Roro terekam kamera yang diletakkan di atas meja. Pun dengan percakapan mereka, “aku cuma suka aja lihat kamu senang. Girang kaya anak kecil kalau ketemu gunung, sungai, pohon.”

“Tapi kan jadi nggak adil buat Mas.”

“Adil kok,” Djenaka menarik Roro merapat padanya, “kamu juga buat aku senang. Iya, kan?”

Roro bergelayut di leher Djenaka dan mengulas senyum manisnya. Ia sangat menyukai semangat Roro yang baru, menginisiasi keintiman di antara mereka sehingga tidak melulu Djenaka. “Buat kamu senang?” satu tangan Roro bergerak meraih kancing celana Djenaka, entah kenapa ketika berada jauh dari kota wanita itu berani berbuat nakal, “atau… kita senang-senang?” Wanita itu mengecup lembut bibir Djenaka lalu berbisik, “Lepasin bajuku, Mas!”

Djenaka makin antusias ketika didorong hingga terlentang di atas ranjang. Roro naik ke atas tubuhnya lalu memulai ciuman-ciuman yang membangkitkan hasrat. Sentuhan-sentuhan berani ke area intim. Mengeksplorasi satu sama lain. Djenaka berlutut di antara kaki kekasihnya saat berkata, “saatnya training materi baru.”

“Apa?” Roro hampir saja protes, bagaimana bisa mereka membahas pekerjaan saat kakinya sudah terbuka? namun geli di mata Djenaka mengungkapkan bahwa training kali ini akan menyenangkan. Ia balas tersenyum, “oke, Kakak Senior mau apa?”

“Aku mau kamu di posisi merangkak.”

*

Djenaka buru-buru menyimpan kameranya setelah tidak sengaja memeriksa apa yang direkam benda itu selama hampir satu jam dari atas

meja balkon. Semua aktivitas mereka terabadikan. Gambar-gambar terlarang yang seharusnya ia hapus, justru disimpannya.

Tentu saja tak akan ia sampaikan ini pada Roro karena wanita penakutnya pasti akan berjuang sampai file itu dihapus. Djenaka belum tahu apa yang akan ia lakukan dengan file itu, apakah untuk mengancam Roro di kemudian hari atau sekedar memuaskan fantasinya, yang jelas akan ia jaga baik-baik agar tidak bocor.

Dalam rekaman itu tubuh mereka terlihat jelas, jeritan Roro yang epic, dan Djenaka yang bernafsu. Akan tetapi satu hal yang baru disadari Djenaka setelah melihat rekaman itu adalah bentuk payudara kekasihnya. Tidak dalam konteks terangsang, hanya saja ia menemukan kelenjar itu agak sedikit berbeda dari yang ia nikmati sebelum hari ini.

Roro baru saja mandi dan kini sedang berdiri dalam balutan handuk di hadapannya, jadi Djenaka berpikir mungkin ini saat yang tepat untuk memeriksa.

"Sayang, boleh lihat dada kamu?"

Roro sedang mengoleskan *body lotion* saat permintaan itu tiba-tiba meluncur dari bibir seniornya, "oh? Kenapa, Mas?"

"Enggak-" Djenaka melihat kekhawatiran di dahi Roro dan buru-buru menghapusnya, "aku bukan ajak ML lagi. Aku cuma penasaran, kaya agak beda."

"Beda?" akhirnya Roro bertanya-tanya sendiri. Ia biarkan Djenaka menarik handuknya hingga jatuh ke lantai. Roro memang merasa payudaranya mengencang, putingnya menggelap, dan dua kali lebih sensitif dari biasanya. Namun Roro tidak merasa heran.

"Biasanya kalau mau mens memang begini, Mas."

"Oh, udah mau mens?"

"Iya," Roro tersenyum sambil menepis tangan Djenaka dari dadanya, kemudian ia lilitkan lagi handuk di sekeliling tubuhnya, "aku nggak tahu jadwalnya, yang jelas bulan ini aku belum dapet. Kenapa, Mas?" nadanya menggoda, "jadi seksi ya?"

"Lebih bulat, tapi jangan khawatir, kamu selalu seksi di dalam kepalaku."

“Aku masih suka nggak nyangka Djenaka Adidaya punya sisi ini.” Roro menyusul pria itu ke atas ranjang setelah berpakaian seadanya, “seharusnya Mas Djena itu kaku, membosankan, nggak mengerti hal-hal sensual.”

“Kamu baru aja mendeskripsikan cowok cupu.”

Roro tergelak, “bukan, Sayang. Tapi mata kamu itu sipit. Kamu tidak banyak bicara. Kamu tidak ramah. Kamu nggak pernah godain cewek sama sekali. Jadi aku pikir aku akan aman di dekat kamu dibanding Kaka dan Riang yang pikirannya berbelok-belok. Ternyata malah Mas pelakunya.”

“Aku bersyukur aku pelakunya. Aku enggak menyesal.”

Roro menjewer lembut telinga Djenaka, “jahatnya! Harusnya menyesal dikit dong, Mas.”

“Andai-“ ia menarik tubuh Roro merapat padanya, “andai aku terlempar ke masa lalu, aku akan terima pernyataan cinta kamu-, bukan! aku akan nyatakan perasaanku lebih dulu. Andai kamu nolak, aku godain terus sampai kamu mau.”

Roro tersipu, “kamu itu suka sama aku karena aku nembak duluan kan? Andai aku nggak nyatain perasaanku, mungkin perasaan Mas ke aku biasa aja.”

“Kamu mau tahu satu hal?”

Roro memandang wajah pria itu dengan saksama, “Apa, Mas?”

“Aku pernah cium kening kamu di mobil.”

Roro coba mengingat, terlalu banyak saat-saat Djenaka menciumnya di mobil belakangan ini. “Kapan tepatnya?”

“Hari pertama kamu visit, waktu kita pulang dari rumah sakit.”

“Rumah sakit?” Roro memastikan, “yang kita ketemu sepupu kamu itu?”

“He’em…” Djenaka mengangguk.

“Yang kamu sentil dahi aku keras banget sampai biru?”

“He’em…”

Roro tercengang, *nggak mungkin…* tidak terima, ia ajukan pertanyaan bertubi-tubi, “masa sih, Mas? Kapan? Kok aku nggak tahu?”

“Kamu ketiduran di mobil. Waktu itu aku suruh drivernya pergi jadi aku bisa cium kamu.”

Roro menangkup pipinya yang panas, “astaga! Itu kita baru banget kenalannya, Mas. Jangan-jangan kamu selalu begini ke cewek-cewek!”

Djenaka menyentil dahi Roro lagi namun tidak sekuat tenaga, “main tuduh aja!”

“Abisnya kenapa cium dahi aku, coba?!”

“Ya nggak tahu. Aku cuma perhatikan dahi kamu yang memar tahu-tahu bibir aku udah nempel di sana.”

“Mas curang!” Roro mencubit perut Djenaka gemas.

Djenaka menangkap tangan Roro yang mencubitnya lalu bergumam, “kalau marah kaya anak kecil.” Ia merunduk meraup bibir wanitanya, “sini, aku ajakin ‘nakal’.”

Roro tergelak, “*nakal?*”

Dalam sekejap saja jari Djenaka sudah berada di dalam celananya, “*ini ‘nakal’.*” Ia mendesis pelan, “harus dihukum.”

Bagian 21 : Konsekuensi

Menjelang pagi udara semakin dingin di kawasan dataran tinggi. Dengan mata pejam Djenaka coba menarik selimut ke atas tubuhnya, tangannya meraba-raba ke samping dan ia merasa ganjil. Kedua matanya terbuka walau berat. Melihat Roro tak berbaring di sisinya buat Djenaka heran. Wajahnya berpaling mencari wanita itu di setiap sudut ruangan tapi tak-

Huwek!

Djenaka lega mendengar suara itu, setidaknya ia tahu Roro masih di sini. Ia menyusul ke kamar mandi sekedar ingin tahu apa yang terjadi dan berniat kembali tidur, tapi wajah Roro yang pucat pasi dan tersiksa buatnya tak sampai hati.

"Kok muntah?" tanya Djenaka bingung.

"Rasanya seperti naik mobil, Mas. Kepalaku pusing, mulutku berliur terus."

"Keluarin aja semua," Djenaka bantu memijat tengkuk Roro, "kalau perutnya udah kosong malah enakan."

"Udah nggak ada yang bisa dikeluarin. Lemes banget rasanya."

Djenaka menyangga tubuh rapuh Roro lalu ia bersihkan wajahnya di washtafel, menyeka bibir dan dagunya yang kotor.

"Kamu nggak jijik, Mas?"

"Enggak." Ia bersihkan helai rambut Roro pula, "besok kalau aku sakit dan kondisiku menjijikan, tolong rawat aku ya."

Di pagi buta yang dingin, ketika langit masih gelap, matahari masih bersembunyi kenapa Djenaka mengucapkan hal seperti itu? Dan lagi Roro tidak percaya dengan laju air matanya yang cepat. Tadi ia hanya merasa lelah dan sakit, sekarang ia merasa sedih sekali. Semua terjadi begitu cepat, sangat spontan. Ia memeluk erat tubuh Djenaka lalu menangis sejadi-jadinya hingga buat pria itu panik.

"Sst…! Ini kenapa nangis sih?"

Roro benar-benar tidak ingin bicara karena ia sendiri bingung dengan perubahan emosinya. Yang ia tahu dirinya hanya ingin menangis.

Djenaka dibuat kewalahan karena mencoba mencaritahu penyebab kesedihan Roro:

'Kamu kesakitan? Oke, kita nggak akan lakuin doggy style lagi', tapi Roro menggeleng dan tetap menangis.

'Kamu menyesal ngeseks sebelum nikah? Kamu menyesal kita lakuin hubungan ini?'

'Bukan itu, Mas. Ini kenapa air matanya nggak mau berhenti?'

'Kamu nangis tapi nggak ngerti alasannya?'

'Iya, Mas. Maaf... aku cuma ngerasa capek banget.' Hingga Djenaka berpikir apa mungkin ia sudah berlebihan dalam mengeksplorasi kenikmatan dari tubuh ringkih Roro.

Hingga matahari terbit ia pun memutuskan untuk membawa Roro menikmati pemandangan itu di balkon karena masih terlalu letih untuk berjalan. Sudah merasa lebih baik, Roro mengejutkan Djenaka dengan berkata, "Mas, pinjem kameranya."

"Kam-" Djenaka tergagap, "ah itu… semalam aku cek, memory-nya corrupt. Semua yang kita rekam kemarin hilang."

"Yah…" wanita itu mendesah sedih, "kemarin aku cantik banget di situ."

Djenaka meredam rasa bersalahnya dengan berkata, "Iya, kemarin kamu cantik banget. Begini juga cantik-" dibelainya rambut wanita itu, "asal jangan nangis lagi. Aku pusing."

Roro melirik protes padanya, "harusnya Mas nggak perlu bangun, biarin aku nangis sendiri."

Djenaka kecup kedua mata bengkak itu lalu membujuknya naik ke ranjang, "tidur lagi, yuk! Aku mau cari sarapan. Siapa tahu ada yang jual."

"Biasanya ada kok, Mas. Di desa orang-orang sarapannya lebih pagi."

"Tapi kamu nggak perlu ikut. Tidur aja di sini."

"Eh, Mas-" Roro meremas lengan prianya, "aku pengen Pecel Tumpang, sayurnya kenikir aja tapi yang banyak. Rempeyek yang ada daun jeruknya ya, Mas, boleh kacang atau teri. Dan jangan terlalu pedes ya, Mas."

Djenaka tatap wajah cantik itu dengan awas, *sialan banget requestnya,* "harus yang Tumpang?" Roro mengangguk mantap hingga Djenaka mencoba bernego, "kalau nggak ada? Pecel yang lain ya."

"Yah… Iidahku udah bayangin rasa sambel Tumpangnya sih, Mas. Tapi gapapa deh, seadanya aja."

Biasanya akan ia abaikan nada kecewa itu, ia tidak peduli apalagi permintaan 'banyak maunya' seperti ini. Akan tetapi ini Roro, sekalipun ia ingin berhenti pada pedagang pecel Blitar pertama yang ia jumpai, tetap saja kakinya melangkah pergi mencari apa yang diinginkan wanita itu.

"Saya beli rempeyeknya saja, boleh?" Djenaka sudah mendapatkan pecel Tumpang dan sayur kenikir di dua pedagang berbeda, sekarang ia sedang berburu rempeyek yang diberi irisan daun jeruk.

"*Mboten saget e, Mas. Niki kangge sing tumbas pecel.*" (tidak boleh, Mas. Ini untuk yang beli pecel) jawab pedagang itu dengan nada menyesal.

"Kalau begitu saya beli pecelnya satu, tapi saya boleh beli rempeyeknya yang banyak ya."

"*Nggeh, nggeh.*" Wanita itu mulai meladeni pesanan Djenaka sambil berbasa-basi—khas kearifan lokal masyarakat desa setempat, "Itu Masnya sudah beli pecel ya?"

Djenaka melirik sambal Tumpang yang dibungkus terpisah itu terlihat dari kantong bening yang ia tenteng. "Iya, istri saya kepingin pecel Tumpang yang sayurnya kenikir aja terus rempeyeknya daun jeruk. Ibu ini warung ke tiga yang saya datangi."

"Oalah…" wanita itu terkekeh, "orang hamil memang begitu, Mas-"

"Hah!"

Wanita itu ikut tersentak, tangannya yang hendak menuang bumbu menggantung begitu saja, "Iho, Mas! Istrinya hamil, kan?"

Pria itu mengerjap cepat, benaknya menghubungkan satu petunjuk dengan petunjuk lain, "mungkin, Bu. Kami belum tahu. Tapi tadi pagi memang muntah-muntah."

"Lha… ngidam itu, Mas." Jari wanita itu menunjuk-nunjuk, "pegang kata-kata saya, nanti makanan yang Mas beli ini paling cuma di-*incip* sedikit terus ndak dihabiskan. Pokoknya rewel. Tapi Masnya yang sabar, orang hamil memang begitu. Kasihan, Mas, kepingin makan tapi nggak ada yang cocok. Jadi dituruti saja maunya biar bayinya ndak ngiler."

"Ka-, kalau ternyata begitu, saya harus gimana, Bu?"

"Ya… maem yang lembut-lembut kaya bubur, yang seger-seger kaya buah, atau roti tawar aja supaya ndak lemes."

Djenaka tahu ke mana ia harus pergi. Tentu saja minimarket 24 jam terdekat. Di sana ia mengambil roti, yoghurt, susu steril, buah potong, dan… alat tes kehamilan. Dalam perjalanan pulang ia berpikir keras bagaimana cara membujuk Roro agar mau menggunakan alat itu. Di sisi lain ia pun coba mengingat kapan terakhir kali ia menggunakan kondom…? Lupa. Terlalu banyak kesempatan ia tak memakai kondom saat bercinta.

Gimana kalau hasilnya positif?

"Hmp!" benar kata pedagang tadi, Roro mendorong pecel Tumpangnya menjauh pada suapan pertama, "aku nggak kuat baunya." Ia mengambil remahan rempeyek dengan rasa bersalah, "aku makan ini aja deh."

Dengan sabar Djenaka menasihatinya, "itu nyemil, bukan makan. Kamu harus makan."

"Sambel Tumpangnya bau-"

"Sambel Tumpang dari jaman dulu baunya memang begini."

"Mas aja yang makan aku nggak mau," Roro menjepit hidungnya sendiri, "bau!"

"Ya udah, kalau begitu makan kenikir sama bumbu pecelnya aja. Aku udah muter-muter cari ini buat kamu."

Roro memandang lesu potongan sayur di depannya, "seharusnya kalau memang di dekat sini nggak ada Mas nggak perlu muter-muter."

"Aku juga nggak tahu kenapa kau rela muter-muter demi kamu." sahut Djenaka ketus. Rupanya lelah membuat Djenaka mudah terpancing emosi.

Merasa bersalah Roro coba memakan potongan kenikir itu dalam diam, walau sambal pecel memicu mual di perutnya namun ia paksakan karena pengorbanan dan kekesalan Djenaka. Tapi perutnya tidak mau bekerjasama, Roro menangkup mulutnya dan berlari ke kamar mandi.

Walau merasa bersalah tapi Roro yang sensitif terpancing kesal juga, ia berusaha menutup pintu saat pria itu menyusulnya hingga terjadi adegan saling dorong dan Roro kalah.

"Jangan ke sini, Mas-" Roro berusaha mendorong tubuh Djenaka tapi tak bergeser sedikit pun. Malah pria itu merangkulnya dengan kesabaran baru.

"Gapapa muntahin aja. Aku nggak marah."

Tapi muntah adalah reaksi spontan yang tidak bisa diperintah jadi Roro hanya berkumur di washtafel. “Makanan nggak bisa masuk, Mas.”

Djenaka embuskan napas perlahan, “tadi aku juga beli roti dan buah, siapa tahu kita mau sarapan ala-ala bule. Coba lagi ya.”

Kenyataannya Roro hanya mampu melahap setengah potong roti dan dua potong buah. Akan tetapi ia menikmati yoghurt Yunani yang Djenaka belikan sampai habis.

“Makasih ya, Mas! Yoghurtnya enak.”

Djenaka baru selesai memakan sisa pecel Tumpang milik Roro kemudian ia merogoh kantong belanjaannya dan mengulurkan benda tipis berwarna merah muda padanya. “Sekarang coba!”

Roro membaca setiap kata dengan saksama lalu menggeleng ngeri, “enggak-“

“Coba!” ujar Djenaka tegas.

“Enggak, Mas!” Roro berusaha tegas walau kenyataannya ia gemetar, “Aku cuma mabuk da-“

“Coba, Sayang!” Djenaka nyaris membentaknya, “kalau memang enggak ya udah, enggak.”

Walau enggan Roro tetap pergi ke kamar mandi. Sementara itu Djenaka menunggu di depan pintu dengan perasaan tak tentu. Ia harus siap dengan apapun hasilnya. Sialnya Roro terlalu lama di dalam sana hingga buat Djenaka cemas dan tak sabar.

Belum sempat ia menerobos masuk, pintu di hadapannya terbuka. Roro berhambur masuk ke peluknya sambil menangis kencang. “Itu salah-, nggak mungkin hasilnya positif, Mas.”

Djenaka mengambil stik yang dipegang Roro dan memeriksa hasilnya. Dua garis artinya positif. Roro positif. Kekasihnya mengandung buah cinta mereka, bukan istri. Akan ada anak di luar pernikahan. Ia menelan saliva, mendadak tubuhnya seakan tak lagi menapak di bumi, kekecewaan orang tuanya terbayang di benak. Walau kalut Djenaka lebih banyak diam. Ia hanya menenangkan Roro sebisanya, memeluk dan menciumnya.

“Gimana ya, Mas?” tanya Roro setelah ia sudah lebih tenang di atas ranjang bersama Djenaka.

“Aku sedang pikirkan solusinya.”

Roro menahan tangis yang hampir muncul saat berkata, “kamu tahu nggak? Aku tergoda untuk gugurin ini, Mas.”

Setelah menghela napas panjang, Djenaka balas mengajukan pertanyaan padanya, “apa kamu akan tenang dengan membunuh dia?”

“Aku harus bagaimana, Mas?” air matanya meleleh perlahan, “pasti aku dipecat dari kantor karena hamil di luar nikah. Lalu aku harus besarkan dia dengan apa? Cicilan rumahku baru beberapa bulan. Aku nggak sanggup, Mas.”

“Kamu lupa sesuatu. Dia juga anakku.” Djenaka kecup dahi Roro semata untuk menenangkan dirinya sendiri, “aku tanggung jawab.”

“Maksudnya?” Roro mendongak agar bisa mempelajari tatapan matanya.

Djenaka mengedikan bahunya pasrah, “menikah. Aku menyesal karena ini terjadi pada kita tapi aku senang kita menikah.”

“Tapi Mas nggak paksa aku untuk-“

“Enggak…” jawab Djenaka walau dalam hati ia berpikir keras.

Roro terharu saat memeluk Djenaka lebih erat, “gimana dengan orang tua kamu? mereka pasti nggak setuju.”

Itu juga yang sedang Djenaka pertimbangkan, “kalau sudah ada cucu berdoa saja restu mereka menyusul kemudian.”

“Amin…”

“Sayang, kamu harus tahu satu hal,” Djenaka membawa Roro duduk tegak berhadapan, “kita tidak bisa menikah sampai bayi ini lahir.”

Roro cemas mendengarnya, “jadi-“

“Dia nggak akan jadi anak haram seperti yang kamu takutkan karena kita menikah segera setelah dia lahir. Dengan caraku.” Ia menegaskan, “aku nggak akan paksa kamu pindah keyakinan tapi pernikahan ini harus terjadi dengan caraku.”

Roro sudah pernah membayangkan itu. Andai ia menikah dengan Djenaka tentu saja akan dilakukan dengan caranya. “Iya, Mas.”

“Kamu ikhlas?”

“Ikhlas.”

“Apa sekarang kamu benci aku?”

Roro membalikan pertanyaan itu pada dirinya sendiri, apakah ia membenci Djenaka? jawabannya tidak.

“Tadinya aku mau menyalahkan kamu tapi aku sadar kita lakuin ini berdua, jadi aku juga salah. Aku kecewa dengan diriku sendiri.”

Djenaka kecup puncak kepala Roro, “menurutku nggak ada gunanya kita kecewa. Aku lebih suka berpikir bahwa aku dan kamu hanya sedang mabuk cinta dan ini risikonya. Atau bisa jadi inilah jalan yang harus kita tempuh agar bisa menua bersama.”

Roro mulai menitikan air matanya lagi saat bersandar nyaman di dada Djenaka.

“Coba pikirkan, kita berhasil wujudkan satu keinginan kita. Anak. Lahirkan dia dan kamu akan dapat suami. Pria yang kamu cintai.”

“Kedengarannya ini solusi buat aku, lalu untungnya buat kamu apa?”

“Aku pria yang nggak banyak maunya. Aku hanya punya satu keinginan dan itu sudah aku dapatkan.”

“Apa itu, Mas?”

“Kamu.”

Roro berdecak seraya memutar bola matanya, “Mas aku serius.”

“Apalagi aku.”

“Masa kamu cuma mau aku? Pasti ada dong keinginan terbesar kamu. Berangkatin orang tua pergi haji. Punya usaha rumah makan. Pergi ke Sydney. Foto bareng Francesco Totti. Apa kek!”

Djenaka hampir tertawa mendengar contoh yang Roro berikan, “orang tuaku udah pergi haji. Aku enggak passion wirausaha, aku ingin berkarir dan sekarang karirku sedang berjalan baik. Aku enggak pengen pergi ke Sydney, aku akan pergi ke suatu tempat tapi itu tergantung inginnya kamu karena aku bener-bener nggak punya ide. Francesco Totti? Aku lebih suka Paulo Dybala sejak dia masih di Juve.”

Roro kian gemas dengan calon ayah dari bayinya, “ya udah enggak perlu counter contoh-contohku. Aku cuma tahu Totti karena mantanku ngefans sama dia dan pengen ketemu dia-“ Roro pura-pura mengabaikan lirikan kekasihnya karena sudah menyinggung mantan di saat seperti ini, “Kalau Mas maunya apa?”

“Maunya ya kamu. Dari kemarin pikiran terberat aku adalah gimana caranya bawa kamu masuk Islam agar kita bisa menikah, atau bagaimana caranya yakinkan orang tuaku agar mereka beri ijin anak bungsunya ini menikah beda agama. Tapi takdir yang aku dapat malah seperti ini, ya udah aku terima, toh intinya aku tetap dapetin kamu.”

Roro menggigit bibir sambil memandangi wajah pria itu, “berat banget bebanku. Gimana kalau aku kecewain kamu? aku takut.”

“Ketika suatu saat nanti kita saling kecewa, kita hanya perlu mengingat bahwa perjuangan untuk bersama enggak mudah. Jadi kelak jangan mudah untuk melepaskan. Genggam aku jika aku berniat pergi. Dan kalau kamu yang ingin pergi, aku akan peluk kamu erat-erat.”

Roro sudah tidak tahan lagi. Ia biarkan air mata berderai di pipinya saat memeluk Djenaka erat-erat, *terimakasih sudah mengirim pria ini di hidupku. Andai kami tetap tidak ditakdirkan bersama, aku tetap bersyukur atas kesempatan yang sudah kami dapatkan.*

Bagian 22 : Living To-get-her

Roro pandangi lagi dan lagi kamar kos yang sudah ia tempati bertahun-tahun jauh sebelum mengenal Djenaka. Walau jauh dari kata mewah namun kamar itu adalah saksi jatuh bangun seorang Roro yang belajar berdiri di atas kaki sendiri.

Sekarang, setelah hasil diskusi bercampur debat yang panjang dengan seniornya ia setuju untuk tinggal bersama. Tentu saja Djenaka punya segudang alasan masuk akal untuk meminta Roro tinggal bersamanya. Dan Roro hanya punya secuil alasan lemah untuk tetap bertahan di kosan bernuansa pink-nya.

"Nanti-" Djenaka merangkul pundak calon ibu dari bayinya, "kita beli seprai, bed cover, gorden, apapun yang warnanya merah muda supaya kamu nyaman tinggal di tempatku."

Roro berdecak, "ck! Tempat kamu udah nyaman tanpa nuansa warna pink."

"Tapi aku ingin kamu buat perubahan untuk tempat tinggal kita. Tidak dominan aku agar kamu juga punya rasa memiliki. Bahwa kamu tidak sekedar 'numpang' di sana, tapi itu juga rumah kamu."

"Aku heran, kenapa kamu selalu pertimbangkan perasaanku. Padahal kamu bisa cuek agar aku yang menyesuaikan diri."

"Kita sedang sama-sama belajar menyesuaikan diri sebagai orang tua. Itu nggak mudah."

Roro mengerang, pura-pura kesal padahal hatinya bangga dan berbunga-bunga, "argh! Kenapa sih Mas selalu benar?" tapi Djenaka hanya tersenyum saat menggiringnya ke mobil. "Aku harap kamu banyak andil saat bikin anak kemarin, aku mau dia mewarisi sifat-sifat Papanya."

"Atau mewarisi sifat Mamanya yang bisa menggaet pria baik seperti Papanya."

Roro mengangguk setuju, "ah... bener juga."

Djenaka 100% benar. Mereka harus tinggal bersama agar bisa saling menjaga. Perut Roro lama-kelamaan akan membesar, selain itu ia butuh asupan gizi melebihi kemampuan belanjanya saat ini. Djenaka menyediakan semua yang ia butuhkan dan yang ia inginkan. Kebetulan keinginan Roro

sederhana dan tidak muluk. Seperti sekarang, mereka berbaring di atas seprai motif sakura berwarna merah muda dan di bawah selimut serupa. Djenaka yang terbiasa dengan warna monokrom harus membiasakan penglihatannya terhadap motif-motif feminin penuh warna.

"Nyaman banget, Mas." Desah Roro penuh syukur.

"Ranjangnya agak kecil. Kalau ada rejeki kita ganti ukuran king ya."

"Aku bantu sebisanya ya, Mas. Cicilan rumah aku manggil-manggil tiap bulan."

"Aku nggak minta patungan kok, baru rencana."

"Sekarang nabung dulu aja, beli ranjang kalau bayinya udah lahir. Kita bakal tidur bertiga kan, ini nggak cukup."

Djenaka mengangguk sekenanya. Ia menyusupkan tangannya mengelus kulit perut Roro, "rencananya kapan kamu mau resign?"

"Oh, itu... aku udah mikirin ini dari kemarin, Mas. Aku mau resign kalau memang disuruh resign. Artinya selama perut aku belum kelihatan bulat aku masih ingin digaji."

"Tapi janji, jangan terlalu capek. Aku nggak suka cara Arinda forsir karyawannya."

"Bagaimana bisa capek, kerjaan di kantor sebagian besar kamu yang handle. Aku nggak boleh naik sepeda motor. Kemana-mana diantar."

"Iya, aku agak capek karena over protektif ke kamu."

Tangan Roro menyentuh rahang Djenaka dengan lembut, "aku dan bayimu kuat, Mas. Kamu nggak perlu khawatir."

"Gitu ya," Djenaka menyentuh rahang Roro dengan ujung hidung, sentuhan tangannya perlahan naik ke bagian bawah payudara Roro dan bergumam, "kira-kira Mamanya kuat nggak kalau sekarang 'sparing' sama Papanya?"

*

"Hm... kayanya enak minum kopi Kintamani," desah Roro setelah mencium wangi kopi yang ia beli di Bali tersaji di meja kerja Riang. Sejak mendapati dirinya mengandung, kopi adalah salah satu yang tidak lagi ia konsumsi. Sebagai gantinya ia mengkonsumsi susu khusus ibu hamil di rumah. Sayangnya jatah susu pagi ini tertinggal di meja karena terburu-buru.

Riang merasa tersindir walau Roro tidak berniat demikian akan tetapi ia ingin paginya tetap elegan. "Apapun yang ada di pantry artinya milik bersama. Termasuk lo! kalo kelamaan di pantry juga-"

"Juga apa?!" tetiba Djenaka sudah berada di pintu dengan kantong Indomaret di tangan pagi ini.

Riang duduk menegakan punggungnya dengan canggung, "enggak ada, Bang." Tidak mungkin ia mengusik 'ratu' dari senior yang ia segani—setidaknya, tidak di depan pria itu.

Abaikan Riang yang salah tingkah, Djenaka berjalan menuju mejanya namun sempat meninggalkan kantong itu di meja Roro sambil lalu.

"Apa ini, Mas?" tanya Roro yang hanya dibalas dengan kedikan singkat. Roro memeriksa isinya, sekotak Prenagen Mommy yang tertinggal di meja makan kini sampai ke meja kerjanya. Akan hancur dunia mereka berdua jika orang-orang melihat itu. Jadi sesegera mungkin ia simpan ke dalam tas.

"Hari ini nggak ada morning brief ya, gue ada urusan di luar bareng Bu Bos." Djenaka mengumumkan, lalu melihat Roro dan hanya padanya ia berpesan, "habiskan!"

Riang bergumam curiga, "'habiskan'?"

*

'Udah dihabiskan susunya?' –Djenaka

Di sela kesibukannya, Djenaka baru sempat menghubungi sang kekasih menjelang jam makan siang.

'Kamu makan di mana? Di kulkas ada sayur asem kamu beli semalam. Tanggung jawab abisin. Aku nggak doyan.' –Djenaka

Saat membaca lagi pesan itu ia merasa seperti bapak-bapak konyol.

Sementara itu di meja kerjanya Roro tertawa sendiri.

‘Mas! Itu Kimchi Jjigae, bukan sayur asem.’ –Roro

'Kamu lagi sama Pak Pandji ya?' –Roro

'Susunya udah berhasil habis. Aku minum di toilet. Besok-besok jangan dibawa ke kantor lagi.' –Roro

'Sepertinya aku nggak pulang, Mas. Makan di meja aja, Bu Arinda kasih tugas banyak banget. Sepertinya dia gugup kantor kita dikunjungi Pak GM.' –Roro

'Aku yang pesan makanan untuk kamu.' –Djenaka

‘Maunya apa?’ –Djenaka

‘Bibimbap boleh?’ –Roro

‘Apa itu?’ –Djenaka

(Mengirim gambar) –Roro

‘Jangan aneh-aneh! UPR aja.’ –Djenaka

Roro tertawa lagi, Uduk Pak Rohmat memang menjadi primadona karena rasanya yang pas di lidah dan harganya yang terjangkau. Akan tetapi setelah tidak berbalas pesan Roro baru ingat pesanan seblaknya.

"Padahal aku pengen makan seblak.”

"Permisi...!" seorang office boy datang dengan pesanan makan siang mereka semua, "Ini, Mba Roro. Seblak pedas mampus level 50."

"Iya, Mas Acan," Roro mengambil pesanannya, "kembaliannya buat kamu aja." Ia endus wangi seblak menyengat yang buat hidungnya sakit namun mulutnya berliur. Tidak! Ia tidak bisa memakannya walau ingin. Ketimbang sakit perut, ia lebih takut dimarahi Djenaka.

"Yang-" ia letakkan makanan itu di atas meja Riang, "mau seblak? Pake ceker, tetelan sapi, sama dumpling keju. Dijamin mantap, cabe level 50."

Walau melirik dengan sinis namun ia ambil juga tawaran Roro, *emang dasar ular!* "Tumben lo bagi makanan kesukaan ke gue?" tanya Riang curiga sembari menyesap kuah seblak sesendok demi sesendok. Di kantor hanya Roro dan Riang yang menyukai tingkat kepedasan level setan.

"Aku lupa kalau nggak enak badan." Roro beralasan kemudian kembali ke mejanya.

"Sebagai gantinya gue bagi kopi ya. Espresso double shot biar melek siang kita." Riang memberi ide sambil membuka aplikasi kopi di ponselnya.

"Jangan! Aku enggak minum kopi untuk sementara waktu."

Riang meringis curiga memandangnya, "Io aneh. Nggak biasanya nolak gratisan, sebenarnya-"

Sebelum Riang mengoceh lebih banyak, Roro sudah turun lebih dulu untuk mengambil makanannya sendiri dari abang ojek aplikasi.

"Kenapa Riang harus peka sih?"

*

Pandji berusaha menjaga wibawanya sebagai seorang GM walau yang ia hadapi sekarang adalah teman sepermainannya, Djenaka. Tak ia sangka kabar gembira yang dibawanya gagal membuat Djenaka senang. Pria itu justru terlihat bimbang, lebih banyak diam, bahkan menggantungkan keputusannya.

"Untuk saat ini, itu adalah posisi terbaik yang bisa gue tawarkan karena belum ada posisi GM yang kosong apalagi direksi."

Djenaka menyadari sarkas yang diucapkan pimpinannya, "sorry, Ji-, Pak, maksud saya."

Pandji mendengus kesal, "Apa sih yang menahan lo di sini? Bukannya ini yang lo inginkan?"

Pertemuannya dengan Pandji hari ini adalah untuk membahas promosi jabatan Djenaka sebagai tindak lanjut program pengembangan karyawan kemarin. Ia ditempatkan di kantor cabang Mataram-NTB sebagai Branch Manager, minimal enam bulan, maksimal dua tahun.

Gaji, tunjangan, dan level yang akhirnya setingkat lebih tinggi bisa ia raih. Akan tetapi semua datang di saat tak tepat. Ia punya Roro dan calon bayi mereka di sini, keduanya membutuhkan Djenaka sedangkan Roro tidak bisa pergi bersamanya tanpa ada ikatan pasti.

"Bisa nggak gue tetap di sini paling enggak tiga bulan aja, Ji?" Djenaka sadar dirinya seperti orang tak tahu diri karena mencoba bernego.

"Masalahnya ini bukan kantor bokap lo sih."

"..."

"Cabang Mataram hanya perlu sentuhan lo. Setelah ada perubahan, sebisa mungkin kita balikin lo ke Jawa. Paling enam bulan sampai setahun doang. Masa nolak sih?"

Dengan sangat berat hati kepada Pandji dan juga dirinya sendiri, ia menolak. "Sorry, Ji..."

Pandji benar-benar tak habis pikir. Andai mereka tidak sedang duduk di priority room mungkin sudah ia remas kerah Djenaka dan guncang kepala pria itu hingga jawaban keluar dari mulutnya. Akan tetapi selain berada di ruang publik ia juga seorang General Manager, walau tidak se-'autis' Erlangga namun setidaknya ia harus tetap menjaga wibawa.

"Gimana kabar junior kesayangan lo? *By the way* selamat karena lo berhasil buat dia menang taruhan dengan Erlangga."

Sorot mata Djenaka nanar memikirkan sang kekasih yang kini tengah berbadan dua, "dia luar biasa. Maksud gue, kemajuannya luar biasa."

"Setan apa yang buat lo cium dia di depan umum?" Pandji mendengus, "lo tahu reaksi Erlangga waktu video lo viral? 'Gue bilang juga apa' sebanyak dua puluh kali ke muka gue."

"..."

"*Well*, asumsi gue kalian udah dapat restu?"

Djenaka menghela napas besar lalu menggeleng pelan, "belum."

Pandji bisa berempati terhadap Djenaka, pasalnya restu adalah hal yang juga sulit ia dapatkan saat memilih Airin sebagai calon istrinya.

"Soal taruhannya dengan Erlangga, Roro dapat promosi sebagai Senior marketing di cabang Bandung."

Rahang Djenaka menegang.

"Dia perlu beberapa kali penilaian untuk bisa mengikuti MDP dan Bandung adalah kantor yang sehat. Lahan basah. Terbaik se-Indonesia. Gue rasa nggak sulit bagi Roro dapat nilai B di sana."

Kepala Djenaka bertambah pening saja karena sudah pasti tawaran itu menggiurkan bagi kekasihnya. Djenaka takut ia dan bayinya tidak sebanding dengan kesempatan itu. Sakit kepala Djenaka terasa kian nyata hingga ia memijat pelipisnya.

Akhirnya Pandji berdiri karena bicara dengan pria kepala batu agak buang-buang waktu. "Setelah ini gue harus ketemu Roro. Semoga reaksi dia lebih baik dari ini."

*

Roro terkejut saat mendapati Djenaka sudah berada di rumah lebih dulu darinya. Ia pikir pertemuannya dengan Pandji akan berlangsung hingga malam hari.

"Mas, kok udah di rumah?"

Wajah pria itu bisa dibilang jauh dari santai, seolah banyak sekali beban hidup yang ia tanggung saat ini.

"Gimana kabar 'si kecil'?" alih-alih menjawab Roro, ia malah memeluk perut wanita itu, "dia *rewel* nggak hari ini?"

"*Anak* kamu pinter, dia nggak ganggu Mamanya kerja." Jawab Roro sambil tetap memperhatikan wajah kekasihnya, "gimana ketemuannya sama Pak Pandji? Dia bawa gosip apa?"

Sambil menggesekan wajahnya dengan manja di pundak Roro, Djenaka menjawab malas-malasan, "nggak ada. Cuma perkembangan di pusat aja. Nggak penting."

Alasan itu memang menjawab penyebab sang kekasih sudah pulang lebih dulu, tapi Roro tetap ingin tahu apa yang mengganggu pikiran Djenaka.

"Aku angetin lauknya dulu," ia melepaskan diri dari dekapan Djenaka yang nyaman, "kamu belum makan malam, kan?"

"Belum. Kenapa kita nggak makan di luar aja?" Usul Djenaka, "nggak perlu jauh-jauh, cari nasi goreng duk-duk di sekitar sini aja."

Tentu saja ide itu langsung disambut antusias oleh Roro, "aku mau yang ada petenya, Mas."

"Yang deket kampus itu? Tapi pete boleh nggak sih buat orang hamil?"

Roro mengedik tak acuh, "kayanya boleh."

"Jangan asal. Aku tanya Fahmi dulu-"

"Jangan, Mas." Roro langsung menahan lengannya saat Djenaka hendak mencari gawai, "Tanya Mbah Google aja cukup. Nanti sepupu kamu curiga lho."

Baiklah, Djenaka juga tidak sedang dalam mood yang bagus untuk memuaskan kecurigaan Fahmi.

"**Ok, Google! Istri saya lagi hamil muda nih, boleh nggak dia makan pete?**"

"Apa nanti bayi saya jadi bau pete?" lanjut Djenaka lagi.

Roro mencoba menahan tawa hingga pundaknya bergetar dan mau tak mau tawa itu pecah juga sambil ia pukul manja lengan kekasihnya. Belakangan ini Djenaka sering bertingkah sebagaimana namanya dan hanya untuk Roro seorang.

"Mas, sebenarnya aku tahu ada yang sedang kamu pikirkan," kata Roro setelah mereka siap menutup hari, "mau cerita, nggak?"

"Nggak ada," jawab Djenaka sambil memainkan helai rambut Roro. Tapi kemudian balik bertanya, "kamu udah ketemu Pandji?"

"Belum-" Roro menguap lebar, "emang kenapa? Dia bilang mau ketemu aku ya?"

Djenaka menggeleng, "enggak. Aku cuma tanya."

Roro pejamkan matanya yang lelah, terlebih belaian Djenaka buatnya begitu nyaman. "Pak Pandji nggak ada perlu denganku, Mas."

"Sayang," panggil Djenaka lagi sehingga Roro membuka matanya, "aku sedang mikir keras bagaimana caranya tata ruangan ini supaya layak anak. Dengan boks bayi, pasti ruangannya makin sempit. Menurut kamu apa yang harus aku buang?"

Roro langsung mengangkat tubuh dengan antusias bertelekan siku, "kita jadi ganti ranjang?"

Djenaka senang melihat antusiasme sang kekasih, "Upgrade ke king size."

"Supaya nggak makan tempat-" Wanita itu langsung mengeluarkan semua ide yang ia kumpulkan selama ini, hasil riset dari internet dan sosial media. Betapa lega Djenaka karena Roro mempunyai rencana untuk tempat tinggal mereka. Dalam hati ia berencana mengabari sang ayah tentang kondisinya dan berharap mendapat restu darurat untuk menikahi Roro.

Yang Roro tidak tahu adalah sebenarnya mereka bisa menikah saat ini juga-

“…kita beli boks bayi yang di-attach dengan tempat tidur kita, Mas. Kapan hari aku lihat di Toped."

…karena menikah saat hamil atau setelah nifas keduanya tetap saja sah secara hukum, walau secara agama masih ada perdebatan-

"Oh, ya? langsung check out aja."

…dan Djenaka bukan seorang yang fanatik-

"Boleh?"

…Akan tetapi ia tetap berusaha menjaga hubungan baiknya dengan keluarga sebelum terpaksa mengambil keputusan ekstrim dengan kawin lari-

"Boleh."

…yang mana artinya ia gagal memberi sosok ayah dan ibu untuk Roro.

"Tapi masih preorder. Duh, seneng banget belanja nggak mikir perut."

Betapa berkualitas obrolan bantal mereka, merencanakan masa depan fokus terhadap hal-hal yang mereka sukai dan mengabaikan rintangan untuk sementara waktu. Djenaka sebahagia seorang calon ayah meski di depan sana rintangan untuk menikah masih menunggu.

Bagian 23 : Kecelakaan itu seperti jatah—boleh diambil, boleh enggak.

"...gue harap bisa dapat respon yang lebih baik dari ini, Ro."

Pandji menatapnya datar. Ia melakukan itu dengan usaha keras sambil berandai-andai jika Erlangga berada diposisinya, tentu ekspresinya akan datar, dingin, dan kejam. Berbeda dengan Pandji yang ekspresif dan cenderung apa adanya.

“Iya, Pak.” Roro tertunduk sambil meremas pulpen yang ia genggam.

Tapi Pandji bukan Erlangga, persetan dengan sinisme, sarkasme, ‘ketus’-isme, dan ‘dingin’-isme pria itu. Pandji adalah Pandji. Ia berdarah Jawa murni, kepedulian dan sedikit ‘ikut campur’ sudah mengalir di dalam darahnya sebagai seorang penerus wangsa. Dan sekarang ia sedang peduli pada Roro sebagai wanita sebatang kara, bukan sebagai karyawan yang menang taruhan. Ia memanusiakan Roro, bukan seperti Erlangga yang menganggapnya inventaris kantor.

“Gue tahu background lo, gue tahu gimana elo. Ini kesempatan agar pijakan lo sebagai wanita mandiri jadi lebih kuat. Dengan karir dan uang lo bisa beli gengsi dan harga diri, lo nggak perlu merendah, lo nggak perlu minder lagi soal latar belakang lo-“

“…” Roro terlihat menyesal di mata Pandji hingga pria itu curiga baik Djenaka maupun wanita ini menyimpan alasan yang sama yang tidak bisa mereka ungkapkan.

“Kesempatan ini nggak datang sering-sering, Ro. Andai lo nggak taruhan dengan Erlangga, mungkin kesempatan ini nggak akan pernah ada."

"Iya, Pak Pandji."

Pandji mendesah panjang agar Roro tahu bahwa ia sedang berusaha menahan emosi. “Gue nggak tahu ada masalah apa antara lo dengan Djena. Lo hamil?”

“…” wajah pias Roro menggeleng.

“Kali aja lo ikutin jejak Wanda.” Pandji terdengar lebih seperti sahabat ketimbang atasan saat ini, “seenggaknya itu jadi lebih mudah buat kita semua. Lo bisa *resign* dan dukung karir Djena. Dia juga bisa bertugas kesana-kemari ditemani lo sebagai istrinya. Dan kesempatan ini bisa gue alihkan ke Radiantaka. Lo tahu nggak, dia lebih senior daripada lo tapi enggak pernah dapat kesempatan berkembang.”

Setali dua uang dengan Djenaka, Roro juga lebih banyak diam dan buat Pandji muak. “Gue beri kesempatan buat lo berpikir sampai minggu depan, dan gue harap jawaban terbaik. Atau lo mau kecewain gue seperti Djenaka? Dia baru saja nolak posisi BM di Mataram. Gue enggak ngerti ada apa tapi percayalah kalian tidak selamanya ada di sini. Posisi harus bergeser, kalau nggak naik ya cabut (resign), karena kantor terus regenerasi."

Perasaan Roro manis, asam, asin seperti permen jadul itu. Manis karena kemampuan kerja Roro akhirnya mendapat pengakuan, ia dipromosikan sebagai senior marketing di kantor cabang Bandung. Asam karena ia harus terpisah jarak yang jauh dengan Djenaka. Asin karena walau ia sangat menginginkan karirnya berkembang namun janin dalam perutnya juga berkembang. Ia tidak dalam posisi boleh menjalankan keduanya karena kehamilan yang 'ilegal'.

Andai aku dan Mas Djena hati-hati, nggak akan ada yang namanya hamil 'ilegal'.
Mas Djena juga enggak perlu menolak posisi BM karena tidak ada yang harus dia tinggalkan di sini. Dan kesempatan yang ditawarkan Pak Pandji padaku sekarang...

Ah! Tapi aku punya Mas Djena, dia sebanding dengan semua itu ketika kami sudah menikah nanti. Aku menginginkan suami tak kurang dari Mas Djena dan tentu saja anak-anak yang mirip dengannya. Kesempatan bersuamikan Mas Djena tidak akan datang dua kali, kan? Lagi pula ada Si Kecil di sini, kalian berdua prioritasku sekarang.

"Lebih baik kamu bawa motor sendiri deh, Ro." Usul Arinda dengan nada khawatir, "karena kamu harus bolak-balik, di jam padat seperti ini mobil enggak efektif." Ketika Roro tampak hendak menolak, Arinda menambahkan lagi, "Pak Pandji balik setelah jam makan siang, takutnya nggak keburu. Masalahnya ini debitur kamu, nggak enak kalau aku minta Kaka atau Ivanka yang berangkat. Kamu paham, kan?"

"Paham, Bu Arinda." *Masalahnya ibu nggak paham kalau saya nggak dibolehin naik motor sama Mas Djena.*

Ketika permintaan sedang tinggi, tarif ojek online menjadi tidak masuk akal, lagi pula memesan dan menunggu cukup memakan waktu jika dilakukan

lebih dari sekali. Jadi ia meminjam motor kantor tanpa sepengetahuan Djenaka. *Mbak Betty-sales biscuit aja bisa kendarai motor sambil bawa barang banyak padahal sedang hamil besar, masa aku kalah sih? Toh, hanya sekali ini saja, kan?*

"Nyetirnya hati-hati ya, Mba," pesan Gamay, security yang bertugas memegang kunci motor dinas, "ban depannya agak gundul, tapi masih aman kok."

Roro mencatat dalam hati, "kalau remnya aman juga kan, Pak?"

"Remnya pakem, Mba. Tenang aja."

Akhirnya Roro kendarai motor dinas kantor dengan hati-hati, lagi pula ia cukup ahli mengendalikan si bebek besi. Semua akan baik-baik saja asal Djenaka tidak tahu.
Ia begitu menikmati pekerjaannya hingga hamil muda tak cukup mengganggu. Lagi pula jabang bayinya tidak rewel. Benih Djenaka seakan menampakan sifat dominannya—pengertian seperti sang ayah—sejak dalam kandungan.

Betapa gembira hati Roro menyadari itu, buah cintanya dengan senior yang paling ia dambakan sedang tumbuh dalam perutnya. Dan yang patut ia syukuri tentu saja karena Djenaka begitu menginginkan bayi mereka. Sambil mengelus perutnya dengan tangan kiri Roro bergumam, "jangan bilang Papa ya kalau kamu diajak Mama naik motor."

*

"Dje-"

"Sebentar, Rin!" Djenaka menyela cepat saat pimpinannya memanggil dari ruang rapat, "gue harus *pick up* berkas Dodit Santoso."

"Udah di-pick up berkasnya." Balas Arinda, "Sedang *on the way*."

"Siapa yang ambil?" tanya Djenaka heran karena pekerjaan yang sedang ia tangani adalah milik sang kekasih.

"Gue minta Roro ambil pakai motor kantor. Kalau mobil bakal benar-benar telat. Traffic lagi gila-gilaan-"

"Lo suruh dia naik motor?"

"Benar...(?)" Arinda mengangguk pelan, terkejut oleh amarah Djenaka yang mendadak muncul.

"Kenapa?" tanya Djenaka tak habis pikir.

Arinda bertambah bingung lagi, "apanya yang 'kenapa', demi efektifitas. Kita dikejar waktu karena-"

Djenaka langsung berbalik meninggalkan ruang rapat hingga kemudian Arinda yang tersinggung berseru dengan kata-kata formalnya, "saya tahu kamu naksir dia tapi ini pekerjaan, Djena. Jangan buat saya merasa dibatasi oleh sikap kamu."

Tapi Djenaka sudah sampai di pos satpam, ia menunggu sembari coba hubungi ponsel Roro. Terhubung tapi tidak dijawab.

"Pak Gamay!" ia menyapa satpam yang berjaga, "tadi Mba Roro pergi jam berapa ya?"

"Sekitar jam sebelas, Pak Djena."

"Katanya naik motor kantor ya?" Djenaka berbasa-basi demi mengurangi ketegangannya.

"Iya, Pak. Mana ban depannya hampir gundul lagi-"

Djenaka terkesiap, niat mengurangi ketegangan tapi informasi Gamay justru melipatgandakannya.

"Boleh pinjem motor Pak Gamay?" Djenaka berusaha tenang agar bisa berpikir dari mana ia harus mulai menyisir keberadaan Roro.

"Oh? Mau nyusul Mba Roro, Pak?"

"Iya, kalau pakai mobil takut kena macet."

Gamay sodorkan kunci motor dari sakunya, "tapi bensinnya mau habis, Pak."

"Nanti saya isi kalau sempat ya, Pak " Djenaka mengambil kuncinya, "motornya yang mana, Pak Gamay?"

Mereka baru saja berjalan ke area parkir saat terdengar deru motor dinas melewati pintu pagar utama. Djenaka baru saja hendak menghela napas lega namun pemandangan sepeda motor itu buat mereka mengernyitkan dahi. Badan sepeda tergores, spionnya patah, dan kaca helmnya pecah. Akan tetapi yang membuat Djenaka bertambah panik adalah luka dan darah di kaki mulus wanita yang ia cintai.

"Lho, Mba? Habis atraksi di mana?" goda Pak Gamay, tidak peka jika pria di sisinya sudah hampir pingsan.

"Pak, tolongin motornya, saya susah turun!" Pinta Roro dari atas motor.

Djenaka mendahului Gamay, bukan untuk memegangi sepeda motor melainkan untuk menggendong kekasihnya

Tak ia pedulikan Gamay, juga Wening yang baru saja memasuki halaman kantor kemudian bertanya, “ada apa nih?”

Ia mendudukkan wanita itu di kursi satpam terdekat lalu ia lepas helm Roro tanpa banyak bicara.

“Mas, aku gapapa.” Bisik Roro saat menyadari banyak pasang mata memperhatikan.

Kebetulan Wening membawa air mineral jadi ia berikan pada Djenaka, “dicuci dulu lukanya.”

“Thank’s, Ning!”

Djenaka menuang air di lutut Roro namun tak cukup untuk membersihkan lukanya yang bertabur pasir. Ia berdiri, menarik selang dari keran di dekatnya lalu ia guyurkan air di atas luka Roro dengan hati-hati.

“Sakit?” tanya Djenaka saat Roro merintih.

Tentu saja perih tapi Roro hanya mencoba menenangkan Djenaka yang kelewat tegang. “Enggak terlalu kok.”

“Mana lagi yang luka?” tanya Djenaka.

Sebelum menjawab, Roro melirik Gamay dan Wening, mereka berkerumun sambil beropini, bertukar pengalaman kecelakaan motor satu sama lain. Jadi Roro bisa berbisik pada kekasihnya, “perutnya kena, Mas.”

“Aspal?”

“Stang motor.”

Ia tak lagi mendengarkan opini-opini di sekitarnya dan langsung menggendong Roro lagi menuju mobilnya yang diparkir di pinggir jalan. Ia dudukkan Roro di depan bahkan memasangkan sabuk keselamatan seolah wanita itu sudah lumpuh. Sejurus kemudian ia memacu mobilnya pergi, lupa berpamitan pada penonton mereka.

“Mas…” dengan hati-hati Roro menyentuh lengan Djenaka yang kelewat tegang.

“Hm?” tanya Djenaka dengan pandangan fokus ke jalan macet.

“Mas jangan panik, nanti celaka.“

“Aku emang khawatir tapi aku tenang kok.”

Sambil mengelus perut ratanya penuh kasih, Roro menggumam doa, “kayanya dia nggak apa-apa. Anak kita kuat.”

“Amin…! Anak Papa harus kuat.” Ia menepuk pelan paha Roro. Setelah itu Djenaka bisa melepas sedikit ketegangannya, “kenapa bisa kecelakaan?”

“Ban motornya agak gundul jadi pas ada pasir dikit udah oleng.” Roro benar-benar menyesal saat berkata, “Maaf, aku abaikan pesan kamu.”

“Lain kali ijin dulu.”

Mendengar kekasihnya tidak marah buat Roro lega bahkan bisa tersenyum. “Aku ini belum menikah tapi udah ngerasain kualat sama suami. Lain kali aku (minta) ijin, Mas.”

“Ya udah.”

“Terus sekarang kita mau ke mana?”

“Temuin Fahmi.”

“Sepupu kamu? Kenapa dia?” Roro mulai panik.

“Dia dokter kandungan.”

“Tapi dia sepupu kamu.”

“Terus?”

“Dokter lain aja, Mas.”

“Tapi aku percaya dia. Andai ada kendala konsultasinya bisa lebih mudah, by whatsapp atau telepon.”

“Masalahnya, nanti seluruh keluargamu tahu kalau kita *itu.* Aku makin nggak ada harganya di mata mereka.”

“Aku minta Fahmi diam.”

Roro mulai menangis karena putus asa, “kamu nggak ngerti posisi aku. Aku nggak akan mampu memandang wajah dokter Fahmi karena aku udah bikin sepupunya yang baik, alim, teladan jadi nakal kaya gini.”

“Aduh! Makin nggak penting sih, Sayang?” Djenaka mengerang kesal.

“Mas Djena nggak tahu perasaanku.”

Diliriknya Roro yang mulai drama—sejak hamil, kekasihnya ‘memainkan’ banyak sekali drama. “Ya udah, maunya gimana?”

“Bilang aja Mas cuma nganter aku karena kecelakaan pas kerja.”

Djenaka mendengus lalu bergumam, “macam Fahmi bakal percaya aja.”

“Pokoknya begitu.”

Bagian 24 : Tertipu diri sendiri itu rasanya jauh di atas bodoh

Roro meringis meremas seprai saat lukanya dibersihkan oleh Fahmi. Ia mengisyaratkan pada Djenaka agar menahan diri untuk tidak menyentuhnya atau mengonfrontasi Fahmi. Di ruangan ini mereka hanya senior dan junior, teman kerja yang membantu teman lainnya yang sedang kecelakaan.

Sementara Fahmi mendadak merasa seram di ruang praktiknya sendiri. Padahal ia sedang bekerja membersihkan luka-luka di lutut seorang wanita yang masih hidup, hanya saja pria lain yang berdiri sambil melipat tangan tak jauh dari mereka turut membuat pekerjaan itu menjadi lebih sulit dari yang seharusnya.

Djenaka yang menurut pengakuan mereka hanya mengantar junior yang kecelakaan itu bersikap melebihi suami yang khawatir dan kekasih yang posesif. Ia juga terlihat seperti bapak-bapak yang mencemaskan keselamatan putrinya. Dan semua itu dirasakan Fahmi tanpa ada sepatah kata pun yang terucap dari Djenaka.

"Untungnya hanya luka gores." Fahmi tersenyum pada Roro, "sembuhnya nggak bakal lama. Untuk sementara jangan dibiarkan basah ya."

"Iya, dok. Tapi ini bakal membekas, nggak?"

"Sedikit. Kalau kamu enggak pede dengan bekasnya, kasih aja gel atau oil untuk bekas luka setelah sembuh. Jangan diberi jarak kelamaan."

"Baik, dok. Makasih!"

"Masih ada lagi?" pertanyaan Fahmi ditujukan pada mereka berdua.

"Ta-"

Roro melirik Djenaka yang siap-siap mengisahkan banyak cerita sehingga ia buru-buru menyela. "Oh, ini, dok-"

Fahmi mendengarkan Roro sambil melirik wajah sepupunya yang makin masam. Diam-diam benaknya gatal menerka motif kedua orang itu datang ke tempat praktiknya.

"...jadi udah sebulan lebih saya enggak mens-"

Kelopak mata Fahmi langsung menyipit, melirik jahat pada sang sepupu yang kini balas menatapnya tajam.

"...dokter bisa periksa perut saya? Saya agak khawatir."

Jadi ini!

“Kapan terakhir kali haid?” tanya Fahmi tanpa nada menghakimi sedikit pun, sebagai dokter ia dituntut berpikir positif, sebagai ‘Fahmi’ *argh!* Ia ingin sekali mencekik sepupunya sekarang.

“Kebetulan mens saya tidak pernah teratur dok. Jadi saya lupa.”

“Kita USG aja kalau begitu.” Fahmi mengusulkan dengan praktis walau tahu ada kekacauan yang dibuat oleh sepupunya itu. “Lo tunggu di situ ya, Dek. Lihat dari monitor aja.” Ujar Fahmi pada Djenaka sambil menarik tirai membatasi mereka.

“Tadi perut saya kena stang motor, dok.” Kata Roro ketika Fahmi memeriksa perutnya dengan alat.

Fahmi mengangguk, “Ada memar sedikit-“

“Di mana?” Djenaka menyibak gorden yang menghalanginya hingga membuat bidan yang membantu Fahmi terkejut. “Parah nggak, Fam?”

“Mas!” Roro coba menegur dengan bisikan tegasnya tapi tak dihiraukan.

Fahmi melirik dingin pada sepupunya kemudian ia meminta agar asistennya menunggu di luar. Ada masalah keluarga yang sensitif di sini.

“Kamu masalah nggak Djenaka ikutan lihat di sini?” tanya Fahmi pada Roro.

“Em… yah, gimana? Udah terlanjur, dok.”

“Sepertinya senior kamu khawatir banget kacungnya nggak bisa balik kerja,” oceh Fahmi geli. Setelah tak ada yang ikut tertawa bersamanya, Fahmi pun berdeham serius, ia memusatkan perhatiannya ke arah monitor alisnya kembali bertaut saat mulai menjelaskan, “jadi gini, Dek-“ dengan serius ia menjelaskan pada Djenaka alih-alih wanita yang diperiksanya, “tanda-tanda pelebaran Rahim ada, dan gue yakin kalau kalian cek dengan alat tes kehamilan pasti hasilnya positif.”

“Dok, jelasinnya ke saya. Bukan Mas Djena.” Tegur Roro gugup.

“Iya, ini gue jelasin ke kalian berdua sekaligus.” Ia berpaling pada Roro, “kamu sudah pernah tes?”

“Sudah,” Djenaka menjawab untuk Roro yang sepertinya ingin berpikir lebih dulu.

Fahmi kembali memalingkan wajah pada Djenaka, “hasilnya?”

“Dua garis. Positif.” Jawab Djenaka lagi dengan mantap. “Jadi gimana janinnya, Fam? Apa kecelakaan barusan berdampak?”

Djenaka tidak suka bagaimana Fahmi berekspresi saat ini. Ia kenal jenis ketenangan itu, bukan pertanda baik. Ia juga sudah tidak tahan memainkan peran ‘senior yang bukan siapa-siapa’ di ruangan ini. Tapi Fahmi menghormati Roro selaku pasiennya, sekalipun Roro dan Djenaka adalah suami-istri namun hak sepenuhnya berada di tangan pasien.

“Ini yang harus saya sampaikan...” Fahmi memberi jeda agak lama hingga Djenaka nyaris menarik kerah jas putihnya, “kehamilan ini palsu.”

“Maksud lo?” Djenaka mendekat pada mereka.

“Gue jelasin—terserah lo paham atau enggak, tapi ini tugas gue. Intinya sel telur Roro emang berhasil dibuahi oleh sperma…” ia melirik Djenaka dengan tatapan peringatan keras, “tapi setelah itu enggak berhasil tertanam di rahim Roro.”

“Jadi, dok?” Roro melupakan reaksi Djenaka, ia cemas pada kondisi janinnya saat ini.

“Jadi sejak awal janinnya memang nggak berkembang, nggak ada plasenta di sini. Rahim kamu kosong.”

“Terus gimana dengan hasil tesnya yang positif? Gue yakin banget bisa cara bacanya.” Protes Djenaka tak kalah serius.

“Ini dinamakan kehamilan kimiawi, Dek.” Fahmi menjelaskan fokus hanya pada Djenaka, ia tahu akan sulit membuat pria kecewa dan patah hati menerima kejadian ini, “situasi ini memang membuat hormon kehamilannya meningkat dan terdeteksi positif oleh testpack. Gue yakin Roro juga mengalami gejala kehamilan seperti mual dan telat haid. Tapi untuk memastikan memang harus dengan USG.”

Djenaka terdiam seolah perlahan bumi menyedot kakinya ke bawah dan ia pasrah.

“Jadi saya nggak hamil, dok?” Roro pun sama tertegunnya. Ia masih tidak percaya kehilangan ‘sesuatu’ yang sejak awal tidak ada.

“Anggap saja keguguran.” Fahmi berusaha membuat perasaan Roro lebih baik—entah itu berhasil atau tidak.

“Benar-benar nggak ada kaitannya dengan kecelakaan barusan, Fam?” tanya Djenaka hampa.

“Enggak ada. Kecelakaan atau pun tidak, janinnya memang nggak berkembang. Bayi kalian sejak awal memang nggak ada.”

“Kenapa begitu, dok?” tanya Roro setelah ia berpakaian dengan benar. Bibirnya mulai bergetar menahan sedih hingga Djenaka tak sampai hati. Pria itu genggam tangan Roro yang lemah, berharap mereka mampu berbagi kekuatan yang tersisa.

“Bisa jadi kebetulan implantasi terjadi di luar rahim karena saya lihat rahim kamu nggak ada yang abnormal secara sekilas. Kasus seperti ini bisa dikatakan lumrah karena hampir 50% persentasenya. Bukan berarti kamu akan sulit punya anak, kamu tinggal mencobanya lagi melalui program atau tidak. Semua sah-sah saja.”

Fahmi memperhatikan pasangan itu diam termangu, entah apa yang sedang mereka pikirkan sekarang. Sebagai dokter ia menyarankan, “gue rasa enggak perlu kuret karena memang akan luruh secara alami seperti menstruasi pada umumnya. Diresepin antibiotik aja. Dan sebagai sepupu yang peduli dengan lo, Dek, gue sarankan agar Roro pakai kontrasepsi.”

Saran itu rupanya menyinggung Djenaka, “Lo nggak ada hak-“

“Gue ada hak memberikan ‘edukasi’. Gue yakin ini terjadi di luar kendali lo berdua.”

“Apa perlu gue beritahu kalau gue dan Rosa sedang tidak baik-baik saja sekarang?”

“Ya. Gue. Paham. Tapi ini sudah terjadi dan kalian harus fokus kedepan. Gue dengar selentingan hubungan lo dengan Pakde dan Bude yang juga tidak baik-baik saja saat ini. Kalau keadaan masih bisa diperbaiki kenapa enggak, Dek?”

Roro menyela dengan tarikan pelan di lengan Djenaka, “Mas, aku boleh pulang duluan ya.”

“Sebentar,” digenggamnya tangan Roro lebih erat seolah tahu ia akan kehilangan wanita itu jika melepaskannya sekarang, nadanya dingin saat ia ucapkan, “*thank’s* buat edukasinya, Fam.”

“Gue cuma bermaksud-“

Tapi Djenaka sudah menarik Roro pergi dari sana. Ia lirik wanita itu selagi berjalan dan berusaha menebak arah pikirannya. Dan sialnya ia tidak

tahu. Ia tidak tahu bagaimana cara yang tepat menghibur kesedihan di wajah itu.

"Kita makan aja, yuk!" ia genggam tangan Roro lebih erat, "aku temani kamu makan seblak."

Bagian 25 : Demi kesehatan mental bersama kami harus…

Roro tenang-tenang saja menyantap seblak level Mulut Erlangga yang sudah tidak ia sentuh hampir dua bulan terakhir, ia sibuk 'reuni' dengan makanan tidak sehat itu, mencecap kembali pedasnya cabai dan aroma khas kencur yang ia rindukan.

Berbeda dengan pria di hadapannya. Di mangkoknya hanyalah seblak level 'dirinya sendiri' dan baru dimakan beberapa suap, tapi sudah menghabiskan dua kotak susu UHT full cream. Titik keringat yang bercucuran di dahi dan sekitar hidungnya buat Roro tak sampai hati meneruskan ini.

"Mas-" ia sentuh tangan Djenaka yang hendak menyuapkan sepotong bakso ke dalam mulut, "udah. Kita makan sushi aja yuk."

Djenaka menahan lega karena tak ingin usahanya menemani Roro kesannya menjadi tidak tulus, "serius?"

"Iya, aku mau makan yang banyak jadi siapin dompetmu. Aku matre pokoknya."

Djenaka mendengus namun bibirnya menyungging senyum miring hingga membuat wajah kemerahan itu semakin tampan, "halah! Bisa habis berapa sih."

Tak ada yang patut disalahkan dari kejadian yang menimpa mereka. Oleh karena itu tidak adil rasanya jika Djenaka seorang yang berusaha agar hubungan mereka tetap baik-baik saja. Roro tahu Djenaka juga butuh dihibur dan dikuatkan sebagaimana dirinya.

Jadi, sejak saat itu ia terus memikirkan cara menyenangkan Djenaka. Dan baru ia ketahui bahwa menyenangkan orang yang nggak banyak maunya justru sulit.

*

"Rosaline mana?" Djenaka bertanya-tanya saat tak mendapati Roro di mejanya padahal jam pulang kantor tinggal dua puluh menit lagi.

Ivanka yang sedang mengedit konten sosial medianya pun menjawab, "tadi katanya ijin pulang lebih cepat. Sakit perut kali. Tadi siang mukbang bakso lava bareng Riang."

"*Thank's*, Van!" Djenaka pergi ke mejanya untuk menyimpan berkas yang ia ambil seharian dari satu kantor ke kantor lain. Sambil menunggu jam operasional kantor usai ia beristirahat sejenak.

'Sayang, kamu udah di rumah?' -Djenaka

'Udah, Mas. Aku ijin tadi jam 2. 😀' -Roro

'Perutnya sakit abis mukbang pedes?' -Djenaka

'Kita harus bicara serius soal kebiasaan makan pedesmu. Nanti kalau aku udah nggak sibuk.' -Djenaka

'Sebenarnya aku cuma mules dikit. Sekarang aku baik-baik aja.' -Roro

'Terus kenapa ijin segala?' -Djenaka

'Pengen pup di rumah aja.' -Roro

'Oh' -Djenaka

'Aku jemput ya. Pengen sate.' -Djenaka

'Jangan makan di luar. Aku mager. Di rumah aja.' -Roro

'Kamu sakit ya?' -Djenaka

Djenaka mulai curiga dengan tingkah kekasihnya. Ia pun memutuskan untuk pulang walau waktu kerja kurang sepuluh menit lagi.

Saat membuka pintu apartemen, wangi mawar yang segar mengejutkan indra penciumannya. Pikirannya pun curiga akan rasa senang. "Sayang!?"

Di dapur minimalisnya ia menemukan sang kekasih, sibuk menata makanan yang pastinya tidak dimasak sendiri karena kemasannya memenuhi tong sampah.

"Mas!" Roro menyapanya sambil meletakkan hidangan kerang laut di atas meja kecil mereka.

Djenaka memperhatikan aneka seafood dan bir dingin di atas meja dengan kedua alis terangkat tinggi. "Ada acara apa ya? Aku lupa."

Roro mengulum senyum, "nggak ada kok." Wanita itu berjalan mengitari meja lalu meraih tangannya, "yuk, mandi dulu. Aku juga belum mandi."

Djenaka terkejut, "Bareng?"

"Iyalah, biar cepet." Roro melepaskan kancing kemeja Djenaka satu per satu.

"Sumpah, aku penasaran. Tapi aku senang dibuat penasaran yang seperti ini."

Wanitanya tergelak, "ngapain penasaran sih, Mas. Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma pengen sok-sok'an romantis kaya couple-couple di IG, tapi kita versi ekonomis. Di rumah aja."

"Oke, kalau begitu kamu mau aku ngapain?"

Roro membuka bajunya sendiri sambil berbisik, "*touch me!*"

Djenaka tidak perlu dipancing lebih jauh lagi, bibirnya sama sekali tidak tersenyum saat mengikuti sang kekasih ke dalam kamar mandi.

"Ada rencana apa?" Djenaka memandangi kelopak mawar bertebaran di atas ranjang mereka, "ambil kembang dari mana?"

"Aku beli di florist baru," jawab Roro geli, "dapat harga murah karena bukan mawar utuh."

"Jadi ini semua yang buat kamu ijin pulang," Djenaka memeluk kekasihnya dari belakang, "boleh juga."

Saat pria itu mulai mencium lehernya, Roro segera melepaskan diri dan menariknya ke meja makan, "makan dulu, Mas!"

"Mandi kita udah sensual banget. Tapi kenapa kamu nggak mau…?" tanya Djenaka setengah kesal setengah penasaran saat akhirnya mereka menyantap seafood bersama.

"Karena mandi ya untuk mandi, aku nggak mau ML di kamar mandi. Apalagi kamar mandi kita sempit."

"Kamu belum pernah ML di bawah shower, kan?"

"Mas Djena pernah, emang?" pertanyaan telak Roro buat Djenaka meremang dan tak siap berkata-kata.

Roro pun pura-pura cemberut, ia tahu kekasihnya adalah pria berpengalaman di balik penampilan santunnya selama ini, "ternyata kamu pernah. Ya udah, nanti kita lakuin juga supaya kita juga 'pernah'."

Djenaka kesal sekali disudutkan seperti ini sehingga ia menggerutu, "memang banyak yang belum kita lakuin bersama. Dan aku udah punya rencana pengen ngapain aja."

"Oh ya?" Roro menopang dagu, siap mendengarkan rencana besar dan banyak kekasihnya.

Alih-alih mendengar rincian rencana Djenaka, ia justru mendengar, "iya, sangat banyak sampai waktu seumur hidup nggak akan cukup."

"..." Roro mengerjap.

"Itu artinya, kamu harus habiskan sisa hidupmu bareng aku supaya kita bisa lakukan semua itu bersama."

Ya, Djenaka memang sudah *menyentuhnya* bahkan saat pria itu belum menyentuh.

Makanan utama sudah disantap, makanan penutup sudah dihabiskan, dan bir juga sudah melengkapi *dinner* romantis mereka. Setelah menggosok gigi, tubuh keduanya menikmati reaksi yang ditimbulkan menu makan malam tadi. Tubuh yang panas dan bersemangat.

Djenaka memadamkan lampu utama dan menyalakan lampu nakas, saat itu ia melihat sebungkus kondom yang diletakkan dengan rapi di samping pelumas. Rupanya Roro juga sudah menyiapkan semua ini.

Dari atas ranjang, Roro yang juga sudah siap dengan lingerie merah muda terbaiknya berkata, "kamu punya pilihan untuk enggak pakai, Mas."

Perhatian Djenaka beralih ke wajah mungil Roro. Sambil terus menatapnya, ia loloskan t-shirt melalui kepala kemudian naik menyusul wanitanya.

"Roro Djongrang," seru Djenaka pelan sambil menyelipkan helai rambut ke balik telinga Roro.

"Hm?" Roro mengerjap malu. Ia sangat menikmati momen-momen ini. Bagi Roro foreplay sama pentingnya dengan penetrasi itu sendiri, bahkan lebih. Dan ia menyukai Djenaka yang selalu bisa membuat jantungnya berdebar-debar setiap kali bercinta. Pasangan ini terbilang jarang bercinta oleh sebab itu setiap kali berhubungan intim rasanya selalu seperti yang pertama—kecuali bagian selaput dara terkoyak.

"Di kisahnya, Roro Djongrang mengkhianati Bandung Bandawasa, lalu dia pergi untuk selamanya."

Roro perhatikan kekasih hatinya 'mendongeng' hingga tak sadar tali di dadanya sudah terurai.

"Menurut aku seharusnya Bandung Bandawasa tidak membuat seribu candi untuk mendapatkan Djongrang."

Roro menjilat bibirnya yang disentuh Djenaka, "terus?"

Kelopak mata Djenaka setengah terpejam saat menyusuri tubuh Roro dari balik baju tidur transparan itu, "seharusnya dia lakukan ini-" tangan Djenaka mulai menangkup sebelah payudara Roro. Dari balik lapisan satin itu, putingnya mengeras menyambut sentuhan sang pria, "seharusnya dia menyentuh Djongrang."

"Kamu yakin Djongrang mau?" Roro berusaha tidak lantas idiot karena disentuh oleh Djenaka. Ia mempertahankan sisa-sisa daya pikirnya yang mulai lumpuh. "Bandung Bandawasa sudah bunuh ayahnya Djongrang, Mas."

"Yang Djongrang tidak tahu adalah bahwa Bandung Bandawasa sudah menyelamatkan Djongrang agar kelak tidak dimakan ayahnya sendiri. Prabu Baka adalah raksasa pemakan manusia, sebagian rakyatnya hampir habis dimakan. Bukan tidak mungkin saat dia kelaparan, Djongrang dimakan olehnya."

Kedua mata Roro berbinar kagum, "seumur-umur denger cerita legenda Candi Prambanan, baru kali ini aku dengar teori itu."

Senyum Djenaka makin sensual saat ia baringkan Roro di bawah tubuhnya. Tangan wanita itu meraba dada telanjang Djenaka, jari-jarinya bermain di puting Djenaka lalu turun ke perut dan pinggangnya.

Roro menyukai bagaimana Djenaka memulai sebuah ciuman. Pria itu akan mengecup pipi, pelipis, dan rahang Roro lebih dulu sebelum memagut bibirnya.

Bibir Djenaka bergerak dengan cara yang pas, tidak seagresif macan lapar. Ia biarkan Roro merasakan teksturnya, lembut dan hangat bibirnya. Basah serta aroma tubuhnya. Lidah Djenaka menyatakan hasrat sementara Roro menyatakan cinta. Setiap lenguhan memantik gairah mereka hingga bertambah tinggi. Roro terlena oleh sentuhan Djenaka di seluruh tubuhnya. Pria itu menyukai payudaranya, membuat Roro basah hanya karena isapan-isapan manisnya.

Roro juga suka bagaimana Djenaka memuja kewanitaannya yang sudah tidak sabar menanti kejantanannya beraksi. Ketika ia berinisiatif menggenggam kejantanan Djenaka yang amat sangat siap, pria itu terkesiap menahan diri. Sambil mengusap naik dan turun, ibu jari Roro menemukan pelumas alami di ujung gairah Djenaka. Mereka sudah sama-sama menuntut dipuaskan.

Roro sempat melirik kondom di meja nakas namun Djenaka langsung mengambil alih. Ia menguasai Roro dalam sedetik sembari meracau, "aku ingin kamu. Aku cuma ingin kamu. Biarkan kita seperti ini."

Kelopak mata Roro bergetar, ia lemas merasakan nikmat yang baru saja menguasai tubuhnya. Klaim sang kekasih tidak main-main, Roro bisa merasakan itu hingga ke dinding rahimnya. Kurang dari semenit tubuh Roro menggelinjang hebat meraih kepuasan pertamanya.

Setelah pulih, Roro merengek manja pada seniornya, ia ingin berada di posisi Djenaka. Ia ingin menduduki pria itu dan mulai menari. Dengan begitu ia bisa mengukur seberapa dalam Djenaka boleh masuk. Dan pria itu pun leluasa menstimulasi buah dadanya.

Djenaka tahu apa yang harus dilakukan, ia sengaja memuntir pucuk payudara Roro. Wanita itu kewalahan, seluruh daerah sensitif ya distimulasi bersamaan, bagaimana ia tidak mendapatkan kepuasannya lagi jika begini. Begitu luar biasa hingga rasanya ingin menangis.

Ia tatap lurus mata Djenaka dan berkata, "Aku yakin, Djongrang nggak ingin tinggalkan Bandung Bandawasa kalau seperti ini kejadiannya."

Sambil mengusap lembut puting Roro yang ia 'sakiti' tadi, Djenaka berkata, "aku senang dengernya. Aku-" pria itu tampak memerah karena menahan diri, "punya cinta untuk kamu."

Roro tahu jutaan sperma Djenaka sedang berlomba-lomba menuju rahimnya saat ini. Yang ia tak tahu apakah pembuahan kali ini akan berhasil atau gagal lagi.

Bagian 26 : Cinta Sejati itu…

"Mas, ada yang ingin aku bicarakan dengan kamu."

Pulang kerja dan makan di luar seperti biasa, Roro menanti waktu pulang ke rumah untuk membicarakan hal yang sangat penting.

"Sekarang?" tanya Djenaka setelah melirik jam di dinding.

Roro berpikir ulang sebelum menjawab, "iya."

Ketika Djenaka duduk di seberangnya, Roro tahu hasil pembicaraan mereka malam ini tidak akan baik.

"Apa, Sayang?" tanya Djenaka setelah memperhatikan Roro terdiam gugup. Ia raih tangan wanita itu di atas meja agar lebih tenang.

Roro pandangi wajah pria yang ia cintai setengah mati hingga jadi bodoh. Ya, jika dilihat dari sudut pandang orang lain, Roro bodoh karena diperbudak oleh cinta.

"Tempo hari Pak Pandji bilang ada posisi kosong untuk aku di Bandung. Jadi senior marketing, Mas. Cabang Bandung kan sehat banget, kata Pak Pandji akan mudah untuk aku naik level di sana."

Kehangatan di wajah sang kekasih berangsur dingin, bahkan Roro harus menahan tangan pria itu yang hendak ditarik kembali.

"Terus?"

Roro genggam Djenaka dengan gugup, bahkan ia kecup punggung tangannya sekali agar pria itu mau tenang dan bersabar mendengarnya.

"Aku dengar Mas juga dapat posisi BM di Mataram ya?"

"..." Alis Djenaka bertaut rapat sekali.

"Akhirnya Mas jadi pimpinan cabang." Roro memaksa bibirnya tersenyum.

Djenaka berhasil melepaskan diri dari Roro secara halus. Ia tatap serius wanitanya lalu bertanya, "kamu ambil promosi di Bandung?"

"Sedang aku pikir-"

"Kamu tahu apa artinya itu bagi hubungan kita?"

Roro menurunkan pandangannya lalu menggeleng.

"Itu artinya kita putus, Sayang." Jawab Djenaka dengan nada lebih tinggi.

"Kita enggak harus putus. Kita bisa LDR-"

"LDR sampai kapan? Dengan hubungan kita yang rentan seperti ini, LDR sama aja dengan putus, Yang. Bahkan seharusnya kamu nggak kepikiran terima tawaran Pandji. Kamu paham kan?"

"..."

"Apa?" tantang Djenaka saat Roro seakan tidak setuju, "kamu mau bilang kita bisa video call setiap malam. Kirim pesan setiap waktu. Bertemu sebulan sekali. Pada praktiknya kamu bilang kita harus menabung, berhemat, akomodasi mahal, bla-bla-bla. Ujung-ujungnya kita putus. Belum lagi kalau ada yang beri perhatian. Kamu pernah alami ini kan, kok mau diulang?"

Roro menahan tangis saat mendorong dirinya untuk membantah pria itu. "Terus aku harus gimana, Mas? Tetap di sini dan jadi pecundang selamanya? Menahan karir kamu yang seharusnya melesat? Apa?"

"Kamu tahu yang seharusnya kita lakukan?"

"..." Roro tak berselera menjawab.

"Bersama. Itu yang seharusnya kita lakukan."

"Maksud Mas aku harus *resign* dan dukung karir kamu di manapun?"

"..."

"Bodohnya aku kalau mau lakukan itu. Aku bukan istri kamu. Apapun bisa terjadi di sana dan aku berisiko luntang-lantung tanpa pekerjaan."

"Kamu pikir aku sanggup lakukan itu ke kamu?"

"Tanpa ikatan pernikahan, aku nggak akan kemana-mana, Mas. Kamu tahu nggak sih, bercinta denganmu saja sebenarnya sudah salah. Kamu bukan suamiku. Mas harus tahu kenapa aku masih perawan sampai Mas rasakan semua itu. Nggak ada yang sentuh tubuhku sebelum Mas. Nggak ada."

"Ya udah, kita menikah. Ayo temui Papa-Mama aku."

"Aku nggak sedang mendorong kamu jadi anak durhaka, Mas. Tapi tolong mengerti posisiku. Aku ini yatim-piatu. Aku hanya ingin menjamin hidupku yang sebatang kara ini dengan karir yang bagus, Mas. Karena sementara ini aku hanya punya diriku sendiri."

Djenaka berdiri tiba-tiba, emosi berkelebat di matanya saat mengatakan, "kamu tunggu di sini. Aku usahakan kita menikah sekarang juga."

Perintah itu justru buat Roro ingin lari. Ia ikut berdiri untuk menentang Djenaka, "aku nggak mau menikah dengan cara begini, Mas. Aku memang nggak punya keluarga tapi tolong perlakukan aku dengan layak, dengan terhormat, supaya aku tidak minder lagi dengan asal-usulku."

"Jadi intinya kamu ingin kita putus, kan? Kamu enggak mencintai aku-"

"Kurang apa bukti cintaku, Mas? Kesucianku buat kamu, kamu hamili aku, aku nggak gugurkan bayi kita. Mas nuntut apa lagi dari aku?"

Djenaka diam hanya untuk mengulur waktu karena ia sudah tahu apa yang ingin disampaikan, "kamu ambil tawaran Pandji, aku nggak jamin hubungan ini tetap utuh. Karena sadar atau enggak, 90% hubungan kita adalah hasil perjuangan dan pengorbananku. 10%-nya barulah kepatuhan kamu. Andai kamu tidak patuh kali ini, artinya kamu sudah tidak ada lagi."

*

Djenaka tahu ia sudah bersikap picik karena mengancam sang kekasih. Namun ia kalut, bagaimana cara membuat Roro selalu berada di sisinya. Ajakan menikah pun diakuinya sebagai tindakan emosional semata. Sejujurnya ia belum siap menerima reaksi orang tuanya jika mereka kawin lari.

Satu-satunya kesempatan menyelamatkan hubungan mereka adalah jika Roro mau mengikuti kehendak Djenaka dengan hati yang ikhlas. Dan jika tidak maka giliran Djenaka belajar mengikhlaskan hubungan ini.

Akan tetapi Djenaka sudah berada di titik akhir adu argumen. Ia tidak akan berdiskusi lagi soal ini. Dan di sisa waktu yang mereka miliki, Djenaka ingin menjadi pria terbaik untuk Roro.

Dua hari sudah mereka tak bicara meski tidur di ranjang yang sama. Malam ini ketika Roro membelakanginya lagi, ia bergerak memeluknya. Wanita itu terkejut namun tidak menolak. Sesekali Djenaka kecup pundak dan lehernya lalu berkata, "jangan katakan jika kamu tahu itu akan menyakiti pasanganmu. Tapi katakanlah jika itu membuatnya senang."

Roro memejamkan matanya yang panas. Ia tahu Djenaka tak ingin mendengar soal promosi jabatan, mutasi, pekerjaan karena semua itu menyakiti hubungan mereka.

"Aku sayang kamu. Dan ketahuilah rasa sayangku tidak akan mengekang kamu."

Tangis Roro pecah pada detik berikutnya. Ia berbalik dan memeluk kekasihnya sambil mengucap maaf dan kata sayang berkali-kali.

Babak ke dua selesai…

What If #4 : Djenaka X Roro Part 3

Bagian 1 : 730 hari kemudian

Wanita cantik itu mengerutkan dahi saat membaca proposal pengajuan KPR lengkap dengan profil calon debiturnya. Sementara di seberang meja, Cindy sang account officer berjuang meyakinkan Roro bahwa hasil tangkapannya layak disetujui.

Dua tahun setelah perpisahan, Roro terdampar di kantor cabang Solo berkat campur tangan Pandji. Melalui tahun pertamanya di Bandung dengan tidak terlalu sukses karena kalah dalam kompetisi 'teman makan teman', Roro diselamatkan dengan pindah ke kantor cabang yang lebih 'ramah'.

"Gimana, Mba?"

"..." Roro masih diam dengan wajah skeptisnya.

"Kurang apa coba? Mutasi rekeningnya bagus, posisi dia BM, BI checking oke, sedang nggak punya cicilan lagi, Mba. Istilahnya sambil merem aja pasti approve."

Walau berada di kantor cabang kelas tiga dan jarang masuk peringkat, setidaknya hidup Roro aman dan tentram di sana. Dengan biaya hidup yang jauh lebih murah dan lingkungan yang lebih ramah, Roro seakan mendapat kesempatan kedua dalam hidup.

Sekarang ia menjalani karirnya sebagai seorang Team Leader, karena 'lulus' dari kantor cabang Bandung bisa dikatakan setara dengan lulus training. Skillnya sudah jauh meningkat—entah bermain legal atau ilegal, semua pernah dijalaninya. Maka dari itu ia menjadi satu-satunya kandidat yang pantas berada di posisi TL saat ini walau Cindy tampak meragukannya.

"Sebentar!" Roro letakkan berkas itu kemudian ia ambil ponselnya, ia menuliskan alamat yang tertera di google map kemudian ia cermati baik-baik lokasinya.

"Mba ngapain?" tanya Cindy bingung.

"Cin-" Roro balik ponselnya ke arah Cindy, "dia mau KPR rumah di sini?"

Cindy mengangguk, "iya. Terus, Mba?"

"Ini masih tiga kilometer dari real estatenya Tommy Suharti, yang punya usaha ayam goreng itu kan?"

"Iya sih." Cindy mulai goyah.

"Dan namanya aja yang mirip biar orang pada keliru. Real estatenya Tommy: Puri Dewata. Nah, rumah dia di Puri Dewa-dewi. Udah gitu akses jalannya sempit, mobil nggak bisa salipan. Untuk tipe segini, harga 2M ini sih nggak masuk akal."

Cindy memohon, "aduh! Abisnya gimana dong, Mba? Udah dua bulan belum 'pecah telor' nih."

"Yah, gimana ya, Cin? Coba bawa prospekan yang lain. Dan saran aku, kamu harus gaul deh sama teman-teman dari instansi lain supaya kalian bisa saling tukar *garapan*."

"Ini beneran enggak goal?" tanya Cindy masih tak terima, "belum sampai ke meja Pak Reyhan lho ini, Mba. Belum dinilai sama appraisal juga, kok udah Mba jegal di sini sih? Mba kan cuma TL."

Roro berusaha tidak terpancing emosi. Seorang *pro hire* terkadang memang lagaknya setinggi langit berbekal koneksi dan pengalaman kerja yang ia miliki. Roro hanya membayangkan bagaimana Djenaka akan menghadapi orang seperti ini.

Dengan percaya diri Roro bersandar ke bangkunya, ia ingin terlihat lepas tangan agar Cindy khawatir.

"Aku cuma nggak mau kamu sia-sia kerjain ini. Korban waktu dan tenaga untuk kemudian enggak goal. Saranku sih kamu cari yang lain."

Kelihatan sekali jika Cindy pura-pura patuh, "ya udah, Mba. Tapi aku coba bawa ini ke meja Pak Reyhan boleh?"

Roro mengedikan bahunya, "silakan, Cin. Tapi Pak Reyhan orangnya disiplin sih. Semoga kamu berhasil."

Cindy berdiri terlalu cepat hingga kursinya bergeser mundur dan menarik perhatian orang lain di sekitar mereka. Galuh, Abima, Ningsih, dan Juni si anak magang.

"Semoga aja BM baru kita nanti orangnya lebih *ngerti* bisnis ya. Repot urusan sama orang nggak berani ambil risiko." Kemudian Cindy pergi begitu saja.

Setelah itu Roro memijat pelipisnya sendiri. Menjadi pemimpin tidaklah mudah. Tidak tegas: direndahkan. Tegas: dimusuhi. Pantas saja Djenaka begitu mengagumkan. Pria itu memimpin dengan wibawanya, Riang bisa bercanda dengannya, dan Kaka bisa berbagi masalah pribadi padanya,

namun tak seorang pun berani bersikap kurang ajar seperti yang dilakukan Cindy tadi.

Duh... gimana sih jadi orang berwibawa? Mana sebentar lagi pergantian BM, bisa dicecar habis-habisan kalau TL-nya lemah seperti aku begini.

"Kenapa si *pro?* Gaji sembilan juta masih kurang?" Galuh mendatangi meja Roro sambil berbisik-bisik.

"Korban *flexing.*" tapi Roro belajar untuk tidak bergosip karena ia adalah pimpinan sekaligus panutan di tim kecilnya ini, "mana Gendis? Udah waktunya jemput, kan?"

Galuh menjadi janda beranak satu karena sang suami gugur saat bertugas. Ketika Roro bertanya bagaimana rasanya menjalani hari-hari tanpa pasangan hidup, Galuh menjawab tidak terlalu berbeda karena selama ini mereka memang menjalani LDR oleh sebab tugas sang suami.

Roro seakan mampu berempati dengan kondisi Galuh yang berusaha tegar menjalani hidup dengan putri kecilnya yang berumur satu tahun walau yah... masih sering kewalahan.

"Nah, itu juga maksudku dateng ke mejamu, Jeng-"

Roro memutar bola matanya dengan bibir menahan senyum.

"...aku mau jemput Gendis ke *day care* tapi setelah itu aku lembur. Bisa ndak kayak biasanya?"

Roro mendengus. 'Kayak biasanya' adalah kondisi di mana Roro menjadi pengasuh paruh waktu bagi Gendis. Jika lemburnya sebentar, Roro cukup menemaninya di kantor. Akan tetapi jika lebih dari satu jam, Gendis akan dibawanya pulang ke rumah.

"Ya udah, bisa."

Galuh tersenyum lega, "aku sedang *nggarap* perpanjangan, udah ditunggu. Mungkin sampai malam, Jeng."

"Berarti Gendis ikut aku pulang? Jangan lupa susu, popok, mainan, sama baju gantinya ya."

"Beres!" Galuh tersenyum sungkan, "makasih lho, udah sering ngerepoti Mbak TL kayak gini. Jadi enak."

Oleh karena Roro tidak mau disebut baby sitter apalagi dipanggil 'Tante' jadilah ia menyebut dirinya 'Ibu' karena Galuh adalah Mama.

Roro melengos, "Gapapalah, lagian Ibu udah kangen sama Gendis."

Begitulah hidup Roro yang baru, sederhana dan bersahaja. Ia bersyukur mendapatkan lingkungan yang baik. Untuk saat ini ia tak ingin mencemaskan soal jodoh, anak, dan keluarga impiannya. Berada di lingkungan ini saja ia sudah merasa cukup.

Bagian 2 : Kau datang kembali

"Kenal Edward Tanamal ndak, Mba?"

Roro sedang mengerjakan neraca yang seharusnya menjadi tanggung jawab Ningsih. Akan tetapi Ningsih tidak mumpuni soal itu, dan karena sebentar lagi pimpinan cabang mereka diganti, tidak ada waktu untuk mengajari Ningsih jadi Roro turun tangan (lagi).

"Ko Edward? Kenal," jawab Roro, "BM Sukabumi kalau nggak salah."

"Oh, dia chinesse?"

"Iya, kenapa emang?"

"Waduh! Siap-siap dipimpin 'ahok' nih. Dia bakal gantiin Pak Reyhan."

Alis Roro tersentak naik, "oh! Serius?"

Ningsih mengangguk lesu.

Roro mengulum senyum, "dia itu udah menikah, tapi genitnya naudzubillah. Si Juni suruh hati-hati."

Juni si anak magang adalah pencerah ruang marketing ini. Dia cerdas dan cantik dalam kesederhanaannya. Sementara Roro menganggap dirinya bukan lagi pencerah tapi penolong.

"Jun, besok kamu pakai jilbab aja biar nggak digodain Pak Edward." Usul Ningsih.

"Heeeeey! Juni Hindu ya." Roro menegur.

Juni yang sedang diperdebatkan pun angkat bicara, "Mba Ningsih nanti jadi ndak nyanyi di perpisahannya Pak Reyhan? Katanya mau nyanyi 'begitu syulit'."

Roro tersentak, "seriusan, Ning?"

"Guyon!" Ningsih mengelak dengan dalih cuma bercanda.

"Kalau kamu berani nyanyi itu untuk Pak Reyhan, aku traktir beli baju di Pasar Klewer."

"Taruhan kok Pasar Klewer? Benang Ratu gitu lho minimal." Cibir Ningsih.

Roro pun mengambil taruhan itu untuk senang-senang, "ya wis, Benang Ratu tapi nyanyi beneran di depan orangnya langsung ya. *Begitu syulit lupakan Reyhan..."*

"Iya, deal!" Ningsih menyanggupi dengan penuh percaya diri.

"*...begitu syulit lupakan Reyhan, apalagi Reyhan baik~~*
Begitu syusyah cari gantinya, cukup dikenang saja~~"

Setelah itu Ningsih membungkuk dalam pada atasan mereka, "maaf banget ya, Pak Reyhan! Demi ditraktir Mba Roro di Benang Ratu-"

Roro langsung panik seketika, "eh, siapa?! Wah... Kalo kaya gini ceritanya semua orang juga bisa. Batal nih traktirannya."

"Jangan gitu *tho*, Mba..."

Akhirnya Ningsih dan Roro berdebat di acara perpisahan pimpinan mereka di sebuah restoran. Hingga Reyhan dengan bijak menengahi, "Ya udah, saya aja yang traktir-"

"Hah!" Ningsih langsung salah tingkah, "jangan, Pak. Cuma seru-seruan."

"Gapapa, kan Ningsih nggak bisa lupain saya." Ucapnya sambil mengulurkan uang lima ratus ribu rupiah. "Buat kamu, abisin dah di Benang Ratu."

"Serius, Pak?" Tanya Ningsih tak percaya, dan setelah Reyhan mengangguk diambil juga uang itu, "makasih banyak, Pak Reyhan. Wah, jadi nggak rela Bapak digantiin Pak Edward."

Reyhan cepat-cepat menelan birnya dan langsung menanggapi itu, "Iho! Kalian belum tahu?"

"Tahu apa, Pak?" Sahut Roro.

"Bos baru kalian nanti nggak jadi Edward Tanamal."

Roro dan Ningsih saling lirik, "Oh ya?"

"Edward jadinya pindah ke Semarang, di sini yang tempatin Djenaka."

Deg! Roro terkejut dalam diam. *Apa? Kenapa? Apa sudah waktunya kami bertemu? Untuk apa kami bertemu? Tunggu! Apa aku siap bertemu Mas Djena lagi?* Walau hal pertama yang ia rasakan adalah rindu namun kecewa lebih besar porsinya.

"Kaya apa tuh, Pak?" tanya Abima, "ngelawak terus pasti."

"Dia..." Reyhan langsung menunjuk Roro, "tanya Roro, seniornya di Surabaya kan? Yang dulu pernah viral-"

Roro langsung meletakan telunjuknya di bibir agar Reyhan berhenti. Walau banyak yang tahu soal ciuman di bandara saat Ivanka Live IG—tapi

mungkin mereka sudah melupakannya, dan ada sebagian kecil orang yang tidak peduli atau tak tahu seperti teman-temannya di cabang Solo.

"Playboy sejak jadi BM," kata Reyhan lagi tapi khusus kepada Roro, "denger-denger nggak mau nikah makanya di setiap cabang selalu ganti pacar."

Roro terkejut tapi ia berusaha terlihat tidak peduli, "oh... saya sudah lama nggak komunikasi jadinya agak kaget."

Kisah mereka telah usai dan pertemuan nanti bukan pertanda apa-apa.

*

"...kalau positif cari aku ya."

Roro berada dalam posisi sangat terbuka saat Djenaka mengucapkannya. Pria itu memuja tubuh Roro tak ada habisnya seolah membutuhkan lebih banyak lagi sebelum jarak memaksa mereka untuk berpisah.

"Kalau enggak hamil aku nggak boleh cari kamu?"

Djenaka mengerang dan terdiam lama, Roro balas memeluk tubuh berbasuh peluh itu dengan perasaan tercabik dan ingin menangis. Ia tahu mereka baru saja berjudi, manis tapi penuh dengan risiko.

"Jangan lama-lama, aku takut lupa dengan wajah kamu."

Mereka sudah sepakat untuk menjalani takdir secara terpisah. Djenaka mengejar mimpi ke Mataram sementara Roro ke Bandung. Walau tak ada kesepakatan untuk menjalani hubungan jarak jauh namun mereka juga tak mengikrarkan bahwa hubungan itu telah berakhir.

Satu hingga dua bulan pertama mereka masih seperti dua kekasih yang terpisah. Saling mengabari aktivitas masing-masing bahkan Djenaka masih ingin tahu jadwal menstruasinya, hingga Roro pun optimis mereka mampu menjalani hubungan jarak jauh.

Roro sudah menabung sebagian gajinya untuk pergi mengunjungi Djenaka dan memberi kejutan akan tetapi sebelum itu terealisasi ia mendapati pria itu mulai menjauh.

Mulanya Roro berpikir karena kesibukan yang meningkat, satu-dua pesan rindunya tak dibalas pada bulan ke tiga. Tapi kemudian ia mendapat gosip dari Riang bahwa seorang wanita bernama Paula mengaku sebagai kekasih Djenaka.

Sosial media Paula sering membagi kebersamaan mereka. Bermain di pantai dengan pasir, Paula sangat cantik mengenakan celana super pendek dengan bralette. Paula memeluk Djenaka yang bertelanjang dada dan mengenakan celana pendek dengan amat mesra. Sejauh ini sosial media Djenaka masih belum mengikrarkan apapun.

Saat itu Roro menghujani kotak masuk Djenaka dengan banyak sekali tuduhan dan tuntutan tapi tak satu pun direspon. Hingga kemudian satu gambar di sosial media Djenaka seolah menjawab semua tanya. Hanya gambar Paula yang sedang bahagia menerima kejutan ulang tahun, tidak ada wajah Djenaka di sana tapi ia menuliskan: **'selamat ulang tahun, Cantik.'**

Saat itu Roro merasa hancur. Patah hati paling sakit seumur hidupnya. Roro tidak bisa melewati penilaian semester dengan baik. Hingga akhirnya ia kalah bersaing dengan marketing lain di cabang Bandung.

Roro yang merasa terpuruk dan semakin buruk akibat patah hati pun mengajukan surat *resign*. Bahkan ia sempat berpikir untuk mengakhiri hidup karena merasa sendirian di dunia ini. Namun kemudian pengunduran dirinya ditolak oleh Pandji.

Pria itu secara khusus mendatanginya di kantor regional yang bukan kekuasaannya. Dan ketika Pandji berkata, *'hanya segini perjuangan lo bertahan hidup?'* Saat itulah Roro tak peduli di mana mereka berada, ia menangis dan terus menangis.

Roro menjalani sisa harinya di cabang Bandung dengan baik, bahkan ia tidak lagi menjadi yang terbawah semua berkat motivasi Pandji. Ia berutang banyak pada pria itu bahkan nyawa.

'Pak Pandji mau nggak angkat aku jadi anak?'

Reaksi pertama Pandji saat itu tentu saja tertawa hingga matanya berair dan perutnya kaku namun melihat Roro yang serius, Pandji pun menganggap wanita itu sudah sekarat dan butuh ditolong.

'Udah, lo ikut gue!'

Dan di sinilah Roro terdampar, di tanah Adiwilaga. Roro mengikuti semua saran Pandji tanpa bertanya, bahkan memasrahkan pria itu membuat keputusan atas hidupnya. Diantaranya: menjual kredit rumah. Pandji merelakan sepetak kecil tanah di kampungnya untuk dibeli Roro dengan harga murah. Dan membeli rumah Jawa bekas pakai yang sesuai dengan

kemampuan finansialnya. Roro hidup super sederhana—dan itu sudah biasa, tapi ia bersyukur tidak ada cicilan KPR yang mencekiknya tiap bulan.

Sekali lagi Pandji benar-benar telah menyelamatkan hidupnya. Sekarang Roro tidak tahu apakah Djenaka masih penting di dalam hatinya atau tidak karena Pandji menyayanginya dengan cara yang lain. Cara yang tidak buat Roro jatuh cinta, tapi jatuh hati.

Setelah ini Djenaka Adidaya akan datang kembali dan mereka akan bertemu setiap hari. Walau sudah tidak peduli namun tak dipungkiri jantungnya berdebar menanti pertemuan terjadi.

Bagian 3 : Kita profesional kok

"Saya Rosaline Annara Delta, Pak. Tapi lebih suka dipanggil Roro-"

"Roro apa nih?" Djenaka mengulang pertanyaan bertahun-tahun lalu saat perkenalan singkat di briefing pagi ini.

Tapi Roro sudah belajar tidak terbawa perasaan lagi karena kisah mereka sudah berakhir sejak Roro memutuskan untuk memilih karir dan Djenaka menjalin hubungan baru. Roro tidak ingin berpacaran lagi bahkan jika pria itu adalah mantan terindahnya.

Dengan senyum yang tetap bertahan ia ikut bermain, "Roro Mendut, Pak."

"Bukan Roro Djongrang?" sekelibat sorot mata Djenaka mengancam.

Tapi Roro bersikap dingin, "Bukan."

"Kenapa bukan Roro Djongrang?"

Tatapan Roro menjadi goyah pun dengan senyumnya saat menjawab lirih, "karena udah nggak sama Bandung Bandawasa."

“Roro Djongrang putus sama Bandung Bandawasa berubah nama jadi Roro Mendut ya?” ejek Djenaka.

Roro terkekeh bingung kenapa perihal nama bisa jadi sepanjang ini, “Iya, Pak.”

“Kalau begitu saya beli semua rokok kamu ya. Jangan dijual ke orang lain.”

Eh! Roro tak dapat menahan pipinya bersemu apalagi teman-temannya berseru menggoda mereka berdua. Pasalnya kisah Roro Mendut yang cantik menjual rokok linting dengan lem dari jilatan lidahnya bisa dibilang erotis dilihat dari sudut pandang pembeli. Dan tadi Djenaka ingin membeli semua rokok jualannya, bagi mereka yang paham pasti sadar bahwa Djenaka baru saja bersikap posesif. Atas serangan telak itu Roro hanya berdoa dalam hati agar tidak terbawa perasaan. Sebab sekarang Djenaka sudah berbeda. Pria yang dulunya dingin kini mampu bersikap ‘hangat’ pada siapa saja.

"Kalau kamu kenapa namanya Juni?" setelah puas melihat reaksi Roro Djenaka bermanuver dengan sangat halus bak seorang yang ahli kepada Juni.

"Lahirnya bulan Juni, Pak."

"Kenapa bukan Gendis?"

"Kok Gendis, Pak?"

"Karena Gendis itu gula, dan gula itu manis."

Maksudnya, kamu manis seperti gula, Jun! Roro berseru dalam hatinya.

Kemarin tak ia dengarkan ucapan Reyhan karena Roro tak dapat membayangkan seorang Djenaka yang dikenalnya mempelajari *art of seduction.* Setelah menyaksikannya sendiri Roro percaya apapun sangat mungkin bisa terjadi dalam kurun waktu dua tahun. Seperti Roro yang sudah meninggalkan kopi untuk teh 'nasgitel', panas, *legi, kentel.*

Roro tidak ambil pusing dengan jantungnya yang masih berdebar abnormal setiap kali melihat Djenaka. Ini hanya permulaan, lama-kelamaan 'mereka'—Roro dan jantungnya—akan terbiasa.

Setelah itu Djenaka benar-benar bersikap seperti senior yang tak ingin perkenalan lebih dari tiga menit. Senior sok sibuk yang tak ingin waktunya terbuang sia-sia. Tidak ada sisa-sisa kedekatan di antara mereka seolah kejadian setelah hari di mana Roro pindah ke bagian marketing tidak pernah ada. Djenaka sudah menghapus semua kenangan: pernyataan cinta yang ditolak, menjadi selingkuhan, menjadi satu-satunya, bercinta di Bali, hidup bersama, hingga merencanakan rumah untuk anak-anak mereka. Semua itu seakan tidak pernah terjadi.

Di mata Roro, Djenaka menjadi seperti Kaka yang tidak punya tujuan. Mengandalkan pesonanya untuk mengundang decak kagum para wanita seperti yang selalu ia lakukan di meja Juni.

"Jun, katanya mau tunjukin tempat jual sate yang enak?"

Djenaka mendatangi meja Juni setidaknya tiga kali sehari. Ia akan berlama-lama di sana jika ada Roro di ruangan itu namun kunjungannya menjadi singkat jika Roro tidak di mejanya. Ia hanya sedang menguji perasaannya, apakah peduli itu masih ada? Karena debaran dan getaran saat mereka bertemu lagi setelah dua tahun lamanya, masih ada.

"Oh, itu Iho, Pak, di deket kantor Pajak. Bapak tahu?"

Djenaka melirik punggung Roro yang kaku dan seolah tidak peduli pada kehadirannya, "nggak sih."

"Atau beli lewat gofood aja, Pak. Enak nggak perlu antre."

"Tapi saya pengen makan di sana, biasanya lebih enak daripada bungkus." Djenaka melirik arlojinya, "sebentar lagi waktunya pulang. Saya traktir."

Mendengar itu dari bangkunya, Roro pun berdiri meninggalkan ruangan sambil membawa gelas.

Juni dan Djenaka sama-sama memperhatikan Roro pergi, setelah itu Juni berkata jujur pada atasannya, "Tapi saya lembur, Pak."

"Lembur?"

"Iya, kasihan Mba Roro kerja sendirian."

"Kamu disuruh Roro?" Tanya Djenaka heran.

"Saya sendiri yang menawarkan, Pak. Yang dikerjakan sepele tapi banyak, padahal Mba Roro punya kerjaan yang lebih penting."

Djenaka mendatangi meja Roro, memeriksa apa yang sedang dikerjakannya di komputer, lalu memeriksa tumpukan berkas di atas meja. Setelah itu ia tetap di sana menunggu si empunya meja kembali.

Roro kembali sepuluh menit kemudian dengan secangkir teh nasgitel dan sebotol besar air mineral. Ia terkejut melihat Djenaka bersandar di tepi meja kerjanya bahkan sempat ragu untuk kembali ke sana, “ada yang bisa dibantu, Pak?”

"Ro, anak magang disuruh lembur, emang siapa yang bayar?"

Roro langsung melirik ke arah Juni, "saya nggak minta Juni lembur."

“Ini kamu ngerjain apa?” telunjuk Djenaka menusuk ke tumpukan berkas di meja.

“Laporan keuangan-“

“Debitur kamu?” sela Djenaka.

“Punya anak-anak, Pak-“

“Kenapa mereka nggak kerjakan sendiri?” Djenaka menyela lagi dengan lebih menuntut.

“Mereka nggak bisa-“

Djenaka senang sekali menyela Roro, cita-citanya menyudutkan wanita itu sampai tak bisa menjawab. “Kok bisa mereka ‘nggak bisa’?”

“Mereka terbiasa *hunting doang,* Pak-“

“Kok-“

Sadar ucapannya selalu disela, Roro pun balas menyela pria itu, “sistemnya sudah seperti itu sejak TL sebelum saya dan selama ini Pak Reyhan enggak masalah.” Roro letakkan teh panasnya di atas meja kemudian berjalan mengitari Djenaka dan duduk di bangkunya kembali.

"Kok bisa dapat orang-orang macam begini?"

Wanita itu mengedikan bahunya sambil mulai bekerja, "mereka sudah eksis sebelum saya datang. Anak baru setelah saya hanya Cindy. Cindy itu *pro hire,* dia sudah bisa lakukan semuanya sendiri."

"Ya udah kalau begitu kita rekrut *pro hire* aja semua. Ningsih, Abima, sama Galuh dimutasi ke bagian lain."

Roro terkejut dengan cara kerja Djenaka yang menurutnya baru. Djenaka yang ia kenal cukup sabar dan telaten, tidak asal menghakimi apalagi menghukum, bahkan cenderung menjaga serta memelihara. Jika dahulu Roro bertemu dengan Djenaka yang ‘ini’ mungkin sekarang ia sudah tidak eksis lagi.

Wanita itu terpancing untuk membela timnya yang walau payah namun memiliki pribadi yang baik. "Sebelum Bapak sampaikan kebijakan ini ke Pak GM, sebaiknya kita coba beri training internal untuk teman-teman, Pak. Kita beri kesempatan satu bulan."

"Buang-buang waktu-"

"Tapi mereka berhak dapat kesempatan itu, Pak."

"Dan kamu bertahan mengerjakan semua ini selama satu bulan ke depan? Plus jadwal training yang kamu usulkan tadi?"

"Memang merepotkan tapi saya bersedia, saya yakin sistemnya juga mendukung. Kita bisa minta bantuan MPO sebagai trainer atau mengundang trainer dari Semarang."

"Sama sekali nggak efektif. Cabang ini tertinggal dan kita butuh orang-orang yang sudah siap ‘lari’ seperti Cindy. Kenapa kamu mau repot-repot? Ada 'main'-kah dengan tim ini?"

Dituduh seperti itu jelas membuat Roro tersinggung, "Karena saya pernah ada di posisi mereka, Pak. Dan saya bersyukur dapat kesempatan untuk belajar, bukan langsung dimutasi."

Djenaka mendengus sinis, "Oh ya, saya TL-nya."

"Iya, berkat Pak Djena. Banyak yang sudah Bapak ajarkan pada saya termasuk bagaimana menangani teman-teman."

Sorot mata Djenaka seketika berubah, ia menatap Roro lama dan bergumam, "sepertinya saya sudah mengajarkan lebih dari itu ya, Ros."

Tertegun sejenak memandang Djenaka, Roro langsung membuang muka karena tidak ingin pembicaraan mereka menjadi intim dan sensitif, "Jun, anterin Pak Djena beli-“

"Jun!" Djenaka lagi-lagi menyela, "kamu lembur sampai Roro selesai. Dan saya minta bantuan kamu sampai satu bulan ke depan untuk jadi asisten Roro. Akan saya ajukan anggaran untuk kamu, tapi kalau tidak di-acc, saya bayar dengan uang pribadi. Jangan khawatir."

Roro dan Juni terperangah. Semenit lalu pria itu tidak setuju dengan usulan Roro bahkan cenderung meremehkannya. Mungkin di balik sikap angkuh yang Djenaka tunjukan pada Roro, pria itu masih tetap Djenaka yang dulu.

"Sekarang balik kerja," Djenaka mengeluarkan ponsel sembari berjalan ke ruangannya sendiri, "Jun, nama satenya apa?"

Juni berseru lantang, lega sekaligus senang, "Sate Pak Noto, Pak!"

"Oke, makasih!"

Setelah itu Juni tersenyum lega kepada Roro. "Alhamdulillah, masalah incompetent ini akhirnya teratasi ya, Mba."

Roro kembali memandangi layar komputernya dan menjawab, "Alhamdulillah..."

Sedetik kemudian mereka berdua merasa geli sendiri karena mengucap kalimat Hamdalah padahal tak satu pun di antara mereka seorang muslim.

Bagian 4 : Pantang pulang sebelum sayang!

"Jeng, hari ini aku training. Kamu ndak ada acara, kan?"

Roro masih mengerjakan laporan saat Galuh datang ke mejanya pukul empat sore. Ia melirik jam di dinding kemudian wajah wanita itu.

"Terus?"

"Gendis bawa pulang ke rumahmu ya, nanti aku jemput."

"Popok, susu, sabun, baju, mainan?"

"Beres, udah siap di tas."

"Ya udah, jemput sana gih!"

"Makasih banyak ya, Jeng..."

Roro mendengus, "Kalau udah besar Gendis harus ingat ibu."

"Gendis pasti ingat, asal Ibu jagainnya tiap hari-"

"Itu sih maunya kamu."

Roro memeriksa kembali daftar kewajibannya dan memutuskan untuk menunda beberapa pekerjaan besok. Lagi pula ia membutuhkan bayi itu untuk mengusir Djenaka dari benaknya.

Djenaka membutuhkan data SLIK tambahan dari debitur yang diajukan Abima. Karena Abima sudah mulai kelas training maka ia mencari Roro sore ini. Wanita itu adalah TL yang keibuan, yang serba tahu di mana 'kaos kaki' anak-anaknya berada.

Sejauh ini semua masih sesuai harapan. Ia memberi perlindungan berlapis pada hatinya yang lemah jika berkaitan dengan Roro. Ia sudah menetapkan 'persinggahan' berikutnya pada Juni yang menarik walau mendekati gadis itu susahnya setengah mati.

"Sebentar lagi taksinya dateng, Gendis pulang sama Ibu ya..."

Langkah kaki Djenaka tertahan sekitar tujuh meter dari Roro yang sedang berdiri di teras alih-alih lembur di meja. Bukan karena wanita itu korupsi waktu sepuluh menit melainkan karena bayi yang sedang digendongnya. Djenaka mendapati lututnya gemetar tapi ia memaksa diri berjalan mendekat.

Ibu? Lidah Djenaka semakin kelu bahkan ketika ia sudah sampai tepat di balik punggung Roro. Ia mendorong dirinya mengucapkan sesuatu, "Ros?"

Roro menoleh ke arahnya tanpa membalikan badan, "Pak, saya pulang duluan ya. Hehehe!"

Dahi Djenaka mengerut dalam. Skeptis juga curiga dari cara Roro yang santai menanggapinya. Apakah Roro sudah lebih ahli dalam ber-'kibul'? menyembunyikan darah daging mereka selama dua tahun? *Nista kamu, Yang!*

Perlahan Djenaka melangkah ke depan wanita itu agar dapat melihat bayi dan 'Ibunya' sekaligus. Wajah pria itu seketika diliputi emosi yang membingungkan karena Gendis balas memperhatikannya, "Ros, dia...?"

Mengerti apa yang ada di pikiran pria itu Roro pun langsung menegurnya, "mikir apa?!"

"Aku pikir punya *kita*."

Punya kita! Bibir Roro tersenyum kaku, "Ini anaknya Mba Galuh, namanya Gendis."

Sejenak Djenaka terjebak dalam perasaan yang aneh—lega tapi juga kecewa, menelan saliva jadi lebih sulit, bahkan membutuhkan usaha untuk menganggukan kepala. "Pantes nggak mirip aku. Nggak mirip kamu juga."

Djenaka lirik bayi yang kini sedang memperhatikannya, "kenapa dia sama kamu?"

Roro lebih nyaman memandang wajah si bayi ketika menjawab dengan suara dibuat-buat, "*soalnya Mamaku mau training, Om. Jadi Endis mau pulang ke rumah Ibu."*

"'Ibu'?" Djenaka mengernyit, "Kamu 'Ibu'?"

Masih tak ingin memandang wajah Djenaka, Roro mengangguk ke arah Gendis, "saya=Ibu. Mbak Galuh=Mama."

"Dia nggak nangis ikut kamu pulang?"

"Enggak, kami udah biasa bersama."

Perasaan asing menyerang Djenaka yang jelas bukan kemarahan yang ia pelihara pada sang mantan selama ini. Tapi kekecewaan pada diri sendiri.

Djenaka menutup semua akses rasa ingin tahunya terhadap Roro setelah memastikan wanita itu tidak mengandung. Saat itu ia berpikir bahwa mereka tidak bisa selamanya seperti ini, ia memutuskan untuk *move on* meninggalkan Roro dan menjalani hidupnya sendiri.

Yang ia tahu Roro bahagia mengejar mimpinya, menjadi Team Leader dalam waktu singkat tentu sebuah prestasi yang Roro syukuri. Tapi dari pemandangan ini ia menyadari satu hal, bahwa Roro belum melupakan mimpinya untuk berkeluarga dan melahirkan anak. Melihat Roro tak lantas menikah bahkan masih sendiri hingga detik ini pun buat Djenaka penasaran, siapa yang akan membantu wanita itu mewujudkan mimpi selanjutnya?

Djenaka tersentak saat Roro meraih tas bayi dari bangku seraya berpamitan. "Taksinya sudah datang, saya duluan, Pak. Assalamualaikum...!"

Bak seekor harimau, Djenaka berdiri tenang perhatikan Roro yang berjalan menjauh, wanita itu mencemaskan cuaca karena sempat melirik awan mendung di langit. Dari bahasa tubuhnya, Djenaka menerka jika Roro pun ragu dengan aksi menghindarnya. Perasaan di antara mereka memang belum mati, cuma diabaikan saja.

Kesimpulan itu buat Djenaka semakin percaya diri untuk mengubah haluan kepada Roro. Toh, tak ada ruginya.

Melihat Roro lagi setelah dua tahun berlalu sebenarnya langsung membuat Djenaka kelaparan. Rasa lapar yang tak pernah terpuaskan. Selain karena Roro adalah wanita yang pernah ia cintai, penampilannya pun menarik minat Djenaka.

Roro yang sekarang memiliki tubuh lebih padat berisi mulai dari dada, pinggul, hingga betis. Bibirnya masih terlihat semanis yang pernah ia kulum, hanya lirikan matanya saja yang sudah jauh dari kesan lugu dan polos—dengan bangga akan ia akui bahwa ialah penyebabnya. Roro bak seorang wanita mandiri dan berpengalaman yang tahu caranya bersenang-senang. Ia bisa menguji sejauh mana hatinya bisa mencintai Roro lagi, dan jika nanti harus berpisah mereka tidak terpukul lagi karena sudah *berpengalaman.*

"Aku antar pulang."

Djenaka menyambar tas bayi dari tangan Roro sebelum mereka mencapai mobil kemudian ia datangi pintu sopir taksi online yang dipesan. Di belakangnya tak ia hiraukan Roro yang berseru, “Jangan repot-repot! Taksinya udah datang."

Hanya Tuhan, sopir, dan Djenaka yang tahu apa yang dilakukan sehingga mobil itu pergi bahkan tanpa mengonfirmasi pada si pembuat order.

"Tunggu di sini! Aku ambil mobil."

Roro tidak senang Djenaka datang ke rumahnya yang jelek. Ia tidak ingin dikasihani. Ia tidak ingin Djenaka 'jatuh cinta' lagi padanya atas dasar kondisi itu.

"Tasnya taruh sini aja," usul Roro, "mobilnya ke sini, kan?"

Djenaka setuju tanpa curiga dan letakkan tas bayi itu di kaki Roro, "ya udah."

Djenaka sudah pergi ke area parkir manajemen jadi Roro bisa merogoh tas tangannya dan mengambil kunci motor. "Gendis naik motor sama Ibu ya."

Kedua tas yang ia bawa sudah diselipkan pada pijakan depan. Sekarang ia duduk di jok motor dan membenahi topi serta gendongannya. Roro tekan tombol starter sambil bergumam, "Bismillah…" Motornya baru saja menyala namun seseorang mencabut paksa kuncinya.

"Kamu mau ke mana?"

Roro terkejut setengah mati karena pria itu sudah berada di sisinya lagi. Akan tetapi ia merasa punya hak untuk menentukan pilihan, "saya nggak mau diantar Pak Djena."

"Percuma juga kamu lari, tetap akan aku kejar. Turun!"

"Pak, saya punya hak nggak diatur-atur-"

"Kamu itu bawa bayi. Nggak ingat dulu kecelakaan kayak gimana?"

"Udah tahu begitu kenapa taksiku diusir, DJENA!"

Keduanya tercengang bersamaan, seumur hidup Roro belum pernah kurang ajar seperti itu.

"Nggak sopan!" tegur Djenaka ketus walau sebenarnya geli. Ia tahu Roro sedang panik.

Roro memang turun dari motor tapi untuk memesan taksi lagi, "kalau begitu biarin saya pesan taksi-"

"Coba aja!" tantang Djenaka yang disusul dengan ancaman, "aku lakban tangannya biar nggak bisa hape-an."

Tidak sampai lima menit kemudian Roro dan Gendis sudah duduk di samping kemudi walau tidak dengan ikhlas. Ia melengos saat Djenaka memacu mobil ke jalan raya, "memangnya aku anak kecil, diancam begitu."

Djenaka meremas kuat kemudi namun suaranya terdengar tenang saat menuduh, "kamu marah sama aku."

"Iya. Taksinya-"

"Kenapa kamu nggak menikah saja dan punya anak sendiri? Daripada jagain anak orang."

Roro langsung mengembalikan pertanyaan itu dengan pedas, "kenapa Pak Djena nggak menikah saja dan urus istri Bapak sendiri? Daripada repot-repot anter saya pulang."

"Aku nggak berniat menikah."

Roro terpancing sehingga ia mendengus, "tapi setiap 'persinggahan ada wanitanya."

"Kamu marah." Djenaka mengangguk.

“Aku marah karena taksinya-“

"Kamu marah karena aku menghilang." Djenaka memotong jawaban Roro soal taksi karena yang dibicarakannya sekarang soal perpisahan mereka. Soal Roro yang di-*ghosting*.

Roro menelan asam yang naik ke tenggorokannya. Mengungkit masa lalu adalah titik sensitifnya. Ia tak ingin terpancing emosi tapi sepertinya sulit, "aku nggak marah. Kita memang udah pisah."

"Dan semua pesan bernada marah juga kecewamu waktu tahu aku jadian dengan Paula?"

Roro palingkan wajahnya yang mulai kesemutan ke arah jendela. Ia memejam agar air matanya tidak tumpah. *Enteng sekali Mas Djena akui itu, mudah sekali namanya meluncur di depanku.* Suaranya jadi lebih lirih saat membantah dengan lemah, "itu spontan aja. Setelah aku pikir lagi, memang hak kamu untuk menjalin cinta. Aku... nggak marah." Roro kesal karena nada suaranya gemetar mengkhianati.

“Kalau begitu aku berhak dekati kamu lagi, kan?”

Roro mendengus, *astaga! Aku lupa, dia sekarang playboy.* “aku pikir kamu sedang dekati Juni.”

Djenaka memutar bola matanya, “tadinya gitu, tapi aku pikir kamu lebih menarik.”

Menahan amarah di dada karena ketidakpekaan Djenaka, Roro berusaha menarik napas dalam-dalam agar tak meledak, “aku bukan pilihan, Mas.”

Sepertinya Roro serius untuk terus menghindar tapi Djenaka justru makin percaya diri bahwa cinta Roro untuknya memang belum mati, masih bisa dirayu hingga hidup utuh kembali. Karena jika memang sudah tak ada rasa seharusnya Roro tak perlu lari, menghindar, sembunyi, apalagi melindungi dirinya dari Djenaka, bukan?

Hari gini masih malu-malu mau. Pokoknya pantang pulang sebelum sayang!

Akan tetapi niat busuk Djenaka seketika berubah saat melihat rumah Roro yang jelek. Sebuah rumah Jawa tua yang butuh perbaikan dimana-mana. Rumah itu terletak di samping jalan setapak murni tanah lempung yang jika diguyur hujan deras akan menjadi lumpur yang pekat.

Roro perhatikan reaksi Djenaka saat melihat rumahnya. Pria itu terdiam dan berusaha tidak menunjukan penilaiannya. Dengan nada yang ringan Djenaka bertanya, "rumah siapa?"

"Rumahku," jawab Roro sambil melepas sabuk pengaman dan benahi gendongannya, "Makasih ya, Mas. Maaf nggak nawarin mampir soalnya udah mau hujan. Nanti mobil Mas Djena terjebak lumpur."

Djenaka biarkan Roro turun dari mobil bersama Gendis, ia amati sekali lagi bangunan itu sebelum memutuskan untuk ikut campur atau pergi saja. Ikut campur artinya ada hati yang terlibat, karena jika untuk *flirting* saja ia tidak perlu peduli pada urusan pribadi Roro. Tapi jika ia memutuskan pergi mungkin memang ia sudah tidak punya hati lagi.

Seorang wanita tinggal sendiri di rumah tanpa pagar, bertetangga dengan pepohonan, dan dengan kondisi bangunan yang mudah untuk disusupi siapa saja. *Ya sudah, ayo kita main hati.*

Sementara itu Roro lega karena Djenaka tak membantah. Pria itu tetap di mobil selagi ia berjalan menuju rumah. Namun kelegaan itu tak berlangsung lama karena kemudian mobil Djenaka justru parkir di pekarangan rumahnya.

Roro berdiri menghalangi pintu selagi pria itu berjalan ke arahnya. Ia memasang wajah judes untuk menunjukan bahwa niatnya mengusir Djenaka tidak main-main.

"Kenapa malah parkir?"

Djenaka berlagak bodoh dengan menjawab, “mau bertamu.”

“Kan nggak aku tawarin mampir.”

“Emang. Tapi bukan berarti kamu usir orang yang mau bertamu, kan?”

Roro tahu mendebat Djenaka adalah hal yang percuma, pria itu bisa manipulatif bisa juga memaksa karena dia adalah mantan kekasihnya. Mendiamkannya akan jauh lebih mudah.

Roro pergi ke kamar, ia biarkan pria itu menjelajahi rumah yang tidak ada apa-apanya. Siapa tahu setelah puas Djenaka mau pergi sebelum hujan turun.

"Kamu tinggal di rumah siapa ini?" Djenaka masih tidak percaya Roro menghabiskan uang untuk rumah seperti ini.

“Ini rumahku sendiri, Mas.” Jawabnya sambil membaringkan Gendis. “Main dulu ya, Nak. Ibu mau rebus air.”

Djenaka mengikuti Roro ke dapur yang terlihat lebih modern, “KPR kamu waktu itu?"

"Aku jual untuk beli rumah ini-”

"KPR juga?"

"Ya nggak mungkinlah, siapa mau biayai rumah di tempat terpencil seperti ini."

"Berarti lunas?"

"Iya-" bunyi guntur menyelingi percakapan mereka, secara refleks Roro mendongak ke atas, “mau hujan, Mas.”

"Aku naik mobil."

Keduanya saling berpandangan, Roro dengan wajah yang sudah lelah memperingatkannya dan Djenaka dengan keras kepalanya. Djenaka terkejut saat Roro meninggalkannya dan masuk ke kamar dan pintunya dikunci dari dalam. Apakah ia akan dibiarkan sendirian di sini sampai mati gaya?

Tapi kemudian tenggorokannya dibuat kering saat Roro keluar dari sana. Pakaian kerjanya sudah lepas, kini Roro mengenakan daster merah muda dengan garis leher berpotongan persegi yang menegaskan bentuk pundak dan dadanya. Ujung daster itu hanya mencapai lutut sehingga terlihat jelaslah bentuk betisnya yang mulus dan indah. Belum lagi kuku kaki Roro yang dicat merah. Di rumah terpencil seperti ini dan hanya ada mereka berdua—karena bayi tidak termasuk manusia akil baligh—setan pun

menggoda Djenaka, *apa aku serang aja ya? Paling juga nangis sebentar. Tapi-, argh! Sudah gila kau!*

Ia mengikuti Roro hingga ke kamar mandi. Ia berdiri di pintu sementara Roro duduk di sebuah *dingklik* dan memandikan Gendis di dalam bak. Bayi itu menangis karena embusan angin sehingga Roro memintanya menutup pintu dari luar. Djenaka memang menutup pintu tapi mereka berdesakan di dalam.

"Astaghfirullah, Mas…" gumam Roro kesal tapi Djenaka tak peduli.

Pria itu berjongkok di sisi Roro dan mencoba menenangkannya, "Ndis, diem ya. Nggak ada gunanya kamu nangis-"

Roro tercengang, *emang gitu cara diemin bayi?*

Djenaka alirkan air hangat ke tubuh bayi itu dengan tangannya, "nangis cuma buat anak yang lemah. Malu dong sama badan kamu yang gendut-"

"Mas, *body shaming*!" Tegur Roro geli.

Perasaan Djenaka bergetar saat melihat Roro begitu *telaten* memandikan Gendis yang rewel. Ia begitu sabar seakan bayi itu darah dagingnya sendiri. Andai kala itu Roro bukan hamil kimia mungkin anak mereka sendiri yang sedang dimandikan sekarang.

Setelah membungkus Gendis dengan handuk, Roro berdiri, "Om, jahat ya, Nak? Sini sama Ibu aja."

Sampai di kamar, Gendis masih menangis saat Roro balurkan minyak telon. Djenaka berbaring di sampingnya dan menawarkan telunjuknya untuk digenggam bayi itu, "Ayah nggak jahat, cuma tegas aja."

Roro yang sedang memakaikan popok pun terdiam dengan wajah meringis heran, "*what?"* setelah itu Roro tinggalkan Gendis di tangan Djenaka sementara ia membuat susu di dapur.

Memandang Gendis yang penasaran dengan jari besar di tangannya buat Djenaka merenung, *seharusnya kami juga punya yang seperti kamu, Ndis.*

Djenaka beranjak saat Roro menidurkan Gendis dan ketika ia kembali wanita itu hampir ikut terlelap.

"Kamu seperti udah terbiasa ngurus bayi."

"Mas-" Roro terkejut, ia langsung duduk dari posisi berbaring, kemudian ia turunkan ujung roknya. Akan tetapi dari ekspresinya, Djenaka

seakan sudah melihat semua yang berusaha ia tutup, "aku udah rawat Gendis sejak lama."

"Latihan sebelum punya bayi sendiri ya?"

Roro tidak bisa berbasa-basi bilang iya karena setelah putus dari Djenaka ia tak tahu bagaimana caranya punya bayi sendiri.

Melihat Roro diam dan mengalihkan fokus pada Gendis, Djenaka pun mengajukan pertanyaan lagi, "mana cowok kamu?"

"..." Roro memendam kesal. Terlihat saat menyimpan barang-barang Gendis dengan agak kasar ke dalam tas.

"Kenapa kamu nggak menikah aja sih?"

Akhirnya Roro pandangi pria itu dengan wajah bosan, "Mas, sebentar lagi hujan. Jalanan itu kalau sudah tergenang air jadinya berlumpur. Ban mobil Mas Djena bisa tertanam terus nggak bisa pergi kemana-mana."

Djenaka balas menatap tajam, "aku anggap udah takdirnya terjebak di sini."

Oh, Gusti Yesus! Roro pun beralasan, "Gendis udah mau dijemput. Mas pulang juga ya."

Djenaka menanggapi saran Roro dengan hela napas sabar dan pergi dari kamar itu.

"Makasih banyak ya, Jeng! Makasih juga Pak Djenaka sudah jagain Gendis. Kami pulang dulu. Assalamualaikum...!"

"Waalaikumsalam...!"

Roro tak tahu alasan Djenaka berdiri berdampingan dengannya saat mengantar Gendis ke depan rumah. Seharusnya pria itu ikut berpamitan dan pulang bukan malah berlagak tuan rumah sehingga mengundang tanya di dahi Galuh.

Keduanya bisa melihat ekspresi terkejut, bingung, dan curiga yang berusaha ditutupi Galuh. Sementara Roro resah menjawab salam, Djenaka sama sekali tidak peduli apa yang Galuh pikirkan tentang mereka.

Sebelum Gendis naik ke mobil, Roro mengejar mereka untuk sebuah ciuman perpisahan. Roro ciumi wajah anak itu dengan gemas hingga Gendis jadi enggan berpisah darinya.

"Besok main sama Ibu lagi ya, Sayang-"

Galuh melirik cepat pada Djenaka yang berdiri jauh di belakang Roro mengawasi mereka dengan tenang.

"CLBK?" Bisik Galuh.

Roro sangat terkejut, "apa?"

"Kamu dengan Pak Djenaka mantan pacar kan? Aku tahu dari Mbak Menik mentor dari Semarang. Katanya, kamu adalah alasan Edward Tanamal ditikung Pak Djenaka."

"Gosip, Mbak."

"Jeng, kalau memang dia yang kamu cinta, jangan dihalangi. Biarkan dia berjuang memikat kamu lagi."

"Ndak, Mbak Galuh." Roro mendorong wanita itu masuk ke mobil, "Udah ah, udah mulai gerimis. Pulangnya hati-hati!"

Titik air jatuh ke wajah Roro saat menunggu mobil Galuh meninggalkan halaman rumah, detik itu juga Roro panik mengingatkan Djenaka agar segera pulang.

"Mas, kamu pulang sekarang. Mobil udah harus keluar dari jalan ini sebelum hujannya deras."

Djenaka pandangi langit di atas mereka, awan tebal berkumpul rendah dan titik air mulai intens jatuh ke bumi. Dengan tenang Djenaka mengajak si empunya rumah berlindung di dalam.

"Yuk, masuk! Udah hujan-"

"Kamu nggak tahu, kalau ban mobil kamu tertanam di sini, harus nunggu surut baru bisa jalan lagi. Dan surutnya tuh lama karena ini lumpur. Ayo buruan, Mas!"

Akhirnya kepanikan Roro yang murni berhasil menyentuh logika Djenaka, karena kemudian pria itu mengangguk tanpa protes, "kalau begitu aku pinjam toilet dulu."

Bagian 5 : Momen terjebak ini disponsori oleh…

Sebentar lagi Djenaka akan pulang sehingga Roro bisa menghadapi rumahnya yang reot ditimpa hujan angin. Walau sudah terbiasa sendiri namun kali ini ia takut kesepian. Tapi suara guntur di langit mengingatkannya bahwa ia tidak sendiri, ada hujan dana tap bocor yang perlu diatasi. *Haduh! Kapan sih bonusan cair? Biar bisa perbaiki genteng.*

"Mas, buruan! Udah makin deres." Roro berseru dari balik pintu.

Yang membuat Djenaka keluar dari sana bukanlah perintah Roro melainkan aktivitas berisik wanita itu. Ia melihat Roro lalu lalang membawa ember dan baskom, kemudian mengikutinya hingga ke sebuah kamar yang jelek: tak ada plafon, tak ada furnitur.

"Buat apa itu?"

"Bocor, Mas. Gentengnya ada yang hilang karena hujan angin kapan hari." Setelah memposisikan baskomnya dengan benar, Roro berbalik, "ayo, Mas! Aku antar ke depan. Setelah ini listriknya mau aku padamkan."

"Kenapa?"

"Takut nyetrum. Instalasinya berantakan."

Djenaka mendongak, ia lihat kabel melintang disana-sini.

"Kamu nggak pengen ngungsi aja dari rumah ini?"

Wanita itu menggeleng pelan sambil memandangi wajah Djenaka. Dari sorot matanya seakan Roro melihat Djenaka berada di tempat yang jauh, "nggak, Mas. Ini rumahku." Jantung Djenaka berdegup keras memukul dada hingga nyeri, detik itu juga ia sadar masih mencintai wanita di hadapannya. Djenaka berbalik mencari sesuatu, "mana meteran listriknya?"

"Mas-"

Duar!!! Guntur dan hujan bersahut-sahutan mencegah Roro dan Djenaka bersahut-sahutan. Roro kembali ke dapur sementara Djenaka ke depan rumah mencari meteran listrik.

Roro sedang membawa galah saat lampu dipadamkan, berbekal cahaya remang dari luar ia kembali ke kamar tamu untuk mengganjal plafon.

Djenaka datang dengan senter dari ponselnya. Pria itu bingung melihat Roro membawa galah. "Buat apa bawa bambu?"

"Ganjal itu-" Roro menuding ke atas, "hujannya bakal deres, aku takut roboh."

Djenaka langsung mengambil alih galah dari tangan Roro. Selagi berusaha membuatnya berdiri, hujan turun begitu deras seperti sedang marah-marah. Djenaka lepaskan kaos polonya yang sudah mulai basah dan ia jejalkan ke tangan Roro, “pegangin!”

Sebagai seorang wanita yang pernah berbagi peluh bersama, melihat dada telanjang sang mantan tentu tidak sesantai itu. Pipinya merah dan ia pun salah tingkah, Roro segera menjauh untuk mengurus bagian rumah lainnya.

“Aku ke dapur ya, Mas. Di sana juga ada yang bocor."

Sebelum bisa menempatkan bak di bawah atap yang bocor, hujan angin sudah memporak-porandakan dapur Roro yang sederhana. Djenaka yang menyusul Roro tak lama kemudian berusaha menyelamatkan barang-barang yang ada, bahkan bahu-membahu membuang air hujan yang tertampung ke belakang.

"Ada lagi yang bocor?"

Roro tertegun sejenak ketika sadar mereka begitu dekat secara jarak dan emosi. Wajah tampan yang ia taksir sejak mereka berkenalan itu ingin sekali disentuhnya.
Namun karena itu tak mungkin, ia pun melangkah mundur, "nggak ada, Mas."

Tiupan angin tidak cocok untuk dada telanjang Djenaka jadi Roro mengambil handuk merah mudanya dari gantungan untuk pria itu. "Keringkan dulu badannya, Mas."

Setelah mengeringkan badan dan rambut Djenaka melirik gantungan yang kosong, tak ada handuk lain selain yang ditawarkan padanya, jadi ia akan berbagi handuk itu dengan Roro.

Roro terdiam menatap lantai saat Djenaka bantu menyeka wajahnya yang basah, tapi lama-lama tidak tahan akan reaksi yang timbul dalam tubuhnya jadi ia merebut handuk dari tangan pria itu kemudian kabur ke kamar. Wanita itu keluar setelah beberapa saat dengan baju kotor di tangan dan sarung bersih di pundak.

“Celananya basah. Mas pakai sarung dulu aja supaya nggak masuk angin." Kemudian Roro tersenyum lemah saat menyodorkan kaos partai yang ia dapat pada pemilu tahun lalu. Ukurannya super besar. “Ini. Kamu PDIP, kan.”

Djenaka menahan senyum saat menerima kaos berwarna merah itu, “sebenarnya aku Golkar tapi untuk saat ini PDIP juga boleh.”

“Cuma itu yang gede dan bahannya adem.”

“Iya, seenggaknya kamu bagi kaos ini ke aku dengan senyum.”

Roro menggeleng, “Mas ganti bajunya di kamar aja. Aku mau ke dapur dulu."

Hujan sudah tidak badai namun masih tetap deras. Tak ada pedagang makanan keliling atau ojek online yang bisa menembus cuaca seperti ini. Roro pun menyiapkan makanan seadanya, ia punya mie rebus instan, sayur sawi, kol, cabai rawit, dan telur. Di senja menjelang malam yang dingin berangin ini, hanya itu menu makan malam mereka.

Ia menemukan Djenaka sudah seperti pemuda kampung dengan sarung dan kaos partai, pria itu mengangkat lampu emergency untuk memastikan galah yang ia pasang masih kokoh menyangga plafon.

"Mas, makan ya. Tapi seadanya."

Djenaka mengikuti Roro ke ruang tamu sambil bertanya, "kamu sering seperti ini?"

"Biasanya enggak parah. Ini karena badai, gentengnya banyak yang hilang."

"Kenapa nggak diperbaiki?"

"Aku renovasi kamar dan kamar mandi dulu, Mas. Sisanya menyusul-"

"Tunggu apa?” sindir Djenaka.

“Tunggu bonusan cair.”

Djenaka menyeruput kuah mie yang rasanya nikmat di cuaca seperti ini, “cabang kamu itu hampir minus, masih berani ngarepin bonusan.”

“Dengan Mas Djena di sini aku yakin kami bakal bonusan lagi.”

Pria itu hanya tersenyum tipis sambil menikmati masakan Roro hingga tetes terakhir.

“Lihat lumpurnya, Mas!”

Djenaka menyusul Roro di ambang pintu utama. Sama-sama mereka lihat jalan setapak itu menjadi kolam lumpur. Djenaka pun meringis heran.

Roro palingkan wajahnya dari jalan, ia pandangi pria di sisinya dan berkata, “aku sampai capek peringatkan kamu.”

“Udah jam segini tapi hujannya belum reda sama sekali.”

Roro tahu pria itu cemas bagaimana caranya pulang jadi ia memberi usul, “coba Mas pesan taksi. Nanti minta jemput di jalan raya aja. Mas aku antar dari sini pakai payung.”

Setelah beberapa saat Djenaka mengatakan, "Semua orderku ditolak."

“Waduh…!” Roro mulai cemas memikirkan tempat jika mantan kekasihnya terpaksa menginap.

“Kenapa ‘waduh’?”

“Kamar tamunya bocor kaya gitu, Mas.”

Kedua mata Djenaka membulat, “kamu mau suruh aku tidur di kamar seperti itu?”

“Ada kasurnya-“

“Basah.”

Roro mengangguk, “iya sih. Di rumah ini yang nggak bocor cuma kamarku sama kamar mandi, Mas.”

Kali ini mata Djenaka menyipit curiga, “kamu nggak suruh aku tidur di kamar mandi, kan?”

Roro merengek kesal, “tapi nggak mungkin juga aku tawarin kamu tidur sama aku.”

“Emang kenapa? Namanya juga darurat. Kamu takut?” tanya Djenaka, “apa yang kamu takutkan? Kita udah pernah tidur bareng dan terbukti aku nggak makan kamu.”

“Ayo naik!”

Roro masih berdiri ragu di samping dipan. Djenaka berada tepat di sebelahnya menunjuk pada ranjang yang akan mereka bagi malam ini. Pria itu sudah menempatkan guling di tengah sebagai pembatas tapi Roro tidak yakin batas itu bisa melindunginya.

"Kamu pilih aja, mau di dekat tembok atau di sini.” Ucap Djenaka lagi, “Aku nggak akan lewati ini."

Bagian 6 : Pembatas Cuma Omong Kosong

"Kamu udah tidur?"

Beberapa menit berbaring diam, Djenaka pun penasaran pada Roro yang sejak awal membelakanginya. Walau tubuh keduanya tenang, namun jantung mereka sama sekali tidak demikian. Djenaka berbaring pasrah memandangi kelambu merah muda yang melingkupi mereka seperti ranjang pengantin jaman *baheula*, sementara Roro meremas-remas kancingnya di dada.

Beberapa menit sudah netranya menikmati lekuk tubuh Roro. Dari posisinya, bokong dan betis Roro yang paling menarik perhatian.

“Belum, Mas.”

"Kenapa?"

Roro mengerjap bingung, ia menahan diri untuk tidak berbalik, "Maksudnya?"

"Kenapa belum tidur?"

Oh… ia berusaha hela napas dengan tenang walau gagal, "Nggak tahu. Mungkin belum mengantuk. Mas tidur duluan aja."

Di belakangnya, Djenaka mendesah berat, "aku juga nggak bisa tidur."

"Kasurnya nggak nyaman ya?" tanya Roro khawatir.

"Ini jauh lebih baik daripada kasur di kosan kamu dulu."

Roro pejamkan mata, haruskah Djenaka ungkit hal itu di saat seperti ini? *Apa maumu, Mas? Mau adu ingatan tentang apa aja yang udah terjadi di kosanku?*

“Rambutmu udah lebih panjang.”

Sekarang bahas rambut! “sengaja nggak aku potong.”

"Kenapa?"

‘Kenapa’ lagi? Roro memutar matanya.

"Kenapa?" tanya Djenaka lagi, "karena kamu tahu aku suka rambut panjangmu?"

“Enggaklah!” bantah Roro seketika.

“Jangan-jangan rambutnya palsu.”

“Asli!”

“Kalau begitu boleh aku pegang?”

Waduh!

Roro mengepalkan tangannya erat-erat saat merasakan sentuhan samar Djenaka di ujung rambutnya. Sentuhan ringan itu naik ke tengkuk dan sesekali mengenai lehernya. Roro pejamkan matanya erat-erat. Geli tentu saja tapi debaran jantungnya lebih merepotkan lagi.

"Seharusnya Mas dengerin aku tadi. Kamu nggak akan terjebak di sini kalau nggak keras kepala."

"Aku seneng terjebak di kamar bareng mantanku."

Kesal dengan ucapan itu, Roro berusaha menarik rambutnya kembali tapi percuma. "Aku tahu kamu sekarang udah jadi playboy."

"Enggak."

"Kalau memang bukan, seharusnya kamu nggak di sini. Padahal entah di mana pacar kamu cemas nungguin."

"Aku nggak punya pacar."

Wanita itu menarik napas dengan sabar tapi gagal, kata-kata bernada cemburu pun meluncur begitu saja dari bibir yang tak bisa ditahan, "aku lihat ada perempuan namanya Paula. Dia…"

Djenaka menunggu Roro lanjutkan kalimatnya, apapun yang wanita itu pikirkan tentang Paula namun Roro berhasil menutup bibirnya rapat.

"Waktu aku pindah ke Bali, hubunganku dengan Paula juga sudah selesai." Jelas Djenaka, tapi kemudian ia mengatakan, "aku jalan sama Dinda. Kamu tahu?"

Roro menatap nanar dinding di depannya, ia menyadari rasa sakit yang dulu menyerangnya lagi. "Setelah **'Selamat Ulang Tahun, Cantik!'-"** Roro mengulang apa yang ia baca di sosial media Djenaka. Sesuatu yang membuatnya hampir pergi dari dunia ini, "aku udah nggak pernah cari tahu tentang kamu sampai detik ini."

"Aku jahat udah lakuin itu." Aku Djenaka. Ia menyesal namun tidak merasa benar-benar salah.

"Oh, enggak, Mas-" Roro menarik napas dan menyadari air mata sudah membanjiri wajah, ia seka pipinya dengan lembut sembari menghindar dari sentuhan Djenaka, "aku aja yang lupa kalau kita udah putus."

Setelah wanita itu kembali tenang, Djenaka coba menyentuh rambutnya lagi. Kali ini Roro menyerah untuk menghindar. "Aku juga kehilangan jejak setelah kamu pindah dari Bandung. Riang, Kaka, Ivanka,

bahkan Milea nggak mau beri tahu kabarmu. Apalagi Pandji, dia benar-benar menghindar setiap kali aku cari tahu tentang kamu. Sepertinya mereka jadi musuhi aku. Mereka tetap sopan tapi dengan menjaga jarak."

Roro menelengkan wajah agar terhindar dari sentuhan Djenaka lagi, sepertinya luka lama yang ia usik kembali menyakiti wanita itu. Andai Roro adalah wanita bar-bar dan emosional mungkin sekarang wajah Djenaka penuh dengan cakaran kematian.

"Sakit ya?"

Roro berhenti menghindar, merasa dirinya sudah keterlaluan ia pun diam mematung.

"Pasti kamu bingung waktu aku menghilang," Djenaka merujuk pada saat-saat ia menahan diri untuk tak menghiraukan satu pun pesan Roro kala itu, "dan sakit banget saat tahu aku udah jalan dengan orang lain."

Roro mendengus penuh emosi, air matanya kembali jatuh teringat bagaimana ia terpuruk dan hampir bunuh diri. Sungguh ia benci saat-saat itu. Ia kecewa pada diri sendiri setiap kali teringat saat itu. "*Sakit*?" ulang Roro dengan amat sinis, "ya ampun, Mas. Andai kamu tahu keadaanku."

"Tapi kamu berhasil melewati itu-"

"Iya," sahut Roro tegas, "berkat seseorang aku masih hidup sampai hari ini."

Djenaka yang tadinya menikmati lembut rambut Roro di tangan pun terdiam. Mendadak ia rasakan dingin di punggungnya, ia menarik pundak Roro tapi wanita itu menepis dengan tegas, "kamu berniat bodoh? Sungguh, kamu punya pikiran itu?"

"Biasalah, Mas!" ujar Roro enteng, "patah hati. Merasa sendiri. Merasa nggak berguna."

"Astaga! Aku pikir kamu pintar-"

"Jangan menghakimi aku, Mas! Kamu sedang numpang di rumahku—di ranjangku."

Teguran keras itu buat Djenaka terdiam dan sejenak Roro merasa bersalah. Keduanya tak bersuara, hanya rintik hujan di atas genting yang menjadi musik pengiring malam mereka yang syahdu. Tidak ingin suasana lebih canggung lagi, Roro coba buka obrolan baru dengan sesantai mungkin.

"Mama kamu gimana kabarnya, Mas?"

Tak lantas menjawab tanya, Djenaka malah balik bertanya, “emang enak ya ngobrol sama tembok?”

“Kamu juga sepertinya betah ngobrol sama punggung.”

Djenaka terkekeh pelan sambil membenahi letak punggungnya hingga ranjang besi Roro berderit pelan, “aku betah banget ngapain aja sama punggung kamu. Ngomong-ngomong kamu tambah seksi sekarang.”

“Mas harus sopan kalau nggak mau aku usir!” ancam Roro hampa. Mana mungkin ia usir pria ini bahkan ketika hujan sudah tidak turun sekalipun.

“Sombong ya! Punya rumah reot aja belagu.” Olok Djenaka dan Roro hanya mengulum senyumnya sendiri. Setelah itu barulah Djenaka menjawab pertanyaan Roro tentang Ibunya, “Mama sekarang udah baik-baik aja.”

Roro tercenung mendengar nadanya yang tidak benar-benar senang, malah ada kesan muram pada kata-kata itu. Ia mengerutkan dahinya dengan samar dan coba memastikan, “jadi Mama kamu sempat sakit?”

“Sempat, tapi sekarang udah nggak sakit lagi-“

“Alhamdulillah! Syukurlah, Mas.” Roro embuskan napas lega. Walau wanita itu pernah menghalangi namun Roro tahu nasib percintaan mereka bukan tergantung pada siapapun melainkan pada diri mereka sendiri.

Djenaka berdeham pelan, “Mama sudah nggak ada.”

Kabar mengejutkan itu berhasil membalik tubuh Roro yang sudah pegal berbaring miring satu jam belakangan. Djenaka yang tadinya menatap langit-langit pun tersenyum nakal sambil meliriknya. “Akhirnya…”

“Serius, Mas!” Roro berhasil menahan diri untuk tak melewati guling pembatas saat menegur senyumnya, “Mama kamu…?”

“Meninggal.”

“*Astaghfirullah*!” Roro langsung menutup mulut dengan tangan dan kembali merebahkan kepala tapi kali ini menghadap ke arah pria itu.

“*Innalillahi*!” koreksi Djenaka.

Dalam gamang, Roro membenahi ucapannya dengan sepenuh hati, “*innalillahi wa innalillahi rojiun…!*”

Belasungkawa itu gagal karena ucapan Roro yang tidak tepat, sehingga Djenaka pun iseng mengoreksi lagi, “*innalillahi wa innailaihi rojiun*.”

“Iya, *innalillahi wa innalillahi rojiun…*”

Lama-lama Djenaka gemas sendiri, "*Astaghfirullah!* Yang ke dua itu '*innailaihi',* Yang! Aku cium juga nih kalau nggak bisa-bisa!"

Ancaman Djenaka berhasil buat Roro tersipu, tapi wanita itu juga berhasil menutupi rekasinya dengan wajah masam lalu berniat membelakanginya lagi.

"Jangan!" cegah Djenaka sambil menyentuh lembut pinggulnya, "aku kaya orang goblok ngomong sama punggung."

"Mas jangan kelewatan! Janji?"

Djenaka mendengus geli lalu mengangguk dengan terpaksa hanya agar Roro lega. Tapi ketidakseriusan Djenaka buat Roro spontan mencubit pinggangnya.

"Aduh!!!" erang Djenaka kesal, "masih suka cubit-cubit ya?!"

Roro mengerjap was-was karena kekesalan Djenaka yang ia anggap berlebihan, *cuma dicubit gitu doang!*

"Asal kamu tahu ya, aku nggak suka dicubit-"

Roro pun berusaha membela diri, "dulu kamu nggak masalah."

"Iya, dulu aku bucin, sekarang aku udah lebih pinter. "

Roro mendengus sinis dan berjanji, "oh, gitu! Ya udah, nggak akan aku cubit lagi selamanya."

Entah kenapa janji itu justru terdengar seperti ancaman tak menyenangkan di telinga Djenaka, "bukan begitu, kalau mau nyubit paling nggak bilang dulu biar aku siap-siap."

"Enggak! Aku nggak akan cubit kamu lagi di sisa hidupku."

"Kok jadi gini?" protes Djenaka resah, "ya udah, kamu aja yang aku cubit."

Roro menepis tangan Djenaka yang hendak menyentuh pipinya namun tangan itu justru terpental ke payudaranya. Keduanya terdiam. Kaku. Tegang. Hingga Roro berseru sambil mendorong guling ke arahnya, "Dasar cabul! Tambah tua malah tambah cabul ya!"

Dalam keadaan terdesak ke dinding Djenaka mengancam, "Kamu berani ngatain aku kaya gitu?"

"Aku kecewa, dulu kamu berwibawa sekarang malah cabul!" Roro menendang guling hingga Djenaka resmi terpojok di dinding.

"Eh! Sempit ini. Jangan dorong-dorong!"

“Biarin aja, ini ranjangku, wilayah kekuasanku. Kamu nggak usah protes!”

“Oh… mau jadi Israel?”

“Kamu yang Israel.”

Pria itu mengejutkan Roro dengan melakukan manuver tak terduga. Ia berguling melewati guling pembatas dan mendarat di atas tubuh Roro. Sang wanita menjadi panik lalu berusaha menghindar, “astaga! Aku nggak bisa napas. Minggir, Mas!”

Tapi Djenaka yang kini berada di atas tubuhnya bergeming. Seluruh kelakar dan tawa lenyap dari diri Djenaka. Pria itu menatap wajah Roro penuh damba sambil mengerahkan kendali diri. Akan tetapi wajahnya bandel karena tetap saja mendekat pada wanita yang kini tak melakukan apa-apa. Saat ujung hidung mereka baru saja bersentuhan, Roro langsung berpaling menjauh. Dari jarak sedekat ini Djenaka bisa melihat denyut nadi di leher Roro, merasakan dadanya bergerak cepat, dan jantungnya yang memukul-mukul.

“Dulu kita juga hampir kehabisan napas.” Ucap Djenaka di rahang Roro, “Aku kesal setiap kali tidur dan bertemu kamu, melakukan semua yang kita inginkan, tapi itu hanya mimpi.”

Roro pejam rapat matanya saat merasakan bibir sang mantan di leher.

“Apa kamu pernah mimpikan kita?” tanya Djenaka sambil memindah kecupan ke pelipis Roro.

Kedua tangan Roro mengepal erat, ia bertahan sekuat tenaga agar tak tergoda. Dan itu rasanya amat sulit.

“Seperti apa mimpi kamu, Yang?” rayu Djenaka lagi kali ini ia sedang mengecup dagunya.

Djenaka paksa kedua tangan di sisi kepala Roro terbuka, ia selipkan jarinya di sela jemari wanita itu lalu ia genggam dengan erat walau Roro tak membalas.

“Apa yang kita lakuin di mimpi kamu, Yang?” Rayuan Djenaka memang maut, “tunjukin aja—kalau memang lidah kamu kelu.”

Pelan dan ragu-ragu tapi wajah Roro berpaling juga padanya, dengan napas terengah ia mendongak hingga ujung hidung mereka akhirnya

bersentuhan samar. Kepala Djenaka semakin rendah hingga bibir mereka bertemu, sebuah kecupan ragu dan malu menjadi awal dari sesuatu...

“Aku akan pergi kalau kamu nggak menginginkan ini. Sangat mudah kalau aku mau memaksa tapi… aku nggak mau dibenci oleh kamu. Kayanya aku masih ‘nggak beres’ kalau berhadapan dengan kamu.” aku Djenaka di sela kecupan ringannya di bibir Roro.

Kemudian jari-jari Roro bergerak pelan membalas genggaman Djenaka, walau tidak heran tapi cukup mengejutkan. Dan di saat bibirnya mulai merekah Djenaka menyambar kesempatan itu untuk mengklaimnya sekali lagi. Memagut mesra dan mencintai.

Ciuman tak berkesudahan. Gigi saling menggores, bertukar saliva, menciptakan napas buatan. Mesra. Intim. Nikmat. Selagi Djenaka melepas kancing daster di dada Roro, wanita itu memuaskan telapak tangan dengan menyentuh tubuh Djenaka sebanyak-banyaknya. Dalam semenit, kaos partai Djenaka bertumpuk dengan daster Roro di lantai, menyusul sarung sang pria dan pakaian dalam wanitanya.

Dengan sangat hati-hati Djenaka lebarkan paha Roro. Kemudian ia menuntun kejantanannya masuk pada celah basah berlendir yang memudahkan penetrasi tanpa pelumas buatan. Keduanya mengerang saat bagian intim itu kembali menyatukan rindu. Kepala Roro mendongak jauh ke belakang sementara Djenaka merunduk ke dada wanitanya yang membusung.

Bisa saja Djenaka klimaks saat ini juga. Sangat mudah melakukan itu ketika ia melakukannya dengan wanita yang ini. Akan tetapi ia tak ingin menjadi pria lemah yang meninggalkan wanitanya belum terpuaskan. Jadi pada perjalanannya ia banyak mengambil jeda serta mengendalikan diri agar tidak ‘tamat’.

Sejak Roro menyerah pada gairah dan biarkan dirinya menerima serta membalas perlakuan Djenaka, belum terucap satu patah kata pun. Wanita itu hanya melenguh, mendesah, dan mengerang. Bahasa cinta yang sudah Djenaka pahami artinya. Jadi ketika Roro berseru kata ‘Mas!’ untuk pertamakalinya Djenaka yakin itu sebuah pertanda. Dekapan Roro juga semakin erat, pahanya pun semakin tegang. Pria itu langsung mengerahkan

segenap kemampuannya untuk memuaskan sang wanita. Tak peduli jika ranjang besi itu berderit atau pun roboh. Tolong jangan ganggu momen ini-

"Ros!"

Seruan itu bukan berasal dari bibir Djenaka karena sepanjang malam ia memanggil Roro dengan kata 'Sayang'. Seruan itu berasal dari pintu utama disusul ketukan bar-bar dan sama sekali tidak sabar.

"Mas Pandji!" Bisik Roro histeris setelah ia menjauh dari pagutan Djenaka.

Djenaka mengernyit heran, "*Pandji*?" Sadar Roro sedang mendorongnya, Djenaka yang tersinggung justru memasung kedua tangan wanita itu dan menindihnya kembali, "kenapa harus panik? Dia nggak ada hak ganggu privasi kita."

"Kamu salah. Dia berhak-"

"Kenapa?" desak Djenaka tak terima.

"Rosaline! Saya dobrak pintunya ya."

"Abaikan dia!" perintah Djenaka.

"Andai harus memilih, walau dengan berat hati aku akan pilih dia."

"Dia udah menikah." Djenaka menegur dengan kasar-

Seruan DJenaka terdengar hingga ke luar rumah, *"Siapa itu, Ros?"*

"Aku tahu-"

"Kamu jadi pelakor? Kamu ketagihan selingkuh ya?"

"Pergi, Mas!" Roro mendorong 'batu' itu dari atas tubuhnya.

"Kalian yang di dalam, buka pintunya atau saya pecahkan kaca mobil ini!"

Ancaman itu berhasil karena Djenaka langsung membebaskan Roro. Di luar sana adalah mobil dinas. Bukan perkara ganti rugi tapi alasan apa yang harus ia laporkan pada kantor.

Bagian 7 : Kebaya Merah

Roro menggosok tubuhnya di kamar mandi sambil menerka apa yang sedang dibicarakan kedua pria itu. Mereka saling kenal dan bersahabat, bisa jadi bukan Roro yang dibahas. Tadi itu…

"Aku aja yang temui Pandji. Lebih baik kamu mandi." perintah Djenaka saat melihat Roro terburu-buru berpakaian.

"Ini kan rumahku. Aneh kalau kamu yang temui Mas Pandji."

"Penampilan kamu sekarang tuh nggak boleh dilihat orang lain selain aku."

"Aku pakai baju lengkap, Mas." Setelah itu Roro bergegas menuju pintu utama disusul Djenaka yang sudah mengenakan celana panjang lembapnya namun masih bertelanjang dada. Menyadari itu, Roro langsung panik dan memutar anak kuncinya kembali, *"pakai baju, Mas!"*

"Buka!" seru Pandji dari balik pintu.

Djenaka bergeming bahkan siap untuk serangan tak terduga saat Roro menarik pintu hingga terbuka.

Pandji dengan ketenangannya bertanya pada Roro setelah mereka bertatap muka, *"apa perlu aku hajar orang ini, Ros?"*

Djenaka melirik wanitanya menunduk rendah seolah telah terjadi pembunuhan berencana di rumah ini. Kepalanya menggeleng, *"jangan…"*

"Jadi dia ada di sini atas ijin kamu?" tanya Pandji lagi dengan ketenangan yang mengancam.

Mendapati Roro hampir menangis, Djenaka pun memutuskan, *"kamu mandi! pakai baju yang benar baru ke sini lagi."*

Tapi wanita itu bergeming bahkan tak mengangkat wajahnya sedikit pun. Hingga akhirnya Pandji angkat perintah, *"hari ini ngantor, kan? Siap-siap sana!"*

Roro pandangi bayangan dirinya di depan cermin. Sekarang hari Jumat, dresscode-nya pakaian adat. Jika biasanya ia menjatuhkan pilihan pada warna baby pink, fuchsia, hingga magenta, kali ini Roro sudah mengambil kebaya berwarna merah marun yang dibelinya untuk event Tujuh belasan kala itu. Warnanya yang kontras dengan kulit Roro tentu akan menarik perhatian. Yah, sebenarnya ada satu orang yang ingin ia pikat jika bisa, itulah alasan Roro berdandan lebih.

Berpikir akan mendapati kedua pria itu saling memaki, Roro malah melihat mereka saling bercanda. Pandji yang tadinya haus darah justru tampak menggoda Djenaka habis-habisan. Apakah niat Pandji membela harga diri Roro hanya omong kosong belaka?

Saat berjalan ke arah mereka yang bersandar di mobil dinas Djenaka, Roro tahu ada sepasang mata yang terbakar hasrat tengah mengintainya. Tepat seperti itulah yang ia harapkan dari usahanya berdandan kali ini. Mereka belum selesai di ranjang, tapi entah akan mereka tuntaskan atau lupakan.

Pandji menahan tawa setengah mati saat Roro menghampiri, sementara wajah Djenaka semerah pakaian Roro sendiri.

"Kenapa, Mas?" tanya Roro yang tiba-tiba tidak percaya diri oleh sebab senyum di sudut bibir pria itu, "aku kelihatan aneh ya?"

Pandji menjawab dengan senyum yang makin sulit ditahan, "bukan ngetawain lo-"

"Kamu cantik kok," sela Djenaka yang anehnya kaku dan dingin, "jangan pedulikan Pandji. Berangkat aja."

Roro malu menatap Djenaka terlalu lama jadi ia hanya melirik cepat, "oh, ya udah."

"Naik apa?" tanya Djenaka lagi.

"Pesen gojek tapi naiknya di jalan raya. Lumpurnya belum kering."

"Ya udah, hati-hati, ya!"

Pesan hangat itu dibalas anggukan oleh Roro. Setelah sang wanita tak lagi terlihat, tawa Pandji pecah menggelegar.

"Brengsek!" Djenaka mengumpat hanya untuk merutuki dirinya sendiri yang ia anggap sial.

"Kebaya merah!" Pandji tertawa hingga perutnya kaku, "gue tahu seberapa *konak*nya elo."

"Anjinglah!" Djenaka mengumpat lagi sambil mengeluarkan rokok dari tasnya, ia menawarkan pada Pandji kemudian mereka terlibat obrolan sambil menunggu orang kampung datang untuk mengevakuasi mobilnya dari genangan lumpur.

Pandji mengembuskan asap rokok dalam satu napas panjang sebelum berkata, "nikahin lah, Dje! Jangan di-*ew* doang. Kasihan."

Djenaka diam merenungkan jawaban atas usulan Pandji.

"Dia ajukan resign waktu lo menggila di Mataram. Dan gue kaget karena dia hampir bunuh diri. Lo apain sih anak orang?"

Menatap langit yang sudah cerah, terlebih indah karena berada di kampung, Djenaka menjawab pertanyaan Pandji tapi di hati saja, *gue perawanin.*

"Kalian putus karena sama-sama pertahankan karir. Gue bisa mengerti perasaan Roro. Dia ingin bergantung ke elo tapi hubungan kalian ditentang keluarga lo. Sebagai yatim piatu dia merasa harus bisa mengandalkan diri sendiri—gue setuju itu. Jadi gue support dia untuk tidak menyerah saat lo buat dia jatuh. Gue buat keputusan besar untuk dia, dan sekarang dia sudah bisa temukan arti hidupnya lagi."

"Karena itu gue nggak bisa serta-merta nikahi dia. Dia kehilangan dirinya karena gue, lalu susah payah dia bangun kembali hidup dan mimpi hanya untuk gue hancurkan dengan ego gue sebagai laki-laki. Menikah dengan gue artinya dia nggak bisa tetap kerja di sini, jadi TL yang sebentar lagi penuhi panggilan MDP. Teruslah dia jadi MPO atau BM macam gue, keliling Indonesia. Makin nggak ketemu kita."

"Ambil risiko itu, Bro." tantang Pandji, "buat dia bimbang antara lamaran dan peluang karirnya."

Djenaka tergelak, "itu baru namanya jahat. Gue nggak tega."

"Makanya jangan pacarin junior sendirilah, *Bege* (Bego) nih!"

"Ngaca!" balas Djenaka telak.

Tapi Pandji punya jawaban, "Airin sama sekali nggak ambisi naik level. Bahkan setelah gue pacarin dia jadi ogah-ogahan kerja, bikin gue malu aja. Jadi udah, gue suruh *resign*, gue lamar, sekarang dia *kerja* hanya untuk gue. Kasih gue anak, kasih gue keluarga, kasih gue kenikmatan-"

Djenaka langsung berdiri tegak dan melirik arlojinya, "hari ini gue mau bawa dia survey ke daerah-"

"Terus pulangnya lo belokin hotel kan." Pandji mendengus, "jangan kira gue nggak tahu isi otak lo."

***

Tiba-tiba Djenaka mendengus saat menunggu Roro naik ke mobil. Ia sedang mengolok diri sendiri yang sedang menyusun rencana untuk bercinta dengan

wanita berkebaya merah ini. Menggunakan survey aset calon debitur sebagai dalih bepergian ke luar kota.

“Harusnya aku nggak pakai baju begini ya kalau mau survey, jadi nggak leluasa.” Ucap Roro setelah duduk di sisi Djenaka tapi belum kenakan sabuk keselamatan, “apa aku pulang dulu aja ya? Ganti baju.”

Dengan tenang Djenaka sembunyikan ketidaksetujuannya, ia nyalakan mesin kemudian melaju ke jalan raya. “Udah nggak ada waktu, bisa kemaleman.”

“Iya sih,” Roro tersenyum pasrah lalu memasang sabuk keselamatan, “asetnya jauh bener.”

“Namanya juga orang kaya.”

“Mas! Johanes Yasin nggak punya aset dalam komplek Candi Prambanan, kamu pikir dia siapa? Bapaknya Roro Djongrang?”

Djenaka tersenyum saat menarik tangan wanita itu agar masuk bersamanya, “wah, Bapak kamu dong. Selamat ya, udah ketemu Bapaknya!”

Dark Joke itu buat Roro gemas, “aku cubit nih!”

“Ya udah aku siap!” sahut Djenaka, “gitu dong, kalau mau cubit minta ijin dulu.”

Tapi pada akhirnya Roro hanya memukul manja lengan Djenaka yang ia gandeng. “Mas, surveynya gimana? Kita tuh harus ke daerah Sleman.”

“Udah, santai. Jaraknya nggak sampai satu jam.”

Akan tetapi setelah puas mengelilingi komplek candi Djenaka tak segera membawa mereka ke lokasi survey. Pria itu mengajak Roro berkeliling mencicipi kuliner nusantara hingga hari menjadi gelap.

“Sebenarnya kita ada jadwal survey nggak sih?” protes Roro setelah menikmati makan malam di sebuah depot ternama.

“Ada, tapi Johanes bilang besok aja karena dia ada keperluan mendesak sampai besok sore.”

“Kapan Mas tahu itu?”

“Waktu kamu ke toilet di Prambanan.”

“Sebenarnya tadi kita bisa langsung pulang kan, kalau begini-“ Roro melirik langit gelap di atas sana, “udah terlalu malam.”

“Aku mau bawa kamu ke hotel dengan dalih aku capek nyetir apalagi hari udah gelap padahal alasannya bukan itu-“ Djenaka mengakui apa adanya, toh memang jelas itu tujuannya ia membawa Roro survey alih-alih si pemilik proposal, Cindy.

Bibir Roro merekah saat menanti pria itu melanjutkan kata-katanya.

“Tujuanku mau lanjutin apa yang belum kita tuntaskan tadi pagi.”

Aku udah tahu dan aku setuju. Tapi bagaimana caranya bersikap elegan di saat seperti ini?

“Kalau kamu nggak mau, aku bisa paksain nyetir balik ke Solo.”

Ah ya, mungkin itu lebih baik.

Bagian 8 : Kita berbeda setelah berpisah

Terjadi juga!

Djenaka baru saja melepas dahaga birahi pada satu-satunya wanita yang bisa membuatnya marah, patah hati, tapi terpesona sekaligus. Walau logikanya berkata bahwa Roro hanyalah tubuh namun jauh di dalam sana pria itu menganggapnya berbeda. Dan ia sedang mengabaikan perasaan sentimentil itu.

Seks perdana mereka dibumbui perasaan canggung bak pengantin baru yang menunaikan malam pertama. Tak banyak kata tak banyak gaya. Walau demikian rasanya jauh lebih istimewa ketimbang Paula dan nama-nama lain yang ada di antara mereka. Entah kenapa, padahal--sekali lagi--Roro hanyalah seonggok tubuh, kata logika Djenaka.

Dahulu Roro dan Djenaka selalu mengawali seks dengan diskusi singkat yang membakar gairah seperti membahas posisi dan bagian mana yang perlu disentuh. Akan tetapi yang tadi terjadi: setelah berada di kamar, Roro menjauhi Djenaka dengan berdiri di dekat jendela besar. Mungkin wanita itu sedang mempersiapkan batin atau bahkan berpikir untuk pergi.

"Sayang!" Djenaka menggumam pelan sambil menyentuh kedua pundaknya dari belakang. Ia arahkan tubuh mereka hingga berhadapan, Djenaka pandangi wajahnya, dan Roro malu-malu membalas.

Sangat sulit untuk memulai sebuah percakapan ringan apalagi yang membakar gairah, jadi Djenaka hanya mengandalkan sentuhan serta tatapan tanpa kata dalam menyampaikan keinginannya. Saat jari Djenaka menyentuh bibir merah itu akhirnya Roro bersedia membalas tatapannya. Bibir Roro perlahan merekah seiring dengan semakin rendahnya wajah Djenaka.

Ciuman itu ringan namun hasrat yang tersampaikan merasuk hingga ke sukma. Napas Djenaka memburu sementara tubuh Roro gemetar. Keduanya menanti penyatuan indah tanpa gangguan, karena di kamar ini semuanya akan tuntas.

Setelah itu bibir mereka berpisah. Djenaka fokus melepaskan deretan kancing kebaya di dada Roro, ia bantu wanitanya menanggalkan pakaian ketat itu dari tubuh. Roro menghela napas dalam-dalam ketika Djenaka melepas ikat pinggangnya sendiri. Penyatuan itu tak terhidarkan lagi.

Empat puluh lima menit setelahnya Djenaka turun dari tubuh Roro yang kemerahan akibat foreplay dan penetrasi. Ia terlalu menikmati wanita itu hingga lupa waktu, dan karena Roro tidak banyak bicara, Djenaka memancing lenguh dan desahnya dengan sentuhan-sentuhan nakal. Kini wanita itu tersipu malu, berusaha menarik bantal, selimut, atau apapun untuk menutupi tubuh telanjang yang sudah Djenaka nikmati.

"Kamu mau apa?" tanya Djenaka bingung.

Wanita itu terkesiap pelan, ia mencoba tersenyum santai setelah melirik Djenaka sekilas.

"Mau ambil baju. Boleh minta tolong?"

"Kebaya?"

"Aku nggak punya selain itu, Mas."

"Mending kita mandi dulu aja. Kamu keringetan, kan?" tanya sederhana itu anehnya buat Roro tersipu, "kalau aku keringetan."

"Kalau gitu Mas duluan deh-"

"Kalau nggak keberatan, aku pengen dimandiin." Djenaka ulurkan tangannya, "mau?"

Oh?! Bertatapan seperti itu, Roro merasa antara malu dan senang karena Djenaka membutuhkannya. Akhirnya ia berhasil mengulas senyum ikhlas dan menyambut uluran tangan bosnya.

Keduanya keluar dari kamar mandi sekitar lima belas menit kemudian dengan mengenakan handuk di sekeliling tubuh. Djenaka tampak begitu segar sementara Roro wajahnya merona cantik. Ada babak tambahan singkat tak terduga di bawah shower saat mereka bermain sabun.

Djenaka langsung menuju ke ponselnya di atas meja, saat Roro melintas di balik punggungnya ia tangkap lengan wanita itu. "Laper?"

Tersenyum manja, Roro mengangguk, "banget."

"*Banget*?" goda Djenaka, "cuma long time sekali ditambah quickie udah bikin kamu laper *banget*?"

"Mas... ya pasti laperlah. Kaloriku udah terbakar banyak."

Setelah quickie dan mandi bersama suasana pun tak lagi canggung. Mereka sudah bisa bercanda dan bermanja. Bahkan kini Roro duduk di pangkuan Djenaka saat menikmati Jiwatoast yang mereka beli dalam perjalanan ke hotel.

"Suka?" tanya Djenaka.

Roro mengangguk lalu mengosongkan mulutnya, "iya, nggak bikin eneg. Mayonya manis, udah itu kolnya seger. Enak."

Djenaka mengedikan bahu, "aku makan karena laper aja sih. Di Bali aku sering makan subway."

"Oh... Mas Djena kok jadi suka makanan begituan?"

"Iya, diajak." Jawab Djenaka agak kaku.

"Diajak pacarnya yang suka nonton drakor ya?" goda Roro dengan senyum walau dalam hatinya ia cemburu. Saat Djenaka hanya diam dan suasana mulai canggung lagi, Roro pun coba memperbaiki, "aku sekarang jadi anak 'angkringan', Mas."

Djenaka eratkan pelukannya di perut Roro, bersyukur karena mereka sama-sama saling memaklumi. "Oh ya? Kopi terus dong."

"Salah! Aku malah udah nggak pernah ngopi lho. Aku minumnya teh 'nasgitel'."

"Nasgitel apaan?" tanya Djenaka walau sebenarnya ia sudah tahu, ia hanya ingin Roro mulai terbuka akan kehidupannya pasca mereka putus.

"Nasgitel itu paNas, leGi, kenTel. Tapi aku suka yang nggak manis-manis banget. Kalau pagi aku sarapan nasi bungkus sama teh. Kalau malam baru deh makan sego kucing sama bakaran."

Djenaka tersenyum memandang mantannya penuh rindu, "pantes sekarang jadi endut."

"Eh!!!" Roro langsung berdiri dari pangkuan Djenaka, "serius, Mas?"

Pria itu menarik kembali tubuhnya hingga jatuh ke pangkuan, "bukan gendut yang seperti itu. Kamu sekarang lebih berisi, lebih seger, tubuhnya 'bahagia' enggak seperti dulu."

Mengangguk setuju, "*the power of* nggak punya cicilan kali ya."

Pria itu peluk gemas tubuh Roro sambil menciumi pundak telanjangnya, "pokoknya enak dipeluk, pas nindih juga nggak takut remuk."

"Kamu suka?"

Djenaka bingung karena pertanyaan Roro yang mendadak, "toast?"

Roro menggeleng, "dengan yang kita lakuin tadi."

Djenaka tak lantas menjawab malah ia pelajari bahasa tubuh dan mimik wajah wanitanya. Tangan Djenaka terangkat, ia selipkan helai rambut perempuan yang baru saja ia jadikan pelampiasan emosi. "Kamu?"

Roro merasa hangat saat Djenaka elus kemerahan sisa bercinta yang tampak di pipinya, "aku suka."

Alis Djenaka tersentak naik, dengan pembawaannya yang tenang ia memastikan, "serius?"

Roro mengangguk, bulu matanya yang berat terlihat sangat cantik dan pas di wajahnya yang mungil.

"Bagian mana?" tanya Djenaka penasaran.

"Aku suka sekali foreplay. Dan tadi kamu bener-bener sentuh semua bagian terbaikku. Sampai sekarang..." Roro menahan lidahnya dan melirik malu-malu pada Djenaka.

"Hm?" Djenaka pinta Roro meneruskan.

"Aku tuh kaya... em... gimana ya? Rasanya seperti dicintai, bukan berarti kenyataannya begitu. Kayanya aku baper aja sih."

"Bukan karena kamu klimaks?" goda bosnya itu.

"Em..." Roro begitu manis dan lugu saat berpikir, perasaan Djenaka menjadi hangat hanya dengan melihat parasnya. Roro menyukai hubungan intim dengannya karena Djenaka adalah satu-satunya, wanita itu tak punya bandingan.

"50:50, Mas." Jawab Roro yang malah menimbulkan kernyit di dahi Djenaka.

"Maksudnya gimana, Sayang?"

"Aku gapapa nggak klimaks asal saat foreplay kita lakuinnya sungguh-sungguh. Aku jadi tahu seberapa besar kamu apresiasi aku, dan kamu berhasil buat aku merasa cantik, merasa dicintai, merasa diinginkan. Itu aja udah bahagia sih ketimbang klimaks."

"Kalau foreplaynya cuma sebentar tapi kamu berhasil klimaks? Kaya quickie kita tadi, gimana?"

Roro menghindari tatapan Djenaka dengan senyum malu favorit pria itu, "ya enak sih tapi kalau mau diurutkan peringkatnya: foreplay-tapi-nggak-klimaks, baru quickie."

"Berarti kalau foreplay plus klimaks?" Goda Djenaka lagi, ia senang melihat pipi kekasihnya kian merah.

"..."

"Nomor satu?"

Roro mengangguk sambil menutup senyumnya dengan tangan, "tapi bukan yang utama."

Djenaka tersenyum lebih lebar, dahulu jarang-jarang Roro mau membahas apa yang telah mereka perbuat di ranjang karena merasa tabu. Walau masih canggung dan malu, tapi sepertinya sekarang ada kemajuan. "Oke, aku akan catat kesukaan kamu."

"Kalau kesukaan kamu apa?" Balas Roro penasaran.

Djenaka menjawab dengan senyum tipis lalu kembali memakan rotinya.

Semakin penasaran dan cemas saat Roro membandingkan dirinya dengan wanita-wanita di 'antara' mereka. "Aku pasti levelnya cupu banget ya, Mas?"

Giliran Djenaka mendadak was-was, "maksudnya?"

"Aku pasti kurang berpengalaman. Semua yang aku tahu ya dari kamu. Jangan-jangan kamu nggak puas."

Mata sipit itu dengan tenang perhatikan setiap sudut wajah Roro. "Kamu mau jebak aku dengan ini ya?"

"Enggak, aku hanya kurang percaya diri." Jawab Roro sembari menunggu pendapat Djenaka.

Pria itu letakkan rotinya agar bisa memeluk Roro dengan kedua tangan. Pelan-pelan ia resapi sambil mengingat kembali perbuatan mereka beberapa satu jam lalu.

"Seks itu seperti seni, nggak sama di setiap penikmatnya."

"Apa kamu nikmati aku? Maksudnya, apa yang kita lakuin?"

Djenaka mengangguk, "kamu?"

Roro tak menjawab, sebaliknya ia sentuh dada telanjang Djenaka, "kamu tahu nggak sih, aku cemas nggak bisa penuhi ekspektasi Mas."

"Emang ekspektasiku seperti apa?"

"Nggak tahu. Yang jelas Mas lebih improve ketimbang dulu."

Waduh! Jangan sampai gue terjebak. Cewek emang ada-ada aja sih!

Djenaka berusaha selihai mungkin mengelak dari pertanyaan Roro, ia akan menjawab secara tersirat dan berharap Roro mengerti tanpa banyak tanya lagi.

"Seperti karya seni, kalau dibuat dengan cinta pasti rasanya akan beda. Bahkan makin sederhana, makin spesial seperti lukisan Monalisa. Tapi kalau mau adu skill kaya The Starry Night-nya Van Gogh ya memang harus jago."

Roro makin resah, "aku tahu Monalisa, pelukisnya lupa gambar alis-"

Djenaka tertawa spontan.

"...tapi lukisannya dinikmati orang sedunia. Sedangkan aku harus jadi Van Gogh-"

"Kenapa?" Djenaka heran.

Roro termenung sejenak sebelum kembali menatap Djenaka dengan kerling nakalnya, "soalnya Mas kan udah nggak cinta aku, jadi untuk buat apa yang kita lakuin ini istimewa memang harus pakai *skill* sih."

Bak anak panah yang baru saja dilesatkan ke dadanya, Djenaka merasakan hunjaman rasa nyeri dari ucapan sang mantan. Itu pula yang mengingatkan Djenaka akan prinsipnya, tidak menikah.

"Aku dijebak," tuduh Djenaka muram.

"Kok dijebak?" Roro menangkup serius wajah bosnya, "jangan merasa begitu, Mas. Kamu juga harus tahu, yang kapok jatuh cinta nggak cuma kamu. Aku juga."

"..."

"Seperti yang kamu lihat, tubuhku jauh lebih 'bahagia' sekarang, karena aku sudah belajar mencintai diri sendiri."

Menatap skeptis dengan mata sipitnya, Djenaka bertanya sambil menyelipkan tangan ke paha Roro, "kalau kita sepasang orang yang jera jatuh cinta, terus ending kisah ini bagaimana?"

Roro balas menyentuh simpul handuk Djenaka di pinggang setelah meletakkan rotinya di meja, sambil mengurai ia menjawab pertanyaan Djenaka, "Kisah ini milik kita, endingnya ada di tangan kita, Mas."

Bagian 9 : Sebuah Ungkapan Cinta

"Sini, Yang!" Djenaka merentangkan tangannya ketika Roro akan turun ke kolam renang menyusulnya.

Roro yang tadinya berniat untuk melompat pun mau tak mau menerima perhatian pria yang menawarkan gendongan. Ia bergelayut di leher Djenaka lalu melingkarkan kedua kaki di sekeliling pinggangnya. Roro tersenyum, lalu menghindar saat Djenaka hendak mencium bibirnya.

"Mas, ini tempat umum!" ia peringatkan Djenaka bahwa mereka berada di kolam renang hotel.

"Iya, tapi udah umum cipokan di sini."

"Oh iya, aku lupa ini Bali." Kali ini Roro meringis malu. Ia pun miringkan wajahnya saat Djenaka kembali coba menciumnya. Berpelukan dan berciuman di dalam air, ingin rasanya mereka bercinta juga.

"Turunin aku, Mas!" pinta Roro setelah napas mulai terengah.

"Ini dalem, kamu bisa renang?"

"Bisa." Jawab Roro sambil mengurai pelukannya.

"Diajarin siapa?"

"Mantanku," jawab Roro sambil berenang meninggalkannya.

Sedetik kemudian Djenaka berenang lebih cepat agar bisa menangkap pergelangan kaki wanita itu. Di kolam yang tidak terlalu ramai, Djenaka pojokan tubuh Roro pada dinding kolam renang, lalu ia cium habis-habisan hingga wanita itu merasa malu sendiri.

Beberapa menit yang tidak terlalu lama keduanya sudah berguling di kamar hotel. Roro kewalahan menerima serangan Djenaka yang agresif. Dari spontanitas kemudian berubah menjadi sesi bercinta super panas dan panjang hingga Roro bertanya-tanya, *ada apa, Mas Djena?*

Roro bergelung di atas kasur setelah mandi, tubuhnya letih serasa remuk namun ia tak ingin itu terlihat apalagi mengeluh. Ia berkutat dengan gawainya, membalas pesan-pesan tertunda, cukup banyak hingga ia sibuk seperti 'orang penting'.

Djenaka terus memperhatikan sedari tadi tapi Roro tak menyadari, semakin frustasilah ia.

"Udah laper?" tanya Djenaka pada akhirnya sambil memegang gawainya sendiri.

Roro mengalihkan perhatiannya dari layar kecil itu pada Djenaka, "iya, Mas."

"Mau makan apa?"

"Subway boleh."

Djenaka membuka aplikasi dan mengetik apa yang dicarinya. "Kamu mau menu apa?"

Roro menggeleng, "aku nggak tahu, aku percaya rekomendasi Mas aja."

"Hm..."

"Atau pilihkan menu kesukaan mantan Mas Djena aja, biasanya cewek lebih tahu yang enak-enak." setelah mengusulkan itu Roro kembali membalas pesan-pesan di gawainya.

Djenaka tertegun sejenak, ia pandangi lagi menu-menu di layar kemudian ia menjatuhkan pilihan pada jenis makanan yang cocok untuk mereka berdua. Bebek betutu paling enak. Menu itu akan jadi kejutan sehingga Roro tak perlu tahu dulu.

Setelah itu ia menelungkup di sisi Roro, sengaja terus perhatikan wanita itu sibuk sendiri. Roro melirik Djenaka karena ia mulai merasa, ia tersenyum lalu mengecup dahi pria itu sekilas.

"Yang!" panggil Djenaka pelan.

"Ya, Sayang?"

"Kamu pengen periksa hapeku, nggak?"

Roro mengernyit dan berpikir sejenak, "enggak, Mas. Kenapa emangnya?"

"Periksa aja gapapa, aku ijinkan."

"Nggak mau."

"Kenapa?"

Roro letakkan gawainya di antara mereka lalu menjawab dengan lebih serius, "aku takut cemburu. Pasti ada foto mesra kamu dengan mantanmu, chat mesra kalian, dan sebagainya. Mungkin kamu nggak bermaksud simpan tapi emang karena nggak sempat hapus aja. Hanya saja itu buat aku cemburu, jadi lebih baik aku nggak tahu."

"Kalau ada hal-hal yang kamu takutkan tadi, hapus aja. Nggak perlu minta ijin aku."

Roro tatap pasangannya dengan rasa tak mengerti, ia tepikan helai rambut Djenaka yang masih lembap ke samping, "kenapa sih, Mas?"

"Aku sedang cemburu-"

Kedua alis Roro langsung terangkat tinggi, kaget sekaligus bingung.

"...kamu seperti asyik banget main hape sementara ada aku di sini. Aku penasaran apa yang lebih menarik dari aku."

Sedetik kemudian Roro mencubit pelan pipi bosnya, lalu ia menelungkup di sisi Djenaka dan menghidupkan layar ponselnya untuk mereka berdua.

"Aku sedang balas pesan orang-orang. Ada debitur, ada anak-anak. Ini Riang komentari statusku-"

"Masih komunikasi sama Riang?" tanya Djenaka dengan agak terkejut.

"Hampir tiap hari. Pokoknya kalau ada yang bikin status pasti kita saling komen. Aku dan Riang kan sama-sama alay, Mas." Roro tersenyum.

Detik itu juga sebuah balasan dari Riang masuk sehingga Roro membukanya di depan Djenaka. Pria itu membaca cepat percakapan singkat mereka. Riang mengomentari foto pemandangan yang Roro ambil dari balkon kamar.

'Di hotel nih. Ma sapa, lo?' -Riang

'Rahasia dong, Ular!' -Roro

'Om-om nih pasti, dapet berapa duit?' -Riang

'Astaghfirullah, Ular! Belum tobat juga.' -Roro

(3 pesan baru belum dibaca)

'Well, siapapun dia... Selamat ya, lo udah bisa buka hati lagi.' -Riang

'Akhirnya lo move on dari Bang Dje. Gue ikutan lega.' -Riang

'Kalo nih cowok sakitin lo, please jangan berpikir lakuin hal bodoh lagi, bilang ke gue. Biar gue beresin tititnya.' -Riang

Djenaka termenung oleh barisan pesan itu. "Kamu nggak bilang kalau kita sekantor lagi?" *dan berhubungan lagi.*

Roro menyimpan ponselnya di atas nakas dengan perasaan tak enak lalu menggeleng pelan, "nanti pasti banyak pertanyaan dan tuduhan, aku males jelasinnya."

"Kayanya kamu takut kalau mereka tahu kita jalan bareng lagi."

Roro tak membantah tuduhan itu tapi ia malah menjelaskan alasannya menyembunyikan hubungan mereka yang tanpa judul.

"Aku takut mereka kecewa, Mas. Mereka baik banget waktu aku terpuruk. Riang dan Kaka sampai datang ke Bandung cuma buat kuatin aku yang nangis terus. Mereka bilang Mas Djena nggak cocok untuk aku. Katanya aku terlalu naif."

Roro menanti reaksi Djenaka namun pria itu hanya diam sehingga ia melanjutkan, "aku memang naif, walau perasaan kita udah nggak sama tapi dalam hati aku seneng banget kamu kembali jadi aku pilih Mas, tapi tetap nggak bisa kecewain mereka."

"Bohong banget!"

Djenaka memeluk Roro dengan erat hingga wanita itu tak bisa bergerak.

"Aduh, Mas!"

Dengan gemas pula Djenaka ciumi wajah serta bibirnya sambil mencibir, "'walau perasaan kita udah nggak sama', cih! Mata kamu nggak bisa bohong, Yang. 'nggak sama' apanya!"

"Kepedean ih! Mentang-mentang ganteng-"

"Bukan cuma ganteng, tapi bisa bikin kamu 'enak'."

"Iya kamu enak. Sombong banget!"

Djenaka mengerling usil, "Gede?"

"Apanya?!" elak Roro semakin malu.

"Katanya enak, berarti gede?"

Roro berontak, "Kamu nyebelin-"

"Kalau gede berarti puas dong."

Roro semakin panik, "ih apaan sih, Mas!"

"Jawab dulu, puas apa eng-, aduh, Yang!"

Tak diduga Roro menggigit dadanya hingga Djenaka terpaksa mengendurkan pelukan dan wanita itu bebas.

Berdiri di sisi ranjang, Roro menghardiknya dengan kesal tapi juga malu, "PUAS! aku PUAS dengan PISANGNYA MAS DJENA yang GEDE itu."

Djenaka tertawa terbahak-bahak sambil mengusap dadanya yang nyeri digigit Roro.

"Yang, tolong pick up makanan di bawah dong!" Pinta Djenaka setelah mendengar notifikasi di ponselnya.

Roro masih kesal, ia diam merapikan pakaian ke gantungan lemari.

"Ayolah, Yang... aku beliin kamu bebek betutu." tambah Djenaka lagi.

Roro yang tadinya kesal pun langsung meliriknya serius, "beneran? Bukannya subway-kenangan-mantan?"

"Meskipun kamu bilang: 'perasaan kita udah nggak sama', tapi aku tahu kesukaan kamu masih sama. Indonesia-lokal-berempah."

Roro tertegun menatap Djenaka yang masih berbaring di kasur.

Sehingga Djenaka menantang dengan jemawa, "Coba bantah aku, bilang kalau itu bukan cinta!"

Tatapan Roro melembut seketika, namun ia tak bereaksi apa-apa lagi dan langsung pergi ke luar. Dalam perjalanan menuju lobby bibir Roro tak henti senyum sendiri, *ternyata Mas Djena mau ngaku masih cinta aja caranya agak merepotkan dan bikin kesel ya.*

Bagian 10 : Setelah hujan muncul pelangi, kemudian hujan lagi

"Mas, mau nggak aku nyatain cinta?" tanya Roro dengan konyol dan malu-malu usai menyantap bebek betutu super enak di kamar kala itu.

"Em..." *Saat* itu Djenaka berpura-pura menimbang sebelum memutuskan dengan penuh percaya diri, *"nggak perlu deh."*

"Loh, kenapa?" tampak kekecewaan di mata Roro.

"Aku nggak perlu dikasih tahu bahwa kamu masih cinta," ujar Djenaka, *"dari awal kita ketemu udah ketahuan kok."*

Berlagak kesal, Roro memutar bola matanya, *"siapa yang bilang? Pede banget!"*

"Mata kamu yang bilang."

Roro berhenti memasang tampang kesal lalu tersenyum malu sampai-sampai ia menutup wajahnya yang merah. *"Masa' sih?!"*

"*Kamu berusaha usir aku menjauh karena takut perasaanmu itu nggak bisa ditahan, kan? Sementara aku yakin kita bakal balikan ketika aku kejar-kejar kamu."*

"Aku benci Mas Djena yang kepedean tapi bener."

Djenaka sangat bahagia. Setelah resmi menjadi kekasih ia merasa berhak untuk tahu dengan siapa Roro berinteraksi—langsung dan tak langsung. Ia berhak memblokir nomor-nomor pria yang coba memanipulasi wanitanya. Bahkan ia menghubungi Riang dan Kaka secara pribadi, mengatakan bahwa dirinya dan Roro kembali bersama, dan mereka tidak berhak ikut campur--tentu saja tanpa sepengetahuan Roro.

Djenaka menyukai hari-harinya yang penuh cinta namun ia tidak serta-merta merasa lega. Pengalaman mengatakan bahwa badai selalu menghantam kebahagiaan. Ia dan Roro sedang bahagia hingga badai itu datang.

Badai itu datang dalam bentuk memorandum yang dikirim langsung ke email-nya. Nama Rosaline Annara Delta jelas terpilih mengikuti program pengembangan karyawan di Jakarta selama tiga bulan karena tak ada yang pantas selain dia. Roro berkesempatan menjadi wanita tangguh yang berdiri di atas kaki sendiri. Arti lain dari memorandum itu juga adalah hubungan mereka terancam usai.

Djenaka menghapus email itu dan akan menjawab tidak tahu soal MDP jika Roro bertanya. Biarlah bagian HRD yang menyampaikan kabar gembira itu.

*

"Jadi ini hasilnya training sebulan?"

Sedetik kemudian berkas di tangan Djenaka meluncur ke tengah meja, sebagian jatuh ke lantai, berceceran. Ningsih yang sejak tadi sudah gemetar saat dipanggil menghadap, kini memucat. Ia memungut berkas yang jatuh, menumpuknya asal-asalan karena gugup.

Roro yang mendampingi sekaligus bertanggung jawab atas anggota timnya berusaha tetap profesional. Tak ia duga tiba saatnya mengencani bos sendiri, banyak yang bilang ini bahaya, tapi bagi Roro dan Djenaka lebih bahaya lagi jika bertemu setiap hari tapi tidak berkencan.

"Yang-"

Ningsih melotot ke arah meja karena terkejut, sementara Roro melotot menegur Djenaka yang seenak jidat memanggilnya begitu. Di kantor. Di depan rekan kerja mereka. Tapi namanya Djenaka Adidaya tentu tidak peduli.

"...kamu gimana sih awasi timnya? Kita cabang kecil lho, funding-lending jadi satu, harusnya lebih teliti, Yang!"

Roro berdeham, "maaf, Pak Djena. Sepertinya anak-anak masih butuh pembiasaan dan pendampingan-"

"Bukan berarti setelah ini kamu lembur untuk awasi mereka lembur ya," Djenaka memperingatkan, "setiap orang punya tanggung jawab sendiri-sendiri. Kalau nggak mau lembur, biasakan kerja cepat. Ning!" Ia berseru pada Ningsih, "di kantor saya yang dulu, orang sampai makan di depan komputer, itu pun pulangnya masih telat, bahkan sampai lembur. Rosaline contohnya-"

Roro tegang menanti apa yang akan diucapkan Djenaka dengan menjadikannya contoh.

"...basicnya dia frontliner, dia enggak ada skill marketing baik funding maupun lending, tapi dia kerja keras, pulang selalu malam, sampai akhirnya dia mampu. Dan kamu tahu, dia ditantang untuk dropping atau resign oleh GM kita yang dulu. Rosaline buktikan kalau dia bisa. Apa kamu juga mau saya beri tantangan itu?--Dropping atau resign."

Ningsih sedang ketakutan karena pimpinannya kali ini super tegas, menunut benar sekaligus cepat, dan bukan *alon-alon asal kelakon* sebagaimana kearifan lokalnya, Roro justru membuang muka karena malu. Ya, ia baru saja disanjung oleh kekasihnya di depan orang lain. Ini terlalu berlebihan walau Djenaka tidak berniat seperti itu.

"Saya kasih waktu satu minggu, benahi kerjaan kamu, terus kita evaluasi lagi. Dan ingat manfaatkan waktu kerja untuk minta saran, jangan bikin TL kamu lembur."

"Baik, Pak Djena."

Setelah Ningsih keluar dari ruangan Djenaka melirik cepat pada kekasihnya, "kenapa masih di sini?"

"Em..." Roro sengaja memberi tatapan skeptis yang buat Djenaka penasaran dengan isi kepalanya tapi setelah itu ia malah berdiri, "nggak ada apa-apa."

*

"Selamat ya, Jeng!" ucap Jelita setelah menyampaikan surat yang penting bagi Roro, "tapi... gimana anak-anak ditinggal kamu? Setelah training itu tuntutan Pak Djenaka makin meresahkan. Kita yang terbiasa kerja teliti jadi kerja serba diburu waktu. Kemarin Ningsih nangis-nangis di mejaku lho, mau minta tolong kamu tapi ndak berani, takut dimarahi Pak Djenaka."

Roro masih tertegun diam melihat tanggal surat elektronik yang mengumumkan namanya sebagai salah satu peserta program pengembangan karyawan. Empat hari sudah Djenaka bungkam. Dan selama empat hari itu Djenaka terus uring-uringan di kantor. Sampai Abima ingin menyantetnya gegara ditantang berkelahi.

Empat hari Djenaka berlagak tak tahu apa-apa. Makan dan nonton seperti biasa. Berdiskusi seperti biasa. Tapi bercinta tidak seperti biasa—Djenaka terlalu memaksa dan agresif, bahkan dua hari lalu tidak biasanya pria itu bertanya soal jadwal menstruasi Roro yang tidak teratur. Roro pikir kekasihnya hanya butuh pelampiasan karena stres menghadapi bawahannya yang manja di kantor. Tapi mungkin surat ini alasannya.

Saat keluar dari ruang HRD bersama Jelita, mereka berpapasan dengan orang nomor satu di kantor itu. Djenaka mengangguk formal

membalas sapaan mereka, juga sedikit lirikan pada Roro tapi kemudian tak bereaksi apa-apa.

Roro menyimpan kebenaran itu selama berhari-hari. Sama seperti yang dilakukan Djenaka, Roro juga berlagak tak tahu-menahu prihal program itu. Obrolan mereka masih seru—Djenaka punya wacana membeli rumah di sekitar kampung Adiwilaga dan Roro menanggapi dengan antusias. Makan malam mereka masih sempurna—mereka baru saja menguji nyali dengan oseng mercon khas Jogja. Hubungan seks mereka apalagi—Djenaka membawanya ber-'bulan madu'.

Dan kemudian Roro dipanggil ke ruangan Djenaka pada Senin siang yang panas ini. Ia sedang sibuk-sibuknya menyokong keberhasilan tim hingga otaknya mendidih.

"Bapak, panggil saya?" tanya Roro setelah membuka pintu. Ia khawatir salah menerima informasi di telepon tadi.

Djenaka mengangguk, "duduk sini!"

Lirikan nakal Roro ditanggapi dengus dan senyum miring menggoda dari bosnya.

"Aku panggil kamu siang ini sebagai atasan juga sebagai pacar." Ucap Djenaka ringan dan Roro mengangguk siap. Kemudian pria itu diam berpikir sekitar tujuh sampai sepuluh detik sebelum kembali menatap wanita di seberangnya, "gimana ya-" pria itu menggaruk kulit kepala dengan ujung jarinya, "pertama aku akan bicara dengan kapasitasku sebagai pacar ya, Yang."

Tiba-tiba saja Roro merasa perutnya tegang karena sang kekasih selain tegang tapi juga gugup.

"Aku mau putus."

"..." Roro mengerjap. Terlalu kaget hingga tak bisa percaya.

Djenaka menanti reaksi Roro selain tertegun. Tapi ia mengerti jika itu sulit. "Bukan karena ada yang salah di antara kita, bukan berarti aku sedang selingkuh atau apa. Tapi ini ada kaitannya dengan-" Djenaka mengambil amplop dari dalam laci, kemudian ia letakkan di atas meja dan didorong ke arah Roro, "itu."

Roro tidak melirik sama sekali ke arah amplop di meja. Pandangannya terus tertuju pada sang kekasih yang memulai pertemuan siang ini dengan kata 'putus'.

"Sebagai atasan kamu, ak-, saya mau ucapkan..." pria itu embuskan napas kasar, "selamat ya, Yang. Waktunya naik level. Aku bantuin berkemas dan kamu bisa berangkat malam ini naik kereta atau bus malam, atau aku belikan tiket pesawat besok pagi."

"Kenapa, Mas lakuin ini?"

Djenaka mengedik pasrah, kemudian dengan lancar ia gambarkan kronologi kejadian di masa depan versinya.

"Tiga bulan ke depan kamu tinggal di Jakarta. Setelah lulus kamu keliling Indonesia seperti yang aku lakukan sekarang."

"..."

"Nanti, ketika aku dinas di regional satu, kamu di regional dua. Aku pindah regional tiga, kamu pindah ke regional empat. Enggak terasa usia kita semakin tua, akhirnya kita ambil pilihan terdekat untuk jadi pasangan hidup. Apa yang kamu harapkan kalau bukan putus? *Berjudi* itu boleh asal tahu peluangnya. Kita? Nggak ada peluang."

Belum sampai di situ yang menjadi kekhawatiran Roro, "Aku harus ambil kesempatan ini atau enggak, Mas?"

"Tanya hatimu, bukan aku."

"Boleh aku minta pendapat pimpinanku Pak Djenaka Adidaya?"

"Menurut saya kamu berhak, kamu adalah yang terbaik di sini. Dan secara penilaian kamu memenuhi syarat." Djenaka menambahkan senyum profesional di akhir pendapatnya.

"Kalau pendapat... Mas Djena?" pancing Roro.

Djenaka terlihat menahan kesal karena Roro mengujinya sebelum menjawab dengan amat datar, "pendapat 'Mas Djena' nggak penting."

Oke! Roro pun memaksa senyum profesional sebisanya, "terimakasih ya, Pak, buat pemberitahuannya."

"Sama-sama-"

"Kalau begitu saya permisi-"

"Silakan pergi!" seru Djenaka saat Roro sudah membuka pintu, ia pun setengah berteriak sarkas saat mengatakan, "Kejar cita-citamu ya, Sayang."

Bagian 11 : Kisah ini harus TAMAT

Dua hari bak seminggu, itu yang dirasakan Djenaka Adidaya setiap kali masuk ke ruang marketing. Meja Roro rapi tak ada tanda-tanda kehidupan. Sekali lagi wanita itu memilih karir, tentu saja. Dan sekali lagi Djenaka merasa sudah melakukan hal yang benar. Bagaimana bisa ia menggagalkan kesempatan ini dengan lamaran romantis jika dulu saja secara tak sengaja ia hampir membuat Roro bunuh diri.

"Abima, ikut saya visit ya." katanya pada Abima yang pagi ini sudah berkeringat karena berkutat dengan pekerjaan.

"Visit, Pak?" tentu saja Abima bingung karena tak ada pekerjaannya yang perlu ditinjau ke lapangan.

"Debiturnya Ningsih," jelas Djenaka. Ningsih yang sedang bersiap-siap pun terdiam memperhatikan mereka. "Ningsih biar selesaikan kerjaan dari meja aja."

Berpikir akan menjadi gila di kantor, Djenaka membuat agenda kerja lapangan demi mengabaikan kecewanya pada Roro. Dan ia lebih suka bekerja dengan pria ketimbang wanita. Kecuali wanita itu Roro, akan ada pekerjaan tambahan untuknya di akhir waktu.

Tinjauan lokasi ke daerah yang jauh dan memakan waktu rupanya cukup membuat Djenaka lelah ketika tiba di rumah. Ia merebahkan punggung setelah mandi dan mulai memejamkan mata.

Roro dalam balutan kebaya merah muncul dalam penglihatannya yang lelah. Wanita cantik itu tersenyum padanya, mengucapkan sesuatu yang tak Djenaka hiraukan karena ia terlalu terkesima. Rindu membuatnya 'demam' seperti ini. *Menjijikan!* Ejek Djenaka pada diri sendiri.

Tangannya mulai bergerak ke bawah perut, ia berniat memuaskan diri sendiri dengan bayangan Roro berkebaya merah di benak. Ia mengingat bagaimana kulit putih itu terlihat kontras. Dan sebaran tahi lalat yang menjadi daya tarik di tubuhnya. Djenaka ingat ada setitik tahi lalat di pinggang, di paha, di bagian bawah payudara, dan yang menjadi favorit Djenaka adalah di dekat kewanitaannya. Hanya dengan mengingat titik-titik itu saja membuat gairahnya meningkat, malam ini 'Roro' yang akan memuaskan-

Drrt! Drrt! Drrt!

Seseorang tak beretika menghubungi ponselnya pada pukul sepuluh kurang beberapa menit. Tentu saja dia adalah Pandji yang seharusnya berada di Surabaya, Timika, Manado, entah di mana. Jadi untuk urusan apa ia menghubungi Djenaka malam-malam?

Djenaka abaikan panggilan itu sekali tapi kemudian Pandji menelepon lagi. Dengan berat hati Djenaka tarik tangannya dari dalam celana, toh gangguan itu membuatnya tak bergairah lagi. Ia mencuci tangan di washtafel berlama-lama sambil berharap Pandji menyerah mengusik malam sepinya. Akan tetapi saat kembali ke kamar ponselnya masih berkedip dan bergetar. *Damn it!*

"Ya, Dji?"

"Anjing, baru diangkat" maki Pandji, *"c*li lo?!"*

Djenaka terkesiap. Berusaha agar napasnya tidak 'cepu' karena tuduhan Pandji *hampir* tepat. Tuduhan itu menjadi tidak tepat karena ulah Pandji sendiri.

"Gue baru pulang dari Wonogiri."

"Ngapain, cari Jambu Mete?"

"Bukan, Monyet."

"Gimana, Cuk?" sela Pandji cepat, *"lo ngatain gue?"*

Andai kondisinya tidak sedang merana mungkin ia sudah tertawa atas kesalahpahaman itu, namun sekarang ia tidak punya energi untuk sekedar mendengus.

"Gue survey lahan Jambu Monyet, Monyet...! Nah, itu baru ngatain lo."

"*Asu!"* Maki Pandji lagi.

"Kayanya lo lagi nggak sama Airin, mulut lo enteng bener?"

"Gue sebat, soalnya abis 'dapat'."

"Oke, ada apa lo ganggu acara c*li gue?"

"Njir! Lo beneran?" Nada bercanda justru hilang dari suara Pandji.

"Ada apa telepon, Ji?" Ulang Djenaka dengan lebih sabar.

Pandji berdeham, *"besok acara khitanan Panji-"*

"Lo disunat lagi?"

"Tadi nggak selera becanda lo?"

Djenaka tergelak pelan, "terus, kan anak lo sunat. Hubungannya telepon gue?"

"Lo datenglah. Kan Om-nya."

"Gue harus lihat titit anak lo dipotong?"

"Titit anak gue udah dipotong, besok cuma selamatan doang."

"Oh, oke-"

"Lo dateng, pake surjan atau batik terbaik lo."

"Kenapa harus?"

"Supaya bagus aja di foto, lo juga harus ada."

Djenaka ingin sekali bertanya 'kenapa gue harus ada' namun ia urungkan itu atau malam bertambah larut dan mereka masih berdebat. Setelah Djenaka lebih banyak *manut* obrolan pun selesai lebih cepat. Djenaka kembali berbaring tapi sudah tak berniat menyentuh organ vitalnya lagi.

*

Mengenakan setelan batik resmi, Djenaka harap Pandji cukup puas dengan penampilannya ke acara selamatan khitan Panji kecil sang pewaris. Maklum, ia tidak mempunyai *surjan* apalagi jarik—untuk apa pula ia punya.

Djenaka membawa kado berupa mainan saat datang. Tadinya ia pikir acara tersebut hanya skala kecil, keluarga dan kerabat, tapi yang ia dapati justru pesta rakyat di sepanjang jalan menuju pendopo.

Ia berjalan menyusuri jalan kampung, di kiri dan kanan dihiasi oleh lapak-lapak temporer yang menjual makanan daerah. Corndog? Tentu saja tidak akan ia temukan di sana. Apalagi Subway.

Walau sensasi terlempar ke jaman sejarah bukanlah wisata favoritnya namun situasi ini cukup menghibur terutama ia yang sedang patah hati. Bagaimana pengrajin membuat mainan anak dari bambu menarik perhatian Djenaka, ia berhenti untuk memperhatikan dan berniat membayar lebih dari yang seharusnya. Tapi sebelum niat mulia itu terlaksana, perhatiannya teralihkan oleh sekelebat bayangan kebaya merah di antara ratusan orang dengan pakaian kebaya warna-warni.

Tadinya ia berpikir itu hanya efek candu akan Roro namun sosok kebaya merah itu benar-benar ada, berjalan semakin jauh. Djenaka bergegas mengikutinya walau ia tertinggal karena tak mungkin berlari menabrak orang-orang yang mengenakan jarik.

Wanita itu terus berjalan, di tangannya terdapat kendil air entah untuk apa. Yang jelas jika ia sadar sedang diikuti mungkin kendil tanah itu akan berakhir di kepala Djenaka.

"Dje!"

Seruan itu mengalihkan perhatiannya dari si kebaya merah dan ketika ia kembali berpaling sang wanita sudah masuk ke dalam rumah.

"Sampe juga lo."

Djenaka menerima jabat tangan Pandji. Berusaha tidak penasaran pada punggung tegak seorang perempuan atau ia akan terlihat aneh.

Rangkaian acara utama seperti wejangan dan doa telah terlaksana. Pandji menjemput Djenaka dari pendopo saat acara hiburan digelar di area *pringgitan*. Ia bersiap merapikan kemejanya untuk berfoto lalu segera kembali ke kantor. Hujan notifikasi menumpuk di kepalanya—kantor bak anak ayam kehilangan induk karena ditinggal Roro dan Djenaka bersamaan.

Namun rupanya bukan berfoto sebagaimana yang disebutkan Pandji semalam, ia dibawa masuk ke area *Omah Njero,* duduk berdua dan merasa canggung karena para abdi yang sibuk lalu lalang menyiapkan jamuan.

"Lo berasa raja di sini." Komentar Djenaka datar.

"Jangan iri dulu, lo nggak bakal mau kalau tahu berapa pendapatan pribadi gue yang terpakai untuk hidupi orang-orang ini. Seenggaknya sebelum mereka gue berdayakan. Setelah bisa berkarya lumayan ada hasil tapi belum balik modal. Dan gue harus ikhlas. Ini warisan gue."

Djenaka tidak jadi sarkas, "salut gue. Jadi, kapan kita foto? Kantor udah teriak-teriak panggil gue. Sial! Gue harus bener-bener rombak sistem *alon-alon mesti kelakon* yang udah mendarah daging di cabang ini. Saat ada Roro, ada yang bisa gue beri tanggung jawab. Kalau udah nggak ada begini, gue jadi andalkan diri sendiri. Padahal gaji juga nggak nambah."

"Lo nyindir minta naik gaji?" gumam Pandji malas, "yang minta pindah ke cabang situ siapa? Harusnya lo di Semarang kan."

Djenaka berdeham sambil membenahi letak duduknya, "oke, jadi kapan kita foto?"

"Tergantung."

"*Tergantung?*" Djenaka membeo. "Apa?"

Pandji melirik ke sekeliling rumahnya, membalas senyum orang-orang yang lewat dengan ramah, membuat tamunya kesal karena pria itu seperti menikmati waktunya sementara Djenaka kesal penasaran.

"Saya di sini bertindak sebagai wali."

Djenaka ingin sekali mencandainya dengan mengatakan 'lo wali ke sepuluh apa gimana?' tapi kemudian ia tersentak oleh bahasa Pandji yang formal serta suaranya yang berwibawa total.

"Boleh saya tahu apa dhimas Djenaka ini sudah memiliki calon istri atau sedang menjalin hubungan?"

Djenaka berkeringat dingin, ia melirik ke kanan dan kiri kemudian berbisik, "Ji, kalo lo ngomong kaya gitu, gue harus nanggepin pakai bahasa apa?"

Pandji mengunci giginya rapat dan menggumam kasar namun lirih, "udah jawab aja, Setan!"

Kembali menegakan tubuhnya, Djenaka berdeham pelan, "gue single."

Satu alis Pandji terangkat, "lo yakin?"

"Gue putus dengan Rosaline, dia pilih karirnya. Ya udah."

Giliran Pandji mendadak gelisah, ia bergumam bingung lalu menghentikan salah seorang wanita dan memberinya perintah dalam bahasa Jawa yang tidak Djenaka mengerti.

"Kalian putus?" tanya Pandji tak percaya.

"Lebih tepatnya gue yang putusin dia karena-"

Napas, ucapan, dan aliran darag Djenaka bak tertahan dari aktivitasnya. Si kebaya merah muncul dari area *pawon* dan kini bertatapan dengannya. Berbeda dengan Djenaka, wanita itu tampak tidak terkejut dengan kehadirannya.

"Mas manggil aku?" tanya Roro pada Pandji.

"Duduk dulu!" perintah Pandji. Ketika Roro hendak duduk di sisinya, pria itu langsung berkata, "di samping Djenaka lah."

Roro semakin gugup saat harus berbagi sofa dengan pria yang kini terus menatapnya ke manapun ia berpindah. Hingga Roro duduk akhirnya Djenaka mampu mengucapkan sesuatu, "kamu di sini, Yang?"

Roro melirik pada Pandji yang tengah memperhatikan mereka, lalu kembali menatap Djenaka dan pipinya langsung memerah hangat, "iya, Mas."

"Ijin pulang buat nonton khitanan Panji?"

"Enggak ijin, aku-" ia menatap Pandji lagi dan meminta persetujuannya. Setelah Pandji mengangguk barulah ia kembali memandang pria itu, "aku nggak berangkat ke Jakarta, Mas. Aku pergi ke Surabaya, ke rumah Mas Pandji."

"Sejak hari Senin?"

Roro menurunkan pandangan ke pangkuannya, "iya, Mas."

Penjelasan singkat itu buat Djenaka buru-buru menyimpulkan bahwa: Roro 'lari' kepada Pandji setelah ia diputuskan. Bisa jadi wanita itu meminta perlindungan agar tidak melakukan hal bodoh lagi. Terdorong oleh hipotesisnya, ia pun langsung menjelaskan pada si Tuan Rumah sekaligus wali dari Roro.

"Jadi gini, Ji. Lo harus dengerin gue dulu-" ia menyentuh lutut Roro sambil lalu dan berkata, "kamu juga, dengerin!" Djenaka menata sebagian kalimatnya dalam kepala kemudian mulai ia utarakan, "gue putusin Rosaline bukan karena enggak cinta. Justru gue cinta. Gue nggak mau halangi cita-cita dia meraih karir setinggi mungkin. Gue merasa nggak pantas terlebih Rosaline pernah berada dalam bahaya karena ulah gue. Sayang-" ia berpaling pada Roro, "ini murni karena rasa sayangku."

Roro tetap menunduk memperhatikan motif jariknya yang *njelimet.*

"Oke, *clear* buat gue-," sahut Pandji, "ehem! Maksudnya sudah cukup jelas menurut saya, jadi..." ia melirik Roro sekilas lalu melanjutkan, "tujuan saya mengundang dhimas kemari adalah untuk bertanya apakah dhimas tertarik dan bersedia untuk mengambil adik saya, Diajeng Rosaline sebagai pendamping hidup yang sah?"

Djenaka berusaha memahami pendengarannya hingga tak sadar mulutnya terbuka, heran. "Maksud lo gimana, Ji?"

"Gue. Sedang. Lamar. Lo. Untuk. Roro." Geram Pandji di setiap penggal kata-katanya. "Terima. Atau. Enggak?"

Djenaka mengerjap lalu berusaha menelan saliva dengan susah payah hingga tenggorokannya bergerak. Rasanya seperti sebuah kejutan yang sulit dipercaya. Ia berpaling pada Roro dan langsung mengambil tangannya ke dalam genggaman, "maksudnya apa ini, Yang? Kita bukan sedang syuting OVJ, kan?"

"Gue lempar juga lo!" Ancam Pandji gemas.

Roro balas menggenggam tangan prianya, tersenyum, dan mulai menjelaskan, "jadi gini..."

Roro tidak mengambil tiket ke Jakarta jalur apapun. Sore itu setelah pulang dari kantor, Roro langsung berkemas dan pergi ke Surabaya setelah memastikan bahwa Pandji berada di sana. Ia harus bicara secara langsung terkait niatnya untuk melamar sang kekasih.

"Kamu mau melamar Djenaka? Kamu kan cewek, Ros."

Pandji tidak serta-merta setuju. Ia mengingatkan bahwa dalam adat yang ia anut pria-lah yang harus melamar wanita. Tapi Roro berkeras agar 'kakak'-nya itu mau melamar Djenaka untuknya tanpa menceritakan situasi bahwa mereka baru saja putus.

"...jadi," Roro melanjutkan setelah melihat kebingungan di wajah Djenaka, "aku akan *resign* dari pekerjaanku andai Mas Djena mau menerima lamaranku. Sepertinya karirku udah segini aja, Mas. Aku nggak punya jiwa kepemimpinan untuk lanjut ke tahap MDP. Biarpun kita *berbeda* tapi aku janji kamu nggak akan terganggu. Kalau kamu puasa, aku akan puasa, yang lainnya menyusul sebagaimana kondisi batinku yang nggak bisa dipaksa. Aku harap Mas juga toleran terhadap perbedaan kita. Aku akan ikut Mas Djena dinas ke manapun, tapi kampung halamanku di sini, Mas. Andai ada momen mudik lebaran aku harus kunjungi Mas Pandji. Jadi..." Roro menatap Djenaka dengan jantung berdebar kencang, "gimana, Mas?"

"Gimana apa?"

"Mas Djena mau nggak nikahi aku?"

Djenaka merenung dalam. Ada keluarga besarnya yang harus diberi tahu. Setidaknya sebagai seorang bungsu ia harus meminta ijin pada ayah dan kakak-kakaknya. Sulit untuk memutuskan sekarang terlebih menikahi Roro ada banyak syarat.

Djenaka berpaling pada Pandji yang memberinya tatapan bijak. Pria itu tidak menuntutnya untuk menerima lamaran Roro.

"Ji, gue mau nikah hari ini juga. Bisa nggak lo siapin penghulu?"

Pandji tertegun. 'Nikah hari ini juga' tidak seperti yang ia duga.

"...Di sini kan lo paling berkuasa, pasti bisalah."

Roro langsung menangkup mulutnya sendiri setelah berhasil mencerna maksud yang diutarakan Djenaka. Jelas terkejut dan tentu saja bahagia.

"...Mau secara adat atau secara agama, mana aja yang paling cepet. Pokoknya dia harus gue 'ikat' sekarang."

Pandji melirik Roro. Tak ubahnya Djenaka, wanita itu pun terlihat gelisah menginginkan pengikatan. Tapi menurut Pandji semua ada aturannya, melibatkan tetua adat dalam mencari hari baik berdasarkan weton itu penting. Dan karena Roro sudah menjadi bagian warga kampung yang ia sokong kehidupannya, Roro pun harus taat pada aturan adat-istiadat setempat.

"Rencananya kalian bertunangan sekarang juga. Oleh sebab itu gue minta lo pakai batik, Dje." Pandji melihat sorot kecewa Roro dan keras kepala Djenaka. Tapi sebelum mereka memberondong dengan tuntutan, Pandji menambahkan, "malam ini, ba'da Isya... kalian menikah."

Perlahan kabut yang menyelimuti sejoli itu berangsur hilang. Bak musim semi wajah keduanya berbunga merah, dengan mata bersinar penuh gairah hidup.

"Lan!" Pandji memanggil salah seorang wanita yang duduk menyaksikan hiburan, "tolong panggilkan Marmi!"

Sementara itu Djenaka menahan diri agar tidak langsung memeluk Roro yang ada di sebelahnya sambil tertunduk malu-malu mau. Ia juga harus mengalihkan minatnya pada tubuh Roro yang penuh godaan.

"Tadi kamu dari pasar kaget ya?" Djenaka bersikap layaknya baru berkenalan dengan sang calon istri.

Roro mengangguk. Tampaknya dia kesulitan membalas tatapan Djenaka yang sopan. Karena seseorang dalam diri Roro ingin berontak dan memeluk pria itu.

"Aku bisa sampai pendopo karena ngikutin kamu."

"Mas lihat aku?" Roro terkejut, "kenapa nggak manggil?"

"Aku cuma lihat ada orang pakai kebaya yang aku kenal," jawab Djenaka, matanya mulai bergerak samar memindai tubuh si kebaya merah.

"*Pangapunten*, Kangmas. Ada apa mencari saya?"

Orang suruhan Pandji datang dan membuat Djenaka terkejut. Pria itu terus memperhatikannya hingga Pandji terpaksa menegur.

"Lo baru aja terima lamaran Roro, Dje. Udah jelalatan lagi."

"Bukan," bantah Djenaka, "bukan itu masalahnya." Ia berdiri menghampiri Marmi lalu mengamatinya dengan lebih saksama, "dia seperti 'Mbak' yang paksa gue beli cincin *couple* waktu MDP di Jakarta dulu. Nama lo unik kok. Siapa ya?" Djenaka coba mengingat.

"Saya Marmi, Mas. Sejak lahir sudah berada di lingkungan ini, mengabdi pada Tanah Adiwilaga. Saya ndak pernah kemana-mana."

Tapi Djenaka berkeras dengan ingatannya, "Gue yakin-"

"Mas Djena," Roro menyela sembari menyentuh lengan Djenaka dengan posesif, "mungkin kamu salah ingat. Mbok Marmi ini sopir truk sayur yang kamu tabrak truknya di tol. Inget?"

"Hah?" Djenaka lebih kaget lagi, "waktu itu kondisinya gelap jadi aku nggak lihat jelas wajah sopir truknya. Tapi aku yakin banget dia ini Suketi yang jualin cincin kita, Yang."

"Bukan, Mas. Aku yakin banget dia yang punya SIM B itu. Tapi emang Si Mbok nggak ngaku sampai sekarang."

"Suketi, Yang-"

"Aku nggak bodoh, Mas-"

Selagi pasangan itu beradu debat, Pandji melirik datar pada pendamping setia Ibunya. Wanita yang mendedikasikan hidupnya untuk mengabdi pada trah yang ia jaga. Pandji sudah tidak bertanya-tanya kenapa usia biologis Marmi terhenti di angka 30. Mengapa walau kecantikannya tak bercela namun Marmi menolak banyak pinangan dan memilih hidup selibat. Juga Pandji sudah tidak heran jika memang ada campur tangan Marmi dalam menyatukan kedua sejoli ini. Marmi berhak punya rahasia, dan juga rencana.

-TAMAT-

Djenaka X Roro Extra Part: Kisah Mistis

Marmi memandang ke arah langit mendung. Burung-burung hitam beterbangan mencari tempat berlindung dari hujan badai yang akan datang. Angin mulai berembus 'jahat' mengayunkan pohon bambu kesana-kemari, membuat orang enggan membuka pintu dan jendela. Semua makhluk bernyawa sudah berlindung di dalam rumah masing-masing walau titik hujan belum jatuh jua. Akan tetapi yang menjadi perhatian Marmi adalah kilatan-kilatan merah di antara awan kelabu yang turun ke satu titik di tanah, yakni rumah yang penghuninya sudah hamil tua.

Marmi menutup jendela kamarnya kemudian menyampirkan selendang di atas kepala. Ia mengambil dompet usang yang kerap dibawa jika bepergian jauh, kendil air di meja kamar, dan juga payung berwarna hitam. Berjalan ke area parkir, Marmi memilih mobil Taft GT 4X4 keluaran tahun '95 milik mendiang Raden Mas Haryo yang sudah tidak pernah digunakan oleh Pandji.

"Lan, ayo *melu* (ikut) aku!" ia menggumam pada Wulan yang baru saja menutup jendela kamar sambil memeluk diri, mengusir dingin.

"Kemana tho, Mbok? Arep udan wi lho (akan hujan itu lho)."

"Ojo kakehan takon (jangan banyak tanya). Pokok e melu aku (pokoknya ikut aku)."

Wulan pun berdiri walau dengan malas-malasan. Melihat persiapan Marmi, ia pun mengambil dompet dan payungnya sendiri.

"Wis wayahe (sudah waktunya), Lan." Kata Marmi tiba-tiba saat mobil mereka bergoyang melintasi jalan makadam. Marmi melirik ke arah spion berulang kali walau tak ada kendaraan di belakang. Apa yang dilihat Marmi tidak bisa dilihat Wulan. Bayangan-bayangan hitam datang dari arah belakang, berkelebat cepat mendahului mobilnya yang fana.

"Wayahe opo tho (waktunya apa), Mbok?" sampai detik ini Wulan masih tidak mengerti alasan mereka menembus langit gelap dengan awan mendung menggantung rendah bak akan jatuh ke bumi.

"Mbak Roro babaran (melahirkan)."

Wulan mengerjap panik, "waduh! suaminya pas ke luar kota lho, Mbok."

"Makanya kita ke sana sekarang."

Merasakan guncangan-guncangan ekstrem saat melintasi jalan berbatu, Wulan mendadak was-was. "Arep (hendak) dibawa pakai mobil ini, Mbok? Sido babaran ten mriki (jadi melahirkan di sini)."

Marmi tetap tenang walau sejatinya ia sedang meredam panik. Bukan perkara mobil offroad dipadukan jalan makadam melainkan *mereka* yang mengincar dan hendak menjemput sang jabang bayi untuk dijadikan ratu di alam yang berbeda. Akan tetapi ia tak perlu menjelaskan hal itu pada orang-orang yang tidak bisa melihat *mereka*.

Mereka tiba di depan rumah Roro. Rumah yang dulunya hanya sebuah Rumah Kampung reot kini telah menjelma jadi Rumah Limasan yang estetik. Marmi lantas turun dari mobil dengan tergesa-gesa hingga membuat Wulan heran, ia membuka payung hitamnya walau hujan masih belum turun dan meminta Wulan melakukan hal yang sama.

"Kan tinggal lari ke terasnya Mbak Roro," gerutu Wulan walau tetap tak membantah.

"Kendilku, Lan!" ia meminta kendil yang diletakkan di kaki Wulan tadi. Kemudian titik hujan mulai turun. Saat itu satu per satu dari *mereka* menoleh ke arahnya. Ada yang berwajah di depan dan belakang, ada yang lehernya mampu berputar 360 derajat, tapi banyak pula yang menyerupai manusia.

"Mbok, ayo!" seru Wulan yang sudah mulai panik karena hujan semakin deras.

"Lan, kowe entenono ning latar ombo (kamu tunggu di jalan besar). Sebentar lagi Mas Djenaka sampai."

Wulan jelas terkejut, kenapa dia harus berdiri di tengah hujan badai? "Lha, terus?"

"Suruh Mas Djenaka jemput bidan desa karena sepertinya Mbak Roro ndak bisa kemana-mana."

"Kan saget ditilipun, Mbok."

Marmi melirik kilat merah yang semakin banyak menerangi rumah Roro, "gangguan jaringan, Lan-"

"Masak?"

"Susunan ion di udara menjadi tak beraturan sehingga kemampuan untuk menghantarkan sinyal ponsel jadi terhambat, terlebih ada banyak ion negatif di sini, gelombang apapun tidak akan terdeteksi."

"Si Mbok ngomong opo..." gerutu Wulan sambil berjalan meninggalkan mobil.

Marmi melirik Wulan yang pergi dengan sangat terpaksa, wanita itu diikuti oleh salah satu lelembut yang baru saja datang namun langsung terpikat. Tapi ia tidak khawatir, yang ia khawatirkan justru keramaian tak kasat mata di halaman rumah Roro.

Marmi berdiri dalam balutan jarik bermotif sogan, dililit rapi di sekeliling tubuhnya yang ramping bak bidadari. Kebaya Jawa berwarna hijau tua yang tipis tak membuat Marmi kedinginan sama sekali. Di tangan kiri ia menjepit kendil, tangan kanannya memegang payung. Wajahnya terlihat begitu siap menghadapi apa saja yang akan terjadi di depan sana.

"Untuk apa kalian datang?" gumam Marmi sambil berjalan membelah keramaian dan berhenti di sekitar Joli Jempono (tandu) mistis yang

mereka siapkan untuk mengangkut sang bayi ke alamnya, "aku ndak akan biarkan kalian mengambil bayi itu."

Pria bertubuh jangkung dengan penampilan rupawan bak Pangeran Aja dari cerita Kalidasa menanggapi tekad Marmi, "bukan mengambil, tapi menjemput. Gusti Raden Ajeng pasti ingin pergi bersama kami jika diberi pilihan."

"*Gusti Raden Ajeng!*" cibir Marmi, "seolah jabang bayi itu adalah bangsawan."

"Memang jika dari jagat kami-" sergah makhluk super menyeramkan yang lidahnya terus menjulur dan matanya berada di lidah, berkedip pada Marmi. "Mbak Roro… ndak ada yang tahu siapa orang tuanya, bukan?"

"Mbak Roro dan jabang bayinya jelas-jelas manusia-"

"Kami akan membebaskan sukma jabang bayinya dari raga manusia," timpal *pria* ala Pangeran Aja tadi, "come on! Universe-ku butuh sosok pemimpin, Mi."

Mendengar ragam bahasa manusia itu membuat Marmi mendengus sinis, "kamu masih suka menebar benih di dunia ini dengan ketampananmu itu ya." Ia berpaling pada makhluk-makhluk jelek nan menyeramkan di sekelilingnya, "dan kalian! Kalian bisa terlihat lebih baik, kenapa menampakan diri dengan wujud kumuh seperti ini?"

"Kami bukan manusia, Marmi Sayang." Ucap 'Pangeran Aja', "Kami berwujud sebagaimana sifat aslinya. Semakin jahat, maka semakin buruk dan menyeramkan rupa kami. Tidak seperti manusia yang tidak bisa di-judge by the cover. Yang katanya pelindung, ternyata pembunuh. Yang katanya berjuang mewakili sesama, malah memperkaya diri sendiri. Tamak! Bagaimana rasanya menjadi bagian dari mereka padahal dulu kamu punya kesempatan bersekutu dengan kami?"

"Kamu yang berwajah rupawan!" Marmi melebarkan kelopak matanya pada 'Pangeran Aja', "aku simpulkan kamu payah dalam hal keburukan karena wajahmu jauh dari kata menyeramkan."

Tawa *pria* itu menggelegar di udara, menambah gaduh bunyi guntur di langit. "Aku iki wong 'adil', Mar. Mata dibalas mata."

"*Aduh…!*" Pekik Roro terdengar dari dalam rumah. Bersamaan dengan itu listrik pun padam.

Marmi bergegas menuang air di ambang pintu dari kendilnya, walau sudah membuat batas yang tak bisa dilalui para lelembut namun ia ragu itu bekerja pada 'Pangeran Aja'. Akan tetapi ia harus masuk dan menyelamatkan Roro. Tak berapa lama terdengar ketukan dan seruan Wulan memanggil. Wanita itu telah basah kuyub walau sudah membawa payung.

"Piye, Lan?"

"Sampun, Mbok. Mas Djena sedang jemput bidan desa."

"Saiki godhok banyu sing katah. (sekarang rebus air yang banyak) Siapken air panas dan handuk. Buat wedang teh manis, taruh semua di dalam sini. Bantu aku."

Djenaka sudah mengira, berlibur ke Solo menjelang HPL adalah ide buruk karena rumah mereka yang terletak jauh dari kota dengan akses yang masih sulit. Apa mau dikata, sepertinya sang istri mempunyai firasat bahwa bayi mereka akan segera lahir. Roro memilih Tanah Adiwilaga sebagai tanah kelahiran untuk calon bayi mereka karena di tempat tinggal mereka—Surabaya tak satu pun keluarga Djenaka yang menganggap mereka ada.

Sekarang dengan sepeda motor Beat tua bangka ini ia harus menjemput bidan desa yang tersohor karena dedikasinya untuk warga

kampung di balik tembok. Bu Nuriah. Mengikuti saran Marmi melalui Wulan, Djenaka sudah lama berhenti mendebat Marmi dengan logika.

Roro dinyatakan hamil setelah lima tahun menikah. Segala upaya telah dicoba mulai medis hingga non medis. Hingga pada suatu liburan Marmi menghasut Roro agar mengajak Djenaka bermalam di pondok pribadi milik keluarga Adiwilaga, seminggu setelah tiba di Surabaya testpack Roro positif.

Marmi sudah seperti sosok ibu yang dibutuhkan Roro. Jika dekat mereka akan menghabiskan waktu bersama, jika jauh Roro selalu menelepon untuk meminta pendapat. Roro menghormati dan menyayangi Marmi, Djenaka pun bersikap tak kurang dari itu. Nanti, suatu ketika ia sudah pensiun tentu saja mereka akan tinggal di sini. Tapi sekarang jantungnya amat berdebar-debar menantikan kelahiran sang bayi.

"Handphone saya ndak ada sinyal, Mas."

Djenaka mengangguk paham. Ia sudah berdiri lima menit, menggedor pintu rumah yang apik selama itu di tengah hujan deras.

"Inggih, ndak papa, Bu."

"Sekarang, nggeh?"

Djenaka terperanjat mendengar pertanyaan super bodoh dan bikin emosi namun santun itu. Jika dia masih Djenaka yang dulu mungkin sudah habis bidan ini *dimakan* oleh kata-kata kasarnya, namun Djenaka yang sekarang adalah seorang suami yang istrinya sangat membutuhkan bantuan.

"Nggih, tapi saya naik motor, Bu."

Sang bidan langsung mengangguk, "ndak apa-apa. Saya ambil perkakas dulu sebentar."

Djenaka bersyukur karena wanita itu membuktikan ucapannya, hanya sebentar saja ia ke dalam mengambil perkakas dan kerudung. Dengan daster motif batiknya ia mengikuti Djenaka naik ke motor.

"Saya lupa bawa helm, Bu. Buru-buru tadi."

"Ndak papa. Gas, Mas!"

Di saat genting seperti ini Djenaka heran karena dirinya masih bisa tertawa. Secepat mungkin ia membawa motornya melewati jalanan berlumpur dan licin, lebih mudah berkendara saat seorang diri ketimbang sekarang. Ia harus ekstra bersabar dan hati-hati.

Akan tetapi saat melewati gapura kampung mereka mendapati hujan lebat yang seperti tak akan berhenti itu untuk pertamakalinya berubah menjadi rintik super halus, seperti embun di pagi buta.

"Alhamdulillah..." Bu Nuriah bergumam syukur sambil memandang langit kemerahan di atas kepala mereka, "akhirnya ya, Mas. Setelah hujan badai, berhenti juga."

"Iya, Bu. Saya pikir ndak akan ada habisnya. Ini saya agak cepet ya, Bu."

"Nggih, monggo. Saya pegangan."

"Tarik napas, Mba Roro...!" pinta Mbok Marmi dengan sangat lembut dan sabar, "jenengan harus kuat demi bayinya. Ayo!"

Roro sudah hampir kehabisan tenaga, pandangannya mulai gelap dan kepalanya amat pening namun ia masih dapat mendengar suara Mbok Marmi. Antara sadar dan tidak ia mendengar wanita itu berbicara dalam bahasa Jawa tingkat yang tak ia pahami.

"Saya nggak ngerti, Mbok-"

"Dengarkan!" pinta Marmi dengan penuh kasih, "anakmu besok akan mengemban tugas yang mulia. Dia bertanggung jawab melahirkan seorang pewaris sekaligus penerus."

Roro menggeleng, "Gimana bisa melahirkan. Setiap kali USG anak saya laki-laki, Mbok."

"Kita lihat nanti, sekarang keluarkan tenagamu. Bayinya sudah ndak sabar ingin bertemu."

Roro berusaha lagi dan lagi, dan sesekali ia mencari suaminya, "Mas Djena belum datang?"

"Sebentar lagi, mereka sudah lewati gapura." Jawab Mbok Marmi seolah ia memasang CCTV di sana.

"Mbak, *tak* bantu dorong ya," kata Wulan, "sampeyan ngeden sing banter."

Kepada Wulan, ia hanya mengangguk sementara wanita itu melakukan perintah tak terucap Marmi dengan ragu.

"Bismillah...!" gumam Wulan sebelum mendorong perut besar Roro ke arah bawah.

Mereka berusaha serentak hingga Roro berhasil melahirkan bayinya, tak sempat ia dengar suara tangis si bayi karena tenaganya sudah habis total. Sebelum pandangannya benar-benar gelap dan otaknya tak lagi berfungsi, hal terakhir yang ia pikirkan adalah *akhirnya kami punya kamu, Nak!*

Bu Nuriah terkejut saat bertemu Marmi di sana, ia nyaris tak bisa berkata-kata melihat Marmi menggendong seorang bayi dalam balutan jarik bermotif batik Adiwilaga. Satu hal yang mengundang tanda tanya Bu Nuriah dan Djenaka yang juga baru saja melewati pintu adalah... bayi itu tidak menangis.

"Mbok, biar saya periksa-" Bu Nuriah mengulurkan tangan hendak mengambil bayi itu.

"Ndak perlu!" teguran dingin Marmi yang wibawanya melebihi kanjeng ratu itu buat Djenaka dan Bu Nuriah mematung, "periksa saja ibunya, kalau kamu ndak cepat bisa gawat."

"Tapi SOP-nya harus periksa bayi-ne *dhisik*, Mbok."

Sementara itu Djenaka yang mendengar istrinya terancam tak selamat langsung berlari meninggalkan mereka tanpa menengok buah hatinya lebih dulu.

Marmi melirik pria putus asa itu berlari kemudian ia melotot pada Bu Nuriah yang memaksa sebelum akhirnya menunjukkan wajah sang bayi.

"Ayune...!" adalah hal pertama yang diucapkan Bu Nuriah. "Tapi kok ndak nangis yo, Mbok. Ada yang nggak beres ini, tak periksa dulu, Mbok-"

"Ndak usah-"

"Mbok?" Bu Nuriah terus memaksa hingga akhirnya Mbok Marmi dengan terpaksa mengijinkannya menyentuh sebatas dada, leher, tangan, kaki, dan mata namun tak ia ijinkan untuk menggendong. Setelah puas memeriksa, Bu Nuriah menangkup mulutnya dengan mata membulat lebar, "pun seda- (sudah meninggal)"

"Sst! Bayi ini hanya pingsan." Tegur Marmi dengan bisikan galaknya.

"Ndak, niki pun-"

"Bu Nuriah!" teriak Djenaka panik, "tolong istri saya!"

Mbok Marmi diam-diam menghela napasnya lega melihat fokus Nuriah teralihkan. Ia membawa bayi itu ke teras namun tak melebihi atap yang bernaung, ditimangnya dengan lembut penuh kasih sayang bayi yang sudah tak bergerak itu. Ia berusaha tetap tenang walau hatinya remuk redam, ia sudah *keduluan*. Melalui 'Pangeran Aja' makhluk-makhluk itu bisa menjemputnya untuk dibawa *ke sana* dan dijadikan ratu yang akan melahirkan penerus *mereka*.

Ia pandangi langit sore berwarna jingga kemerahan hampir menyerupai darah usai hujan menjadi rintik halus kemudian dari bibirnya terlantun tembang Jawa yang juga terdengar pilu hingga menitikan air mata.

Di dalam kamar Bu Nuriah berjuang mengembalikan kesadaran Roro bersama Djenaka sementara Wulan siaga jika dimintai bantuan ini dan itu.

"Mas, coba telepon ambulan. Hujan sudah reda, Insyallah jalan sudah bisa dilewati."

Djenaka terus berusaha memanggil nama istrinya dengan berjuta-juta kata sayang sambil menempelkan handphone di telinga.

Sayup-sayup lantunan suara merdu Marmi masuk melalui ventilasi dan pintu hingga memenuhi kamar itu. Djenaka terdiam karena bingung, Bu Nuriah terdiam karena takut, sementara Wulan resah memperhatikan keduanya.

"Itu apa, Mbak?" tanya Djenaka pada Wulan.

"Anu, Mas. itu-" Wulan melirik Bu Nuriah yang gemetar saat membasuh tubuh Roro dengan air hangat. Sang Bidan tak berani mengucapkan sepatah kata pun walau ia merasa tahu sesuatu.

"Mbok Marmi nembang." Ucap Wulan.

"Oh," Djenaka mencoba mengingat-ingat, "lagunya seperti di film."

Wulan hanya tersenyum kering mengiyakan.

"Gimana, Mas? Ambulannya njawab?"

Djenaka mencoba sekali lagi namun tetap tak ada jawaban, akhirnya ia meminta bantuan ambulan dari kantornya. "Sebentar lagi, Bu." Kemudian ia berdiri, "saya lihat anak saya dulu."

Djenaka cemas saat melihat Marmi berdiri di luar diliputi remang cahaya bersama bayinya. Adzan sudah berlalu dan seharusnya mereka berada di dalam sekalipun... (Aneh) tak terdengar suara apapun di luar sana: gemuruh awan, kendaraan, kelelawar, maupun jangkrik. Suara-suara khas di saat maghrib. Tak ada angin yang berembus namun hawanya cukup

sejuk. Ia mengkhawatirkan bayinya yang kedinginan digendong Mbok Marmi di bawah langit yang mulai redup.

Marmi yang sudah tak lagi *nembang* pun membalikan badan. Saat itu Djenaka baru menyadari—dengan bantuan lampu emergency—bahwa wanita itu datang ke rumahnya di tengah hujan lebat dengan riasan lengkap. Rambutnya disanggul seperti seorang sinden. Bibirnya berwarna merah, dan senyum yang ia lemparkan pada Djenaka teramat menggoda. Marmi terlihat seperti gadis berusia dua puluhan yang amat cantik bak seorang dewi, *kenapa tadi gue nggak nyadar ya?* Djenaka bertanya-tanya.

"Mau menggendong gendhuk kecilnya, Mas?" tawar Marmi ramah.

"Perempuan?" Djenaka keheranan.

"Inggih, cantik sekali."

"Alhamdulillah, Mamanya kepingin anak perempuan."

Detik di mana bayi itu berpindah tangan, jerit pertamanya terdengar begitu keras dan bertenaga. Djenaka panik karena si bayi justru menangis ketika berada di gendongannya, ia merasa salah dan hendak mengembalikannya pada Marmi namun langsung ditolak.

"Tangis yang keras artinya bayi ini sehat, Mas. Saya minta tolong dengan sangat supaya gendhuk ini dijaga dengan baik."

Djenaka langsung menyanggupi namun Marmi masih terlihat tak lega, "ada lagi?"

"Em... jangan diijinkan gendakan (pacaran). Tolong dijaga untuk suaminya nanti ya."

Kalau itu Djenaka juga setuju namun siapa yang tahu remaja di masa depan yang selalu punya cara untuk menerobos aturan.

"Silakan dibawa ke Ibunya untuk disusui. Gendhuk ini laper."

"Tapi Mamanya belum siuman-"

"Dibawa masuk saja." Kemudian ia berseru ke arah jendela kamar tempat Roro berada, "Lan, ayo wangsul!"

Djenaka sungguh-sungguh berterimakasih sekali lagi dan akan membalas kebaikan mereka suatu hari nanti namun Marmi hanya ingin pria itu menjaga janjinya. Kemudian ia membawa buah cintanya masuk ke rumah dengan perasaan bahagia sebab hasil USG selama ini salah, bayi mereka adalah seorang perempuan yang amat cantik sebagaimana diidamkan Roro. Namun ia juga cemas karena sebelum menjemput si bayi, Roro belum sadarkan diri.

"Mas, bawa sini bayinya!"

Djenaka terkejut mendengar seruan sang istri, *kapan siumannya? Kok udah bisa teriak?*

"Aduh! Kaget denger jeritnya bayi," Bu Nuriah berusaha menutup kekhawatiran di wajahnya saat memeriksa kondisi bayi yang seharusnya sudah tak bernyawa. Ia menjalankan prosedur sebagaimana bayi baru lahir, "Alhamdulillah…" gumamnya dengan perasaan lega. Tak ia temukan kejanggalan sama sekali sehingga ia meragukan pemeriksaan denyut nadi saat digendong Marmi tadi.

"Monggo, IMD dulu." Bu Nuriah memposisikan bayi itu di tubuh Roro.

Sementara Djenaka mendampingi di sebelah Roro, ia sentuh jari-jari mungil bayinya, dan tiba-tiba saja air matanya jatuh. Ia buru-buru menyeka bulir bening itu sambil terkekeh pelan.

"Mas…" Roro bersandar manja di pundak sang suami.

Djenaka kecup kening kemudian bibirnya, lalu ia rangkul pundak Roro. "Udah punya nama untuk putri cantik kita?"

Roro mengangguk malu-malu, "udah, Mas. Soalnya sejak awal aku ngerasa kalau dia bakal cewek."

"Dan kalau ternyata lahirnya cowok?"

"Mas yang beri nama."

"Kalau begitu namanya siapa? Walau aku juga senang panggil dia 'Putri-ku'."

"Namanya..." Roro melirik Bu Nuriah yang sedang mempersiapkan barang-barang untuk membawa Roro dan bayinya ke klinik, ia pun mendekatkan mulutnya ke telinga Djenaka dan berbisik.

***

"Mbok, ini siapa?"

Panji kecil kini sudah berusia tujuh. Tumbuh menjadi anak yang baik dan juga rupawan. Ia adalah cucu kesayangan Den Ayu, tak heran jika ia rela menghabiskan waktu liburan sekolahnya di kampung. Panji sudah dikenalkan pada hak dan tanggung jawab yang akan ia emban jika waktunya tiba. Anak itu ramah kepada siapa saja dan menjadi favorit para warga.

Siang ini ia menyempatkan diri untuk menengok bayi mungil di pendopo sebelum pulang kembali ke Jakarta. Dirinya merasa tertuntut untuk memperhatikan setiap kondisi warganya, termasuk si bayi kecil mungil ini.

Marmi membaringkan bayi yang ia timang ke dalam boks. "Ini namanya Diajeng Alamanda."

"Anaknya Om Djenaka sama Tante Roro ya?"

"Iya. Cantik, ndak?"

"Oh... perempuan..."

"Namanya kan Alamanda, Mas."

"Aku pikir itu cowok, panggilannya Ala. Ala-ala." Panji terkekeh geli.

Marmi menggeleng pelan, "Nanti kalau Dhik Manda sudah besar dijaga ya, Mas."

"Pasti, kata Eyang aku harus jaga semua orang di kampung kita."

"Tapi yang ini khusus."

"Khususnya gimana, Mbok?"

"Itu… nanti saja kalau Mas Panji sudah besar."

"Sekarang juga aku bisa. Aku akan jaga Dhik Manda dari semua orang termasuk dia." Jari Panji menuding seseorang yang berdiri di halaman pendopo. "dia mau pentas wayang orang ya, Mbok?"

Melirik ke arah yang dimaksud Panji membuat Marmi terperanjat. Bagaimana bisa Panji kecil melihat 'Pangeran Aja' yang seharusnya tak kasat mata.

"Mas Panji bisa lihat?"

"Bisa, dari tadi di sana. Dia mau apa, Mbok?"

Selama empat puluh hari sejak kelahiran sang bayi, para makhluk itu akan terus berusaha menculik Alamanda dan ari-arinya. Oleh karena itu Marmi senantiasa menjaga 'keduanya' hingga lewat masa empat puluh hari.

Marmi berjalan ke tepi pendopo agar bisa berada cukup dekat dengan *pria* itu. "Mau apa lagi kemari? Kalian sudah kalah."

Pria itu mendengus angkuh mendengar kata 'kalah'. "Mar, kamu tahukan kalau aku yang mengambil dia dari rahim ibunya kemarin? Aku pula yang mengembalikannya ke tanganmu karena kamu bersedih." Ucap *pria* tampan bertubuh prajurit perkasa itu, "aku ke sini bukan untuk mengusik Alamanda, sidang memutuskan untuk menunda ratu baru beberapa tahun lagi. Kami juga sedang merumuskan cara membebaskan sukma Alamanda, apakah dengan bunuh diri, over dosis, kecelakaan kereta api, sakit kronis, entahlah. Kami mencari cara terbaik."

"Kalau memang masih beberapa tahun lagi, untuk apa kamu berkeliaran di sini?"

"Tentu saja untuk menagih imbalan atas kebaikanku, Mar. Kamu ndak boleh berutang tanpa melunasinya-"

"Apa maumu?"

Pria itu diam memindai tubuh Marmi agak lama hingga wanita yang biasanya tenang itu pun mendadak gelisah. Melihat rekasi unik itu 'Pangeran Aja' semakin percaya diri melancarkan aksinya. "Udah lama aku perhatikan kamu, Mar. ayolah! Apa kamu selezat kelihatannya?"

"Aku ndak sudi tidur dengan makhluk sepertimu." Bentak Marmi kasar namun pipinya memerah jua. Dan yah, jarang-jarang seorang Marmi bisa dibuat merona.

"Aku juga punya raga sepertimu, Mar. Kalau kamu berubah pikiran cari aku di-, aku rasa kamu tahu di mana. Tempat manusia mencari keadilan."

Marmi sedang menyaksikan kepergian *pria* itu tiba-tiba disela oleh Panji kecil yang menarik ujung kebayanya. "Mbok, aku udah harus pulang ke Surabaya. Titip Manda ya."

"Iya, Mas." Marmi mengerjap malu kemudian mereka kembali pada Alamanda.

"Aku boleh cium?"

Marmi terlihat bingung, "hm?"

"Aku boleh cium Manda, nggak?"

(Jawabannya terserah kalian)

-SEKIAN-